

**ADAPTASI MIGRAN MUSIMAN
TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALNYA
(DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA RAYA)**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ADAPTASI MIGRAN MUSIMAN TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALNYA (DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA RAYA)

TEAM PENELITIAN/PENULIS

Prof. Dr. S. Budhisantoso	:	Konsultan
Dra. Lindyastuti Setiawati	:	Ketua
Nelly Tobing, BA	:	Anggota
Dra. Ernayanti	:	Anggota
Djoko Mudji Rahardjo, BSc	:	Anggota

PENYUNTING/KOORDINATOR

Dra. Mc. Suprapti

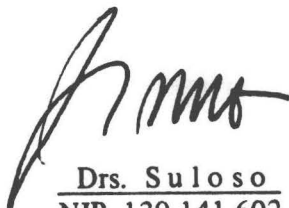
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990**

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', is written over the printed name.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada tahun 1988/1989 adalah studi tentang "Adaptasi Migran Musiman Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya (Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya). Pelaksanaan Kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasaran studi dibatasi pada pemukiman kelompok migran musiman dengan jenis kegiatan informal sebagai penjual sayur dan penjual bakso di DKI Jakarta. Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat di Walikota; Kecamatan; Kelurahan (Manggadua Selatan, Jatinegara, Tebet Timur, Kebonbawang, Tanjungpriok, Jembatan-besi, dan Wijayakusuma); RW serta RT di lima wilayah DKI Jakarta.

Kepada semua pejabat-pejabat itu, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan mereka, studi ini tidak mungkin.

Perlu kami jelaskan, studi ini merupakan penjajakan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak terdapat dan semua itu adalah tanggung jawab team peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya yang memberi kesempatan pada Sub Direktorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini.

Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya

ttd

Dra. Mc. Suprapti

NIP.: 130 422 398

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
 Bab I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Metodologi	3
E. Susunan Laporan	6
 Bab II GAMBARAN UMUM MIGRAN MUSIMAN DI JAKARTA	 13
A. Migran Musiman	13
B. Daya Tarik Kota	17
C. Persebaran Pemukiman Migran	18
D. Jenis Matapencaharian	21
 Bab III MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA PUSAT	 31
A. Gambaran Umum	31

	B. Penjaja Sayur	34
	C. Penjaja Bakso	50
Bab IV	MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA TIMUR	66
	A. Gambaran Umum	66
	B. Penjaja Sayur	69
	C. Penjaja Bakso	86
Bab V	MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA SELATAN	102
	A. Gambaran Umum	102
	B. Penjaja Sayur	105
	C. Penjaja Bakso	121
Bab VI	MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA UTARA	138
	A. Gambaran Umum	138
	B. Penjaja Sayur	144
	C. Penjaja Bakso	158
Bab VII	MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA BARAT	175
	A. Gambaran Umum	175
	B. Penjaja Sayur	179
	C. Penjaja Bakso	190
Bab VIII	KESIMPULAN	208
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	213
	LAMPIRAN : 1. Daftar Informan Pangkal	218
	2. Daftar Informan	221

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Lokasi Sampel Penelitian	7
2. Persebaran Jumlah Migran Musiman Perkecamatan di DKI Jakarta, Tahun 1979	23
3. Persebaran Jumlah Migran Musiman Perkecamatan di DKI Jakarta, Tahun 1987	24
4. Kelurahan Manggadua Selatan	64
5. Kelurahan Jatinegara	100
6. Kelurahan Tebet Timur	137
7. Kelurahan Kebonbawang	173
8. Kelurahan Tanjungpriok	174
9. Kelurahan Wijayakusuma	206
10. Kelurahan Jembatanbesi	207

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
I.1. Penyebaran Migran Musiman Perkecamatan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, Tahun 1987	0
I.2. Penyebaran Migran Musiman Perkelurahan di Kecamatan Cakung, Tahun 1987	9
I.3. Penyebaran Migran Musiman Perkelurahan di Kecamatan Sawah Besar, Tahun 1987	10
I.4. Penyebaran Migran Musiman Perkelurahan di Kecamatan Tebet, Tahun 1987	10
I.5. Penyebaran Migran Musiman Perkelurahan di Kecamatan Tanjung Priok, Tahun 1987	11
I.6. Penyebaran Migran Musiman Perkelurahan di Kecamatan Tambora dan Grogol Petamburan, Tahun 1987	12
II.1. Jumlah dan Pertambahan Migran Musiman Perkecamatan di DKI Jakarta, Tahun 1979 dan Tahun 1987	25
II.2. Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk Tetap dan Migran di DKI Jakarta, Tahun 1979 dan Tahun 1987	27
II.3. Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk Tetap dan Migran Musiman Perkecamatan di DKI Jakarta, pada Tahun 1987	29
III.1. Komposisi Penduduk Musiman Tiap RW Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Manggadua Selatan	65
IV.1. Komposisi Penduduk Musiman Menurut Jenis Kelamin Tiap RW di Kelurahan Jatinegara, Tahun 1988	0

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekitar 82% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Pertanian pada umumnya merupakan tumpuan mata pencaharian penduduk pedesaan. Dalam dasawarsa terakhir ini, luas hak milik lahan pertanian per keluarga petani semakin menyempit. Pertambahan jumlah rumah tangga tani lebih cepat daripada luas lahan pertanian. Jumlah rumah tangga tani dan luas lahan pertanian selama tahun 1973–1980 masing-masing meningkat 19,4% dan 12,7% (BPS. Seri L. No. 3, 1981: 10, 32–35).

Dengan terbatasnya pemilikan lahan dan lapangan kerja di desa mendorong penduduk mencari tambahan penghasilan di luar sektor pertanian. Umumnya, mereka mencari kerja di kota. Kedatangan mereka ke kota pada umumnya tidak berniat tinggal menetap untuk selamanya. Mereka melakukan mobilitas dari desa ke kota hanya bersifat sementara atau musiman. Dalam hal ini frekuensi pulang ke desa dalam setahun tidak hanya terbatas pada saat kegiatan bersawah saja. Dapat dikatakan, bahwa mereka dalam "satu kaki" berada di kampung dan "satu kaki" lainnya di tempat kerja, yaitu di kota. Di kampung, mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya pedesaan. Kota merupakan tempat kerja, dan karenanya mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Salah satu kota yang menjadi tumpuan para migran adalah Kota Jakarta. Jakarta merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, dan perindustrian. Hal ini menarik penduduk untuk datang dengan harapan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari daerah asal.

Umumnya para migran musiman menekuni jenis kegiatan di sektor informal, seperti: buruh, jasa angkutan, dan pedagang kecil. Kebanyakan para migran musiman ini hanya memiliki latar belakang pengalaman dan kemampuan terbatas. Oleh sebab itu, sebagian dari mereka tertampung pada kegiatan kerja yang tidak membutuhkan persyaratan pendidikan dan keterampilan khusus (Usman, 1979: 11–15). Di kota mereka cenderung tinggal mengelompok menurut daerah asal dan atau jenis kegiatan. Di antara mereka yang tinggal di Jakarta ada yang memiliki "Kipem" (kartu identitas penduduk musiman) dan ada yang tidak mempunyainya. Hal ini selain dapat menimbulkan kerawanan sosial, juga keterlibatan administrasi kependudukan sulit terjaring oleh aparat pemerintahan (Dinas Kependudukan wilayah setempat).

B. MASALAH DAN TUJUAN

Kelompok migran musiman di kota dihadapkan pada kehidupan masyarakat yang majemuk dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Keberadaan migran musiman menimbulkan berbagai dampak. Di satu pihak adalah terlayannya kebutuhan penduduk kota di bidang jasa yang tampaknya tidak mungkin ditekuni oleh penduduk kota yang memiliki pendidikan dan keterampilan khusus. Namun di pihak lain mungkin saja menimbulkan permasalahan sosial budaya di perkotaan.

Dalam perekaman ini dikhususkan pada kelompok penaja keliling. Pedagang kecil sebagai penaja keliling merupakan ciri yang menonjol dalam pemandangan kota karena menyebar di mana-mana (Dean Forbes, 1985: 348). Perekaman data dan informasi di DKI Jakarta dikhususkan pada kelompok migran penaja sayur dan penaja bakso.

Jadi, masalah dalam perekaman tertulis ini adalah sejauh mana adaptasi kelompok migran musiman ini di lingkungan

tempat tinggalnya, baik di kota maupun di lingkungan tempat asal.

Perekaman data dan informasi dalam penelitian ini bertujuan mengungkap pola adaptasi migran musiman di perkotaan terutama dalam hal pola kerja. Rekaman tertulis ini diharapkan dapat merupakan salah satu bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan melalui kebudayaan.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah perekaman tertulis ini adalah semua kelompok migran musiman di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya. Oleh karena banyaknya migran musiman yang tersebar di kelima wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan beranekaragam jenis kegiatan informal yang ditekuni, maka perekaman data dan informasi tidak mungkin menjangkau seluruhnya. Perekaman data dan informasi dibatasi pada satu atau dua kelurahan yang dihuni oleh kelompok migran musiman pada masing-masing wilayah DKI Jakarta dengan jenis kegiatan informal sebagai penjaja sayuran dan penjaja bakso.

Data dan informasi yang akan diungkap adalah :

1. Proses mobilitas dari tempat asal ke tempat yang baru dan kembali lagi ke tempat asal.
2. Kehidupan sosial ekonomi meliputi pendapatan dan penggunaan uang yang diperoleh.
3. Kehidupan sosial budaya meliputi hubungan sosial di antara migran dan dengan penduduk sekitar seperti pelanggan, majikan, keamanan, pemilik pondokan serta pola kerja sehari-hari.
4. Dampak migran musiman terhadap kehidupan masyarakat di kota dan dampak terhadap kehidupan migran baik dalam keluarga sendiri maupun lingkungan tempat asalnya.

D. METODOLOGI

Studi kepustakaan yang berkaitan dengan migran musiman merupakan kegiatan awal untuk mempersiapkan "Kerangka Acuan dan Pedoman Pelaksanaan" pengumpulan data dan informasi. Hasil studi kepustakaan juga merupakan salah satu

bahan rujukan dengan kenyataan yang ada di lokasi perekaman data dan informasi.

Lokasi perekaman data dan informasi adalah satuan pemuksiman administratif pada tingkat kelurahan. Melalui wawancara dan studi kepustakaan pada kelima kantor walikota, team memperoleh data dan informasi mengenai persebaran jumlah migran musiman per kecamatan di DKI Jakarta.

Pada empat wilayah kota (Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Jakarta Selatan), wilayah sampel yang dipilih adalah satu kecamatan yang proporsi migran musiman di wilayah kota yang bersangkutan paling tinggi. Kecamatan yang dipilih pada keempat wilayah kota itu adalah Kecamatan Cakung (9,1%) di Jakarta Timur, Kecamatan Sawah Besar (1,8%) di Jakarta Pusat, Kecamatan Tanjung Priok (3,5%) di Jakarta Utara, dan Kecamatan Tebet (0,2%) di Jakarta Selatan. Sementara itu, anggota team yang ditugasi di wilayah Jakarta Barat memilih dua kecamatan sebagai sampel. Proporsi migran musiman di wilayah Jakarta Barat itu tampak cukup menonjol (71,4%) dibandingkan dengan ke-4 wilayah kota yang lain (Tabel I.1). Secara acak terpilih Kecamatan Tambora (8,7%) dan Kecamatan Grogol Petamburan (5,5%) sebagai sampel.

Kecuali di wilayah Jakarta Barat, pada masing-masing kecamatan yang dijadikan lokasi perekaman data dan informasi adalah satu atau dua kelurahan dengan proporsi migran musiman terbesar. Melalui wawancara dengan lurah dan aparat setempat serta ditunjang dengan pengamatan, team menelusuri adanya migran musiman yang tinggal secara mengelompok dengan kegiatan sebagai penjaja sayur dan penjaja bakso. Bila dalam satu kelurahan terdapat kelompok-kelompok migran musiman dengan dua jenis kegiatan tersebut, maka lokasi perekaman data dan informasi cukup diambil satu kelurahan saja. Hal seperti ini ditemui di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, dipilih Kelurahan Jatinegara (Tabel I.2). Di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat dipilih Kelurahan Manggadua Selatan (Tabel I.3). Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan dipilih Kelurahan Tebet Timur (Tabel I.4).

Lain halnya di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara Sunteragung merupakan kelurahan yang proporsi migran musiman terbesar yaitu 29,1%. Namun di kelurahan itu, ha.

semua migran musiman mempunyai kegiatan sebagai buruh bangunan. Proporsi migran musiman sebagai urutan kedua adalah Kelurahan Tanjung Priok (23,9%). Di kelurahan ini hanya dijumpai kelompok migran musiman sebagai penjaja bakso. Pada urutan ketiga, yaitu Kelurahan Sungaibambu tidak ditemui migran musiman yang tinggal secara mengelompok. Kelompok migran musiman dengan kegiatan sebagai penjaja sayur banyak ditemui di Kelurahan Kebonbawang. Kelurahan Kebonbawang dalam wilayah Kecamatan Tanjung Priok, proporsi migran musiman merupakan urutan kelurahan keempat (Tabel I.5). Jadi, di Jakarta Utara dipilih dua kelurahan yaitu Tanjung Priok dan Kebonbawang.

Pemilihan kelurahan sebagai lokasi perekaman data dan informasi di wilayah Jakarta Barat dilakukan secara acak. Kelurahan Jembatanbesi, wilayah Kecamatan Tambora terpilih sebagai lokasi pengumpulan data dan informasi kelompok migran musiman penjaja bakso serta Kelurahan Wijayakusuma, Kecamatan Grogol Petamburan untuk migran musiman penjaja sayur (Tabel I.6). Jadi, untuk seluruh wilayah DKI Jakarta dipilih tujuh kelurahan (Peta 1) sebagai lokasi pengumpulan data dan informasi tentang adaptasi migran musiman terutama dalam hal pola kerja kelompok penjaja sayur dan penjaja bakso.

Selanjutnya, team mengadakan pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial di pemukiman kelompok migran pada masing-masing kelurahan. Hal-hal yang abstrak tentang migran musiman dan diungkap melalui wawancara, antara lain meliputi motivasi, daya tarik dan daya dorong bermigrasi serta harapan-harapan masa datang.

Para informan adalah aparat pemerintahan, baik pada tingkat kantor walikota, kecamatan maupun kelurahan dan RT. Wawancara dilakukan secara intensif di kalangan migran musiman sendiri yang mempunyai kegiatan sebagai penjaja sayur dan penjaja bakso. Di samping itu, juga dilakukan wawancara terhadap para pemilik penginapan kelompok migran dan atau pemilik modal yang terkait.

Pelaksana pengumpulan data dan informasi pada masing-masing wilayah adalah Sdr. Dra. Ernayanti di wilayah Jakarta Utara, Sdr. Nelly L. Tobing BA. di wilayah Jakarta Barat,

Sdr. Dra. Lindyastuti S. di wilayah Jakarta Timur, dan Sdr. Djoko Mudji Rahardjo BSc. di wilayah Jakarta Selatan. Sementara itu, pengumpulan data dan informasi di wilayah Jakarta Pusat dilaksanakan oleh semua anggota team yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bertugas merekam data dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan informal migran sebagai penjaja sayur. Kelompok ini terdiri atas Sdr. Dra. Lindyastuti S. dan Sdr. Djoko Mudji Rahardjo BSc. Sementara itu, kelompok kedua terdiri atas Sdr. Dra. Ernayanti dan Sdr. Nelly L. Tobing BA. merekam data dan informasi tentang kegiatan migran sebagai penjaja bakso.

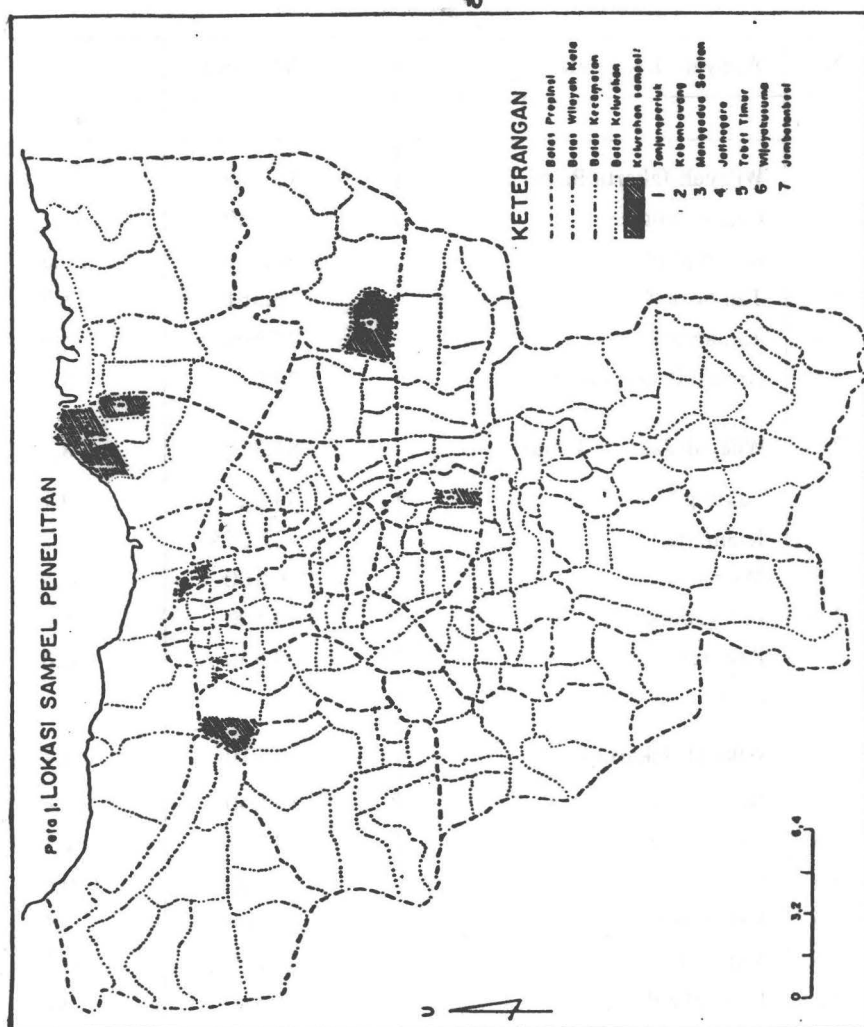
E. SUSUNAN LAPORAN

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, pengamatan, dan wawancara dituangkan dalam delapan bab dengan judul "Adaptasi Migran Musiman Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya". Bab I "Pendahuluan" mengetengahkan latar belakang, masalah, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang migran musiman di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya. Perolehan informasi diandalkan pada bahan perpustakaan. Secara singkat bab ini berisi uraian migrasi musiman, daya tarik Kota Jakarta, persebaran dan jenis kegiatan informal yang ditekuni di Jakarta.

Bab III sampai dengan bab VII tentang "Migran Musiman sebagai Penjaja" baik sebagai penjaja sayur maupun sebagai penjaja bakso. Deskripsi merupakan uraian yang bahannya terutama berasal dari pengamatan dan wawancara. Uraian pada masing-masing bab ini berisi wujud pola adaptasi migran musiman di Kota Jakarta terutama dalam hal pola kerja. Secara menyeluruh uraian bab III sampai dengan bab VII berkaitan dengan latar belakang migran, cara bermukim di Jakarta, pola kerja sehari-hari dan pengelolaan pendapatan, siklus mobilitas, dan harapan.

Bab VIII "Kesimpulan", yakni tinjauan tentang pola mobilitas migran musiman dan pola adaptasinya baik di kota maupun di desa asal. Semua itu dikaitkan dengan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya kelompok migran yang bersangkutan.



TABEL I.1
PENYEBARAN MIGRAN MUSIMAN PERKECAMATAN
DI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
RAYA, TAHUN 1987

No.	Wilayah /Kecamatan	Jumlah (Jiwa)	%
1	2	2	4
1.	Wilayah Jakarta Barat	313.489	71,4
1.1.	Cengkareng	136.630	31,1
1.2.	Kebunjeruk	88.873	20,3
1.3.	Tambora *	38.361	8,7
1.4.	Tamansari	25.606	5,8
1.5.	Grogol Petamburan *	24.019	5,5
2.	Wilayah Jakarta Timur	81.330	18,6
2.1.	Cakung *	39.925	9,1
2.2.	Kramatjati	27.055	6,2
2.3.	Matraman	6.500	1,5
2.4.	Pulogadung	4.500	1,0
2.5.	Pasarrebo	3.550	0,8
2.6.	Jatinegara	—	—
3.	Wilayah Jakarta Pusat	20.810	4,7
3.1.	Sawah Besar *	7.850	1,8
3.3.	Tanah Abang	4.655	1,1
3.3.	Gambir	3.000	0,6
3.4.	Kemayoran	1.600	0,4
3.5.	Menteng	1.350	0,3
3.6.	Cempaka Putih	1.310	0,2
3.7.	Senen	1.045	0,2
4.	Wilayah Jakarta Utara	20.330	4,6
4.1.	Tanjung Priok *	15.313	3,5
4.2.	Koja	3.381	0,8

1	2	3	4
4.3.	Penjaringan	1.200	0,2
4.4.	Cilincing	313	} 0,1
4.5.	Pulau Seribu	123	
5.	Wilayah Jakarta Selatan	2.652	0,7
5.1.	Tebet *	652	0,2
5.2.	Kebayoran Lama	378	} 0,5
5.3.	Setiabudi	356	
5.4.	Jagakarsa	284	
5.5.	Pasarminggu	260	
5.6.	Mampang Prapatan	238	
5.7.	Kebayuran Baru	225	
5.8.	Pesanggrahan	103	
5.9.	Cilandak	100	
5.10.	Pancoran	, 56	
6.	DKI Jakarta	438.811	100,0

Sumber : Kantor-Kantor Walikota DKI Jakarta

* : Kecamatan yang dipilih sebagai wilayah sampel

— : Data belum ada.

TABEL I.2
PENYEBARAN MIGRAN MUSIMAN PERKELURAHAN
DI KECAMATAN CAKUNG, TAHUN 1987

No.	Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	%
1	2	3	4
1.	Jatinegara *	8.159	20,4
2.	Cakung Barat	6.943	17,4
3.	Pulaugadung	6.882	17,2
4.	Penggilingan	6.692	16,8

1	2	3	4
5.	Rawerate	4.338	10,9
6.	Cakung Timur	4.301	10,7
7.	Ujung Menteng	2.610	6,6
8.	Kecamatan Cakung	39.925	100,0

Sumber : Kantor Wilayah Jakarta Pusat

* : Kelurahan sampel.

TABEL I.3
PENYEBARAN MIGRAN MUSIMAN PERKELURAHAN
DI KECAMATAN SAWAH BESAR, TAHUN 1987

No.	Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Manggadua Selatan *	7.000	34,1
2.	Kartini	4.000	19,5
3.	Gunungsahari Utara	3.500	17,2
4.	Karanganyar	3.000	14,6
5.	Pulaubaru	3.000	14,6
6.	Kecamatan Sawah Besar	20.000	100,0

Sumber : Kantor Wilayah Jakarta Pusat

* : Kelurahan sampel.

TABEL I.4
PENYEBARAN MIGRAN MUSIMAN PERKELURAHAN
DI KECAMATAN TEBET, TAHUN 1987

No.	Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	%
1	2	3	4
1.	Tebet Timur*	172	26,4
2.	Manggarai	115	17,6

1	2	3	4
3.	Bukitduri	111	17,0
4.	Tebet Barat	83	12,7
5.	Menteng Dalam	74	11,3
6.	Kebonbaru	71	11,2
7.	Manggarai Selatan	26	3,8
8.	Kecamatan Tebet	652	100,0

Sumber : Kantor Walikota Jakarta Selatan

* : Kelurahan sampel.

TABEL 1.5
PENYEBARAN MIGRAN MSIMAN PERKELURAHAN
DI KECAMATAN TANJUNG PRIOK, TAHUN 1987

No.	Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Sunteragung	4.457	29,1
2.	Tanjungpriok *	3.662	23,9
3.	Sungaibambu	2.236	14,6
4.	Kebonbawang*	1.843	12,0
5.	Papanggo	1.667	10,9
6.	Sunterjaya	1.379	9,0
7.	Warakas	369	0,5
8.	Kecamatan Tanjung Priok	15.313	100,0

Sumber : Kantor Wilayah Jakarta Utara

* : Kelurahan sampel

TABEL I.6
PENYEBARAN MIGRAN MUSIMAN PERKELURAHAN
DI KECAMATAN TAMBORA DAN GROGOL PETAMBURAN,
TAHUN 1987

No.	Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Kecamatan Tambora	38.361	100,0
1.1.	Jembatanbesi *	10.963	28,6
1.2.	Pekojan	6.030	15,7
1.3.	Duri	4.280	11,2
1.4.	Tanahsereal	4.153	10,8
1.5.	Angke	4.100	10,7
1.6.	Jembatanlima	3.387	8,8
1.7.	Tamborabaru	3.029	7,8
1.8.	Krendang	1.312	3,4
1.9.	Kalibaru	607	1,6
1.10	Malaka	500	1,4
2.	Kecamatan Grogol Petamburan	24.019	100,0
2.1.	Slipi	9.519	39,6
2.2.	Tomang	3.236	13,5
2.3.	Grogol	2.859	11,9
2.4.	Tanjungduren	2.257	9,4
2.5.	Palmerah	1.952	8,2
2.6.	Jatipulo	1.389	5,7
2.7.	Wijayakusuma *	1.191	4,9
2.8.	Kotabambu	1.090	4,5
2.9.	Jelambarbaru	285	1,2
2.10	Jelambar	233	1,1

Sumber : Kantor Walikota Jakarta Barat

Kantor Kelurahan

* : Kelurahan sampel

BAB II

GAMBARAN UMUM

MIGRAN MUSIMAN DI JAKARTA

A. MIGRAN MUSIMAN

Migrasi sirkuler (migrasi musiman termasuk di dalamnya), sudah berlangsung sejak tahun 1930-an, seperti migran panen-an ke Sumatera bagian selatan untuk memanen lada dan cengkeh (Graeme Hugo, 1986: 58). Akhir-akhir ini sejak perang kemerdekaan gejala perpindahan penduduk dari desa ke kota cukup menonjol. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa alasan tertentu, seperti: keamanan, pendidikan dan pekerjaan.

Dewasa ini, alasan keamanan bagi penduduk tidak terlalu mempengaruhi untuk meninggalkan desanya. Demikian pula pendidikan, karena sekarang tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan menengah atas sudah tersebar di pelosok-pelosok desa. Sementara itu, alasan pekerjaan masih menjadi masalah yang belum teratasi. Hal ini dikarenakan ketiadaan tanah dan terbatasnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian di desa (Singarimbun, 1977: 7). Tujuan para migran adalah kota-kota besar seperti: Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Tidak tersedianya lapangan kerja, lebih-lebih pada masa sesudah tanam, mendorong penduduk pedesaan terutama buruh tani mencari kerja ke kota. Mobilitas mereka ada yang bersifat "*nglaju*" (pergi-pulang setiap hari) dan musiman. Yang

dimaksud dengan migran musiman adalah penduduk yang mengadakan mobilitas ke tempat lain khususnya dari desa ke kota dengan tujuan mencari nafkah dan yang bersangkutan tidak bermaksud tinggal menetap. Para migran musiman dapat pulang ke desa sewaktu-waktu dalam setahun. Migrasi musiman juga merupakan wujud pengisian waktu luang (nonproduktif) di tempat asal dengan pekerjaan yang menghasilkan di kota.

Biasanya para migran musiman terutama buruh tani pulang ke desa pada saat ada tahap kegiatan pengolahan sawah dan atau masa panen. Bagi mereka yang memiliki sedikit lahan sawah pada saat itu digunakan untuk kegiatan bertani. Namun, bagi mereka yang berstatus sebagai buruh tani, saat itu digunakan untuk menambah pendapatan keluarga di desa. Selain itu, juga didorong oleh rasa kebersamaan untuk saling membantu warga sedesa dalam melaksanakan kegiatan bertani, walaupun dewasa ini sudah berlaku sistem upah dengan uang. Namun demikian, ada yang masih melaksanakan sistem bagi hasil.

Selain itu, para migran musiman juga pulang ke desa pada saat hari-hari raya keagamaan dan juga pada saat upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup (kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian). Namun demikian, tak sedikit migran musiman yang kembali ke desa sewaktu-waktu dalam jangka waktu yang tetap, seperti dua minggu, sebulan atau tiga bulan sekali. Hal ini mungkin juga ditunjang oleh faktor jarak dan kemudahan sarana transportasi. Biasanya migran musiman ini, dalam keluarga di daerah asal berstatus sebagai kepala keluarga (suami). Bahkan, ada yang berstatus sebagai istri dan anak. Hampir semua migran musiman ini melakukan kegiatan di kota untuk meningkatkan pendapatan keluarga yang menetap di desa.

Salah satu sasaran tujuan para migran pencari kerja itu adalah Kota Jakarta. Jakarta dipilih karena para migran merasa bahwa kota inilah yang memberi harapan paling besar untuk mendapatkan kesempatan kerja (Gordon Temple, 1986: 86).

Mereka yang tergolong sebagai penduduk migran musiman di DKI adalah penduduk yang datang dari luar Jakarta yang bertempat tinggal sementara di Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Raya dengan tujuan mencari nafkah / pekerjaan dan yang bersangkutan tidak bermaksud menjadi penduduk DKI Jakarta (Dinas Kependudukan DKI Jakarta, 1982). Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya mengeluarkan kartu identitas untuk para migran musiman berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 1979 dan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 114 Tahun 1982 tanggal 5 Februari 1982.

Penduduk migran musiman yang datang ke wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, secara resmi harus melapor kepada pihak aparat pemerintah setempat (RT, RW hingga kelurahan).

Dari pihak kelurahan di mana ia tinggal, ia diberi kartu identitas penduduk musiman yang disingkat menjadi "Kipem". Kartu identitas ini berlaku untuk perorangan selama jangka waktu satu tahun. Setelah jangka waktu berlakunya habis mereka harus memperbaruinya lagi. Dalam kartu ini tercantum identitas migran musiman yang bersangkutan, seperti nama, jenis kelamin, tanggal dan tempat lahir, jenis pekerjaan yang ditekuninya, dan daerah asal serta alamat tinggal selama berada di Jakarta. Kartu identitas penduduk musiman ini dilengkapi dengan foto dan tanda tangan / cap jempol migran yang bersangkutan. Setiap "Kipem" disyahkan oleh Kepala Dinas Kependudukan Jakarta. "Kipem" ini biasanya dikeluarkan oleh pihak kantor kecamatan.

Setiap migran musiman diharapkan memiliki "Kipem". Hal ini diberlakukan di DKI Jakarta untuk menjaga ketertiban administrasi kependudukan oleh aparat pemerintah DKI. Selain itu, untuk menghindari kerawanan sosial yang mungkin timbul di antara migran musiman maupun antara migran musiman dan penduduk DKI. Pihak aparat pemerintah DKI mengalami kesulitan dalam mendata warga migran musiman. Di antara warga musiman sendiri belum semua memiliki kesadaran untuk melaporkan keberadaannya di tempat tinggalnya di Jakarta. Para migran musiman yang berada di wilayah DKI Jakarta ada yang memiliki "Kipem" dan ada yang tidak memilikinya.

Prosedur perolehan Kartu Identitas Penduduk Musiman bagi para pendatang di Jakarta adalah sebagai berikut.

1. Migran melapor dan menyerahkan surat jalan dari desa asal ke ketua RT di mana ia akan tinggal.
2. Dengan surat pengantar dari ketua RT yang disahkan oleh ketua RW dan lurah, migran memperoleh blangko surat permohonan Kartu Identitas Penduduk Musiman dengan membayar limaratus rupiah.
3. Migran akan memperoleh "Kipem" sehari atau dua hari kemudian setelah menyerahkan isian blangko permohonan ke kantor kecamatan.

Walaupun prosedur untuk memperoleh "Kipem" itu mudah dan biaya tidak mahal, namun masih ada di antara pendatang musiman itu tidak memilikinya. Kebanyakan mereka ini beranggapan bahwa mengurus "Kipem" menyita waktu kerja dan mereka merasa hanya "sebentar" berada di Jakarta. Hingga sekarang belum ada sanksi langsung terhadap migran gelap tanpa memiliki "Kipem". Meskipun mereka tidak memiliki "Kipem" namun keberadaannya diketahui oleh Ketua RT dan Ketua RW setempat. Biasanya mereka ini ada yang menanggung keberadaannya selama di Jakarta, yaitu orang daerah asal yang sudah terpercaya atau pemilik pondokan dan atau pemilik modal tempat ia menggantungkan diri. Orang-orang inilah yang melaporkan anggotanya kepada ketua RT, selanjutnya ke ketua RW.

Pada umumnya para migran musiman tinggal secara mengelompok di kota. Pengelompokan mereka biasanya berdasarkan kesamaan daerah asal. Mereka itu cenderung memiliki kegiatan informal yang sejenis. Namun demikian, tidak sedikit migran musiman yang tinggalnya mencar, seperti ikut saudara dan numpang bangunan ataupun tidak memiliki tempat tinggal sama sekali. Sepintas lintas orang dapat menentukan daerah asal seseorang migran musiman jika mengetahui apa jenis kegiatan informal yang ditekuninya (Graeme Hugo, 1986: 69). Buruh pelabuhan di Tanjung Priok biasanya adalah pendatang dari daerah pantai utara Jawa Barat, penjaja air tawar dan penjaja minyak tanah berasal dari desa-desa daerah Kuningan, Jawa Barat dan penjaja sol sepatu dari Garut, Jawa Barat.

B. DAYA TARIK KOTA

Pembangunan fisik kota Jakarta pada dasawarsa terakhir cukup pesat. Kota Jakarta makin menyempurnakan prasarana dan sarananya untuk menunjang statusnya sebagai Ibukota Negara. Selain sebagai pusat pemerintahan, Kota Jakarta sekaligus berfungsi sebagai pusat perekonomian.

Di satu pihak Kota Jakarta membutuhkan tenaga pemikir yang berpendidikan formal cukup memadai. Namun di pihak lain Kota Jakarta juga membutuhkan tenaga di sektor informal yang turut menunjang kehidupan masyarakat kota. Memang sebagai kegiatan di sektor informal ada yang menuntut keterampilan khusus seseorang seperti tenaga buruh bangunan, pengemudi, tukang kayu, dan pedagang tingkat menengah. Sebagian lagi, kegiatan informal dapat ditekuni oleh penduduk yang mengandalkan tenaga fisik saja dan atau tanpa pendidikan formal ataupun informal, seperti: pembantu rumah tangga, penarik becak, dan penjaja keliling (air tawar, minyak tanah, sayuran, dan makanan). Kesempatan kerja di sektor informal inilah yang umumnya merupakan daya tarik migran musiman untuk pergi ke kota. Dalam kenyataan, sebagian besar migran musiman tampak menekuni bidang pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik dan sedikit keterampilan. Umumnya, para migran musiman ini hanya memiliki latar belakang pendidikan formal dan pengalaman terbatas.

Ikatan kekeluargaan dan hubungan baik antara mereka yang telah berhasil di kota dengan warga yang ditinggalkan di daerah asal juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pendatang baru ke kota. Melalui informasi dari para migran yang berpengalaman dan berhasil di kota, mereka menarik warga se-daerah asal untuk melakukan mobilitas sirkuler ke kota. Biasanya seorang migran yang telah lama menekuni kegiatan informal dan berhasil di kota akan menarik kerabat di kampung asal untuk menambah pendapatan keluarga.

Penduduk migran musiman beranggapan, bahwa pembangunan yang pesat di Kota Jakarta akan banyak memberi kesempatan kerja. Mereka tertarik mengadu nasib ke kota karena informasi yang diperoleh dari kerabat atau kenalan tentang kemudahan mencari pekerjaan dan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari daerah asal (Bungaran

Silaban dkk., 1980: 61–65). Mobilitas sirkuler yang dilakukan oleh penduduk desa ke kota pada umumnya mempunyai alasan ekonomi, yaitu menambah pendapatan keluarga di luar sektor pertanian. Namun demikian, tidaklah menutup kemungkinan bahwa ada sebagian penduduk desa melakukan mobilitas sirkuler karena untuk melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi dan alasan lainnya. Migran yang demikian dengan tujuan Kota Jakarta biasanya tidak begitu besar jumlahnya. Umumnya mereka dari keluarga mampu di desanya.

Biasanya penduduk migran musiman ini tidak berniat untuk tinggal menetap di Kota Jakarta. Mereka masih menghendaki sebagai penduduk di desa asal. Keluarganya pun tinggal di desa asal tidak mengikutinya ke kota. Di kota para migran musiman ini hanya satu tujuannya yaitu mencari uang untuk menghidupi keluarganya di desa. Di kota mereka usahakan hidup hemat, supaya lebih banyak uang terkumpul untuk keluarganya. Oleh sebab itu, di kota mereka cenderung tinggal mengelompok dengan penduduk sedaerah asal, baik secara kontrak rumah maupun menyewa rumah sederhana.

Menurut anggapan para migran musiman, Kota Jakarta memberikan peluang kerja yang cukup. Sasaran jenis kegiatan tentu saja adalah sektor kerja yang tidak membutuhkan persyaratan pendidikan formal. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan formal dan kemampuan yang terbatas. Menurut mereka bekerja di kota lebih mendorong mereka untuk maju dan menambah pengalaman. Sementara itu, ada pandangan bahwa karena pengalaman di kota mereka mendapat tempat tersendiri dan terpendang di hati warga masyarakat desa asal.

C. PERSEBARAN PEMUKIMAN MIGRAN

Dinas Kependudukan DKI Jakarta pada tahun 1979, berdasarkan hasil penelitiannya, mengidentifikasi migran musiman sebagai berikut :

1. Penduduk pendatang dari luar Jakarta.
2. Lama menetap sementara rata-rata 9 bulan dalam setahun dengan mengunjungi daerah asal antara 2–6 kali setahun.

3. Pada umumnya mereka bekerja secara "mandiri" dan memilih kerja di sektor informal, seperti buruh lepas dan penjaja makanan keliling.
4. Mereka tinggal di Jakarta secara mengelompok bersama teman / kerabat sedaerah asal dan berusaha dalam lapangan usaha yang sejenis.
5. Lokasi tempat tinggalnya ada di daerah perkampungan yang padat penduduknya dengan cara menyewa secara "ururan".
6. Mereka merupakan penghuni yang "labil" dan "temporer" yang tergolong berusia produktif 10–54 tahun dengan pendidikan rendah.

Catatan kasar Pemerintah Daerah DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1979 jumlah penduduk DKI Jakarta adalah 5.324.662 jiwa dan sekitar 1% atau 50.155 orang tercatat sebagai penduduk musiman. Lebih dari seperempatnya, yaitu 25,5% penduduk musiman pada tahun 1979 berada di wilayah Jakarta Pusat. Kemudian, secara berturut-turut penduduk musiman itu menyebar di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Barat masing-masing 22,5% dan 21,2% serta wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Utara masing-masing 19,4% dan 11,3% (Kantor-Kantor Walikota Jakarta).

Ke-25,5% atau 12.773 orang penduduk musiman menyebar di ketujuh wilayah kecamatan di Jakarta Pusat dengan proporsi pemusatan terbesar berada di Kecamatan Tanah Abang (13,8%) dan yang terkecil di Kecamatan Menteng (0,5%). Proporsi penduduk musiman di 6 kecamatan lainnya berkisar antara 0,5%–3,8% dari seluruh migran musiman di DKI Jakarta (Tabel II.1 butir 1). Penduduk musiman di Jakarta Pusat hampir menempati semua kelurahan, kecuali di Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng tidak dijumpai penduduk musiman.

Di wilayah Jakarta Timur (22,5% penduduk musiman) tersebar di 6 wilayah kecamatan. Proporsi terbesar, yaitu 5,4% penduduk musiman bermukim di Kecamatan Kramatjati dan proporsi yang terkecil, yaitu 1,5% penduduk musiman berada di Kecamatan Pasarrebo. Proporsi penduduk musiman di 4

kecamatan yang lain merata berkisar antara 3–4% (Tabel II.1 butir 4). Penduduk musiman menyebar di seluruh kelurahan daerah Kecamatan Kramatjati, Jatinegara, Pulogadung, Matraman, dan Cakung. Sementara itu, dari 18 kelurahan di Kecamatan Pasarrebo hanya 5 kelurahan saja yang dihuni penduduk musiman. Ke-5 kelurahan itu adalah Rambutan, Lubangbuaya, Susukan, Gedong, dan Ciracas.

Di wilayah Jakarta Barat 21,2% penduduk musiman atau 10.621 orang pemukimnya menyebar pada lima kecamatan dengan proporsi terbesar (7,6%) di Kecamatan Tambora dan yang terkecil (2,2%) di Kecamatan Kebunjeruk (Tabel II.1 butir 3). Hampir di semua kelurahan dapat dijumpai pemukiman penduduk musiman dengan jumlah hunian paling sedikit 6 orang dan terbanyak 795 orang. Hanya Kelurahan Tegallalur dan Pegadungan di Kecamatan Cengkareng serta Kelurahan Kembangan di Kecamatan Kebunjeruk tidak dihuni penduduk musiman.

Lain halnya dengan wilayah Jakarta Selatan yang pada tahun 1979 terdiri atas 7 kecamatan dijumpai 9.791 penduduk musiman atau 19,5% dari jumlah penduduk musiman di DKI Jakarta (Tabel II.1 butir 2). Ke-9.791 penduduk musiman yang ada di Jakarta Selatan, pemukimannya menyebar di 61 wilayah kelurahan. Rata-rata setiap kelurahan di wilayah Jakarta Selatan dihuni oleh 160 orang penduduk musiman dengan rentang hunian antara 30–1.260 orang.

Proporsi penduduk musiman terendah, yaitu 11,3% atau 5.682 orang berada di wilayah Jakarta Utara. Penduduk musiman di Jakarta Utara ini paling banyak bermukim di Kecamatan Penjaringan (6,5%). Semua kelurahan di Penjaringan dapat dijumpai pemukiman penduduk musiman. Sementara itu, di Kecamatan Tanjung Priok, Koja, Cilincing masing-masing dihuni kurang dari 2% penduduk musiman atau kurang dari 900 orang (Tabel II.1 butir 5). Di Kecamatan Kepulauan Seribu belum tercatat adanya penduduk musiman.

Selama delapan tahun terakhir (1979–1987) penduduk musiman bertambah 388.656 orang, yaitu dari jumlah 50.155 penduduk musiman pada tahun 1979 menjadi 438.811 penduduk pada tahun 1987 (Tabel II.1). Berarti, setiap tahun rata-

rata penduduk musiman yang datang ke Jakarta bertambah 48.582 orang.

Lokasi pemusatan penduduk musiman pada tahun 1979 berada di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Sejalan dengan perkembangan kawasan industri dan atau perdagangan yang dipusatkan di Jakarta Barat dan Jakarta Timur, pada tahun 1987 pemusatan pemukiman migran musiman tampak bergeser ke wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Proporsi migran musiman yang bermukim di wilayah Jakarta Barat tampak cukup mencolok (71,4%) bila dibandingkan dengan wilayah kota yang lainnya. Proporsi migran musiman kedua, yaitu 18,6% menghuni wilayah Jakarta Timur. Kemudian disusul oleh wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara masing-masing 4,7% dan 4,6%. Wilayah Jakarta Selatan hanya ditemukan 0,7% dari keseluruhan jumlah migran musiman yang berada di DKI Jakarta (Tabel II.1). Penyebaran jumlah migran musiman di wilayah Jakarta Selatan kecamatan tampak kurang dari 700 penduduk sedangkan di keempat wilayah lainnya lebih dari 1.000 penduduk musiman (Tabel II.2, II.3 dan Peta 3).

Pada tahun 1987 jumlah penduduk di DKI Jakarta adalah 6.723.254 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 10.175 jiwa/km² (Kantor Statistik DKI Jakarta, tahun 1987) Penduduk musiman yang berada di Jakarta pada tahun yang sama adalah 6,6% dari keseluruhan jumlah penduduk atau 438.811 orang.

D. JENIS MATAPENCAHARIAN

Pada umumnya ciri pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja. Teknologi yang dipergunakan dalam usaha informalnya biasanya masih sederhana. Untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal khusus karena keterampilan dalam usaha diperoleh dari pengalaman mereka bekerja. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasi juga relatif kecil. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi ke golongan masyarakat kota berpenghasilan rendah hingga menengah. Demikian Hans Dieter dalam tulisannya memberi gambaran mengenai berbagai kelompok kerja dari "masa apung" di Jakarta (1982). Kelom-

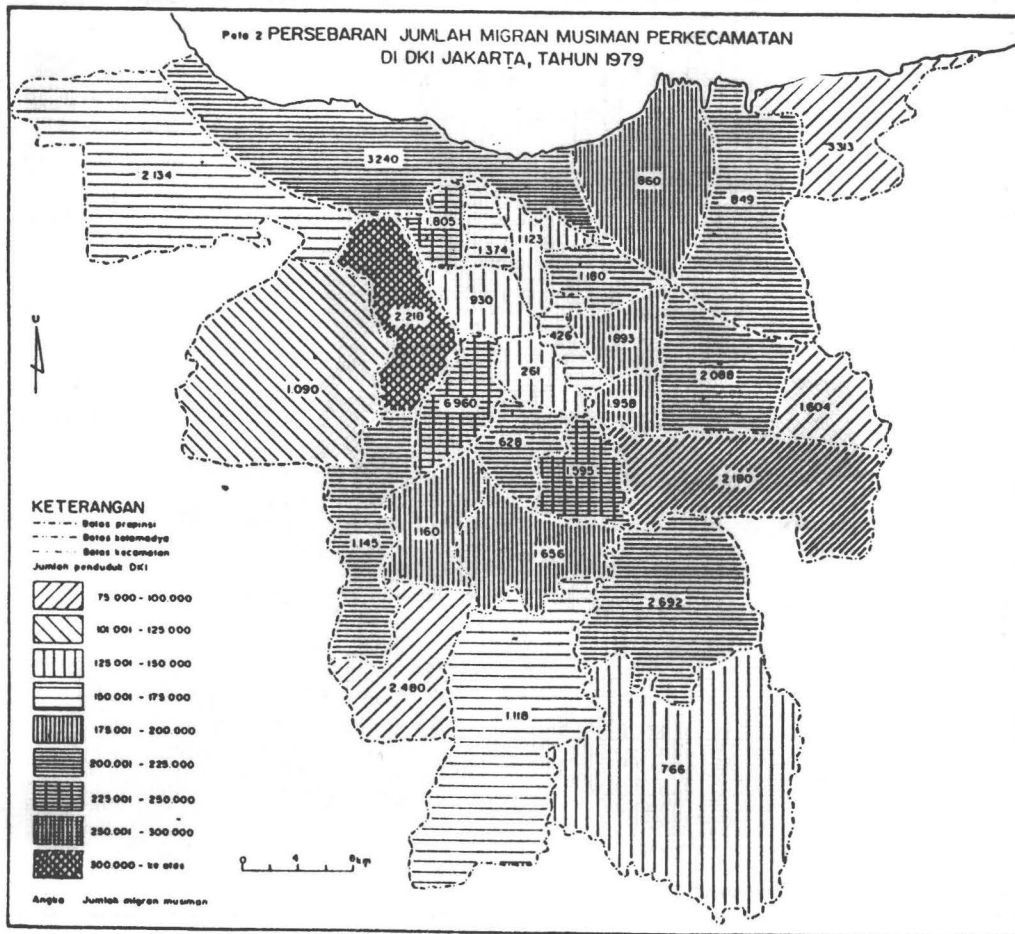
pok kerja yang mempunyai ciri-ciri seperti itulah yang banyak ditekuni oleh penduduk pendatang musiman.

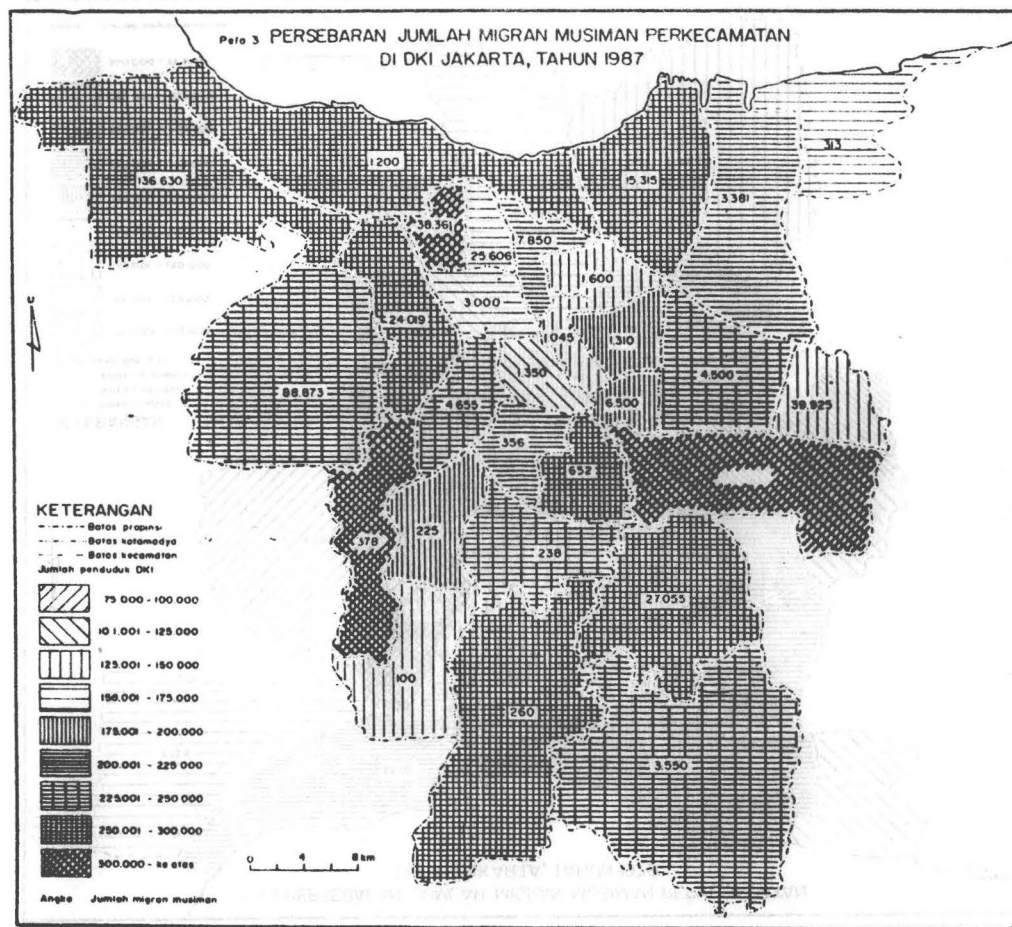
Secara pasti, jumlah wanita tuna susila di Jakarta tidak dapat diketahui. Ibrahim Amali dari Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia melakukan penelitian terhadap kelompok ini pada tahun 1978. Daerah penelitiannya di Kramattunggak, Jakarta Utara. Di Kramattunggak terdapat 1.667 wanita tuna susila dan 231 germo. Dari hasil penelitiannya itu menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil WTS berasal dari Jakarta. Umumnya, mereka adalah pendatang dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Mereka memilih pekerjaan ini karena sulitnya memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan menjadi WTS mereka berharap memperoleh "upah" yang tinggi. Kenyataannya, harapan itu tidak terwujud. "Upah" mereka memang tinggi, tetapi pengeluarannya pun tinggi, baik untuk biaya hidup maupun untuk germo.

Penelitian Moh. Noer Pahel tentang tukang becak menunjukkan bahwa sebagian besar mereka berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat terutama dari Indramayu dan Cirebon. Sama halnya dengan tukang becak, menurut hasil studi Sugiarto, sebagian besar buruh bangunan berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Kelompok-kelompok kerja sektor informal yang ditekuni penduduk musiman di DKI Jakarta, antara lain adalah usaha sebagai buruh harian, pembantu rumah tangga, tukang, pedagang kakilima, penjaja keliling, pengendara becak, supir angkutan umum, jasa keterampilan, dan lain-lain. Kelompok kerja migran musiman yang akan diungkap lebih lanjut adalah kelompok penjaja keliling. Dalam hal ini akan dibahas lebih lanjut mengenai penjaja keliling yang umumnya melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat kota dari kalangan yang berpenghasilan rendah hingga menengah. Kelompok migran musiman yang diuraikan dalam bab-bab berikut adalah mereka yang mempunyai usaha sebagai penjaja bahan makanan belum jadi yaitu penjaja sayur dan penjaja makanan siap pakai yaitu penjaja bakso.

Peta 2 PERSEBARAN JUMLAH MIGRAN MUSIMAN PERKECAMATAN
DI DKI JAKARTA, TAHUN 1979





TABEL II.1
JUMLAH DAN PERTAMBAHAN MIGRAN MUSIMAN PERKECAMATAN
DI DKI JAKARTA, TAHUN 1979 DAN TAHUN 1987

No.	Wilayah/Kecamatan	Tahun 1979		Tahun 1987		Pertambahan selama 8 ta- hun (Jiwa)
		Jiwa	%	Jiwa	%	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Wilayah Jakarta					
	Pusat.	12.773	25,5	20.810	4,7	8.037
1.1.	Sawah Besar	1.123	2,3	7.850	1,8	6.727
1.2.	Tanah Abang	6.960	13,8	4.655	1,1	2.305
1.3.	Gambir	930	1,9	3.000	0,6	2.070
1.4.	Kemayoran	1.180	2,4	1.600	0,4	420
1.5.	Menteng	261	0,5	1.350	0,3	1.089
1.6.	Cempaka Putih	1.893	3,8	1.310	0,3	583
1.7.	Senen	426	0,8	1.045	0,2	619
2.	Wilayah Jakarta					
	Selatan	9.791	19,5	2.652	0,7	7.139
2.1.	Tebet	1.595	3,2	652	0,7	943
2.3	Setiabudi	628	1,3	378		767
2.4	Jagakarsa	*	*	284		
2.5.	Pasar Minggu	1.118	2,2	260	0,5	858
2.6	Mampang Prapatan	1.656	3,3	238		1.418
2.7.	Kebayuran Baru	1.169	2,3	225		858
2.8	Pasanggrahan	*	*	100		2.380
2.10	Pancoran	*	*	56		
3.	Wilayah Jakarta					
	Barat	10.621	21,3	313.489	71,4	302.868
3.1.	Cengkareng	2.134	4,2	136.630	31,1	134.496
3.2.	Kebunjeruk	1.090	2,3	88.873	20,3	87.783
3.3.	Tambora	1.805	7,6	38.361	8,7	36.556
3.4.	Tamansari	2.218	4,3	25.606	5,8	23.388
3.5.	Grogol Petamburan	1.374	3,0	24.019	5,5	22.645

1	2	3	4	5	6	7
4.	Wilayah Jakarta Timur	11.288	22,5	81.530	18,6	70.242
4.1.	Cakung	1.604	3,2	39.925	9,1	38.321
4.2.	Kramatjati	2.692	5,4	27.055	6,2	24.363
4.3.	Matraman	1.958	3,9	6.500	1,5	4.542
4.4.	Pulogadung	2.088	4,2	4.500	1,0	2.412
4.5.	Pasarrebo	766	1,5	3.550	0,8	2.784
4.6.	Jatinegara	2.180	4,3	**	**	
5.	Wilayah Jakarta Utara	5.685	11,3	20.330	4,6	14.648
5.1.	Tanjung Priok	860	1,7	15.313	3,5	14.453
5.2.	Koja	849	1,6	3.381	0,8	2.532
5.3.	Penjaringan	3.240	6,5	1.200	0,2	2.040
5.4.	Cilincing	733	1,5	313		420
5.5.	Pulau Seribu	—	—	123		
6.	DKI Jakarta	50.155	100	438.811	100,0	388.656

Sumber : Kantor-Kantor Walikota Jakarta

* Belum ada wilayahnya

** Data belum tercatat

— Jumlah migran berkurang

TABEL II.2
KEPADATAN PENDUDUK, JUMLAH PENDUDUK TETAP DAN
MIGRAN MUSIMAN PERKECAMATAN DI DKI JAKARTA
PADA TAHUN 1979

No.	Wilayah/Kecamatan Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Penduduk DKI (Jiwa)	Migran Musiman (Jiwa)
1.	2	3	4	5
1.	Wilayah Jakarta Pusat	22.402	1.220.043	12.773
1.1.	Senen	35.047	152.545	426
1.2.	Kemayoran	30.394	216.098	1.180
1.3.	Menteng	27.824	125.765	261
1.4.	Tanah Abang	21.993	234.227	6.960
1.5.	Cempaka Putih	20.576	192.683	1.893
1.6.	Gambir	18.903	146.501	930
1.7.	Sawah Besar	14.126	149.315	1.123
2.	Wilayah Jakarta Selatan	8.661	1.271.720	9.791
2.1.	Tebet	28.267	234.336	1.595
2.2.	Setiabudi	22.088	210.499	628
2.3.	Kebayuran Baru	14.343	180.446	1.169
2.4.	Mampang Prapatan	9.540	175.927	1.656
2.5.	Kebayuran Lama	5.958	222.821	1.145
2.6.	Cilandak	4.560	82.218	2.480
2.7.	Pasarminggu	3.887	165.473	1.118
3.	Wilayah Jakarta Barat	7.526	989.296	10.621
3.1.	Tamansari	38.478	155.451	1.374
3.2.	Tambora	32.936	240.101	1.805
3.3.	Grogol Petamburan	18.212	316.159	2.218
3.4.	Kebunjeruk	2.755	114.722	1.090

1	2	3	4	5
3.5.	Cengkareng	2.664	162.863	2.134
4.	Wilayah Jakarta Timur	6.353	1.131.266	11.288
4.1.	Matraman	36.421	177.734	1.958
4.2.	Pulogadung	13.704	201.862	4.500
4.3.	Jatinegara	10.131	332.188	2.180
4.4.	Kramatjati	6.888	203.328	2.692
4.5.	Pasarrebo	2.490	129.658	766
4.6.	Cakung	2.151	86.496	1.604
5.	Wilayah Jakarta Utara	5.103	712.337	5.682
5.1.	Tanjung Periuk	9.994	185.085	860
5.2.	Koja	6.368	212.304	849
5.3.	Penjaringan	4.643	205.985	3.240
5.4.	Cilincing	2.898	98.999	733
5.5.	Kepulauan Seribu	1.083	9.964	—
6.	DKI Jakarta	8.187	5.324.662	50.155

Sumber : 1. Kantor Sensus dan Statistik Jakarta, 1979
 2. Kantor Walikota di DKI Jakarta
 — Data belum tercatat.

TABEL II.3
KEPADATAN PENDUDUK, JUMLAH PENDUDUK TETAP DAN
MIGRAN MUSIMAN PERKECAMATAN DI DKI JAKARTA
PADA TAHUN 1987

No.	Wilayah/Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Penduduk DKI (Jiwa)	Migran Musiman (Jiwa)
1	2	3	4	5
1.	Wilayah Jakarta Pusat	24.807	1.149.713	20.810
1.1.	Sawah Besar	35.816	222.777	7.850
1.2.	Senen	34.381	145.433	1.045
1.3.	Cempaka Putih	27.856	196.942	1.310
1.4.	Tanah Abang	24.915	231.711	4.655
1.5.	Gambir	19.955	151.659	3.000
1.6.	Menteng	17.937	117.128	1.350
1.7.	Kemayoran	17.901	129.063	1.600
2.	Wilayah Jakarta Selatan	11.564	1.676.522	2.652
2.1.	Tebet	27.942	266.284	652
2.2.	Setiabudi	24.522	217.016	356
2.3.	Kebayuran Baru	15.167	191.254	225
2.4.	Mampang Prapatan	14.414	231.641	238
2.5.	Cilandak	7.032	129.033	100
2.6.	Pasarminggu	5.993	281.257	260
3.	Wilayah Jakarta Barat	23.471	1.324.236	313.489
3.1.	Grogol Petamburan	49.934	273.640	24.019
3.2.	Tamansari	34.969	152.463	25.606
3.3.	Tambora	22.503	416.084	38.361
3.4.	Kebunjeruk	5.340	227.018	88.873
3.5.	Cengkareng	4.610	255.031	136.630

1	2	3	4	5
4.	Wilayah Jakarta			
	Timur	8.242	1.543.073	81.530
4.1.	Matraman	36.141	175.282	6.500
4.2.	Pulogadung	15.378	230.357	4.500
4.3.	Jatinegara	13.887	468.979	—
4.4.	Kramatjati	8.042	281.212	27.055
4.5.	Pasarrebo	4.274	240.305	3.550
4.6.	Cakung	3.463	146.937	39.925
5.	Wilayah Jakarta			
	Utara	6.386	984.710	20.330
5.1.	Koja	10.470	287.929	3.181
5.2.	Tanjung Periuk	9.928	250.394	15.313
5.3.	Penjaringan	5.834	264.844	1.200
5.4.	Cilincing	3.879	167.925	313
5.5.	Kepulauan Seribu	1.064	13.618	123
6.	DKI Jakarta	10.175	6.723.254.	438.811

Sumber : 1. Kantor Sensus dan Statistik Jakarta, 1987
2. Kantor Walikota di DKI Jakarta
— Data belum tercatat.

BAB III

MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA PUSAT

A. GAMBARAN UMUM

Wilayah Jakarta Pusat terdiri atas tujuh wilayah kecamatan, yaitu Gambir, Sawah Besar, Kemayoran, Cempaka Putih, Menteng, dan Tanah Abang. Pada tahun 1987 penduduk wilayah Jakarta Pusat berjumlah 1.194.173 jiwa (Kantor Statistik DKI Jakarta, 1987).

Selain penduduk yang berkartu penduduk DKI, wilayah Jakarta Pusat juga dihuni oleh penduduk yang berstatus sebagai migran musiman. Salah satu wilayah kecamatan yang proporsi migran musimannya tampak menonjol adalah Kecamatan Sawah Besar.

Kecamatan Sawah Besar berpenduduk (KTP DKI Jakarta) 222.777 jiwa atau 18,6% dari jumlah penduduk wilayah Jakarta Pusat. Di samping itu, kecamatan ini juga dihuni oleh para migran musiman; pada tahun 1987 tercatat 7.850 penduduk atau 3,5% dari jumlah penduduk Kecamatan Sawah Besar. Sebagian besar (89%) migran musiman di kecamatan ini bermukim di Kelurahan Manggadua Selatan.

Manggadua Selatan merupakan salah satu di antara lima kelurahan di Kecamatan Sawah Besar. Secara administratif, Kelurahan Manggadua Selatan berbatasan dengan Kelurahan

Ancol, Kecamatan Penjaringan, wilayah Jakarta Utara di sebelah utara, Kelurahan Mangga Besar, Kecamatan Tamansari, wilayah Jakarta Barat di sebelah barat, Kelurahan Anyar dan Kelurahan Kartini di sebelah selatan serta Kelurahan Gunungsahari Utara di sebelah timur (Peta 4). Luas wilayah kelurahan ini 119,99 ha, terbagi menjadi 13 Rw meliputi 166 RT.

Letak Kelurahan Manggadua Selatan tepatnya berhadapan dengan Jalan Manggadua Pasar. Jalan kota yang mengelilingi wilayah lingkungan kelurahan ini sudah diaspal seperti jalan Manggadua Raya di sebelah utara, Jalan Gunungsahari di sebelah timur, Jalan Pangeran Jayakarta dan Jalan Manggabesar di sebelah selatan. Rata-rata jalan ini banyak dilalui oleh kendaraan umum seperti bus, colt, taksi, minibus, bajaj, dan becak. Dengan demikian, tidak sulit untuk mencapai Kelurahan Manggadua Selatan, Kecamatan Sawah Besar, wilayah Jakarta Pusat, yang merupakan wilayah perdagangan.

Kelurahan ini berada sekitar 2,4 km di bagian selatan Kecamatan Sawah Besar. Kelurahan Manggadua Selatan berjarak sekitar 2,5 km di sebelah selatan pasar dan pertokoan Jembatan Merah. Untuk menuju ke kecamatan dapat ditempuh dengan kendaraan umum sekitar 20 menit. Dari kelurahan ini untuk mencapai pasar dan pertokoan memerlukan waktu tempuh sekitar 10 menit dengan angkutan umum. Letak Kelurahan Manggadua Selatan relatif dekat ke pusat-pusat kegiatan seperti Puskesmas, kantor pos dan pusat perdagangan, yaitu sekitar 50 m sampai 100 m.

Kelurahan Manggadua Selatan dapat dicapai dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Dari arah timur apabila dengan kendaraan umum dapat ditempuh dari arah terminal Senen dan terminal Tanjung Priok, seperti dari Jalan Gunung Sahari. Dari arah barat dapat ditempuh dengan kendaraan umum yang berasal dari daerah kota antara lain Jalan Jembatan Batu. Dari arah selatan dapat ditempuh dengan kendaraan yang berasal dari Jalan Pangeran Jayakarta.

Jalan penghubung di wilayah lingkungan kelurahan ini dibedakan menjadi jalan kampung dan gang. Umumnya jalan kampung di wilayah ini sudah diaspal selebar 2 m. Kemudian, yang menghubungkan dari rumah ke rumah adalah gang. Dengan adanya proyek Muhammad Husni Thamrin (MHT).

gang-gang dikeraskan dengan semen. Pada musim hujan gang-gang di kelurahan ini sudah tidak becek lagi. Selokan dan saluran air sudah dibuat dengan teratur sehingga terhindar dari banjir.

Secara umum, hampir semua rumah selalu berbatasan langsung dengan jalan kampung atau gang. Perumahan yang berada di pinggir jalan raya atau jalan kota yang mengelilingi wilayah kelurahan tersebut, umumnya sudah tampak permanen. Sementara itu, tampak sejumlah bangunan tempat usaha yang sekaligus dijadikan tempat tinggal. Pemilik bangunan tersebut sebagian besar adalah penduduk asing/orang Cina.

Fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal di wilayah ini terdapat 5 buah sekolah dasar (SD) dan satu buah sekolah menengah tingkat atas (SMTA). Selain itu, juga ada sekolah swasta yaitu 5 buah sekolah taman kanak-kanak (TK), 9 buah sekolah dasar (SD), 6 buah sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), dan 6 buah sekolah menengah tingkat atas (SMTA).

Di kelurahan ini terdapat sejumlah tempat ibadat bagi umat Islam mesjid (10 bangunan) dan musolah (21 bangunan). Tempat ibadah umat Protestan juga ada di wilayah ini. Begitu pula tempat ibadat umat Budha terdapat 2 buah wihara/klenteng.

Untuk melayani kesehatan penduduk di kelurahan ini hanya terdapat satu buah rumah sakit umum dan sebuah puskesmas, 9 buah klinik kesehatan, 4 buah klinik KB, bahkan ada 2 buah apotik apabila penduduk memerlukan obat yang harus dibeli.

Penggunaan air bersih diperoleh dari air tanah melalui sumur. Air bersih ini hanya digunakan untuk mandi dan cuci saja karena airnya asin. Untuk kebutuhan masak, air bersih diperoleh dari PAM dengan cara membeli. Satu pikul air PAM dibeli sekitar Rp 200,— sedangkan satu gerobak Rp 600,—.

Migran musiman yang bermukim di Kelurahan Manggadua Selatan ini mempunyai kegiatan sehari-hari antara lain sebagai penjaja makanan (jamu, ketoprak, bakso, mie pangsit), penjaja sayur, buruh, dan bidang jasa (penjahit, tukang sol sepatu). Umumnya, para migran ini berusia antara 15 — 50 tahun. Pen-

didikan formal mereka hanya sampai tingkat pendidikan dasar, ada yang putus sekolah dan ada yang tamat. Kebanyakan para migran musiman di Kelurahan Manggadua Selatan menganut agama Islam. Uraian pada subbab berikut menitikberatkan pada pola kerja migran musiman dengan kegiatannya sebagai penjaja sayur di RW 09 dan penjaja bakso di RW 013. Proporsi migran musiman di RW 09 adalah 19,82% dan di RW 013 adalah 2,9% dari seluruh migran musiman di Kelurahan Manggadua Selatan (Tabel III.1).

B. PENJAJA SAYUR

Pemukiman migran musiman yang mempunyai kegiatan sebagai penjaja sayur kebanyakan mengelompok di RW 09, Kelurahan Manggadua Selatan. Pemukiman para penjaja sayur ini tidak jauh dari pasar dan pertokoan. Umumnya para penjaja sayur ini menjakan dagangannya dengan menggunakan gerobak dorong.

1. Latar Belakang

Menurut ketua RW dan ketua RT setempat, penduduk migran musiman yang bekerja sebagai penjaja sayur dorong di Kelurahan Manggadua Selatan sulit dihitung dengan pasti. Dalam setiap rumah dapat dihuni lebih dari satu orang yang bertempat tinggal bersama. Penghuni musiman penjaja sayur dorong yang berada di lingkungan Kelurahan Manggadua Selatan ini berasal dari Kabupaten Bogor. Mereka mencari pekerjaan di Jakarta untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik daripada bekerja di daerah asalnya.

Para penjaja sayur dorong yang menjadi obyek penelitian umumnya laki-laki. Di antara mereka ada yang "bujangan lokal" (laki-laki yang menikah, meninggalkan keluarganya di daerah asal untuk sementara), dan ada pula yang bujangan biasa. Usia mereka sekitar 16 tahun sampai 45 tahun. Pendidikan yang mereka miliki maksimal hanya tamatan SD dan semuanya beragama Islam.

Penjaja sayur yang bersangkutan melakukan pilihan jenis kegiatan itu selain pendidikannya rendah, juga karena tidak mempunyai ketrampilan atau keahlian tertentu.

Pilihan tersebut mereka lakukan karena kegiatan menjual sayur bebas dan tidak terikat oleh waktu. Kegiatan sebagai penjual sayur diperkirakan dapat mereka andalkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Hal ini berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari kerabat ataupun teman yang lebih dulu melakukan pekerjaan sebagai penjual sayur dorong di Kelurahan Manggadua Selatan.

Alasan lain yang mendukung penjual sayur yang bersangkutan memiliki kegiatan itu adalah pekerjaan yang dianggap menguntungkan karena tempat tinggal mereka dekat dengan pasar.

Sebagai pendatang yang serba kekurangan mereka harus dapat bertahan hidup di Jakarta. Sehubungan dengan itu, dengan berbekal kemampuan tenaga fisik dan modal uang yang relatif kecil mereka memilih sebagai penjual sayur.

Para penjual sayur ini, di daerah asal mempunyai pekerjaan sebagai petani dan atau buruh tani serta berkebun. Dapat dikatakan mereka umumnya bukan kaum pengangguran, walaupun di antara mereka ada yang menganggur (hanya sebagian kecil).

Para penjual sayur menyadari bahwa kedudukan sosial di tempat asal adalah sebagai orang biasa dan pekerja kasar. Walaupun demikian, di daerah asal umumnya mereka mempunyai harta milik antara lain rumah warisan. Kondisi rumahnya tergolong sederhana. Umumnya, mereka mempunyai sebidang tanah pertanian/kebun milik keluarga walaupun berukuran kecil. Meskipun demikian, karena kondisi ekonomi di kampung tidak memungkinkan untuk menutupi kebutuhan mereka, maka mereka pergi mencari tambahan penghasilan dan mengisi waktu luangnya di kota Jakarta.

Mereka merasa malu apabila tidak bekerja atau menganggur terus menerus. Dengan memperoleh nafkah di luar desa menyebabkan para penjual sayur mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan yang tetap tinggal di desa. Selain mendapatkan pengalaman

baru, penjaja sayur yang bersangkutan juga mempunyai banyak teman di kota. Hal ini merupakan pengalaman mereka peroleh dari kota.

Penjaja sayur yang bersangkutan melakukan pekerjaan tersebut saat ini, karena tidak ada pilihan lain. Di antara penjaja sayur, sebelumnya pernah melakukan kegiatan lain seperti buruh angkut dan pembantu tukang las di Kota Jakarta. Oleh karena usaha mereka gagal dan tidak menguntungkan lagi, maka yang bersangkutan berusaha melakukan pekerjaan apa saja yang dianggap halal. Dengan demikian, mereka memilih pekerjaan sebagai penjaja sayur dorongan sesuai dengan kemampuan dan keinginan untuk bekerja bebas tidak terikat dengan waktu. Pekerjaan tersebut selain mengandalkan tenaga fisik juga menggunakan modal yang relatif kecil. Umumnya modal uang pertama kali yang digunakan untuk kegiatan tersebut sekitar Rp. 20.000,00 sampai dengan Rp. 35.000,00.

Dilihat dari status pernikahan para penjaja sayur dorong umumnya sudah menikah, walaupun masih ada yang bujangan, itu pun hanya sebagian kecil saja. Sebagian besar dari mereka merupakan kepala keluarga. Mereka meninggalkan isteri dan anak di daerah asal.

2. Cara Bermukim

Penduduk migran musiman yang dianggap sebagai pemula penjaja sayur di wilayah RW 09 menghuni di Gang Budi Rahayu II. Pada awalnya, ia menjajakan sayur dengan cara memikul.

Menurut ceritera Toha yang sudah lama menjabat ketua RT setempat mengatakan bahwa para penjaja sayur berada di wilayah ini sejak tahun 1968, dan sudah menjadi pelanggan warganya. Tentu saja adanya mereka ini mengganggu gang Budi Rahayu II dan jalan raya Pangeran Jayakarta, serta seringkali terkena penertiban dinas kebersihan lingkungan kota DKI. Pada saat terkena penertiban, penjaja sayur yang bersangkutan tidak berjualan sehingga menimbulkan kekecewaan warga untuk berbelanja. Sehubungan dengan itu, muncul inisiatif dari seorang warga

setempat memberikan salah satu rumah tempat tinggal untuk ditempati sejumlah migran. Para migran yang tinggal di rumah itu harus mengikuti peraturan yang berlaku di wilayah ini, antara lain harus mempunyai kartu identitas penduduk musiman atau surat jalan dari daerah asal.

Tampaknya tempat tinggal yang dihuni oleh penjaja sayur cukup luas sehingga timbul inisiatif untuk mengajak teman atau kerabat dari daerah asal yang sama untuk mengikuti jejaknya. Mereka menganggap matapencaharian sebagai penjaja sayur cukup menguntungkan, di samping menggunakan modal uang yang relatif kecil dan tenaga fisik saja. Apalagi sarana penunjang cukup mendukung antara lain dekat dengan pasar tempat berbelanja.

Cara bermukim tersebut di atas berlaku juga untuk para penjaja sayur yang berdatangan; hanya berbeda pada cara menjajakan sayur dan pembayaran sewa rumah saja. Penjaja sayur awal, sebagian berjualan menetap dan penjaja sayur yang baru berjualan menjajakan sayur dengan menggunakan gerobak dorong.

Pembayaran sewa rumah perhari bagi penjaja sayur adalah Rp. 250,00/orang. Selain itu, mereka harus membayar iuran listrik dan kebersihan dengan cara bergotong royong.

Tempat tinggal para penjaja sayur ini luasnya sekitar 10 x 4 m². Tentu saja dapat dibayangkan dengan pembayaran uang sewa serendah itu rumah tempat tinggal tampak darurat. Rumah tempat tinggal mereka berlantai tanah, dinding masih memanfaatkan dinding rumah tetangga, dan atap dari genteng. Ruang rumah ini terdiri atas dua bagian, yaitu rumah bagian bawah digunakan untuk tempat menjual sayur menetap, menyimpan gerobak dan warung nasi untuk melayani makan sehari-hari bagi penjaja sayur yang bersangkutan saja, dan ruang bagian atas berukuran kecil, yaitu sekitar 2,5 x 3 m², digunakan untuk tempat tidur dan menyimpan pakaian para penjaja sayur. Di tempat ini penerangan diperoleh melalui listrik, sedangkan air bersih dan sumur. Akan tetapi, penggunaan jamban masih dilakukan di MCK umum yang letaknya relatif dekat.

Walaupun setiap kelompok penjaja sayur ini tidak mempunyai ketua kelompok, mereka sebagai pendatang secara spontanitas mematuhi beberapa peraturan yang berlaku di tempat tinggalnya. Peraturan tersebut antara lain penjaja sayur yang bersangkutan melaporkan identitasnya ke ketua RT/RW setempat. Aturan-aturan yang berlaku adalah bayar sewa rumah, iuran keamanan, tidak boleh berjudi serta minum-minuman keras. Selain itu, yang bersangkutan wajib lapor atas kedatangan/kepulungan ke daerah asal kepada RT setempat. Akan tetapi, dalam kenyataannya di antara mereka kurang memperhatikan aturan yang ada di DKI Jakarta, seperti setiap pendatang dari luar wilayah Jakarta harus lapor kepada ketua RT dan membuat Kartu Identitas Penduduk Musiman (KIPEM) hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menaati peraturan itu. Alasan mereka adalah tidak mampu melakukan persyaratan yang berlaku, di samping proses penyelesaiannya lama sehingga mengganggu kegiatannya sebagai penjaja sayur.

Sementara itu, kegiatan sebagai penjaja sayur hanya diperoleh di perantauan, yakni di Jakarta. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mencari nafkah sebagai penjaja sayur di tempat yang baru cukup dilakukan melalui proses belajar. Setiap penjaja sayur harus dapat melakukan cara penggunaan alat pengangkutan seperti: gerobak, memahami harga berbagai jenis barang belanjaan (sayuran, buah-buahan, dan ikan), dan belajar memahami jalan-jalan di lingkungan tempat tinggal yang baru. Kemudian, harus mengetahui tempat-tempat yang dianggap strategis tetapi belum banyak dijangkau oleh penjaja sayur lain untuk memperoleh pembeli.

Proses belajar seperti itu cukup dilakukan selama satu minggu. Mereka pun harus mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan yang dijumpai pada saat melakukan pekerjaan, seperti bagaimana harus bersikap ramah terhadap si pembeli supaya selalu belanja kepadanya.

Selanjutnya, dalam merawat gerobak, seorang penjaja sayur dapat bertanya kepada kerabat maupun teman. Mereka yang datang terdahulu dengan rendah hati mau

mengajarkan. Dalam hal ini tidak terbatas pada perawatan gerobak saja, melainkan juga mengetahui bagaimana memperbaiki jika rusak. Berkaitan dengan hal tersebut di atas seorang calon penjaja sayur mendapatkan pelajaran mengenai berbagai macam pengetahuan yang dapat diandalkan untuk menjadi dasar usaha menjadi seorang penjaja sayur.

Daerah operasional yang dilalui penjaja sayur adalah pemukiman penduduk yang belum banyak dijangkau oleh penjaja sayur lain. Tempat tersebut menentukan besar kecilnya pendapatan perhari. Sementara itu, mereka pun perlu memperhatikan hari-hari tertentu dimana para pembeli banyak memberikan sumber penghasilan. Hari-hari yang dianggap banyak menghasilkan pendapatannya adalah hari minggu dan hari-hari libur nasional. Hal tersebut disebabkan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai berada di rumah dan sebagian berbelanja kepada si penjaja sayur.

3. Pola Kerja

Uraian mengenai pola kerja sebagai penajaja sayur di wilayah Kelurahan Manggadua Selatan meliputi beberapa tahapan. Kegiatan sehari-hari dilakukan dengan berkeliling ke tempat-tempat pemukiman yang masih merupakan lingkungan wilayah kelurahan ini.

Sarana utama untuk menjajakan sayur adalah gerobak. Selain itu, juga diperlukan berbagai wadah untuk menempatkan masing-masing jenis barang dagangannya, seperti wadah: cabai, tomat, bumbu dapur, buah, dan ikan asin. Masing-masing wadah disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pengambilannya dan aman dalam perjalanan. Yang dimaksudkan aman di sini adalah cukup rapi tidak berjatuhan pada saat gerobak didorong oleh penjaja. Umumnya wadah untuk masing-masing jenis sayuran itu dibuat dari plastik yang berbentuk empatpersegi panjang. Adakalanya wadah-wadah itu dibuat dari anyaman bambu. Pelengkap lainnya dalam menjajakan sayur adalah pisau pemotong sayuran, kertas pembungkus dan tali pengikat bungkusan. Dulu, pengikat bungkusan adalah tali dan serat

tumbuh-tumbuhan; namun sekarang, penjaja sayur sudah menggunakan karet gelang sebagai pengikat bungkus sayuran yang dibeli. Bahkan, kebanyakan para ibu rumah tangga yang berbelanja pada penjaja sayur ini, tidak memerlukan pembungkus karena sudah menyediakan wadah dari rumah sebagai tempat belanja.

Penjaja sayur dorong kebanyakan dilakukan oleh para migran laki-laki. Walaupun pekerjaannya sebagai penjaja sayur, namun dalam melaksanakan kegiatan mereka selalu berpakaian rapi, bersandal atau bersepatu serta memakai topi sebagai pelindung dari sengatan matahari. Rata-rata mereka bekerja selama 15 jam setiap hari.

Kegiatan awal dimulai pada saat dinihari jauh sebelum terbit fajar, yaitu sekitar pukul 02.00 pagi. Para penjaja sayur berangkat dari rumah penginapan secara berombongan ke pasar sambil mendorong gerobak kosong masing-masing. Mereka ke pasar untuk "kulakan" (membeli barang dagangan untuk dijual lagi). Mereka biasa berangkat dini hari secara berombongan demi keselamatan selama perjalanan dan di pasar mereka saling berganti menjaga gerobak bila teman yang lain sedang belanja di dalam pasar.

Sekitar pukul 05.30, mereka selesai belanja. Di pasar itu, mereka langsung mengatur berbagai jenis sayuran pada masing-masing wadah yang telah tersedia. Usai mengatur susunan berbagai jenis barang dagangan pada gerobak masing-masing, barulah mereka makan sarapan di warung nasi. Biasanya mereka sudah mempunyai langganan warung makanan di pasar dengan biaya relatif murah.

Dari pasar, sebagian para penjaja sayur itu, langsung mendorong gerobak sayurannya keliling pemukiman yang biasa menjadi wilayahnya. Sementara itu, sebagian para penjaja sayur lainnya pulang untuk menjajakan dagangannya di pemukiman sekitar pondokan (Gambar 1). Umumnya mereka menjajakan sayur di wilayah Kelurahan Manggadua Selatan dan sekitarnya saja.

Sekitar pukul 12.00, biasanya mereka istirahat di jalan (menurut daerah keliling masing-masing). Kegiatan men-

jajakan sayur ini dilakukan hingga sekitar pukul 14.00. Sekitar pukul 14.00 itu, tampak satu demi satu para pen-
jaja sayur kembali ke tempat pondokan. Karena kegerahan
dan lelah, biasanya mereka beristirahat di gang depan pon-
dokan mereka (Gambar 2). Setelah istirahat sejenak,
biasanya mereka makan siang dan sholat Dhuhur. Pemilik
pondokan menyediakan kebutuhan para penjaja untuk
makan siang dan malam. Setiap makan di pondokan,
mereka harus membayar. Andaikan barang dagangannya
masih sisa, maka yang bersangkutan masih melanjutkan
mendorong gerobak sayurannya keliling hingga pukul
18.00 atau sebelum Maghrib.

Menjelang petang hari masing-masing penjaja sayur
tampak memberishkan gerobak dorongannya dan menyim-
pan barang dagangan yang tidak terjual habis. Setelah itu,
baru bebenah diri untuk Sholat Maghrib dan Isya serta
makan malam.

Sekitar pukul 19.30, di dalam pondokan yang relatif
sempit itu, masing-masing penjaja sayur menghitung uang
perolehan hari itu. Sambil menghitung uang, mereka pun
saling menceritakan pengalaman dan bersendagurau
melepas kepenatan. Mereka akan segera lelap tidur untuk
bangun dini hari kembali.

4. Penghasilan dan Pengelolaan

Menjajakan sayur dorong termasuk salah satu kegiatan
informal di perkotaan. Waktu kerja penjaja sayur ini tidak
terikat suatu peraturan dalam seharinya. Yang jelas jam
kerja dimulai dini hari dan diakhiri sekitar pukul 18.00.

Penghasilan mereka tidak pasti dalam setiap harinya.
Hari ini dapat untung banyak, hari lain bisa saja hanya
kembali modal, bahkan rugi. Meskipun perolehan hasil
serba tidak menentu, mereka dapat menuturkan perolehan-
nya secara rata-rata perhari.

Modal dasar ada yang dibawa dari daerah asal. Namun,
kebanyakan mereka memperoleh modal setelah berada
di kota. Modal diperoleh dengan cara meminjam kepada
teman atau saudara yang sudah lebih dahulu tinggal di

Jakarta. Tempat mereka meminjam uang sebagai modal pertama, biasanya telah menekuni kegiatan sebagai penjaja sayur cukup lama dan sdaerah asal. Para penjaja sayur yang tinggal di pondokan Kelurahan Manggadua Selatan ini masih ada hubungan persaudaraan di daerah asalnya.

Dewasa ini seorang penjaja sayur memerlukan modal sekitar Rp. 35.000,00 perhari. Modal sebesar ini dipakai untuk membeli barang dagangan, seperti: sayuran, buah-buahan, ikan asin, dan bumbu dapur atau kebutuhan dapur lainnya. Setiap penjaja sayur rata-rata membawa pulang keuntungan hasil kotor sekitar Rp. 40.000,00. Rata-rata pengeluaran setiap hari perorang berkisar antara Rp. 1.500,00 – Rp. 2.500,00. Uang sejumlah itu digunakan untuk kebutuhan makan, minum kopi, rokok, sabun cuci dan sewa rumah. Selain mengeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, ada juga kebutuhan yang dikeluarkan tiap-tiap minggu, bulan dan tahun. Pengeluaran tiap minggu adalah untuk arisan bagi yang ikut arisan sebesar Rp. 5.000,00. Jumlah ini cukup besar bagi kebanyakan penjaja. Supaya tidak terasa berat, ada penjaja yang menyisihkan penghasilannya tiap hari sebesar Rp. 700,00 untuk membayar iuran arisan. Selain itu, juga ada iuran sampah sebesar Rp. 200,00 tiap minggu. Selanjutnya, pengeluaran tiap bulan digunakan untuk membayar listrik sebesar Rp. 250,00 tiap orang. Sementara itu, pengeluaran rutin tiap tahun adalah membeli pakaian, terutama saat menjelang hari Raya Idulfitri.

Simpanan setiap penjaja sayur ini adalah uang pendapatan mereka setelah dikurangi segala keperluan hidup di kota. Umumnya mereka berusaha hidup hemat di kota, sehingga perolehan uang yang dikumpulkan untuk keluarga di daerah asal cukup memadai.

5. Hubungan Sosial

Para penjaja sayur yang ada di pondokan di Kelurahan Manggadua Selatan kebanyakan berasal dari berbagai desa di Kabupaten Bogor. Walaupun berasal dari berbagai desa, tetapi di antara mereka masih ada hubungan kekerabatan. Mereka berasal dari daerah asal yang sama termasuk

kelompok suku Sunda. Bahasa pergaulan antarmereka yang terdengar adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda.

Pergaulan mereka sehari-hari cukup akrab. Dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik di antara mereka, bahkan sebaliknya. Sikap tolong menolong tampak dalam kehidupan mereka.

Tolong menolong di antara mereka tampak dalam saling membantu permodalan bagi calon penjaja sayur sedaerah asal. Mereka, penjaja yang lebih dulu tinggal di Jakarta, dengan suka rela membantu kepada calon penjaja yang datang dari daerah tanpa modal. Besar kecilnya bantuan bergantung kemampuan masing-masing penjaja. Pengembalian bantuan ini tidak dibatasi jangka waktunya, bergantung kesadaran yang bersangkutan. Meskipun demikian, bila pemberi bantuan akan kembali ke daerah, penerimaan bantuan paling tidak harus sudah menyediakan uang.

Selain itu, bila salah seorang di antara mereka ada yang sakit, mereka segera memberi pertolongan, seperti mengantarkan ke dokter. Atau bila sakitnya parah segera diantar ke daerah asal. Sebaliknya, bila ada keluarga di daerah mengalami musibah, seperti sakit keras dan kebetulan ada penjaja sayur "pulang kampung", maka akan mengabarkan yang bersangkutan di pondokannya. Semua ini didasari atas kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak lain. Mengingat di antara mereka masih ada hubungan keluarga atau kekerabatan.

Selain hubungan yang akrab di antara mereka tumbuh dan hidup rasa saling mempercayai. Sebagaimana yang mereka tuturkan, bila suatu saat seorang migran tidak dapat pulang ke daerah asal untuk menengok istri dan anak, maka ia dapat menitipkan uang perolehannya kepada teman atau kerabatnya yang pulang ke kampung. Sebaliknya, bila ia pulang kebetulan ada kerabat yang menitip uang, maka akan melakukannya dengan ikhlas. Demikianlah wujud dari saling percaya di antara penjaja sayur ini. Di antara mereka pun saling menjaga diri. Mereka akan malu bila berbuat tidak jujur.

Ada beberapa penjaja sayur mengikuti arisan yang diadakan oleh pemilik rumah. Anggota arisan ini adalah tetangga-tetangga di sekitar tempat pondokan penjaja sayur. Jadi, anggotanya masyarakat setempat termasuk penjaja sayur yang mengikuti arisan. Sebagaimana dituturkan informan, tujuan mengikuti arisan ini selain untuk menabung juga untuk saling mengenal antarwarga masyarakat setempat.

Hubungan penjaja sayur dengan para tetangga tampak cukup akrab. Hal ini dapat dilihat setiap hari saat tetangga belanja sayur ke tempat penjaja sayur sering terjadi dialog kecil antara penjaja dan pembeli yang kadang diselingi dengan canda-ria. Bahkan, ada di antara tetangga yang tidak hanya sekedar kenal tetapi sudah hafal nama setiap penjaja sayur. Hal ini karena hampir setiap hari saling bertemu di antara kedua belah pihak.

Selain itu, wujud keakraban ini tampak bila tetangga belanja pagi hari tidak ada uang pengembalian, maka pembayarannya dapat dilakukan sore atau esok hari karena sudah merasa akrab dan saling percaya. Sore hari penjaja sayur pasti memberikan uang langganan yang masih tersisa. Jangankan kepada tetangga, kepada pembeli langganan di luar tempat tinggalnya ada yang membayar belanja kemudian hari. Sebagaimana pengalaman yang dituturkan salah seorang penjaja sayur. Hubungan saling percaya ini ada kalanya mengalami gangguan. Kadang-kadang seorang pembeli yang mengambil sayur dan bayar belakang hari (hutang) sulit ditagih dengan berbagai dalih. Menghadapi hal ini penjaja tersebut hanya dapat mengurut dada sambil berkata dalam hati, dibayar ya syukur kalau tidak ya tidak apa-apa. "Mungkin memang belum rezekinya", kata penjaja sayur tersebut.

Hubungan antara penjaja sayur yang berstatus sebagai migran musiman dan warga setempat tampak baik. Bila ada salah satu warga setempat meninggal, para penjaja sayur juga ikut membantu. Secara spontan ia membantu, baik tenaga maupun materi berupa uang sekeadarnya. Sebaliknya, bila ada tetangga yang hajatan, yang bersangkutan juga mengundang para penjaja sayur. Warga yang

mempunyai hajatan biasanya beberapa hari sebelumnya pesan sayur dalam jumlah yang besar untuk keperluan tersebut.

Para penjaja sayur di Kelurahan Manggadua Selatan tampak cukup mentaati anjuran ketua RT setempat. Biasanya penjaja sayur yang baru datang dari daerah membawa surat jalan dari Pemerintah Daerah asal penjaja. Setelah sampai di Jakarta penjaja sayur yang bersangkutan lapor kepada ketua RT.

Pengerahan tenaga untuk kegiatan kerja bakti di lingkungan, terutama pada tiap tanggal 17 Agustus, selalu diikuti pula oleh para penjaja sayur. Dalam hal keikutsertaan siskamling, mereka terpaksa tidak dapat memenuhi anjuran ketua RT. Hal ini karena mereka harus bangun dini hari sekitar 02.00. Meskipun demikian, mereka tidak lepas begitu saja dari anjuran ketua RT. Sebagai ganti tidak ikut siskamling, mereka secara gotong royong membayar iuran Rp. 1.000,00 tiap bulan kepada kas RT.

Secara tidak langsung para penjaja ini ikut membantu keamanan lingkungan karena pukul 02.00 mereka sudah keluar rumah. Bila mereka melihat sesuatu yang mencurigakan, mereka dapat langsung lapor kepada petugas keamanan atau ketua RT setempat. Gangguan keamanan dapat dikatakan tidak pernah terjadi di lingkungan tempat tinggal para penjaja sayur karena tempat ini berdekatan dengan pos keamanan.

Keikutsertaan terhadap kegiatan formal maupun informal yang ada dalam masyarakat atas dasar kesadaran mereka sendiri, tidak ada paksaan dari pihak lain. Para penjaja sayur umumnya dan informan khususnya merasa dirinya sebagai anggota masyarakat setempat. Mereka juga merasa mempunyai kewajiban seperti warga yang lain. Baik kegiatan yang dianjurkan maupun yang diperintahkan langsung oleh aparat pemerintah setempat (lurah, ketua RW, ketua RT) kepada semua warga termasuk penjaja sayur adalah untuk kepentingan umum dan untuk keamanan serta ketertiban lingkungan setempat. Mereka di Jakarta merasa sebagai warga masyarakat setempat sebagaimana menjadi warga masyarakat di daerah asalnya.

Ada cara bersaing tersendiri dalam menjajakan sayuran sebagaimana dituturkan informan. Ia menjajakan sayurannya sedikit lebih rendah daripada yang dijual penjaja yang lain. Maksudnya, ia hanya mengambil untung sedikit asal banyak langganan. Selain itu, ia berusaha selalu bersikap ramah kepada setiap pembeli karena kalau tidak bersikap ramah akan dijauhi pembeli, demikian pendapatnya. Umumnya pembeli pada pagi hari adalah ibu rumah tangga. Selanjutnya siang hari, pembeli umumnya adalah pembantu rumah tangga karena sekedar melengkapi bumbu dapur yang masih kurang.

Pada saat-saat tertentu, seperti Hari Idul Fitri, pelanggan sayur mengalami kesulitan belanja sayur karena pada saat itu umumnya penjaja sayur pulang ke daerah asal. Tidak hanya itu saja, di pasar-pasar juga sepi. Biasanya seminggu sesudah hari raya para penjaja sayur baru kembali lagi ke Jakarta.

6. Mobilitas

Para migran musiman penjaja sayur ini berada di Jakarta antara seminggu sampai dua minggu. Umumnya para penjaja sayur ini dalam keluarga di daerah asal adalah kepala rumah tangga. Selama berada di Jakarta, fungsi kepala rumah tangga biasanya diganti oleh isterinya. Selama tidak ada suami, mau tak mau isterilah yang melakukan tugas kepala keluarga sekaligus sebagai ibu rumah tangga, seperti mengawasi atau mengasuh anak, membenarkan bagian rumah yang rusak, mengatur keuangan keluarga, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Selama berada di Jakarta, setiap penjaja sayur menyisihkan uang perolehannya untuk dibawa pulang. Tujuan utama mereka pulang adalah mengunjungi keluarga dan mengantar hasil untuk kebutuhan keluarga. Mereka juga pulang pada saat di desanya ada kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan sawah dan panen. Selain itu, mereka juga pulang untuk menghadiri undangan saudara atau tetangga yang punya hajat. Sebaliknya, bila ada musibah keluarga di desa mereka pun menyempatkan pulang.

Daerah asal mereka relatif tidak begitu jauh dari kota Jakarta. Jarak Jakarta — Bogor dapat ditempuh dalam waktu sekitar satu jam. Dari terminal bus antarkota di Cililitan perjalanan hanya ditempuh sekitar 20 menit. Yang lebih lama justru perjalanan dalam kota. Perjalanan dari tempat tinggal penjaja sayur ke terminal antarkota Cililitan menyita waktu setengah jam lebih. Bahkan, bisa mencapai satu jam bila jalanan macet. Sesampainya di terminal Bogor masih melanjutkan lagi dengan kendaraan sampai ke desa tempat tinggal.

Faktor jarak inilah yang membuat frekuensi pulang balik Jakarta — Bogor cukup tinggi. Apalagi sarana kendaraan umum Jakarta — Bogor cukup lancar. Dan, ini membuat mereka tidak mengalami kesulitan untuk pulang pergi Jakarta — Bogor setiap saat.

Mereka pulang kadang-kadang berkelompok sekitar 2—3 orang, kadang juga sendiri-sendiri bergantung kepentingan. Kalau kebetulan mempunyai kepentingan yang sama, mereka pulang bersama, seperti pada hari raya, mengolah sawah dan panen. Sementara itu, yang pulang sendiri-sendiri, biasanya kalau ada kepentingan pribadi seperti menengok keluarga yang sakit, menghadiri perhelatan, dan keperluan pribadi lainnya.

Kalau tidak ada kegiatan khusus, para penjaja sayur ini berada di kampung asal selama sekitar seminggu. Akan tetapi, bila ada kegiatan khusus mereka lebih lama tinggal di daerah asal (biasa 1—3 bulan). Mereka tinggal lama ini biasanya kalau sedang mengolah sawah atau pada waktu panen.

Tidak semua penjaja sayur ini mempunyai lahan pertanian sendiri. Bagi yang tidak punya sawah, bila sedang musim mengolah sawah, biasanya mereka menjadi buruh tani, dengan upah sebesar Rp. 1.500,00 perorang setiap hari, mulai pukul 07.00 — 15.00. Dalam jangka waktu ini diselingi istirahat siang atau makan siang sekitar pukul 12.00. Makan siang disediakan oleh pemilik sawah. Sementara itu, para migran musiman yang memiliki sawah sendiri ada yang mengolah sendiri dan ada juga yang minta bantuan kepada orang lain. Yang dikerjakan sendiri biasa-

nya dilakukan bersama anggota keluarga, seperti anak-anak dan isteri serta kerabat terdekat.

Pada waktu panen para penjaja sayur biasanya tinggal cukup lama (sekitar dua bulan). Pada waktu inilah kesempatan bagi mereka mendapat tambahan penghasilan keluarga. Paling tidak, dari upah memanen mereka dapat tambahan padi yang dapat digunakan untuk makan sehari-hari. Setelah panen biasanya pemilik sawah menanam palawija. Bagi yang tidak mempunyai sawah, ia dapat menjadi buruh penanam palawija.

7. Harapan

Para migran musiman di Kelurahan Manggadua Selatan yang bekerja sebagai penjaja sayur berasal dari daerah yang sama yaitu pedesaan di Kabupaten Bogor. Para migran musiman ini, umumnya termasuk lapisan bawah dalam masyarakat di daerah asalnya. Matapencaharian sebagai petani kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuan mereka bermigrasi ke Kota Jakarta adalah untuk menaikkan taraf hidup. Di kota, mereka menekuni pekerjaan di sektor informal sebagai penjaja sayur dengan bantuan kerabat yang dianggap telah berhasil.

Setelah mereka menekuni pekerjaan sebagai penjaja sayur dapat dikatakan tidak ada yang beralih pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal lainnya. Rata-rata pendidikan mereka sampai tamat SD. Dengan pendidikan tersebut mereka mungkin untuk beralih kerja yang memerlukan keterampilan khusus. Selain itu, migrasi musiman dalam jangka waktu relatif singkat membuat mereka hanya mempunyai waktu pendek untuk mempertimbangkan pindah kerja. Dapat dikatakan hampir semua migran musiman bekerja pada jenis pekerjaan yang sama tiap kali mereka pergi ke kota (Manning dan Tajuddin, 1985 : 291).

Memang bagi mereka terutama penjaja sayur di Jakarta Pusat ini tidak memungkinkan lagi untuk pindah pekerjaan dengan harapan dapat menaikkan taraf hidupnya. Sejak

pertama menjadi penjaja sayur hingga diadakan penelitian ini, mereka masih tetap menjadi penjaja sayur. Yang masih menjadi harapan mereka adalah menekuni pekerjaannya dengan harapan dapat mengangkat harkat keluarganya.

Keinginan para penjaja sayur itupun tidak macam-macam, tetapi cukup sederhana sesuai dengan jenjang pendidikannya. Umumnya mereka menginginkan apa yang dijajakannya laris. Dengan larisnya apa yang dijual, mereka mengharapkan akan dapat memperbesar modal. Dengan modal besar diharapkan keuntungan akan lebih besar pula. Keuntungan yang besar setidaknya-tidaknya akan membawa kesejahteraan bagi keluarga penjaja sayur yang bersangkutan.

Kebanyakan para penjaja sayur menginginkan dapat membeli sebidang sawah di daerah asalnya. Selanjutnya, ia mengharapkan hasil dari sawah dapat lebih memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti makan yang lebih sehat dan bergizi, memperbaiki rumah, dan jika ada kelebihan uang ditabung untuk keperluan sekolah anak. Harapan para penjaja sayur, terutama yang memiliki lahan pertanian, adalah perbaikan prasarana perhubungan agar pengangkutan hasil bumi berjalan lancar. Selama ini, prasarana perhubungan di kampung asal penjaja sayur kurang baik atau banyak yang rusak terutama bila sedang musim hujan jaringan jalan di desanya banyak yang belum memadai sehingga lalu lintas angkutan terhambat.

Meskipun kebanyakan penjaja sayur berpendidikan rendah, tetapi ada di antara mereka yang jeli dan tanggap akan kehidupan desanya. Penjaja sayur ini melihat banyak pemuda-pemuda desanya yang belum mempunyai pekerjaan. Sebagai warga desa, penjaja sayur ini ikut memikirkan masa depan warga desa umumnya dan pemuda-pemuda khususnya. Oleh karenanya, penjaja sayur ini menghimbau kepada pemerintah desa menyediakan lapangan kerja di luar pertanian.

C. PENJAJA BAKSO

1. Latar Belakang

Para migran musiman yang menekuni kegiatan sebagai penjaja bakso di Kelurahan Manggadua Selatan, hampir semua berasal dari Desa Jayamakmur, Kecamatan Rangasdengklok, Kabupaten Karawang di Propinsi Jawa Barat. Mereka menganggap dirinya sebagai orang Sunda. Usia para migran musiman ini berkisar antara 23 – 29 tahun. Sebagian besar para migran itu sudah berstatus kawin. Hanya beberapa orang saja yang berstatus belum kawin. Besar keluarga di daerah asal para migran musiman ini, umumnya tergolong keluarga kecil dan sedang. Sebagian besar migran berpendidikan formal hanya pada tingkat pendidikan dasar. Hanya beberapa orang saja berhasil dan tamat menempuh pendidikan menengah tingkat pertama.

Para migran musiman ini, di daerah asalnya, berpenghasilan relatif rendah. Kebanyakan, di daerah asal, mereka bekerja sebagai petani "*ceblokan*" (petani penggarap) dengan sistem bagi hasil 1 : 12. Artinya, penggarap memperoleh satu bagian sedangkan pemilik sawah mendapat 12 bagian dari hasil garapannya. Pembagian seperti ini relatif kecil bagi para penggarap. Penghasilan sebagai petani "*ceblokan*" kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Pada awalnya, untuk menambah pendapatan keluarga, mereka melakukan kerja sampingan antara lain menjajakan es, ikan hasil tambak petani lain dan menjual berbagai barang di pasar atau bertukang. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan, hasilnya belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka masih memanfaatkan waktu luangnya untuk mencari pekerjaan di luar desa, terutama ke Kota Jakarta. Menurut mereka jarak Kota Jakarta dengan desa asal relatif dekat dan lagi pula cepat terjangkau oleh adanya kemudahan sarana transportasi umum.

Keinginan bekerja di kota diawali dengan ajakan penjaja bakso seditaerah asal yang sudah lebih dahulu di Jakarta. Dari para teman ini, mereka memperoleh gambaran

bahwa bekerja sebagai penjaja bakso di Jakarta hasilnya lebih baik dibandingkan dengan penghasilan di desa.

Seorang penjaja bakso menuturkan bahwa pada awal datang ke Jakarta, ia tinggal menumpang di pondokan teman. Di pondokan itu, ia membantu pekerjaan teman sehari-hari, seperti membeli bahan-bahan bakso di pasar, membuat atau mengolah bakso dan menjajakannya. Selama ia membantu, biaya hidup selama di Jakarta, seperti sewa pondokan, makan dan minum serta uang rokok sehari-hari ditanggung oleh teman itu. Dalam arti bahwa ia tidak diberi gaji khusus atas jasa bantuan yang diberikan. Melalui awal kerja "membantu" ini ia belajar melaksanakan pola kerja sebagai penjaja bakso dan mengenal lingkungannya yang baru. Ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pasar sebagai tempat berbelanja, lingkungan tempat menjajakan bakso, dan cara menjalin hubungan dengan para pelanggan. Proses belajar ini tidak berlangsung lama, hanya sekitar 20 – 30 hari.

Setelah merasa mampu, barulah ia berusaha menjadi penjaja bakso yang mandiri dengan modal sendiri. Modal diperoleh dengan cara meminjam kepada teman sepondokan yang telah lama menekuni kegiatan sebagai penjaja bakso. Bantuan modal ini akan dikembalikan setelah ia memperoleh hasil dari usahanya sendiri sebagai penjaja bakso. Pinjaman modal ini digunakan untuk membeli bahan-bahan bakso, seperti daging, tahu, "maros" (darah ayam), daun sawi, daun seledri, daun bawang, dan cabai. Bahan saos dan bawang goreng harus dibeli dari majikan (pemilik pondokan) dengan pembayaran setiap sore setelah dagangannya laku.

Dalam melakukan usaha sebagai penjaja bakso, kebanyakan mereka mengalami berbagai hambatan, antara lain bahan dagangan sering sisa. Kadang-kadang ada pelanggan yang berhutang dan ada pula pembeli tidak jujur membayar. Akibatnya modal mereka berkurang. Untuk dapat melanjutkan kegiatan keesokan harinya, terpaksa meminjam modal lagi dari teman. Biasanya, bila di antara mereka mengalami kekurangan modal dan tidak dapat pinjaman

uang sebagai penambah modal, ia harus pulang dulu ke desa asal untuk mengumpulkan modal. Proses penyesuaian sebagaimana dijelaskan di atas berlangsung sekitar 2–3 bulan. Setelah mampu beradaptasi di lingkungan baru, khususnya di Manggadua Selatan, barulah mereka memperoleh hasil yang diharapkan. Hasil ini dapat menopang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari di desa.

2. Cara Bermukim

Para penjaja bakso secara bersama-sama tinggal di sebuah rumah pondokan majikan. Dalam hal ini majikan dapat diartikan pemilik rumah sewaan sekaligus yang menyediakan bahan ramuan bakso, seperti: mie, bihun, kecap, sambal, dan bawang goreng. Majikan juga menyediakan sarana untuk menjajakan jualan, seperti: pikulan, kompor, tempat memasak bakso dan ember. Semua ini harus disewa oleh para penjaja bakso yang mondok di rumahnya. Majikan sebagai pemilik pondokan di Kelurahan Manggadua Selatan mempunyai daerah asal yang sama dengan para pemondok, yaitu Desa Jayamakmur, Kecamatan Rengasdengklok.

Sebelum menjadi majikan, ia bekerja sebagai "petani ceblokan" di Desa Jayamakmur. Ia berada di Jakarta sejak tahun 1965. Pada awal mulanya, ia bekerja menjadi "centeng" salah satu gudang di Jakarta. Kegiatan menjadi majikan penjaja bakso baru dilakukannya sejak tahun 1982. Selain menjadi majikan penjaja bakso, ia juga membuka usaha *hydrant* (pangkalan air bersih) dan menerima jahitan sebagai pekerjaan sampingan.

Kondisi rumah majikan, tempat tinggal para penjaja bakso, terletak pada salah satu gang dekat pabrik minyak angin "Puyuhson". Bangunan rumah tergolong semi permanen, yaitu berdinding setengah tembok, berlantai semen, beratap genteng dan seng. Pemenuhan kebutuhan air bersih diperoleh dari air ledeng PAM. Untuk mandi dan cuci cukup menggunakan air sumur biasa. Rumah pondokan tidak memiliki kamar mandi dan jamban. Pada umumnya penghuni pondokan dan penduduk sekitarnya mandi di tempat terbuka dekat sumur pompa atau di

gang-gang masuk rumah. Penduduk di kampung itu termasuk para penjaja bakso memanfaatkan fasilitas sungai atau WC umum. Walaupun demikian dalam hal penerangan rumah telah memiliki listrik PLN.

Luas bangunan rumah pun relatif sempit sekitar 10 meter persegi terdiri atas ruang tengah dan ruang dapur tanpa dinding pemisah, loteng (ruang di bagian atas rumah), serta sebuah teras depan. Ruang tengah digunakan untuk ruang santai majikan dan penjaja bakso (tempat menonton TV pada malam hari). Pada siang hari berubah menjadi ruang tempat majikan melakukan kegiatannya sehari-hari, yaitu untuk tempat membagi-bagikan bahan ramuan bakso dan tempat menjahit bahan kaos dari konveksi.

Adapun loteng digunakan untuk ruang tidur majikan dan keluarganya, sedangkan penjaja bakso tidur di atas sebuah bale-bale besar yang terletak di ruangan teras depan. Teras ini tidak ber dinding tetapi beratap seng. Ruang ini, selain sebagai ruang tidur, sekaligus berfungsi sebagai tempat menyimpan pikulan dan peralatan penjaja, serta tempat untuk meracik bakso dan bahan penunjangnya.

Untuk keperluan memasak, majikan dan penjaja bakso memanfaatkan ruang dapur secara bergantian. Sementara majikan belum memasak, dapur dimanfaatkan oleh penjaja bakso untuk memasak bahan jajanan.

Jika dibandingkan, tampaknya luas bangunan (10 m²) dengan jumlah penghuninya relatif tidak mencerminkan rumah sehat. Pada umumnya jumlah penghuni pondokan itu antara 10–20 orang lebih, terdiri atas 7 orang (majikan, isteri, anak, menantu, dan cucu) keluarga majikan sebagai penghuni tetap dan 15 orang penjaja bakso sebagai penghuni tidak tetap. Biasanya ke-15 penjaja bakso ini tidak secara bersamaan tinggal di pondokan setiap harinya. Pada saat tertentu minimal antara 5–10 hari sekali setelah mendapat hasil, beberapa orang penjaja bakso pulang ke desa. Paling sedikit 5 orang penjaja bakso selalu berada di pondokan untuk melakukan kegiatannya. Dalam arti mereka pulang ke desa secara bergantian.

Untuk dapat menempati rumah pondokan, para pen-
jaja bakso harus membayar sewa. Uang sewa relatif kecil,
yaitu Rp. 500,00 perhari perorang. Selain untuk mem-
bayar sewa rumah, sekaligus uang ini untuk membayar
sewa kelengkapan alat-alat penjaja milik majikan. Alat-
alat itu antara lain adalah alat pikulan bakso, sebuah
langseng/kaleng untuk tempat menggodok kuah bakso,
satu kompor gas minyak tanah untuk memasak, satu
"ketokan" bakso dari bambu, satu ember kecil untuk
mencuci mangkok dan sendok bakso yang kotor, dan
beberapa botol atau kaleng kecil untuk tempat bumbu-
bumbu. Sebagai imbalan sewa peralatan tersebut di atas,
maka majikan berkewajiban untuk memperbaiki atau
menggantinya apabila rusak, kecuali mangkok dan sendok.
Apabila barang-barang ini pecah atau hilang, maka harus
diganti oleh penjaja bakso sendiri.

Pemondok selain membayar sewa rumah dan keleng-
kapan peralatan, diharuskan makan dan membeli sebagian
bahan dagangan bakso dari majikan. Untuk biaya makan
dua kali sehari (pagi dan malam), penjaja bakso harus
membayar Rp. 1.000,00 perorang perhari. Pembayaran
uang sewa pondokan dan kelengkapan peralatan, uang
makan, dan bahan-bahan bakso dilakukan pada setiap
malam setelah selesai menjajakan bakso. Apabila pem-
bayaran pada hari itu kurang, penjaja bakso dapat me-
lunasinya pada malam berikutnya, atau meminjam dulu
pada teman sepondokan.

Dari uraian tentang cara bermukim sebagaimana di-
jelaskan di atas, tampak adanya suatu kebiasaan yang
berlaku yang mengatur anak dan kewajiban majikan dan
penjaja bakso lainnya dalam pondokan yang berkaitan
dengan ekonomi dan di lain pihak yang berkaitan dengan
kegiatan sosial.

3. Pola Kerja

Dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, penjaja
bakso di Manggadua Selatan mempunyai pola kerja.
Kegiatan dimulai dari pukul 05.00 sampai dengan pukul
19.000 setiap hari. Rata-rata setiap hari mereka bekerja

selama 10–14 jam. Tahap kegiatannya diawali dengan bangun pagi sekitar pukul 05.00. Setiap pagi para pemondok ini pergi bersama-sama ke pasar membeli bahan ramuan bakso yang tidak disediakan oleh majikan. Sekitar pukul 06.30 WIB, mereka sudah kembali ke pondokan. Kemudian, secara tertib mereka mengambil bahan ramuan bakso yang telah disediakan majikan. Jumlah bahan sesuai dengan pesanan masing-masing. Setelah semua bahan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah meracik bahan-bahan dan mengolahnya. Pekerjaan ini dilakukan hingga sekitar pukul 08.30.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat bakso. Daging giling yang dibeli dari pasar, sagu yang diberi bumbu lada, vetsin, dan garam secukupnya dicampur hingga lumat. Kemudian dibentuk bulatan dengan menggunakan tangan dan alat bantu sendok. Bakso yang sudah terbentuk dimasukkan ke dalam satu wadah (panci/baskom) yang telah diisi dengan air bersih, lalu direbus sampai matang. Setelah matang ditiriskan pada saringan bambu, kemudian bakso dituang dalam tampah supaya dingin.

Untuk membuat kuah bakso, bahan yang diperlukan adalah air dan bumbu bawang putih, udang kering digiling sampai halus, vetsin, dan garam. Semua bahan itu dimasak bersama dalam sebuah kaleng sampai mendidih. Setelah itu, bihun diseduh dengan air panas lalu ditiriskan ke dalam saringan bambu. Kemudian, tahu diisi dengan sedikit daging lalu direbus sampai matang dan diangkat. Maros juga direbus sampai matang dan ditiriskan airnya. Daun seledri dan daun bawang dirajang halus, cabai dihaluskan dengan "cobekan" (sambal), dan sayuran sawi dicuci bersih lalu ditiriskan airnya.

Setelah pekerjaan meracik dan merebus bakso serta bahan penunjang lainnya selesai, maka pekerjaan selanjutnya adalah membenahi bahan-bahan tersebut. Bakso, mie, bihun, tahu, dan sawi dimasukkan dan disusun rapi ke dalam pikulan. Bumbu-bumbu yang sudah dirajang dan sambel dimasukkan ke dalam botol-botol atau kaleng-kaleng kecil dan disusun rapi. Sementara kecap, cuka, vetsin, saos tomat, sambal saos yang disediakan majikan

juga disusun rapi ke dalam pikulan bakso. Selanjutnya kompor masak dan langsung yang berisi kuah bakso dirapikan pula (Gambar 3). Sebagian bakso dan tahu yang sudah matang dimasukkan ke dalam wadah tersendiri. Kemudian, ember kecil diisi dengan air bersih untuk mencuci peralatan yang kotor.

Setelah menyiapkan barang dagangannya, penjaja bakso membersihkan diri dan berpakaian rapi. Sebelum berangkat mereka masih sempat beristirahat sebentar sambil menikmati sarapan yang disediakan oleh majikan. Sekitar pukul 09.00, mereka bergegas meninggalkan pondokan untuk menjajakan dagangannya.

Jangkauan wilayah operasionalnya mencapai daerah di luar wilayah Kelurahan Manggadua Selatan, antara lain ke Kelurahan Kartini dan Karanganyar dalam wilayah Kecamatan Sawahbesar. Selama menjajakan baksunya, mereka tidak pernah "mangkal" (berhenti) di salah satu tempat, kecuali untuk beristirahat. Umumnya mereka memikul dagangannya berkeliling menelusuri jalan dan gang sesuai dengan wilayah operasionalnya. Untuk memanggil pembeli atau pelanggan, biasanya mereka memukulkan alat "ketokan" bambu yang berbunyi tok . . . tok . . . tok Bunyi ini akan memberi isyarat bagi pembeli dan pelanggan.

Saat yang dirasakan banyak pembelinya adalah pukul 11.00 – 14.00. Kebanyakan pembelinya adalah para ibu rumah tangga, anak-anak remaja/sekolah, dan pegawai kantor/pabrik. Di luar saat itu, pembeli tidak menentu. Kadang-kadang banyak tetapi adakalanya sepi. Sementara menjelang pukul 18.30–19.00, walaupun dagangan tidak habis, para penjaja bersiap-siap pulang ke pondokan.

Setelah tiba di pondokan masih ada pekerjaan yang harus mereka selesaikan, yaitu mandi dan menikmati makan malam yang disediakan oleh majikan. Kegiatan selanjutnya adalah menghitung hasil pendapatan. Dari hasil pendapatan itu mereka menyisihkan sebagian uang untuk membayar bahan-bahan bakso yang diambil dari majikan, uang pondokan dan uang makan untuk sehari itu. Sisa pendapatannya disimpan untuk keluarga di desa

oleh mereka secara rutin selama melakukan kegiatannya di kota.

Lain halnya dengan kerja majikan. Pagi hari ia menyiapkan makanan untuk sarapan para penjaja bakso yang mondok di rumahnya. Setelah selesai menyiapkan makanan, ia dengan dibantu oleh anggota keluarganya (istri, anak atau menantunya) membagi-bagikan bahan-bahan bakso dan penunjang lainnya sesuai dengan pesanan penjaja. Kegiatan ini dilakukan sekitar pukul 06.00 setiap pagi.

Kegiatan berbelanja bahan-bahan dilakukannya pada sore hari. Kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari, kadang-kadang hanya 2 x dalam satu minggu. Hal itu disebabkan ia dapat membeli bahan-bahan dari pedagang Cina yang menjadi langganannya dengan sistem pembayaran angsuran. Dengan kata lain, sebagian bahan-bahan yang dibeli dibayar dengan cara kontan dan sisanya dibayar saat berbelanja lagi.

Setelah para pemondok berangkat menjajakan bakso, kegiatan yang dilakukan oleh majikan adalah membersihkan rumah dan mencuci peralatan dapur serta piring-piring yang kotor. Sedangkan kegiatan menjahit, yang merupakan pekerjaan sampingan, dilakukan bersama istri, anak dan menantunya sampai sore hari. Sebelum maghrib kegiatan menjahit dihentikan. Beberapa anggota keluarga menyiapkan makanan malam bagi para pemondok. Biasanya, se usai makan malam, majikan menerima bayaran dari pemondok. Malam hari, biasanya mereka bersantai sambil menonton acara TV bersama. Namun, apabila penjaja bakso beranjak tidur sebelum acara TV selesai, majikan dan keluarganya kadang-kadang masih meneruskan jahitannya sampai larut malam.

4. Penghasilan dan Pengelolaan

Dengan bekerja sebagai penjaja bakso, para pemondok memperoleh penghasilan tetap setiap hari. Menurut penuturan seorang penjaja bakso di pondokan itu, rata-rata setiap hari mereka memperoleh penghasilan antara Rp.

3.000,00 – Rp. 4.000,00. Rata-rata harga jual setiap mangkok bakso adalah Rp. 250,— dan Rp. 300,—. Biaya yang dikeluarkan setiap pemondok adalah sewa pondokan Rp. 500,00 dan biaya makan, minum kopi serta rokok sebanyak Rp. 1.500,00. Jadi, rata-rata penghasilan bersih setiap hari adalah Rp. 2.500,00/penjaja bakso. Setelah 10 hari, barulah mereka bergantian pulang ke daerah asal. Setiap pulang, paling tidak, seorang migran musiman asal daerah Karawang ini membawa uang sebesar Rp. 25.000,— untuk keluarganya.

Di keluarga daerah asal, pengaturan penggunaan uang selanjutnya adalah istri. Penghasilan dari kota, terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sekeluarga dan biaya sekolah anak-anak. Kadang-kadang seorang istri menyisihkan sedikit dari penghasilan suaminya untuk kebutuhan mendesak sewaktu-waktu, seperti biaya berobat bila ada anggota keluarga yang sakit atau sumbangan yang tak terduga di kampungnya.

Walaupun para migran musiman ini hanya dapat membawa pulang uang dalam jumlah yang terbatas, namun istri mereka berusaha untuk dapat mengatur agar kelangsungan hidup keluarganya akan bertahan terus. Dengan demikian, dari hasil menjajakan bakso di Jakarta dan juga dari sumber penghasilan yang dilakukan di desanya, mereka dapat memberikan kehidupan yang cukup baik dan layak bagi keluarganya.

5. Hubungan Sosial

Setiap hari para pemondok di sini berhubungan langsung dengan majikan sekeluarga dan antarsesama pemondok. Sebagai penjaja bakso, para migran musiman ini berhubungan langsung dengan para pedagang bahan mentah di pasar dan para pelanggan atau konsumen lainnya. Dengan warga sekitar pondokan terjadi hubungan yang terbatas, karena setiap hari waktunya banyak tersita dalam kegiatan sebagai penjaja bakso.

Bentuk hubungan sosial yang terwujud dengan sesama penjaja bakso merupakan bentuk hubungan kekerabatan sederhana asal. Hubungan ini terbina sejak awal mula

berada di Jakarta. Mereka tinggal mengelompok pada satu rumah, mempunyai jenis kegiatan yang sama, dan berasal dari desa yang sama. Dengan adanya berbagai kesamaan tersebut, tampaknya mempengaruhi tingkat solidaritas di antara mereka, sehingga seringkali sifat hubungan yang terwujud mendalam atau akrab. Antara pemondok berusaha untuk saling membantu. Pada prinsipnya hubungan itu selalu dilandasi untuk saling membantu secara moril-materiil.

Sifat hubungan mendalam atau akrab tersebut antara lain tercermin dalam bentuk tolong menolong, saling berbincang dan bergurau di tempat pondokan. Bentuk tolong menolong itu mereka wujudkan bila di antaranya mengalami kesulitan keuangan. Biasanya secara bersama-sama mereka akan memberikan pinjaman uang. Selain itu, juga jika ada yang menderita sakit, secara bersama pula membantu merawat atau membawa ke rumah sakit dan membelikan obat. Kadangkala bila yang bersangkutan sakit dan ingin pulang ke desa, biasanya akan diantarkan pulang. Terwujudnya bentuk tolong-menolong tersebut sifatnya lebih spontanitas.

Sedangkan sifat hubungan akrab dan wujud saling berbincang-bincang biasanya yang dibicarakan, antara lain mengenai keadaan keluarga, masalah yang dialami, baik suka maupun duka. Dalam mengungkapkan masalah yang menyedihkan atau menyulitkan jalan keluarnya. Namun, kadangkala tidak selalu jalan keluar itu dapat mereka berikan karena kemampuannya yang terbatas. Jadi, dengan cukup prihatin terhadap masalah yang dialami temannya sudah merupakan wujud bantuan moril yang dapat mereka berikan. Adanya keinginan untuk saling mengungkapkan masalah yang dialami antarmereka terwujud juga karena frekuensi tatap muka cukup intensif.

Hubungan sosial tidak hanya terjadi dengan sesama teman pemondok, tetapi juga dengan "majikan" bakso. Bentuk hubungan yang terjadi ada dua hal, yaitu dalam bentuk hubungan kerja dan sebagai teman. Sifat hubungan pertemanan yang mereka wujudkan cukup mendalam atau akrab, yang tercermin dalam bentuk kehidupan

sehari-harinya, antara lain berbincang mengucapkan berbagai masalah, baik masalah pribadi atau keluarga maupun masalah lainnya. Oleh karena itu, seringkali antara penjaja bakso dan "majikan" mengetahui keadaan atau masalah yang dialami masing-masing. Selain itu, hubungan antarmereka terwujud dalam saling membantu bila mengalami kesulitan. Terjadinya sifat hubungan yang cukup mendalam atau akrab ini karena didukung adanya kesamaan daerah asal.

Tampak hubungan sosial penjaja bakso dengan warga sekitarnya atau tetangganya tidak terlalu akrab. Keterbatasan keberadaan di pondokan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak terwujudnya hubungan yang akrab antara pemondok dan tetangga. Dari pagi hingga malam hari, waktu tersita untuk menjajakan bakso. Selain itu, karena waktu mereka berada di Jakarta tidak lama ditambah lagi dengan perasaan malu sebagai penduduk sementara.

Demikian pula dengan aparat pemerintah, terutama ketua RT, hubungan erat dan akrab tidak dapat mereka wujudkan karena tidak pernah bertemu. Bila mereka ada urusan dengan ketua RT biasanya "majikan" atau pemilik pondokan yang akan menemui ketua RT. Sebaliknya, kalau ketua RT ada keperluan dengan mereka, juga majikan tersebut yang akan ditemui ketua RT yang bersangkutan.

Lain halnya dengan para pembeli, pada umumnya mereka dapat mewujudkan hubungan sosial, walaupun hanya dalam bentuk hubungan antara penjaja dan pembeli. Biasanya hubungan itu terjadi ketika mereka sedang menjalankan kegiatan menjajakan bakso. Pembeli, mereka kategorikan sebagai pembeli langganan dan pembeli biasa. Hubungan dengan pembeli langganan mereka wujudkan dengan baik, dalam arti selalu berusaha menjaga hubungan agar tetap menjadi pembeli jajaannya. Oleh karena itu, bila pembeli langganan ingin membeli baksonya dengan cara menghutang, biasanya tetap mereka layani. Sikap yang demikian terbina karena hampir setiap hari akan bertemu dan adanya rasa percaya dengan pembeli langganan

itu. Dengan mewujudkan sikap hubungan yang demikian, mereka berharap tidak akan kehilangan pembeli tetap.

Sementara itu, di desa asal, para migran itu tetap memelihara hubungan baik dengan warga lainnya. Hubungan baik itu tercermin dalam kehidupan tolong-menolong yang merupakan ciri khas dari kehidupan masyarakat desa. Tolong-menolong yang sering mereka wujudkan antarsesama warga itu, antara lain pemberian makanan bila ada yang kekurangan dan bila ada yang terkena musibah. Tolong-menolong yang terjadi tidak hanya dalam kesulitan, tetapi juga dalam bentuk kesenangan. Apabila warga desa ada yang akan mengadakan hajatan, secara spontanitas warga desa yang lain akan memberikan bantuan baik dengan cara tenaga, moril, maupun materiil.

6. Mobilitas

Para penjaja bakso sebagai migran musiman pada waktu-waktu tertentu pulang ke desa asalnya di Karawang. Biasanya mereka lakukan setelah berada 10 hari di Jakarta. Tujuannya selain untuk mengantarkan uang penghasilannya di Jakarta kepada keluarganya, juga menjenguk keluarga yang telah beberapa hari mereka tinggalkan.

Frekuensi pulang ke desa yang mereka lakukan cukup tinggi, karena prasarana dan sarana transportasi yang mudah dan murah. Jarak desa asal dengan Jakarta relatif tidak terlalu jauh. Selain itu, keterikatannya dengan keluarga di desa tidak bisa berpisah lama. Oleh karena berbagai faktor itulah, maka memungkinkan mereka untuk seringkali pulang ke desa. Pada umumnya mereka berada didesa selama 10 hari atau 15 hari.

Selama berada di desa, selain untuk berkumpul dengan keluarga, waktunya juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang cukup menghasilkan. Jadi, selama di desa itu mereka juga mencari nafkah guna menambah penghasilannya. Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain menjual ikan dari hasil tambak orang dan menjual es. Selain itu, juga ditambah dengan kegiatan berkebun. Dengan banyaknya kegiatan yang mereka lakukan, desa

tempat mereka tinggal juga merupakan tempat sumber penghasilannya.

Pada saat musim panen dan pada waktu hari raya, mereka berada di desa lebih lama dari hari biasa. Biasanya untuk musim panen mereka biasa berada di desa antara dua sampai dengan tiga bulan. Para migran ikut dalam kegiatan memanen padi yang diteruskan dengan menanam padi. Kegiatan untuk menanam padi cukup memakan waktu karena sebelumnya tanah harus dibajak atau diolah guna mempersiapkan petak sawah. Jadi, ketika musim panen mereka menjalankan kegiatannya sebagai buruh tani yang juga merupakan salah satu sumber penghasilannya di desa.

Pada waktu hari raya, biasanya mereka meriahkannya hampir selama satu bulan. Oleh karena itu, bila hari raya tiba mereka sudah mempunyai rencana untuk tinggal lama di desa agar suasana hari raya di desanya itu dapat mereka nikmati dengan sepuas-puasnya. Kegiatan yang biasa ada pada waktu hari raya antara lain berupa hiburan dan berbagai macam hajatan. Biasanya secara bersama-sama atau beramai-ramai dengan tetangga mereka mengunjungi hiburan atau mendatangi berbagai macam hajatan itu.

Selama di desanya itu, mereka kembali menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga tanggung jawab keluarga beralih kepadanya, sedangkan isteri berperan sebagai pembantu suami dan mengurus kehidupan rumah tangga. Apabila ia kembali ke Jakarta untuk menjalankan kegiatan menjajakan bakso, biasanya peranan kepala keluarga dijalankan oleh istri. Dengan demikian, dalam kehidupan keluarganya di desa terjadi perubahan status ketika mereka di Jakarta.

7. Harapan

Setiap manusia dalam kehidupannya mempunyai suatu harapan tertentu. Harapan itu selalu dihubungkan dengan kehidupan masa yang akan datang. Demikian pula halnya dengan penjaja bakso, sebagai manusia yang menginginkan kehidupan lebih baik dari masa lampau

dan masa kini, maka mereka mempunyai harapan-harapan tertentu. Harapan itu juga berkaitan dengan harapan untuk keluarga dan untuk desanya.

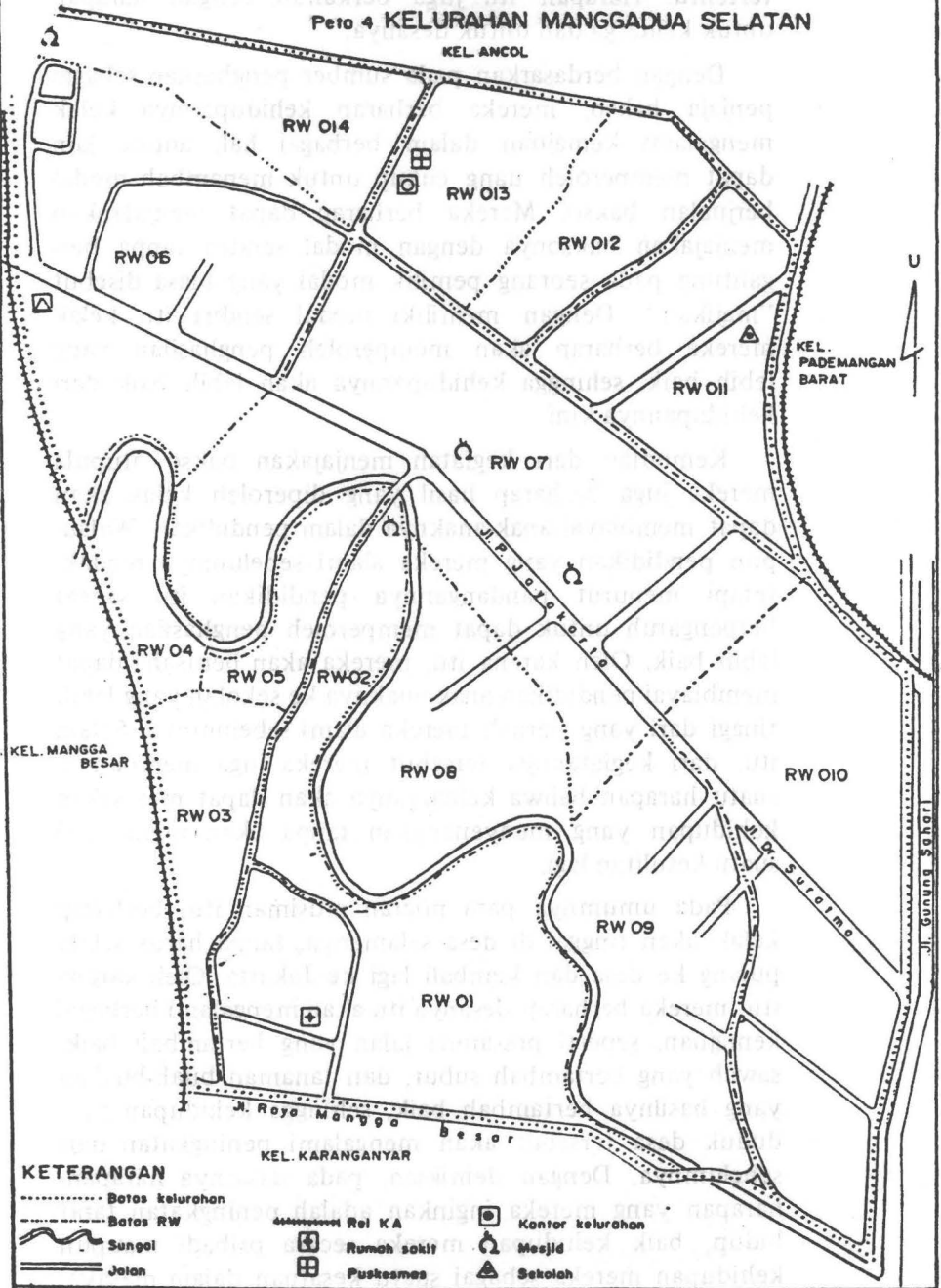
Dengan berdasarkan pada sumber penghasilan sebagai penjaja bakso, mereka berharap kehidupannya kelak mengalami kemajuan dalam berbagai hal, antara lain dapat memperoleh uang cukup untuk menambah modal berjualan bakso. Mereka berharap dapat menjalankan menjajakan baksonya dengan modal sendiri tanpa bergantung pada seorang pemilik modal yang biasa disebut "majikan". Dengan memiliki modal sendiri itu kelak mereka berharap akan memperoleh penghasilan yang lebih baik, sehingga kehidupannya akan lebih baik dari kehidupannya kini.

Kemudian dari kegiatan menjajakan bakso, itupula mereka juga berharap hasil yang diperoleh kelak akan dapat membiayai anak-anaknya dalam pendidikan. Walaupun pendidikan yang mereka alami sebelumnya rendah, tetapi menurut pandangannya pendidikan itu sangat berpengaruh untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka akan berusaha dapat membiayai pendidikan anak-anaknya ke sekolah yang lebih tinggi dari yang pernah mereka alami sebelumnya. Selain itu, dari kegiatannya tersebut mereka juga mempunyai suatu harapan bahwa keluarganya akan dapat merasakan kehidupan yang menyenangkan tanpa akan mengalami suatu kesulitan lagi.

Pada umumnya para migran musiman itu, berharap kelak akan tinggal di desa selamanya, tanpa harus selalu pulang ke desa dan kembali lagi ke Jakarta. Oleh karena itu, mereka berharap desanya itu akan mengalami berbagai kemajuan, seperti prasarana jalan yang bertambah baik, sawah yang bertambah subur, dan tanaman buah-buahan yang hasilnya bertambah baik, sehingga kehidupan penduduk desa tersebut akan mengalami peningkatan dari sebelumnya. Dengan demikian, pada dasarnya harapan-harapan yang mereka inginkan adalah peningkatan taraf hidup, baik kehidupan mereka secara pribadi maupun kehidupan mereka sebagai suatu kesatuan dalam masyarakat.

Peta 4 KELURAHAN MANGGADUA SELATAN

KEL. ANCOL



TABEL III.1
KOMPOSISI PENDUDUK MUSIMAN TIAP RW
MENURUT JENIS KELAMIN
DI KELURAHAN MANGGADUA SELATAN TAHUN 1988

RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
			Jiwa	%
1.	198	218	416	7,51
2.	221	299	520	9,40
3.	184	188	372	6,72
4.	169	151	310	5,60
5.	341	132	473	8,55
1.	198	218	416	7,51
2.	221	299	520	9,40
3.	184	188	372	6,72
4.	169	151	310	5,60
5.	341	132	473	8,55
6.	335	205	540	9,76
7.	147	184	331	5,99
8.	535	562	1.097 *	19,82
9.	139	147	286	5,18
10.	151	108	259	4,69
11.	161	156	317	5,74
12.	145	200	345	6,24
13.	143	117	160	2,90
Jumlah	2.869	2.667	5.536	100,00

Sumber : Data Statistik Kantor Kelurahan Manggadua Seltan
Tahun 1988.

* Lokasi penelitian.

BAB IV

MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA TIMUR

A. GAMBARAN UMUM

Jumlah penduduk di wilayah Jakarta Timur pada tahun 1987 adalah 1.543.073 jiwa (Kantor Statistik DKI, 1988). Selain dihuni oleh penduduk DKI, wilayah Jakarta Timur juga dihuni oleh penduduk yang berstatus sebagai migran musiman. Pada tahun 1987 di wilayah Jakarta Timur tercatat adanya penduduk migran musiman berjumlah 81.530 jiwa. Penghuni migran musiman ini menyebar di kelima kecamatan, Jakarta Timur. Menurut proporsinya secara berturut-turut dari besar ke kecil, mayoritas berada di Kecamatan Cakung (49%), kemudian Kramatjati (33,2%) Matraman (7,9%), Pulogadung (5,5%), dan Pasarrebo (4,4%). Uraian gambaran umum selanjutnya akan dibatasi pada Kelurahan Jatinegara di wilayah Kecamatan Cakung saja.

Jatinegara merupakan salah satu di antara tujuh kelurahan di Kecamatan Cakung, Kodya Jakarta Timur. Kelurahan ini berada sekitar 5 km di sebelah timur Kecamatan Cakung. Kelurahan Jatinegara berjarak kurang dari 1 km sebelah utara daerah industri Pulogadung, dan sekitar 2,6 km sebelah selatan Pasar Klender. Jarak kelurahan ini dengan kantor kecamatan, rata-rata dapat ditempuh sekitar 15 menit dengan berjalan kaki.

Kelurahan Jatinegara dapat dicapai dengan kendaraan umum, dari arah utara melalui terminal bus Pulogadung dan dari selatan melalui terminal bus Kampung Melayu dan terminal bus Cililitan. Dari arah barat dapat ditempuh dengan kendaraan umum melalui terminal bus Senen dan Blok M Kebayoran Baru.

Secara administratif batas Kelurahan Jatinegara adalah Kelurahan Rawaterate di sebelah utara, Kelurahan Penggilingan di sebelah timur, Kelurahan Klender di sebelah selatan, dan Kelurahan Jatinegara kaum di sebelah barat (Peta 5). Luas wilayah Kelurahan Jatinegara adalah 659,75 ha yang terbagi menjadi 12 RW meliputi 139 RT.

Di dalam wilayah lingkungan kelurahan ini, terdapat tiga jenis prasarana jalan, yaitu jalan kampung, gang, dan jalan setapak. Umumnya jalan kampung di wilayah ini sudah diaspal selebar 3 m, kemudian untuk menghubungkan dari rumah ke rumah adalah gang. Gang sudah ada yang dikeraskan, dan ada pula yang masih berupa tanah. Bahkan, terdapat pula jalan setapak yang berupa tanah. Selama musim hujan jalan ini tergenang air. Hal ini terjadi karena saluran pembuangan dan selokan yang sempit tidak mampu menyalurkan air. Akibatnya, gang-gang di kampung tampak kotor. Jalan kota yang mengelilingi wilayah lingkungan Kelurahan Jatinegara sudah diaspal, seperti Jalan Bekasi Raya di sebelah barat dan Jalan Pulolio di sebelah utara.

Pada umumnya kondisi perumahan penduduk Kelurahan Jatinegara belum baik. Tampak bahwa sebagian tempat tinggal penduduk tergolong semipermanen dan darurat. Letak rumah mengelompok padat. Hanya beberapa rumah saja yang tampak mempunyai halaman dan papir rumah. Ukuran rumah kebanyakan sempit dan letaknya saling berhimpitan. Udara dalam rumah terasa pengap. Bau limbah selokan ikut mewarnai suasana kampung. Selama musim kemarau banyak berdebu dan udara dalam rumah cukup membuat gerah. Sejumlah rumah penduduk tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga saja, melainkan juga dimanfaatkan sebagai warung nasi, warung rokok, dan untuk menjual makanan.

Sebagian penduduk di kampung terbiasa membuang sampah sembarangan (Gambar 4). Tampak sampah memenuhi

selokan / saluran air limbah dan kubangan air. Sebagian penduduk kampung sudah menyadari betapa pentingnya kesehatan lingkungan hidup. Hal ini tampak dari cara pembuangan sampah yang dilakukan dengan cara membakarnya di tempat pembuangan sampah.

Jamban keluarga biasanya dibangun di luar rumah oleh beberapa orang warga secara gotong-royong dalam bentuk darurat tanpa penggunaan *septik-teng*. Kondisi jamban seperti itu menimbulkan bau yang tidak enak, sehingga menimbulkan polusi yang kurang sehat. Namun, sudah ada sejumlah warga yang membuat jamban dan kamar mandi di dalam rumah. Di antara penduduk yang tidak mempunyai jamban sendiri, melaksanakan hajatnya di sungai yang letaknya jauh dari pemukiman.

Penggunaan air bersih umumnya diperoleh penduduk dari air tanah melalui sumur atau sumur pompa. Bahkan, ada beberapa warga yang masih menggunakan satu sumur bersama-sama karena sumur tersebut dibuat secara bergotong-royong.

Penduduk di Kelurahan Jatinegara itu sendiri pada tahun 1987 berjumlah 32.175 jiwa terdiri atas penduduk laki-laki 48,3% dan penduduk perempuan 51,7%. Di Kelurahan Jatinegara tercatat ada 7.777 kepala keluarga. Berarti, rata-rata setiap keluarga terdiri atas empat orang anggota keluarga termasuk kepala keluarga itu sendiri. Menurut ukuran besar keluarga dewasa ini, keluarga yang demikian termasuk keluarga yang ideal. Andaikan masing-masing keluarga merupakan keluarga batin lengkap, berarti, rata-rata setiap keluarga memiliki dua orang anak.

Komposisi penduduk Kelurahan Jatinegara menurut agama, mayoritas (75%) memeluk agama Islam. Kemudian, penduduk lainnya memeluk agama Protestan (15%), Katholik (7%), dan Hindu (3%).

Penghuni Kelurahan Jatinegara selain penduduk tetap terdapat migran musiman yang berjumlah 926 jiwa terdiri atas 63% penduduk laki-laki, dan 37% penduduk perempuan (Kantor Kelurahan Jatinegara, 1988). Penduduk migran musiman ini tinggal tersebar di 12 RW Kelurahan Jatinegara. Proporsi terbesar migran musiman berada di RW 06, yaitu 47,3%, se-

dangkan proporsi terkecil berada di RW 09, yaitu kurang dari 1% atau 5 jiwa saja (Tabel IV.1).

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh migran musiman di Kelurahan Jatinegara antara lain adalah sebagai penjaja makanan (seperti ketoprak, es cendol, bakso, mie pangsit), penjaja sayur, minyak sayur, minyak tanah, ikan basah, beras, tahu, tukang sol sepatu, dagang pakaian, dagang sendal plastik, dagang rokok, warung nasi, serta pembantu rumah tangga dan buruh. Rata-rata usia migran musiman itu berkisar antara 15 tahun sampai 55 tahun. Pada umumnya pendidikan mereka adalah SD tidak tamat dan SD tamat. Semua migran di Kelurahan Jatinegara menganut agama Islam.

Uraian selanjutnya hanya membahas migran musiman yang tinggal secara mengelompok di Kelurahan Jatinegara dengan kegiatan informal sebagai penjaja sayur dan penjaja bakso. Kelompok penjaja bakso dan penjaja sayur berpusat di RW 01 dan RW 02 Kelurahan Jatinegara.

B. PENJAJA SAYUR

1. Latar Belakang

Menurut ketua RT dan ketua kelompok penjaja sayur dorong, penghuni migran musiman sebagai penjaja sayur dorong yang ada dalam setiap rumah di Kelurahan Jatinegara sulit untuk dihitung dengan pasti. Sebagai gantinya para penjaja sayur mengatakan dengan sebutan "pintu". Maksudnya adalah setiap satu pintu menunjukkan bahwa satu rumah bisa satu atau dua unit keluarga yang bertempat tinggal bersama. Penjaja sayur yang menjadi obyek perekaman ini berasal dari Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Umumnya mereka adalah laki-laki.

Dari segi etnik penjaja sayur yang bersangkutan menamakan dirinya sebagai orang Sunda. Menurut kelompok usia mereka tergolong produktif kerja, yaitu sekitar 16 tahun sampai 45 tahun. Pendidikan yang mereka memiliki maksimal hanya tamatan SD. Di antara mereka ada yang masih bujangan dan ada pula yang sudah berkeluarga, tetapi isteri dan anaknya ditinggalkan di daerah asal. Rata-

rata yang sudah berkeluarga mempunyai 1 sampai 3 orang anak.

Di daerah asal, migran musiman yang bersangkutan, mempunyai matapencaharian utama sebagai petani atau buruh tani dan berkebun. Dengan demikian, mereka sebenarnya bukan kaum pengangguran. Walaupun di antara mereka ada yang menganggur itupun relatif kecil. Para migran musiman ini menyadari bahwa kedudukan sosial di tempat asalnya adalah sebagai warga desa biasa. Mereka di daerah asalnya mengakui tidak memiliki harta benda, tetapi mereka mempunyai harta milik, seperti rumah warisan, walaupun kondisinya sederhana dan sebidang tanah pertanian / kebun milik keluarga meskipun berukuran kecil. Mereka pergi mencari tambahan penghasilan dan sekaligus untuk mengisi luangnya di Kota Jakarta. Mereka mengatakan miskin karena membandingkan dirinya dengan kehidupan orang kota pada umumnya. Mereka merasa malu apabila tidak bekerja atau menganggur terus menerus di desa. Mereka merasa malu karena menjadi beban tanggung jawab keluarga yang membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Mereka pergi ke kota sebagai migran musiman untuk menambah pendapatan keluarga. Selain mendapat pengalaman baru, mereka juga mempunyai banyak teman di kota. Hal ini merupakan suatu kebanggaan untuk dirinya dan dapat menceritakan pengalamannya yang diperoleh di kota waktu pulang ke desa.

Sebelum mereka menjadi penjaja sayur, di Kota Jakarta telah melakukan pekerjaan lain yang mengandalkan tenaga jasmani saja tanpa menggunakan modal uang, antara lain menjajakan minyak tanah dan menjadi kuli bangunan. Matapencaharian tersebut diperoleh karena pada waktu itu tidak ada pilihan lain yang dianggap menguntungkan. Namun demikian, pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama. Pekerjaan yang dilakukannya tidak menguntungkan lagi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Oleh sebab itu, mereka mengalihkan pekerjaan lain yang dianggap dapat lebih menguntungkan; salah satunya sebagai penjaja sayur. Pilihan pekerjaan tersebut dilakukan ka-

rena tidak diperlukan pendidikan formal tinggi. Dengan bekal tamatan SD, bahkan tidak tamat SD mereka bekerja sebagai penjaja sayur yang tidak terlalu terikat dengan waktu. Pekerjaan sebagai penjaja sayur diharapkan dapat untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik di kota maupun di desa. Menurut mereka, kegiatan menjajakan sayur hanya mengandalkan modal uang yang relatif kecil. Adapun pekerjaan ini mereka peroleh berdasarkan informasi dari kerabat atau teman yang lebih dahulu melakukannya di Kelurahan Jatinegara.

2. Cara Bermukim

Umumnya penjaja sayur yang berstatus sebagai migran musiman di Kelurahan Jatinegara mempunyai pengalaman yang hampir sama. Seorang penjaja sayur menceritakan pengalamannya sebagai berikut.

Pertam kali pada tahun 1977, ia tinggal di Kelurahan Jatinegara dengan cara menyewa rumah perbulan. Pada waktu itu status penggunaan tanah belum jelas, sehingga pada tahun 1984 terkena penertiban pemerintah yang mengharuskan yang bersangkutan meninggalkan tempat tinggalnya. Kemudian, ia mencari tempat pondokan baru tidak jauh dari tempat tinggal yang semula. Tempat tinggal mereka yang baru tergolong pemukiman padat dan tampak belum terencana. Mereka memilih tempat itu dengan harapan tidak ingin kehilangan pelanggan yang sudah diperolehnya sejak lama, di samping itu juga tidak jauh dari pasar tempat berbelanja.

Bermukim dengan cara menyewa juga dilakukan oleh calon penjaja sayur. Adapun pendatang baru yang bersangkutan sampai di tempat ini biasanya melalui perantara teman atau kerabat yang lebih dahulu berada di sana. Menurut pengakuan beberapa penjaja sayur di Kelurahan Jatinegara itu, bahwa pembayaran sewa tempat tinggal satu "pintu" dalam sebulan adalah sebesar Rp 17.500,00. Ukuran satu petak ruangan adalah 3 x 3 m² (Gambar 5). Tentu saja dapat dibayangkan dengan pembayaran serendah itu kondisi tempat tinggal pun sangat sederhana. Dinding ruang yang disewa dari "gedek", atap dari genteng,

dan lantai dari tanah. Belum lagi satu kamar dihuni oleh belasan orang. Sarana air bersih diperoleh dari sumur pompa. Sarana tersebut dibuat oleh pemilik sewa rumah untuk digunakan oleh para pemondok yang bersangkutan. Sarana penerangan masih menggunakan lampu tempel.

Setiap kelompok penjaja sayur di tempat tinggal ini mempunyai seorang ketua kelompok yang bertugas sebagai penanggungjawab selama yang bersangkutan berada di Jakarta. Ketua kelompok memberikan beberapa aturan kepada penjaja sayur baru yang baru datang. Untuk menjadi penjaja sayur di tempat ini, yang bersangkutan harus lebih dahulu diketahui identitasnya seperti nama dan daerah asal. Yang diterima adalah warga yang bertempat tinggal se daerah asal dengan ketua kelompok. Alasannya adalah jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap yang bersangkutan relatif mudah diatasinya. Kewajiban masing-masing penduduk adalah membayar sewa tempat tinggal, iuran keamanan secara gotong-royong, dan tidak boleh berjudi serta minum minuman keras. Selain itu, yang bersangkutan pun harus lapor atas kedatangannya kepada ketua RT setempat. Selanjutnya, yang bersangkutan membuat kartu identitas penduduk musiman (KIPÉM). Dalam kenyataan, hanya sebagian kecil migran musiman yang mau menaati membuat KIPÉM. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu mengikuti persyaratan yang berlaku, di samping proses penyelesaiannya lama sehingga mengganggu kegiatannya sebagai penjaja sayur.

Dalam menyesuaikan pekerjaan yang akan dilakukan sebagai penjaja sayur, mereka harus belajar lebih dahulu. Kebiasaan menjajakan sayur tidak pernah dilakukan sebelumnya di daerah asal. Kegiatan sebagai penjaja sayur diperoleh di perantauan, yaitu Kota Jakarta. Calon penjaja sayur terlebih dahulu harus mempelajari harga berbagai jenis barang belanjaan di pasar, seperti; sayur-sayuran, buah-buahan dan ikan, serta lokasi yang menjadi sumber pendapatan. Hal ini dipelajari dari pengalaman teman atau kerabat yang lebih dahulu melakukan pekerjaan tersebut. Selanjutnya, seorang calon penjaja sayur harus dapat mengenali jalan-jalan yang menuju lokasi para pembeli sebagai

sumber pendapatan. Proses belajar ini dilakukan sekitar satu minggu agar supaya dapat menghafal harga-harga barang belanjaan dan mengenal jalan-jalan yang dilalui. Mereka harus pula mengetahui bagaimana harus bersikap ramah terhadap pembeli agar supaya si pembeli selalu belanja kepadanya.

Begitu pula dalam hal merawat gerobak; seorang penjaja sayur bertanya kepada teman, kerabat atau "majikan". Dengan senang hati mereka akan mengajarkan. Tidak hanya merawat gerobak saja tetapi juga harus tahu bagaimana memperbaikinya apabila rusak. Di sinilah seseorang calon penjaja sayur memperoleh pelajaran sebagai macam pengetahuan yang dapat diandalkan untuk menjadi dasar usaha menjadi seorang penjaja sayur.

Tempat-tempat yang dilalui penjaja sayur turut menentukan besar kecilnya pendapatan mereka. Oleh karena itu, mereka perlu memperhatikan hari-hari tertentu di mana para pembeli banyak memberikan sumber pendapatan. Hari yang mereka anggap banyak menghasilkan pendapatannya adalah hari Minggu dan hari libur nasional. Pada hari-hari itu para ibu rumah tangga sebagai pegawai berada di rumah dan biasanya berbelanja ke penjaja sayur yang lewat depan rumahnya.

3. Pola Kerja

Uraian mengenai pola kerja sebagai penjaja sayur di wilayah ini meliputi beberapa tahap. Kegiatan sehari-hari dilakukan dengan berkeliling di wilayah Kelurahan Jatinegara, bahkan sampai ke luar wilayah tersebut, yaitu Kelurahan Klender.

Para penjaja sayur dalam melakukan pekerjaannya itu membutuhkan peralatan sebagai alat angkut. Alat yang dianggap paling praktis ialah gerobak (Gambar 6). Gerobak ini hanya digunakan oleh para penjaja laki-laki saja. Kemudian, peralatan lain yang digunakan adalah sebagai wadah dari anyaman bambu berbentuk bulat. Wadah tersebut sebagai tempat sayur mayur, buah-buahan dan ikan. Mereka, pada waktu melakukan pekerjaan menggunakan pakaian

bersih dan rapi, sepatu / sandal serta topi dan payung sebagai alat pelindung dari terik matahari.

Gerobak yang dipergunakan oleh penjaja sayur biasanya adalah milik "majikan" (pemilik rumah pondokan) mereka. Sewa gerobak perorang adalah Rp 400,00 perhari. Kemudian, kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan penjaja sayur setelah memperoleh sarana tersebut, apabila yang bersangkutan sedang menjajakan sayur tiba-tiba ban dalam gerobaknya bocor, adalah harus memperbaiki sendiri. Tetapi bila ban luar yang pecah dan as roda (alat penghubung antara dua roda) rusak adalah tanggung jawab "majikan" sebagai pemilik gerobak. Selain itu, jika gerobak hilang, si penyewa / penjaja sayur yang bersangkutan harus bertanggung jawab untuk menggantinya.

Kegiatan para penjaja sayur dimulai berdasarkan waktu. Dalam satu hari mereka rata-rata bekerja sekitar 14 jam. Waktu kerja dimulai sebelum matahari terbit sampai sore hari, yaitu dari pukul 02.00 dinihari sampai pukul 18.00. Waktu kerja yang dihabiskan penjaja sayur untuk melakukan kegiatannya disesuaikan dengan jadwal waktu ibu rumah tangga belanja, yaitu sekitar pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 di daerah pemukiman tempat tinggal penduduk. Penyesuaian kegiatan penjaja sayur terhadap jadwal waktu dianggap oleh mereka ada hubungannya dengan kemungkinan banyaknya pembeli.

Sekitar pukul 02.00 dinihari tanpa makan sarapan, mereka secara berombongan pergi ke pasar untuk kulakan. Mereka pergi dengan mendorong gerobak masing-masing secara beriringan. Dengan alasan tidak berani jika pergi seorang diri, berhubung khawatir keamanan di perjalanan tidak terjamin. Kesulitan lain yang dialami, jika gerobak yang berisikan barang dagangannya ditinggalkan dekat pasar tidak ada yang menunggu, sementara yang bersangkutan sedang membeli yang lain, kadang kala barang dagangannya ada yang hilang. Biasanya, di pasar mereka membayar ke petugas keamanan pasar sebesar Rp 100,00 pergerobak. Sehabis belanja di pasar mereka bersama-sama menuju sebuah warung yang tidak jauh dari pasar untuk memilah-milah barang belanjanya menurut jenisnya

(Gambar 7). Kemudian, jenis barang belanjaan yang tidak terlalu besar dimasukkan ke dalam kantong plastik bening. Umumnya penjaja sayur juga menjual ikan basah milik orang lain yang tiap sore hasilnya diambil oleh pemiliknya.

Sekitar pukul 06.00 biasanya mereka sarapan pagi berupa nasi uduk, kadang kala makan kue pisang, ubi atau singkong goreng. Tepatnya pukul 06.30 penjaja sayur mulai berangkat menjajakan sayur berkeliling ke tempat-tempat pemukiman. Umumnya mereka menjajakan sayur di wilayah Kelurahan Jatinegara, bahkan sampai ke luar wilayah kelurahan ini seperti daerah Duren Sawit dan Komplek Buaran Indah di Kelurahan Klender. Sekitar pukul 12.00 sampai 14.00 siang, waktu ini mereka gunakan untuk istirahat, makan siang kadang kala jajan, minum es sirup dan merokok di sebuah warung sebagai tempat mangkal istirahat (Gambar 8). Selesai melepaskan lelah kegiatan menjajakan sayur dilanjutkan kembali sampai pukul 18.00. Di antara mereka biasanya melakukan sholat Dhuhur dan Ashar di perjalanan.

Sampai kembali di pondokan, biasanya mereka mengatur belanjanya, antara lain menyimpan sisa sayur mayur, ikan asin dan ikan basah yang tidak habis terjual (Gambar 9). Kemudian, dilanjutkan dengan membersihkan diri untuk sholat Mahgrib dan Isya. Setelah itu makan malam di warung. Sekitar pukul 19.00 mereka menghitung keuntungan hasil penjualan hari itu. Selain itu, waktu istirahat digunakan pula untuk bercakap-cakap menceritakan pengalaman masing-masing disertai dengan senda gurau (Gambar 10 dan 11). Apabila mereka sudah merasa letih langsung tidur. Esok hari sekitar pukul 02.00 harus bangun untuk mulai bekerja kembali.

Lain halnya dengan pola kerja "majikan" penjaja sayur yang matapencarian utamanya adalah dagang bibit ikan lele jumbo di rumah tempat tinggalnya. Jam kerja "majikan" tidak terikat oleh waktu karena waktu kerja dapat dilakukan sekehendak hati, bahkan sampai jauh malam berhubung pemeliharaan ikan itu memerlukan pengawasan yang ketat untuk menghindari pencurian.

4. Penghasilan dan Pengelolaan

Umumnya modal usaha merupakan bantuan yang diperoleh secara gotong-royong dari kerabat / teman sesama penjaja sayur. Modal usaha itu dibutuhkan sekitar Rp 15.000,00 sampai Rp 35.000,00. Modal tersebut hanya digunakan untuk belanja berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan ikan. Untuk memiliki sebuah gerobak sendiri mahal harganya, yaitu sekitar Rp 60.000,00 sampai dengan Rp 70.000,00, sedangkan sebuah gerobak bekas sekitar Rp 35.000,00. Mereka memilih menyewa gerobak yang dipergunakan dari pemilik gerobak yang seringkali disebut "majikan". Dari modal tersebut, jenis sayuran, buah-buahan dan ikan asin yang dibelanjakan oleh seorang penjaja sayur biasanya adalah sebagai berikut.

Jenis Barang Belanjaan dan Harga Beli (Agustus 1988)

a. Sayur mayur	Beli
1 kg terong (8 buah)	Rp 250,00
2 kg kacang panjang (8 ikat)	Rp 1.200,00
1 kg sawi hijau (4 ikat)	Rp 300,00
1 kg oyong (6 buah)	Rp 250,00
12 ikat bayam	Rp 500,00
1 kg pare-pare (6 buah)	Rp 250,00
1 kg buncis (7 bungkus)	Rp 600,00
1 kg wortel (6 bungkus)	Rp 500,00
2 kg kentang (6 bungkus)	Rp 1.000,00
4 ikat kangkung	Rp 1.000,00
20 buah jagung	Rp 1.500,00
10 butir kelapa	Rp 2.000,00

1 kg cabai campur	Rp	1.800,00
1½ kg tauge (6 bungkus)	Rp	525,00
1 kg mie (6 bungkus)	Rp	500,00
2 kg kol (1 kol menjadi 6 potong)	Rp	500,00
10 buah labu siam	Rp	500,00
1 kg daun bawang, daun seledri (7 ikat)	Rp	500,00
2 kg jengkol tua (10 bungkus)	Rp	2.400,00
1 kg tomat (13 buah)	Rp	500,00
1 kg jengkol muda (6 bungkus)	Rp	1.000,00
20 buah pete	Rp	3.500,00
3 kg ketimun (30 bungkus)	Rp	600,00
1 kg bawang merah	Rp	500,00
30 bungkus bawang putih	Rp	600,00
1 bungkus bumbu dapur	Rp	100,00
½ kg jeruk nipis (12 buah)	Rp	400,00
30 bungkus kemiri	Rp	600,00
10 potong tempe	Rp	1.500,00
5 bungkus tahu	Rp	750,00

b. Buah-buahan

20 kg pepaya	Rp	4.800,00
20 pisang Ambon	Rp	2.000,00

c. Ikan Asin

½ kg ikan teri (8 bungkus)	Rp	1.000,00
½ kg ikan sepat	Rp	1.000,00

½ kg ikan Jambal (3 potong) Rp 1.500,00

d. Ikan Basah

kg ikan banjar (9 ikan) Rp 2.000,00

2 kg ikan bandeng (8 ikan) Rp 4.000,00

1 kg ikan selar Rp 1.500,00

1 kg ikan bawal (5 potong) Rp 1.800,00

1 kg tongkol (3 ikan) Rp 1.700,00

Ikan cue besek (satu besek berisi 3 ikan) Rp 750,00

Umumnya penghasilan bersih para penjaja sayur setiap hari sekitar Rp. 1.500,00 sampai Rp. 3.500,00. Mereka dapat menghasilkan sejumlah itu setelah dikurangi biaya untuk makan tiga kali sehari, ngopi, merokok, dan bayar sewa gerobak. Setiap minggu dan bulan mereka harus membeli sabun mandi, sabun cuci, dan bayar sewa rumah Rp. 17.500,00 secara gotong-royong, sehingga perorang harus bayar sekitar Rp. 1.250,00. Dengan demikian, penghasilan perbulan diperoleh dari menjajakan sayur Rp. 45.000,00 sampai Rp. 105.000,00. Jikalau itu benar, penghasilan penjaja sayur perhari diperoleh antara Rp. 1.500,00 sampai Rp. 3.500,00. Dengan modak kerja yang sekecil itu dapat dikatakan cukup lumayan.

Di antara penjaja sayur itu, ada yang menyimpan perolehan uang dalam bentuk barang, seperti arloji dan radio transistor kecil. Menurut mereka, barang-barang tersebut dapat dijual bila mereka membutuhkan uang sewaktu-waktu. Tidak semua migran penjaja sayur ini menyimpan perolehannya dalam bentuk barang. Perolehan uang yang dibawa pulang ke desa terutama digunakan untuk biaya makan keluarga. Selain itu, juga untuk biaya sekolah anggota keluarga yang masih sekolah dan sedikit disimpan untuk perbaikan rumah. Sementara itu, ada sejumlah migran menggunakan sebagian uangnya untuk membeli ternak di desa asal, seperti ayam dan kambing.

Hewan peliharaan ini dianggap sebagai tabungan untuk menjelang hari raya atau hari-hari besar lainnya. Bahkan, dapat digunakan jika mengalami kesulitan yang mendesak sekali. Migran musiman yang masih berstatus bujangan menggunakan penghasilannya untuk keperluan sehari-hari, menikmati hiburan dan juga diberikan kepada orang tua walaupun jumlahnya tidak banyak. Mereka membantu pendapatan keluarga di daerah asal. Umumnya migran musiman yang masih bujangan jarang pulang ke desa.

Berbeda halnya dengan penghasilan dan pengelolaan "majikan" penjaja sayur. Matapencaharian utama "majikan" adalah beternak dan menjual bibit ikan lele jumbo, sedangkan menyewakan gerobak sayur hanya merupakan hasil tambahan sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh "majikan" dari menyewakan gerobak sekitar Rp. 3.000,00 sampai Rp. 5.000,00 perhari. Penghasilan penjualan bibit ikan mencapai sekitar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 75.000,— perbulan. Berarti, penghasilan "majikan" adalah sekitar Rp. 140.000,00 sampai Rp. 225.000,00 perbulan. Penghasilan perbulan tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti kebutuhan dapur sekitar Rp. 3.500,00 dan jajan Rp. 2.000,00. Di samping itu, untuk biaya sekolah anak-anak Rp. 6.400,00 perbulan dan keperluan keluarga sehari-hari, seperti sabun mandi dan sabun cuci. Dengan demikian, penghasilan "majikan" perbulan setelah dikurangi pengeluaran satu bulan dapat mencapai Rp. 177.400,00.

5. Hubungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup saling berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam hal ini terjadi interaksi yang merupakan serangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih. Tingkah laku tersebut bersifat sistematis oleh karena terjadi secara teratur dan berulang (Spradley and Mc Curdy, 1975:5). Begitu pula yang terwujud dengan penjaja sayur di rumah sewannya. Mereka hidup bersama-sama dengan orang lain di pondokan dan lingkungan sekitarnya.

Para penjaja sayur di pemukiman RW 02 Kelurahan Jatinegara merupakan pendatang dari luar kota Jakarta. Oleh karena mereka mempunyai sejumlah kerabat baik di daerah asal maupun di Jakarta. Kerabat mereka di Kota Jakarta antara lain saudara kandung, ipar, paman dan atau bibi dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi antara penjaja sayur dan para kerabat mereka masih berjalan lancar dengan bertemu langsung. Biasanya mereka bertemu sekali dalam satu minggu atau satu bulan. Menurut penuturan beberapa orang penjaja sayur, wujud hubungan kekerabatan di Jakarta hanya beberapa orang saja yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh jasa atau uang. Kepada mereka ini, para penjaja sayur mengharap hubungan "dekat". Mereka menganggap hubungan "jauh" tidak dapat diharapkan untuk dijadikan sumber bantuan.

Biasanya bantuan yang dapat diperoleh dari kerabat yang berada di Jakarta ini berupa bantuan secara langsung, seperti menampung untuk berteduh selama belum mendapatkan pekerjaan. Bahkan, untuk keperluan yang mendesak sekali kemungkinan mendapat bantuan berupa keuangan masih mungkin diharapkan.

Hubungan kekerabatan yang terjadi di rumah sewaan para penjaja sayur ini umumnya karena adanya pertolongan dari seorang kerabat yang lebih dahulu berada di tempat tersebut. Bantuan itu berupa mencari pekerjaan dengan jenis kegiatan yang sama sebagai penjaja sayur. Tampak hubungan mereka "dekat", hal ini terwujud di antara penjaja sayur yang bersangkutan saling membantu jika mengalami kesulitan.

Situasi hubungan pertemanan antara sesama penjaja sayur di tempat tinggalnya disebabkan antara lain karena adanya persamaan daerah asal. Hubungan itu terwujud karena adanya perasaan senasib dan sepenenderitaan. Hubungan pertemanan tersebut terwujud sejak mereka di daerah asal. Hal ini secara spontan mendorong mereka untuk saling tolong menolong. Dengan kata lain, mereka telah mengaktifkan rasa kesukubangsaan dalam menolong teman seadanya di Kota Jakarta. Hubungan pertemanan itu dapat terlihat di rumah sewaan mereka berupa hubungan pertemanan yang bersifat akrab.

Jikalau di antara penjaja sayur ada yang mengalami kerugian dalam menjajakan sayuran, maka ketua rombongan bersama-sama dengan penjaja sayur yang berada satu rumah dengan suka rela mau membantu. Biasanya bantuan itu berupa pinjaman uang yang dilakukan secara gotong-royong. Si peminjam tersebut dapat mengembalikan uang itu kapan saja tidak terika oleh waktu. Biasanya uang itu dikembalikan bila si pemberi pinjaman akan pulang ke desa. Walau mereka berada di perantauan jauh dari desa, namun menyadari bahwa teman sedarah asal yang dianggap dapat memberi bantuan.

Tentu saja hubungan pertemanan dalam hal tolong menolong tidak hanya terbatas pada hubungan kerjasama dalam pekerjaan saja. Akan tetapi, juga apabila mereka tidak sempat kembali ke daerah asal, maka yang bersangkutan dapat menitipkan uang untuk keluarganya di desa. Begitu pun sebaliknya jika temannya itu tidak bisa pulang ke daerah asal, maka bisa menitipkan uang/surat untuk disampaikan kepada keluarganya di desa.

Adanya hubungan saling tolong-menolong antarpnjaja sayur diketahui pula dari keadaan musibah seperti kematian yang menimpa salah seorang anggota keluarga mereka. Dengan adanya musibah tersebut penjaja sayur memberi bantuan secara spontan, biasanya bantuan tersebut berupa uang. Sumbangan uang tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa adanya perasaan terpaksa.

Hubungan sosial yang terwujud antara penjaja sayur dan masyarakat sekitar pondokan terbatas pada hubungan ketetanggaan. Hubungan tersebut tampak akrab hanya pada tetangga terdekat saja, karena sering bertatap muka dan bertegur sapa. Pada waktu salah seorang anggota keluarga tetangga meninggal dunia, beberapa penjaja sayur mewakili teman-temannya datang melewati ke rumah duka. Biasanya teman yang tidak hadir menitipkan sumbangan berupa uang dengan cara bergotong-royong. Hubungan ketetanggaan semakin akrab, apabila tetangga yang bersangkutan berasal dari daerah asal yang sama. Antara tetangga dan penjaja sayur tampak adanya saling

bantu, misalnya dalam hal pengiriman uang ke keluarga daerah asal. Antarkedua belah pihak akan saling bergantian menyampaikan titipan ke keluarga yang bersangkutan di daerah asal. Hubungan sosial ini juga dilandasi dengan saling mempercayai. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu menggunakan bahasa daerah asal.

Sementara itu, hubungan antara penjaja sayur dan pejabat setempat, terwujud antara lain dengan ketua RT. Hubungan tersebut terbatas pada tugas sebagai aparat pemerintah saja seperti menyampaikan pesan instruksi dari ketua RW mengenai kegiatan kerjabakti dan peringatan hari 17 Agustus. Biasanya dalam kegiatan terakhir jarang diikuti, berhubung waktu luang hanya digunakan untuk bekerja dan istirahat saja.

Seorang penjaja sayur, umumnya, dapat menyewa gerobak sayur disebabkan karena bantuan atau pertolongan kerabat atau teman. Biasanya yang memberi pertolongan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang yang bersangkutan sudah lebih dahulu mencari nafkah di tempat itu. Si penolong tersebut membawa dan memperkenalkannya kepada "majikan", karena "majikan" harus mengetahui identitas yang bersangkutan. Setiap penjaja sayur yang menyewa gerobak harus memathui berbagai peraturan dan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh "majikan". Tampak hubungan kerja di antara mereka ini dapat berjalan lancar karena dilandasi adanya saling percaya.

Hubungan antara penjaja sayur dan "majikan" terjalin akrab karena seringnya mereka bertatap muka dan saling bertegur sapa setiap menyetorkan uang sewa kepada "majikan" setiap hari. Tampak dalam hubungan tolong-menolong antarmereka terwujud pada kebijaksanaan "majikan" apabila di antara penjaja sayur tidak bisa membayar sewa gerobak karena sayurannya belum habis, dapat ditunda esok hari. Jikalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti gerobak dicuri/mengalami kecelakaan pada saat menjajakan sayur, maka "majikan" dapat cepat menghubungi keluarga di daerah asal untuk memberi bantuan.

Hubungan tolong-menolong yang terwujud antara penjaja sayur dan "majikan" tidak hanya dalam hubungan kerja sama pada pekerjaan saja, tetapi juga dalam hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Hubungan tersebut tampak jika di antara penjaja sayur mengundang "majikan" untuk menghadiri khitanan anaknya atau perkawinan saudaranya di daerah asal. Apabila "majikan" mempunyai waktu luang, maka ia berusaha untuk hadir berhubung tempat kedua lokasi tersebut (Jakarta – Bekasi) mudah ditempuh karena lancarnya transportasi. Sebaliknya, apabila "majikan" tidak dapat hadir, biasanya ia menitipkan bingkisan/uang saja kepada si penjaja sayur yang bersangkutan. Hubungan sosial ini cukup mendalam sehingga mewujudkan hubungan akrab.

Adapun hubungan sosial antara penjaja sayur dan pelanggan hanya terbatas pada hubungan jual-beli sayuran saja. Maksud pelanggan tersebut dapat diartikan orang yang tetap membeli sayuran kepada si penjaja sayur tertentu, baik secara kontan ataupun berhutang. Seorang penjaja sayur dalam melakukan kegiatannya berusaha mencari pelanggan, antara lain di tempat pemukiman penduduk. Umumnya pelanggan tersebut sudah dikenal dan diketahui tempat tinggalnya. Dalam hal mempertahankan hubungan dengan pelanggan, maka si penjaja sayur selain memberikan hutang, juga bersikap ramah, sehingga diharapkan tidak akan kehilangan pembeli tetap/pelangga.

Sementara itu, para penjaja sayur untuk dapat mempertahankan kelangsungan matapencahariannya, mereka selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan petugas keamanan, baik petugas keamanan di tempat tinggalnya maupun di pasar. Oleh karena mereka menyadari akan ketergantungan atas kebijaksanaan petugas keamanan sehubungan dengan kegiatan mereka.

Petugas keamanan mengatur dan menjaga keamanan warga setempat termasuk di dalamnya adalah para penjaja sayur. Hubungan penjaja sayur dengan petugas keamanan di RW 02 Kelurahan Jatinegara terbatas pada hubungan kerja sama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini petugas keamanan melindungi penjaja sayur yang ber-

sangkutan di rumah sewaan. Sebaliknya, penjaja sayur tersebut tidak dipaksa untuk turut serta dalam mengamankan lingkungan warga setempat, karena pemilik rumah sewaan mereka yang telah membayar sebesar Rp. 1.000,00 perbulan. Walaupun demikian, para penjaja sayur turut membantu keamanan di lingkungan setempat, berhubung mereka memulai kegiatannya pada pukul 02.00 dinihari. Penjaja sayur yang bersangkutan merasa aman dan tentram, tidak khawatir adanya pencurian karena mendapat perlindungan dari petugas keamanan. Begitu pula petugas keamanan, selain mendapatkan imbalan uang, juga memperoleh bantuan keamanan secara tidak langsung.

Adapun hubungan para migran musiman di Kelurahan Jatinegara dengan warga di desa asal cukup baik. Keterikatan migran sebagai warga desa asal tetap mempererat hubungannya dengan warga sedesa. Wujud hubungan tolong-menolong atau gotong-royong merupakan ciri-ciri masyarakat pedesaan. Biasanya tolong-menolong secara gotong-royong ini oleh sesama warga desa diwujudkan antara lain dalam memperbaiki rumah, dan apabila ada keriaan atau musibah. Dengan demikian, wujud hubungan sosial tersebut tidak hanya pada saat menghadapi kesulitan saja, melainkan juga dalam kebutuhan yang bersifat kesenangan. Umumnya bantuan dalam wujud gotong-royong itu berupa tenaga fisik dan materiil.

6. Mobilitas

Para penjaja sayur sebagai migran musiman di Jakarta, seringkali pulang ke desanya setiap dua minggu sekali. Mobilitas mingguan ini mereka lakukan selain lokasi kedua tempat relatif dekat (Jakarta – Bekasi), serta mudah dan murah transportasi, juga karena tidak dapat terlalu lama meninggalkan istri dan keluarga. Tujuan utama mereka pulang ke desa adalah untuk memberikan uang penghasilannya di Jakarta kepada istri, dan menjalankan kegiatan yang sudah menunggu di desa. Mereka berada di desa antara sekitar 10–30 hari.

Waktu yang digunakan para penjaja sayur di desa, selain digunakan untuk berkumpul dengan keluarga, mengunjungi kerabat/tetangga, juga melakukan berbagai kegiatan. Wujud kegiatan tersebut antara lain mengolah kebun jenis tanaman palawija, baik kebun sendiri maupun milik tetangga dan memperbaiki rumah. Jika ada warga desa yang meninggal, mereka turut hadir. Apabila tiba musim panen, mereka lebih lama berada di desa. Karena selain menunggu musim tanam, biasanya setelah panen di antara warga desa mengadakan hajatan baik khitanan maupun perkawinan.

Bagi penjaja sayur yang sudah menikah, selama berada di desa, mereka berperan kembali sebagai kepala keluarga. Selama ia berada di Jakarta peranan sebagai kepala keluarga diambilalih oleh istrinya.

7. Harapan

Sejak semula mereka datang ke Jakarta tidak ingin menetap selamanya di kota. Mereka ke Jakarta hanya ingin mencari nafkah untuk menambah penghasilan dalam waktu luang saja. Waktu luang di sini adalah saat setelah tahap kegiatan bertani di desa asal usai.

Mereka berusaha menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada yang pernah dialaminya. Mereka mengharapkan kelak anak-anaknya mendapat pekerjaan yang lebih baik dari orang tua mereka.

Terhadap daerah asal, para migran menginginkan agar pemerintah daerah memperhatikan dan melaksanakan perbaikan jalan desa dan irigasi karena hal ini berkaitan dengan matapencaharian di desa yaitu bertani. Apabila perbaikan tersebut terlaksana tentu diharapkan waktu musim panen yang seringkali gagal dapat diatasi. Adanya perbaikan jalan desa akan memperlancar transportasi sehingga hasil bumi di pelosok desa mudah diangkut ke kota.

C. PENJAJA BAKSO

1. Latar Belakang

Para penjaja bakso yang menjadi obyek perekaman di kelurahan Jatinegara berasal dari Kecamatan Argelis, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. Mereka menamakan dirinya sebagai orang Sunda. Usia mereka berkisar antara 17–50 tahun. Pendidikan mereka rata-rata hanya sampai pada jenjang tingkat dasar. Sebagian besar para migran musiman yang menjajakan bakso ini sudah berkeluarga di daerah asal. Hanya beberapa orang saja yang masih berstatus bujangan. Rata-rata yang sudah berkeluarga mempunyai 1 sampai 4 orang anak.

Matapencanharian mereka di daerah asal adalah bertani, baik sebagai pemilik tanah maupun sebagai buruh tani. Dengan demikian, dapat dikatakan mereka sebenarnya bukan pengangguran. Kendati pun ada di antara mereka yang menganggur, hanya sebagian kecil saja. Mereka ini menyadari bahwa kedudukan sosial di tempat asal adalah sebagai orang biasa dan pekerja kasar. Walaupun demikian, mereka bukan berarti tidak mempunyai harta benda berupa rumah warisan sederhana dan atau sebidang tanah pertanian atau kebun milik keluarga walaupun berukuran sempit. Pemilikan tanah yang sempit di desa tidak memungkinkan untuk menutupi kebutuhan mereka. Setelah usai melaksanakan suatu tahap kegiatan bertani mereka memiliki waktu luang. Pada waktu luang inilah mereka pergi ke kota sebagai migran musiman. Mencari nafkah tambahan di luar desa memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan yang lebih luas daripada mereka yang tetap tinggal di desa. Selain itu, mereka memperoleh tambahan pendapatan bagi keluarga. Hal tersebut di atas dapat mewujudkan suatu kebanggaan untuk diri mereka yang bersangkutan, karena dapat menceritakan pengalaman yang diperoleh di kota pada saat pulang ke daerah asal.

Seorang penjaja bakso mengatakan bahwa sebelum menekuni pekerjaan ini, ia datang ke Jakarta sebagai penjual nasi. Sementara itu, ada beberapa migran yang mengawali

kerja di Jakarta sebagai tukang becak dan buruh. Mata-pencarian tersebut diperoleh karena tidak ada pilihan lain yang dianggap menguntungkan dan sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki. Mereka melakukan pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama karena terdesak oleh keadaan yang tidak menguntungkan lagi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal itu menyebabkan mereka berusaha memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan, salah satunya sebagai penjaja bakso.

Mereka memilih jenis kegiatan itu, selain pendidikan yang dimiliki rendah, tidak memiliki ketrampilan lain. Pekerjaan sebagai penjaja bakso menurut mereka dapat diandalkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sehari-hari, baik bagi yang bersangkutan di kota maupun keluarga di desa.

2. Cara Bermukim

Menurut penuturan Supena yang ketua beberapa orang penjaja bakso, mereka berada di Kelurahan Jatinegara ini berawal pada tahun 1975. Saat itu usaha pokok Supena adalah menjual bahan-bahan baku keperluan membuat dan menjual bakso di pasar Klender, seperti mie, bihun, soun, kecap, saus tomat/saus pedas, fitsin, bawang goreng, dan sagu. Supena melihat bahwa di pasar tersebut banyak penjaja bakso yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Indramayu yang berbelanja kepadanya. Kemudian, timbul inisiatif untuk menambah penghasilan yang lebih besar dengan cara menjalankan usaha menyewakan "lang" atau pikulan bakso kepada si pembeli tersebut. Pada mulanya Supena menyediakan peralatan pikulan sebanyak tiga bulan lengkap dengan peralatan penjajaan bakso (seperti mangkok, sendok, kompor, irus, langseng/wadah air bakso terbuat dari kaleng, ember kecil untuk mencuci mangkok dan sendok, serta sebuah ketokan bakso terbuat dari kayu).

Ternyata ajakan Supena mendapat sambutan baik oleh beberapa penjaja bakso yang belanja kepadanya. Karena fasilitas peralatan menjaja bakso masih terbatas,

maka diprioritaskan kepada mereka yang beridentitas jelas seperti memiliki surat jalan dari daerah asal dan lapor diri kepada ketua RT setempat. Sekalipun warga pendatang ini harus memiliki kartu identitas penduduk musiman (KIPEM), tetapi kenyataan hanya beberapa orang saja yang memilikinya. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan tidak terlalu penting, berhubung frekuensi pulang ke desa relatif tinggi. Para penjaja bakso diwajibkan membeli bahan-bahan dan sewa pikulan bakso lengkap dengan peralatannya kepada Supena, sekaligus mendapat tempat tinggal. Dengan cara itu usaha tersebut dari tahun ke tahun berkembang hingga saat ini jumlah pikulan bakso menjadi 13 buah.

Cara bermukim seperti tersebut di atas berlaku pula untuk pendatang baru sebagai penjaja bakso. Pada saat penelitian berlangsung harga sewa pikulan bakso perbuah Rp. 400,00 perhari, sekaligus biaya pondokan. Pendatang yang baru sampai di tempat ini biasanya melalui teman atau kerabat yang lebih dahulu berada di tempat baru yang hendak dihadapi.

Menurut penuturan penjaja bakso yang bersangkutan dan hasil pengamatan peneliti, bahwa tempat tinggal mereka merupakan ruangan yang relatif kecil, yaitu berukuran sekitar 3 x 2 meter. Ruangan itu disekat menjadi dua bagian. Kedua bagian ruang itu digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti mempersiapkan bahan jualan dan menyimpan peralatan (Gambar 12, 13). Sementara itu, satu bagian diperuntukkan sebagai ruang tidur (Gambar 14). Satu ruang dihuni oleh belasan orang.

Ketrampilan menyiapkan, meracik dan menjajakan bakso diperoleh melalui proses belajar dari kerabat yang sudah lama menekuni di Jakarta. Mereka belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan jenis kegiatan yang akan ditekuninya.

Setiap penjaja bakso, biasanya menyewa pikulan dan perlengkapan peralatan ke "majikan" seharga Rp. 400,00/hari. Para penjaja bakso juga diwajibkan membeli beberapa bahan pokok ke pemilik pikulan ("majikan"). Para penyewa pikulan dituntut dapat merawat dan memperbaiki

pikulan bila rusak. Bila ada peralatan yang pecah atau hilang penjaja bakso berkewajiban menggantinya berupa uang atau barang yang rusak.

Wilayah operasional yang dilalui penjaja bakso adalah pemukiman penduduk dan tempat-tempat yang dianggap ramai antara lain sekolah, tempat-tempat dimana ada tontonan, dan tempat industri kecil yang belum banyak dijangkau oleh penjaja bakso lain. Karena tempat-tempat itu dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan perhari. Sementara itu, merekapun perlu memperhatikan hari-hari tertentu dimana para pembeli banyak memberikan sumber penghasilan. Hari-hari yang dianggap banyak menghasilkan pendapatannya, yakni hari Minggu dan hari-hari libur nasional. Hal tersebut disebabkan banyak penduduk yang berada di rumah terutama anak yang gemar makan bakso.

3. Pola Kerja

Uraian mengenai pola kerja sebagai penjaja bakso di wilayah Kelurahan Jatinegara mencakup beberapa tahap. Kegiatan sehari-hari dilakukan dengan berkeliling ke tempat-tempat pemukiman yang masih merupakan lingkungan wilayah kelurahan ini.

Para penjaja bakso yang bersangkutan dalam melakukan kegiatannya membutuhkan peralatan sebagai alat angkut. Alat yang dianggap paling praktis adalah berupa pikulan. Pada saat melakukan kegiatannya, mereka menggunakan pakaian bersih, topi dan sepatu atau sandal sebagai alat pelindung dari teriknya sinar matahari dan hujan.

Setiap hari rata-rata seorang penjaja bakso bekerja selama 14 jam. Kegiatan diawali sejak pukul 06.00. Pada setiap pagi hari penjaja berbelanja ke pasar membeli bahan sayuran dan bahan lainnya yang tidak disediakan oleh majikan. Biasanya bahan pokok seperti: mie, bihun, kecap dan bumbu harus dibeli pada "majikan" sebagai pemilik pondokan sekaligus pemilik pikulan.

Sekitar pukul 07.00 mereka kembali ke pondokan, langsung membuat butiran-butiran bakso dari tepung sagu

dan daging yang telah digiling. Cara membuat bulatan bakso dengan menggunakan tangan dibantu alat sendok makan untuk dicetak sehingga menjadi bulat. Kemudian, dimasukkan ke dalam ember plastik yang berisi air. Setelah selesai, semua bakso itu direbus hingga matang, lalu dijemur sejenak.

Kuah bakso juga diramu sendiri, yaitu air bersih diberi bumbu seperti bawang putih, garam halus, dan kaldu ayam secukupnya, kemudian dimasak sampai mendidih. Bakso setelah kering sebagian dimasukkan ke dalam air kuah bakso yang telah mendidih. Untuk bahan-bahan lain seperti mie, bihun, soun direndam dengan air dingin hingga lunak. Setelah itu, bersama dengan sawi, tahu dan sebagian bakso yang belum dimasukkan ke dalam wadah kuah bakso disusun ke dalam kotak laci rak bakso. Penye-
dap jajanan bakso, yaitu sambal juga dibuat oleh penjaja sendiri. Biasanya memasak dan menyusun perlengkapan peralatan menjajakan bakso selesai sekitar pukul 11.00 siang. Pada saat itu di antara mereka ada yang menggunakannya untuk istirahat atau tidur siang sampai pukul 13.00. Kemudian, yang bersangkutan menyempatkan diri untuk makan siang yang telah disediakan oleh keluarga "majikan". Umumnya mereka makan tiga kali dalam sehari dengan syarat harus bayar satu kali makan Rp. 200,00.

Sekitar pukul 15.00 para penjaja bakso bersiap-siap berangkat menjajakannya. Tiba kembali di pondokan sekitar pukul 23.00 atau 24.00 malam, dilanjutkan dengan makan malam beristirahat dan tidur guna menghimpun tenaga agar kondisi tubuh lebih baik untuk esok hari. Kegiatan menjajakan itu tidak berlaku pada waktu musim hujan. Pada saat-saat tertentu jika di antara mereka kembali dari menjajakan bakso lebih awal itu disebabkan karena banyak pembeli sehingga dagangannya cepat habis. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga dapat dikatakan kegiatan penjaja bakso ini sudah berpola.

Berbeda halnya dengan pola kerja "majikan". Matapen-
caharian utamanya adalah dagang bahan-bahan baku makanan bakso. Waktu kerja "majikan" dimulai setelah

sembahyang subuh, yaitu sekitar pukul 05.00 sampai pukul 12.00 bertempat di pasar Klender. Sekitar pukul 13.00 sampai sore hari, digunakan "majikan" untuk belanja bahan baku di pasar Induk Kramat Jati, juga digunakan untuk istirahat.

4. Penghasilan dan Pengelolaan

Awal modal biasanya diperoleh selain milik sendiri juga dari bantuan kerabat/teman sesama penjaja bakso. Modal usaha tersebut dibutuhkan sekitar Rp. 15.000,00 sampai Rp. 19.000,00. Modal itu digunakan hanya untuk berbelanja berbagai jenis bahan keperluan bakso. Sementara itu, alat pikulan diperoleh melalui sewa ke "majikan". Harga pikulan bakso itu mahal yaitu sekitar Rp. 20.000,00 penjaja bakso belum mampu membeli sendiri.

Modal usaha sekitar Rp. 10.000,00 ini digunakan untuk berbelanja berbagai bahan-bahan keperluan bakso, sebagai berikut.

Jenis Barang Belanjaan dan Harga Beli

	Beli
3 kg mie	Rp. 1.200,00
1½ kg bihun dan soun	Rp. 1.500,00
2 botol saus tomat	Rp. 800,00
1 botol kecap	Rp. 350,00
Fitsin	Rp. 850,00
Bawang goreng	Rp. 300,00
Cabai	Rp. 400,00
Sledri	Rp. 200,00
2 kg sawi	Rp. 600,00
6 potong tahu Cina	Rp. 750,00
2 kg daging sapi	Rp. 8.000,00
1 kg daging tetelah	Rp. 1.500,00
Bumbu (bawang merah, bawang putih dan lada)	Rp. 500,00
Upah giling 2 kg daging	Rp. 600,00
Sagu	Rp. 1.000,00
Jumlah	Rp. 18.550,00

Para penjaja bakso yang memiliki modal kurang dari Rp. 29.000,00, maka jenis belanjaan yang dibeli tetap hanya banyaknya daging saja yang dikurangi, yaitu 1 kg. Mereka menjual bakso permangkok sekitar Rp. 150,00 sampai dengan Rp. 350,00.

Penghasilan para penjaja bakso setiap hari tidak tetap. Setelah dikurangi biaya makan, rokok, sewa pondokan dan pikulan, rata-rata penghasilan seorang penjaja bakso sekitar Rp. 1.500,00 sampai Rp. 2.500,00. Pengeluaran biaya perminggu adalah untuk pembelian sabun mandi, sabun cuci dan odol, secara gotong royong. Setiap penjaja bakso yang bersangkutan harus membayar Rp. 100,00. Dengan demikian, penghasilan perbulan seorang penjaja bakso adalah sekitar Rp. 45.000,00 sampai Rp. 75.000,00. Apabila hal tersebut benar, penghasilan penjaja bakso dengan modal yang relatif kecil itu dapat dikatakan cukup lumayan.

Menurut penuturan para penjaja bakso yang bersangkutan pendapatan setiap hari, selain digunakan untuk keperluan setiap hari dapat pula disimpan. Hasil pendapatan yang disimpan bisa berupa barang seperti jam tangan dan perhiasan antara lain cincin atau kalung emas. Barang-barang itu dimiliki untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Oleh karena barang tersebut setiap saat dapat dijual jika yang bersangkutan memerlukan uang. Barang-barang tersebut dimiliki oleh sebagian kecil saja dari penjaja bakso yang bersangkutan. Simpanan uang para penjaja bakso yang berkeluarga selama berada di kota diberikan kepada keluarganya di desa asal. Di desa asal, perolehan uang di kota selain digunakan untuk makan sehari-hari, juga untuk biaya sekolah dan perbaikan rumah. Dari uang simpanan itu, beberapa orang dapat pula membeli hewan peliharaan seperti ayam, itik dan bahkan ada yang memiliki kambing walaupun jumlahnya hanya satu ekor. Hewan tersebut mereka beli selain untuk hewan peliharaan yang hasilnya dapat dimanfaatkan, juga digunakan untuk menutupi keperluan yang mendesak. Lain halnya bagi para bujangan; penghasilan mereka selain digunakan untuk makan, menikmati hiburan juga diberi-

kan kepada orang tua sesekali walaupun jumlahnya relatif kecil. Umumnya penghasilan mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri.

Lain halnya dengan penghasilan dan pengelolaan "majikan" penjaja bakso. Matapencaharian utama majikan adalah dagang bahan-bahan baku keperluan membuat dan menjual bakso, sedangkan menyewakan "lang" bakso hanya merupakan penghasilan tambahan saja. Penghasilan yang diperoleh majikan dari menyewakan "lang" bakso adalah sekitar Rp. 5.200,00 perhari, dan penghasilan dari berdagang bahan-bahan baku untuk keperluan membuat dan menjual bakso lebih kurang Rp. 10.000,00 perhari. Berarti penghasilan majikan seluruhnya diperoleh sekitar Rp. 456.000,00 perbulan. Penghasilan tersebut dipergunakan untuk keperluan sehari-hari seperti, untuk masak atau kebutuhan dapur sekitar Rp. 2.500,00 perhari, jajan anak-anak sekitar Rp. 500,00. Kebutuhan sehari-hari seperti odol, sabun mandi, sabun cuci lebih kurang Rp. 1.000,00 perminggu, dan biaya sekolah anak-anak sekitar Rp. 1.750,00 perbulan. Pengeluaran lainnya adalah membayar sewa warung di pasar sebesar Rp. 30.000,00 per bulan. Dengan demikian, penghasilan majikan perbulan setelah dikurangi pengeluaran tersebut di atas selama satu bulan adalah sekitar Rp. 130.250,00. Jumlah uang tersebut biasanya ditabung untuk membeli sawah/kebun dan perhiasan sebagai harapan untuk di hari tua. Oleh karena majikan beserta istri berkeinginan untuk kembali ke desa asal.

5. Hubungan Sosial

Uraian tentang hubungan sosial ini terbatas kepada hal-hal yang berkenaan terhadap situasi kehidupan sosial sehari-hari di RW 01 Kelurahan Jatinegara. Hubungan sosial yang terwujud antara sesama penjaja bakso meliputi hubungan kekerabatan dan hubungan pertemanan. Adapun hubungan dengan masyarakat setempat antara lain hubungan dengan pelanggan, dan hubungan dengan petugas keamanan.

Hubungan kekerabatan yang terjadi di antara sesama penjaja bakso tidak hanya di desa saja tetapi juga di kota Jakarta. Menurut keterangan penjaja bakso yang bersangkutan hubungan kekerabatan di kota Jakarta hanya dimanfaatkan oleh beberapa orang saja yang memiliki hubungan "dekat". Hubungan "dekat" ini bertolak ukur pada kemudahan perolehan bantuan langsung. Umumnya wujud hubungan dekat yang telah diperoleh berupa tumpangan tempat tinggal sementara selama belum memperoleh pekerjaan. Begitu pula untuk keperluan yang mendesak kemungkinan mendapat bantuan berupa keuangan. Itupun apabila kerabat yang bersangkutan memiliki uang untuk dipinjamkan.

Hubungan kekerabatan terwujud pula di antara penjaja bakso di rumah pondokannya. Adapun hubungan kekerabatan yang terwujud adalah dalam mencari pekerjaan sebagai penjaja bakso. Wujud hubungan mereka "dekat"; apabila di antara mereka mengalami kesulitan, maka saling membantu. Umumnya bantuan itu berupa jasa atau uang.

Hubungan pertemanan di antara penjaja bakso yang terjadi di rumah pondokan disebabkan karena adanya persamaan asal. Hubungan pertemanan itu sudah dijalin sejak di daerah asal. Dalam hal ini mendorong di antara mereka yang bersangkutan untuk saling membantu. Dengan demikian, dapat dikatakan mereka berada di Kota Jakarta telah menggiatkan rasa kebersamaan dalam membantu teman satu daerahnya.

Bila di antara penjaja bakso ada yang mengalami kerugian keuangan, karena dagangannya tidak habis terjual, maka teman dan kerabat dipondokan secara bergotongroyong mau mengulurkan tangannya. Bantuan yang diberikan berupa pinjaman uang. Si peminjam uang tersebut dapat mengembalikan uang itu dengan cara tidak terikat oleh waktu. Biasanya jika di antara penjaja bakso yang bersangkutan akan kembali ke desa, maka pinjam tersebut harus dikembalikan sesuai dengan jumlah uang yang dipinjam.

Saling percaya di antara migran musiman ini tampak pula pada kebiasaan saling menitipkan uang/surat untuk

keluarganya di daerah asal bila yang bersangkutan tidak dapat pulang. Selanjutnya hubungan tolong-menolong ini tampak apabila ada musibah seperti kematian yang terjadi pada masalah satu anggota keluarga mereka di desa. Biasanya mereka memberi sumbangan uang dengan cara gotong-royong. Antara keluarga penjaja bakso saling mengundang dan menghadiri hajatan keluarga.

Para penjaja bakso bertempat tinggal mengelompok, yakni di rumah pondokan berdasarkan beberapa persamaan yang mereka miliki. Persamaan itu antara lain persamaan daerah asal, persamaan kemampuan ekonomi, dan persamaan tingkat pendidikan. Dengan pengelompokannya mereka di pondokan, maka interaksi yang terjadi semakin intensip karena adanya jadwal kerja yang sama dan tempat untuk bertemu setiap waktu di pondokan tersebut. Sarana komunikasi yang mereka gunakan adalah bahasa daerah Sunda. Dengan demikian, hubungan pertemanan di antara mereka pun terjalin semakin akrab.

Hubungan sosial yang terwujud antara penjaja bakso tidak hanya tampak pada hubungan pertemanan antara sesamanya saja, tetapi juga dengan masyarakat setempat. Hubungan antara penjaja bakso dan masyarakat setempat terbatas pada hubungan ketetanggaaan. Wujud hubungan tersebut tampak akrab hanya pada tetangga terdekat saja, karena seringnya bertemu dan bertegur sapa. Menurut penuturan penjaja bakso yang bersangkutan dan hasil pengamatan peneliti hubungan akrab ini terwujud apabila ada anggota keluarga dari tetangga yang bersangkutan meninggal dunia. Para penjaja bakso yang mempunyai waktu luang berusaha datang sekaligus mewakili teman-teman yang tidak dapat hadir. Umumnya mereka yang tidak sempat datang menitipkan sumbangan uang melalui teman yang bersangkutan. Begitu pula hubungan akrab tampak jikalau tetangga itu berasal dari daerah asal yang sama, seperti apabila si penjaja bakso tidak dapat kembali ke desa, maka ia menitipkan uang kiriman untuk keluarganya kepada seorang tetangga tersebut yang akan segera pulang ke desa. Sebaliknya, bantuan dalam hal ini berlaku juga bagi tetangga tersebut. Hubungan akrab ini terjadi selain mereka sesama asal juga dilandasi adanya saling

kepercayaan, dan setiap kali berinteraksi di antara mereka menggunakan bahasa daerah. Lain halnya wujud hubungan sosial dengan tetangga mereka yang lebih jauh terlihat kurang akrab, karena setiap bertemu hanya bertegur sapa sambil lalu saja, tidak dilakukan secara intensif. Selain itu ada pula yang tidak saling mengenal.

Para penjaja bakso sebagai pendatang di pondokan berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu usaha tersebut adalah dengan cara memelihara hubungan baik dengan pejabat setempat seperti dengan ketua RT yang bersangkutan. Hubungan yang terwujud itu terbatas pada tugas sebagai aparat pemerintah saja, antara lain penjaja bakso yang bersangkutan berdasarkan instruksi ketua RT harus memiliki surat jalan atau KTP dari desa, jika mereka tidak mempunyai KIPEM. Selain itu, juga menyampaikan pesan instruksi dari ketua RW tentang kebersihan lingkungan atau sering disebut kerja bakti dan memperingati hari 17 Agustus. Umumnya dalam kegiatan terakhir jarang dilakukan karena waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan saja.

Hubungan sosial terwujud pula antara penjaja bakso dan "majikan". Hubungan tersebut terjadi selain dalam hubungan kerja sama pada pekerjaan, juga terjadi hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Hubungan di antara mereka tampak akrab, karena selain seringnya bertemu dan bertegur sapa, juga bertempat tinggal satu rumah. Dalam hubungan kerja dengan penjaja bakso, majikan tidak selalu ketat dalam melaksanakan peraturan, hal ini terwujud dalam hubungan tolong-menolong. Wujud hubungan itu yakni apabila di antara penjaja bakso tidak bisa membayar uang sewa pikulan, karena dagangannya tidak habis terjual, dapat ditangguhkan esok harinya atau beberapa hari kemudian.

Hubungan tolong-menolong tersebut di atas terwujud puladalam hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Hal ini tampak bila di antara mereka mengundang "majikan" untuk datang pada hajatan seperti sunatan anaknya atau perkawinan saudaranya di desa. Tetapi "majikan" jarang sekali hadir karena harus bekerja setiap hari. Untuk hal itu biasanya "majikan" hanya menitipkan bingkisan/

uang saja kepada penjaja bakso yang bersangkutan. Walaupun demikian, hubungan di antara mereka cukup akrab.

Lain halnya hubungan sosial antara penjaja bakso dan pelanggan yang terbatas hanya pada hubungan jual beli saja. Maksud pelanggan di sini dapat diartikan orang yang tetap membeli bakso kepada si penjaja bakso tertentu, baik secara kontan maupun berhutang. Seorang penjaja bakso dalam melakukan kegiatan berusaha memperoleh pelanggan, antara lain di pemukiman penduduk, di sekolah atau di tempat-tempat industri rumah tangga. Biasanya pelanggan itu sudah dikenal dan diketahui tempat tinggalnya. Untuk memelihara hubungan tersebut tetap berlangsung, maka penjaja bakso yang bersangkutan selain memberi hutang, juga dalam melayani pembeli dituntut untuk bersikap ramah sehingga diharapkan tidak akan kehilangan pembeli tetap.

Para penjaja bakso untuk kelangsungan hidupnya tidak hanya berusaha memelihara hubungan baik dengan "majikan" dan tetangga saja, tetapi juga dengan petugas keamanan di lingkungan tempat tinggalnya karena mereka menyadari akan ketergantungan atas kebijaksanaan petugas keamanan di tempat tinggalnya.

Kewajiban daripada petugas keamanan salah satunya mengatur dan menjaga keamanan warga setempat termasuk di dalamnya penjaja bakso yang bersangkutan. Wujud hubungan penjaja bakso dengan petugas keamanan di RW 01 Kelurahan Jatinegara terbatas pada hubungan kerja sama yang saling menguntungkan saja. Dalam hal ini penjaja bakso tidak ikut serta menjaga keamanan lingkungan warga setempat, berhubung waktu kerja mereka dimulai dari pukul 15.00 sampai 11.30. Walaupun demikian, "majikan" mereka telah membayarkan iuran keamanan Rp. 1.000,00 setiap bulan. Selain itu, penjaja bakso secara tidak langsung turut mengawasi keamanan tempat tinggal warga yang dilalui jika kembali dari menjajakan bakso. Apabila ada sesuatu yang mencurigakan dapat langsung melapor kepada petugas keamanan atau ketua RT setempat. Tampak hubungan di antara mereka ini saling menguntungkan. Di satu pihak penjaja bakso merasa aman dan tentram, tidak khawatir adanya pencuri-

an di pondokannya karena memperoleh perlindungan dari petugas keamanan. Di lain pihak, petugas keamanan juga mendapatkan imbalan dari penjaja bakso tersebut walaupun dilakukan secara sambil lalu saja.

Sementara itu, wujud hubungan sosial yang terjadi antara penjaja bakso dan warga desanya selain hubungan kekerabatan, juga hubungan pertemanan dan ketetanggaaan. Bentuk hubungan tersebut masih terjalin karena adanya keterikatan sebagai warga desa. Hal ini didasarkan rasa persatuan dan kesatuan. Umumnya hubungan sosial ini terjadi dalam bentuk tolong-menolong yang bersifat gotong-royong yang merupakan ciri-ciri masyarakat pedesaan. Tolong-menolong secara bergotong-royong ini, oleh sesama warga desa diwujudkan antara lain memperbaiki dan atau membangun rumah baru dan jikalau ada keriaan atau musibah. Biasanya bentuk bantuan itu berupa tenaga fisik dan materiil. Dengan demikian, wujud hubungan sosial tersebut tidak hanya pada saat menghadapi kesulitan saja, tetapi juga yang bersifat kesenangan.

6. Mobilitas

Para penjaja bakso di Jakarta sebagai penduduk musiman, frekuensi mobilitas mereka ke daerah asal terjadi dalam dua minggu sekali. Mobilitas mingguan dilakukan karena lokasi kedua tempat relatif dekat (Jakarta – Indramayu), serta mudah ditempuh dan murah biaya transportasi, juga disebabkan tidak dapat terlalu lama meninggalkan isteri dan keluarga di desa. Terutama tujuan mereka pulang ke desa adalah untuk memberikan uang hasil menjajakan bakso di Jakarta kepada isteri, dan menjalankan kegiatan yang sudah menantinya di desa. Mereka berada di desa antara satu minggu sampai 14 hari, dan paling lama satu bulan.

Selama berada di desa penjaja bakso menggunakan waktu tersebut selain untuk berkumpul dengan keluarga, mengunjungi kerabat atau tetangga, juga untuk berbagai kegiatan. Umumnya kegiatan itu antara lain mengolah kebun baik kebun sendiri atau milik orang lain/tetangga dan membangun/memperbaiki rumah, begitu pula jika

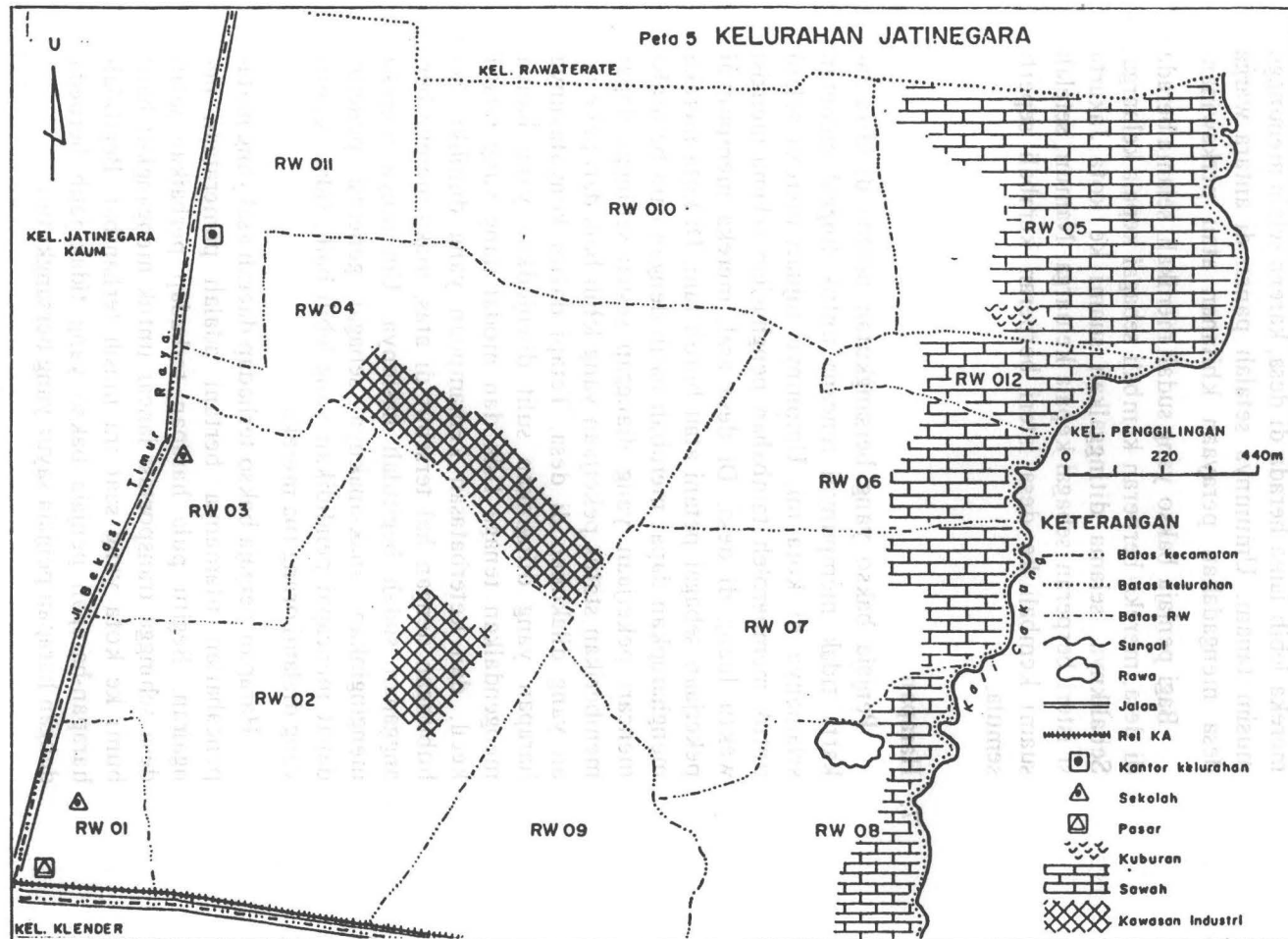
ada musibah turut hadir. Lain halnya jika musim panen mereka lebih lama herada di desa, karena selain menunggu musim tanam. Umumnya setelah panen di antara warga desa mengadakan perayaan khitanan atau perkawinan.

Bagi penjaja bakso yang sudah menikah, selama berada di desa, mereka berperan kembali sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, selama ditinggalkan suami ke kota Jakarta si isteri berperan sebagai kepala keluarga. Namun, setelah suami kembali ke desa isteri berperan kembali seperti semula.

7. Harapan

Penjaja bakso yang bersangkutan berada di kota Jakarta tidak mempunyai rencana untuk tinggal menetap selamanya di kota ini. Umumnya tujuan mereka selain untuk memperoleh tambahan penghasilan selama mengisi waktu luang di desa. Di desa asal, mereka mempunyai pekerjaan sebagai petani atau buruh tani. Di kota mereka mengharapkan dapat merubah nasib dengan cara berusaha mencari pekerjaan yang dianggap sesuai sehingga dapat memberikan status pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan yang dilakukan di desa. Tetapi dalam kenyataannya harapan yang diinginkan sulit diwujudkan yang hanya mengandalkan tenaga fisik dan modal uang yang relatif kecil, dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka mereka beranggapan sudah begitulah nasibnya. Umumnya mereka menginginkan anak-anaknya sebagai generasi penerus dapat mencapai pendidikan yang lebih baik, tidak seperti yang dialami orang tua mereka.

Harapan penjaja bakso terhadap daerah asal yang mata-pencaharian utamanya bertani adalah pemerataan pengairan. Begitu pula harapan terhadap perbaikan jalan desa sehingga transportasi lancar untuk mengangkut hasil bumi ke kota yang saat ini masih terhambat. Begitulah harapan-harapan penjaja bakso yang tidak jauh berbeda dengan harapan penjaja sayur yang bersangkutan.



TABEL IV.1
KOMPOSISI PENDUDUK MUSIMAN MENURUT JENIS
KELAMIN, TIAP RW DI KELURAHAN JATINEGARA,
TAHUN 1988

RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	32	1	33	3,6
2.	97	26	123	13,3
3.	47	20	67	7,2
4.	37	20	57	6,2
5.	76	42	118	12,7
6.	238	200	438	47,3
7.	14	4	19	2,1
8.	—	—	—	—
9.	3	2	5	0,5
10.	3	6	9	1,0
11.	—	—	—	—
12.	36	21	57	6,2
Jumlah	583	343	926	100,0

Sumber : Data Statistik Kelurahan Jatinegara, 1988.

— Tidak ada migran musiman.

BAB V

MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA SELATAN

A. GAMBARAN UMUM

Pada tahun 1987, jumlah penduduk Jakarta Selatan adalah 1.676.522 jiwa (Kantor Statistik DKI Jakarta, 1987). Selain dihuni oleh penduduk DKI Jakarta, di wilayah Jakarta Selatan juga dihuni penduduk tidak tetap yang berstatus sebagai migran musiman. Pada tahun tersebut penduduk migran musiman yang berhasil didata berjumlah 2.652 jiwa. Dari ke-10 kecamatan di wilayah Jakarta Selatan, proporsi migran musiman terbesar berada di Kecamatan Tebet, yaitu 24,6% dan yang terkecil di kecamatan Pancoran, yaitu 2,2%. Migran musiman yang berada di Kecamatan Tebet menyebar di tujuh kelurahan. Dari ke-7 kelurahan itu, Kelurahan Tebet Timur paling besar jumlah migran musimannya, yaitu 172 jiwa atau 26,4% seluruh jumlah migran musiman di Kecamatan Tebet. Penduduk tetap di Kelurahan Tebet Timur sendiri, pada tahun 1987, berjumlah 26.283 jiwa terdiri atas penduduk laki-laki 50,53% dan perempuan 49,47% (Kantor Kelurahan Tebet Timur).

Umumnya migran musiman di Kelurahan Tebet Timur ini berpusat di RW 010. Hampir di semua RT RW 010 dijumpai penghuni yang tergolong sebagai migran musiman. Berbagai jenis kegiatan yang ditekuni para migran musiman di

sana adalah sebagai penjaja makanan (bakso, mie goreng/rebus, nasi goreng, es cendol, sate), penjaja sayur, minyak tanah, dan tukang becak. Mayoritas (85,4%) penduduk kelurahan memeluk agama Islam. Penduduk yang lain memeluk agama Protestan dan Katolik masing-masing 8,6% dan 4,8%. Dan masing-masing kurang dari 1% penduduk memeluk agama Hindu dan Budha. Di RW 02, 06, dan 010 tersebar 8 bangunan mesjid untuk ibadah umat Islam. Selain itu, di beberapa RW terdapat bangunan langgar. Di kelurahan ini hanya terdapat satu bangunan gereja untuk umat yang beragama Protestan.

Uraian berikut dibatasi pada wilayah Kelurahan Tebet Timur saja. Kelurahan Tebet Timur berbatasan dengan Kelurahan Bukitduri di sebelah utara, Kelurahan Kebunbaru di sebelah timur, Kelurahan Pengadegan (Kecamatan Mampang Prapatan) di sebelah selatan, dan Kelurahan Tebet Barat di sebelah barat. Selain itu, kelurahan ini juga berbatasan dengan Jalan Lapangan Roos di sebelah utara, rel kereta api di sebelah timur, Jalan Tol dan Jalan Haryono MT di sebelah selatan, dan saluran air di sebelah barat (Peta 6).

Kelurahan Tebet Timur dapat dicapai baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Dari arah utara, dengan bus kota dapat ditempuh dari terminal Manggarai. Dari arah selatan, dapat ditempuh dengan bus kota dari terminal Pasar Minggu. Dari arah barat, dapat ditempuh dari terminal bus Blok M, Kebayoran Baru. Dari arah timur dapat ditempuh dari terminal bus Cililitan dan Kampung Melayu. Jalur bus kota juga ada yang melalui wilayah kelurahan ini. Jadi, tidak sulit untuk mencapai kelurahan ini dari segala arah. Kelurahan Tebet Timur khususnya dan kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Tebet umumnya berada di tengah-tengah wilayah DKI Jakarta walaupun secara administratif termasuk wilayah Jakarta Selatan.

Ditinjau dari kenampakan fisik, wilayah Kelurahan Tebet Timur dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian Timur atau sebagian besar wilayah kelurahan merupakan wilayah pemukiman teratur. Selanjutnya bagian barat atau sebagian kecil wilayah kelurahan merupakan perkampungan atau pemukiman yang kurang teratur. Sebagian kecil wilayah kelurahan ini (RW 010) adalah lokasi sampel.

Menurut data statistik Kelurahan Tebet Timur 1988, jumlah rumah penduduk seluruhnya adalah 4.006 buah. Jumlah rumah ini terdiri atas 88,6% permanen, 10,68% semipermanen, dan 0,65% darurat. Jumlah rumah yang ada di RW 010 adalah 8,74% dari seluruh kelurahan. Dari jumlah rumah ini, hanya 10% permanen. Sebagian besar rumah (82,57%) tergolong semipermanen, dan 7,44% darurat. Umumnya rumah darurat di RW 010 merupakan tempat tinggal migran musiman yang bekerja sebagai penjaja sayur.

Prasarana perhubungan yang ada di Kelurahan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu jalan setapak dan jalan kendaraan. Jalan setapak meliputi 47,29% dan jalan kendaraan 52,71% dari panjang jalan seluruhnya. Jaringan jalan di RW 010 meliputi panjang sekitar 3,1 km. Sebagian besar ruas jalan dapat dilalui kendaraan roda dua dan empat, hanya sebagian kecil (5,7%) masih merupakan jalan gang (untuk pejalan kaki saja).

Baik buruknya kondisi prasarana perhubungan ini akan memperlancar transportasi di kelurahan ini. Demikian pula kondisi semacam itu ikut berperan terhadap kegiatan para penjaja. Dengan demikian, para penjaja ini tidak mengalami kesulitan dalam menjajakan dagangannya, karena mereka dapat menyusuri gang dan atau jalan kecil di seluruh pelosok wilayah kelurahan.

Pasar PSPT terletak di RT 005/RW 05 merupakan pasar pusat di Kelurahan Tebet Timur. Selain pasar sebagai tempat perbelanjaan, ada juga warung yang tersebar di setiap RW. Jumlah warung di kelurahan ini adalah 52 buah. Jumlah terbanyak ada di RW 010 (17,30%). Selanjutnya, di kelurahan ini juga terdapat pedagang kaki lima. Di setiap RW ada pedagang kaki lima. Jumlah seluruhnya adalah 157 buah dan proporsi terbesar ada di RW 03, yakni 34,39%. Di samping itu, di kelurahan ini juga ada industri rumah tangga dan industri sedang, masing-masing ada tiga buah. Baik industri rumah tangga maupun industri sedang, masing-masing berada di wilayah-wilayah-wilayah RW 03, RW 04, dan RW 08.

B. PENJAJA SAYUR

1. Latar Belakang Migran Musiman

Penjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur umumnya berasal dari Kabupaten Bekasi. Kabupaten ini berada di sebelah timur DKI Jakarta. Luas kabupaten ini adalah 1.596 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1,5 juta jiwa tahun 1988. Dua belas tahun yang lalu, yaitu pada tahun 1976, Kabupaten Bekasi berpenduduk 932.174 jiwa. Dalam jangka waktu 12 tahun, pertambahan penduduk Kabupaten Bekasi sekitar 47.319 jiwa atau 5,07% per-tahun.

Daerah asal migran musiman di Kelurahan Tebet Timur ini, khususnya penjaja sayur, berasal dari berbagai desa di Kabupaten Bekasi. Salah satunya adalah Desa Cileduk, Kecamatan Setu. Desa ini berada sekitar 30 km di sebelah tenggara DKI Jakarta.

Penjaja sayur ini umumnya bersuku bangsa Sunda. Rata-rata usia para migran musiman ini berkisar antara 20–55 tahun. Mereka datang ke Jakarta sebagai migran musiman dengan bekal pendidikan rata-rata SD. Migran musiman yang bekerja sebagai penjaja sayur di kelurahan ini, semuanya penduduk laki-laki. Umumnya mereka sudah berkeluarga dengan 1–3 orang anak. Jadi, status dalam keluarga di desa asal adalah sebagai kepala keluarga.

Migran musiman maupun calon di daerah asal kebanyakan bermatapencaharian sebagai petani. Sebagai petani, umumnya, hasilnya kurang memadai untuk kebutuhan keluarga. Apalagi bila dibandingkan antara jumlah penduduk yang meningkat tajam dan lahan yang semakin menyempit. Sebagaimana dikemukakan di depan, dalam jangka waktu 12 tahun penduduk Bekasi bertambah 5,07% tiap tahun. Sementara itu, pada tahun 1971 lahan pertanian seluas 102.479 ha, menyempit menjadi 75.400 ha pada tahun 1984. Penyempitan lahan mencapai 26,42% (IDKD Jawa Barat, 1986/1987). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab semakin terbatasnya lapangan kerja di desa. Apalagi mereka telah mendengar pengalaman kehidupan di kota baik dari saudara maupun teman dekat

yang sudah lebih dulu menjadi migran musiman di kota. Maka, ditinggalkannya desa untuk menjadi migran musiman yang menjanjikan masa depan. Mereka pergi ke Jakarta dengan bekal seadanya.

Sebagai migran musiman, mereka meninggalkan daerahnya pada waktu-waktu tertentu saja. Biasanya, mereka pergi ke Kota Jakarta pada saat-saat tidak ada kegiatan bertani di desanya. Mereka pulang kembali ke Desa Ciledug dengan membawa perolehan uang sebagai hasil kerja di Jakarta. Mereka pulang tidak hanya sekedar membawa hasil seperti uang bagi keluarganya, tetapi juga "hasil" lain. "Hasil" inilah yang secara langsung atau tidak langsung mereka sebarkan kepada saudara, kerabat, dan teman dekat. Apalagi bagi mereka yang sudah berhasil selama menjadi migran musiman, ada suatu kebanggaan tersendiri untuk mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain.

2. Cara Bermukim

Calon migran musiman biasanya berangkat sendiri. Calon ini berangkat bersama saudara atau teman sekampung yang sudah lebih dulu menjadi migran musiman. Memang, para calon migran ini tidak mungkin berangkat sendiri ke Jakarta yang belum dikenalnya. Teman atau saudara inilah yang menanggungnya, baik pekerjaan maupun tempat tinggal di Jakarta.

Migran musiman yang tinggal di Kelurahan Tebet Timur ini ada yang mengontrak, sewa rumah, dan ada yang tinggal di tempat "majikan", seperti halnya penjaja sayur (gerobak dorong).

Majikan ini hanya mau menerima calon penjaja sayur bila ada menanggung, yakni penjaja sayur yang sudah lama tinggal. Majikan mengajukan syarat ini atas dasar pengalaman yang telah lalu. Karena, sudah pernah gerobak bersama modal yang dipinjamkan dibawa kabur oleh penjaja sayur. Kejadian ini sampai berulang tiga kali. Sejak kejadian itulah majikan penjaja sayur ini lebih berhati-hati dalam menerima migran musiman sebagai calon penjaja sayur.

Ada beberapa penjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur ini tidak langsung tinggal di tempatnya yang sekarang ini. Semula mereka tinggal di Kelurahan Bukitduri, di sebelah utara Kelurahan Tebet Timur. Sebagaimana diungkapkan informan, ia datang pertama kali pada tahun 1977. Ia tinggal di Kelurahan Bukitduri dengan mengontrak rumah bersama teman-temannya. Waktu itu ia bersama menjajakan sayur dengan pikulan.

Penjaja sayur ini tinggal di Bukitduri sekitar 1,5 tahun. Kemudian, ia berkenalan dengan penjaja sayur yang tinggal di Kelurahan Tebet Timur. Temannya ini sudah menggunakan gerobak untuk menjajakan sayur. Selanjutnya, ia pun tertarik menggunakan gerobak untuk menjajakan sayur. Apalagi, di Kelurahan Bukitduri waktu itu keamanan belum terjamin. Tanpa berpikir dua kali ikutlah ia dengan temannya itu.

Temannya ini membawanya ke tempat pondokan dan memperkenalkan kepada "majikannya". Majikan mau menerima karena ada yang menanggung pendatang baru ini. Ia tinggal di RW 010 hingga sekarang. Dan, sejak itulah ia menjajakan sayur dengan menggunakan gerobak.

Ia bersama teman-temannya di satu rumah dengan cara menyewa. Menyewa di sini meliputi tempat tinggal dan sewa gerobak. Besarnya uang sewa adalah Rp. 500,00 perhari.

Mereka tinggal berkelompok di rumah salah satu warga RW 010. Rumah tempat tinggal mereka di tepi jalan yang cukup ramai. Di sebelah kanan dan kiri rumah pondokan mereka adalah tempat-tempat usaha seperti toko, warung, salon kecantikan, dan perbengkelan mobil. Rumah pondokan bertolak belakang dengan warga yang lain.

Pola pemukiman di sekitar pondokan penjaja sayur ini mengelompok dan antara rumah satu dengan rumah lainnya umumnya tanpa pagar. Jarak antar rumah di RW 010 cukup rapat. Antara satu rumah dan rumah yang lain dihubungkan dengan gang. Gang ini ada yang lurus membelah lingkungan di sekitar pondokan penjaja sayur,

ada pula gang yang tidak lurus tetapi berbelok-belok mengikuti letak pemilikan tanah/rumah penduduk. Jadi, gang ini sebenarnya perkembangan dari ruang kosong di sela-sela perumahan yang tidak teratur. Kemudian, diperbaiki atau dibangun kembali setelah adanya Proyek Perbaikan Kampung MHT (Muhammad Husi Thamrin).

3. Pola Kerja

Menjaja sayur adalah salah satu kegiatan informal. Untuk memasuki sektor ini lebih mudah daripada sektor formal karena tidak banyak membutuhkan keterampilan melalui pendidikan formal. Oleh karenanya, umumnya migran musiman di Jakarta banyak yang mencari nafkah di sektor ini. Selanjutnya, dapat dikatakan tidak ada waku khusus untuk belajar menjajakan sayur. Mereka melatih diri dalam keterampilan menjajakan sayur sekaligus langsung bekerja melalui proses belajar dari teman/kerabatnya.

Sarana kegiatan menjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur ini adalah gerobak dorong (Gambar 15). Komponen gerobak ini terdiri atas ban sepeda, kayu sebagai kerangka, dan triplek atau kayu lapis sebagai penutup kerangka. Selain itu, ada perlengkapan lain untuk menjaja ini, seperti tempat-tempat sebagai wadah berbagai jenis sayuran. Juga, ada payung sebagai pelindung dari hujan dan panas.

Penjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur ini tidak perlu memiliki gerobak sendiri karena sudah ada pemilik gerobak yang khusus disewakan bagi penjaja sayur. Penjaja sayur tidak sulit untuk mendapatkan gerobak dengan menyewa asal dapat memenuhi syarat seperti telah dikemukakan di depan. Setelah penjaja sayur mendapatkan gerobak itu, masih ada syarat-syarat lain yang harus dipenuhi. Penyewa gerobak diminta ikut merawat dan menjaga dari kerusakan. Bila sedang menjaga sayur ada kerusakan kecil, sudah tentu penjaja sayur sendiri yang memperbaiki. Antara pemilik dan penyewa gerobak tidak ada perjanjian tertulis dalam persewaan gerobak. Mereka sudah saling mempercayai.

Tahap-tahap kegiatan menjaja sayur tampak sudah terpola dari dulu hingga sekarang. Calon penjaja pun tinggal menjalani saja pola kerja yang sudah ada itu. Meskipun penjaja ada yang datang maupun yang pergi, pola itu masih tetap dari waktu ke waktu. Meskipun polanya tetap, tetapi tidak ada waktu yang pasti kapan tahap-tahap kegiatan itu dimulai dan kapan berakhir.

Tahap-tahap kegiatan itu, antara lain adalah pergi dan pulang menjaja sayur. Kemudian waktu istirahat kadang-kadang masih ada pembeli datang ke pondokan migran. Para penjaja sayur ini bangun dini hari dan berangkat ke pasar sekitar pukul 24.00–02.00. Mereka biasanya berangkat bersama-sama menuju ke pasar. Tempat belanja mereka adalah pasar Jatinegara. Sebelum belanja di pasar Jatinegara, mereka belanja di pasar Manggarai. Sejak pasar Manggarai terbakar belum lama ini, mereka pindah belanja sayur ke pasar Jatinegara. Umumnya tiap penjaja sayur sudah punya langganan tetap di pasar Jatinegara. Tiap hari penjaja sayur ini membeli sayuran di pedagang sayuran di pasar Jatinegara itu.

Setelah belanja di pasar, para penjaja sayur ini sampai di rumah sekitar pukul 05.00. Sesampainya di rumah pondokan mereka menyusun sayuran di gerobak karena di pasar tak sempat mengaturnya. Biasanya mereka menyiram sayuran ini agar tetap segar sebelum berangkat menjaja. Selesai menyusun sayur, mereka istirahat sebentar untuk sarapan pagi. Mereka makan pagi tidak selalu nasi. Adakalanya di antara mereka ada yang sekedar mengganjal perut dengan sepotong roti dan segelas kopi. Kemudian berangkatlah mereka sekitar pukul 06.00–07.00.

Jangkauan wilayah operasional penjaja sayur ini di Kelurahan Tebet Timur dan sekitarnya. Penjaja sayur ini menyusuri dari satu gang ke gang yang lain. Konsumennya tidak hanya lapisan masyarakat tertentu, tetapi semua lapisan masyarakat. Mereka biasanya makan siang di jalan karena tidak sempat pulang ke pondokan. Sehariannya mereka berada di jalanan dan tidak mungkin pulang hanya sekedar untuk makan. Tempat mereka makan biasanya di warung

pinggir jalan yang murah sesuai dengan kemampuannya, seperti Warteg (warung Tegal). Dipilihnya warteg ini atas dasar kemampuan keuangan. Ada juga di antara mereka yang sudah mempunyai langganan tetap untuk makan siang. Bila sudah waktunya makan siang, penjaja ini setelah berkeliling, berusaha untuk menuju ke tempat makan siang tersebut.

Setelah seharian berkeliling menjaja sayur, pulanglah mereka dengan membawa segala suka dan dukanya. Sukanya sudah tentu kalau dapat untung banyak. Mereka dapat "hiburan" sekedarnya dari konsumen, seperti bercanda. Sebagai penjaja sudah tentu ingin berbuat sesuatu untuk menarik simpati konsumen agar sayuran yang dijual laku. Meskipun demikian, tak jarang pula ada pelanggan atau konsumen yang mengambil sayur dulu dan membayarnya kemudian hari. Inilah dukanya kalau konsumen yang hutang itu sulit untuk ditagih, seperti selalu berjanji atau menunda waktu yang telah ditentukan. Kejadian seperti itu, mereka anggap bukanlah hal yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka sudah relatif lama menjadi penjaja sayur. Kalaupun, hal di atas dianggap hal yang luar biasa sudah tentu mereka tidak lagi menjadi penjaja sayur. Mereka menganggap sebagai resiko dan konsekuensi sebagai penjaja sayur. Sebagai halnya pekerjaan lain yang juga mengandung resiko, hanya saja besar kecilnya resiko itu beragam.

Sesampainya di tempat menginap biasanya mereka istirahat sejenak. Kemudian, membersihkan diri (mandi) dan makan malam. Mereka makan malam di rumah pondokannya juga. Pemilik rumah juga usaha warung makan. Warung makan ini tidak hanya khusus melayani penjaja sayur, tetapi juga melayani siapa saja yang membutuhkan. Selesai makan malam, biasanya mereka berkumpul bersama teman untuk berbincang, bercanda sekedar melepas lelah menjelang istirahat malam. Mereka berangkat tidur biasanya sekitar pukul 21.00 dan bangun lagi untuk berangkat ke pasar. Demikianlah, pola kerja mereka dari hari ke hari dan telah berlangsung bertahun-tahun.

4. Penghasilan dan Pengelolaannya

Menurut Sethuraman yang membicarakan sektor informal di negara berkembang, bahwa sektor informal merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang. Mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil di kota ini terutama bertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Mereka yang terlibat dalam sektor ini umumnya miskin, berpendidikan rendah, dan keterampilan rendah yang kebanyakan para migran. Jelaslah mereka bukan pemilik modal. Oleh karenanya, pandangan hidup mereka juga terbatas pada pengadaan kesempatan kerja dan pendapatan yang langsung bagi dirinya sendiri (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, 1985:90).

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian depan, bahwa migran musiman di kelurahan berasal dari daerah pedesaan sebagai petani. Hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa dalam jangka waktu tujuh tahun (1973—1980) jumlah buruh tani meningkat hampir lima kali. Dalam jangka waktu itu pula petani yang memiliki tanah kurang dari 0,5 ha meningkat menjadi 63,1%. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa luas lahan pertanian (sawah) di Pulau Jawa tidak lagi mencukupi kebutuhan petani secara layak (Selo Sumardjan, 1988:53).

Rendahnya pendapatan di desa daripada di kota merupakan salah satu sebab sebagian penduduk desa bermigrasi musiman, seperti penjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur ini. Mereka berangkat dari desa tanpa modal yang cukup, bahkan ada yang sekedar membawa uang untuk ongkos jalan saja. Modal pertama didapat dari teman-temannya yang lebih dulu ada di Jakarta atau dari majikan bagi yang ikut majikan. Para penjaja sayur di kelurahan ini mendapat modal dari pemilik gerobak.

Pemilik gerobak dan rumah sewa ini tinggal di Kelurahan Tebet Timur tidak lama setelah Gestapu 1965. Usaha persewaan gerobak baru mulai tahun 1975. Semula hanya mempunyai satu gerobak. Kemudian majikan ini membeli bekas sebanyak enam gerobak. Harga pergerobak Rp.

15.000,00 pada tahun 1975. Usaha ini makin lama berkembang sampai memiliki 30 gerobak.

Usaha penyewaan gerobak ini mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Dewasa ini gerobak yang dipunyai majikan ini tinggal 15 buah. Separuhnya lagi dalam keadaan rusak. Selain gerobak yang rusak, hanya sedikit penyewa gerobak ini. Sebagian penyewa ada yang pindah tempat. Tidak jelas apa alasan mereka pindah. Pemilik gerobak juga tidak berhak menghalangi kepindahan penyewa gerobak ini. Mungkin mencari tempat yang lebih baik menurut penuturan pemilik gerobak. Penyewa gerobak dengan jumlah gerobak yang ada tidak selalu sama. Misalnya, meskipun jumlah gerobak ada 15, tetapi yang digunakan tidak semuanya. Hingga menjelang lebaran tahun 1988, gerobak yang disewa penjaja antara 7–10 buah. Jumlah ini menyusut lagi setelah hari lebaran, hingga diadakan penelitian ini jumlah itu menyusut lagi 5 buah.

Seperti telah dikemukakan di atas, pemilik gerobak selain menyewakan gerobak juga memberi pinjaman modal. Pada tahun 1975, pemilik gerobak memberi pinjaman modal sebesar Rp. 5.000,00. Besarnya pinjaman modal ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Pada saat penelitian ini, dilakukan pinjaman modal dari pemilik gerobak kurang. Untuk mengatasinya, antarpinjaja sayur saling meminjam untuk menambah modal. Bagi yang punya uang lebih, meminjamkan uangnya kepada yang memerlukan. Pengembalian modal ini biasanya setelah pulang menjaja. Pagi pinjam sore kembali, kalau tidak bisa hari ini biasanya esoknya sudah dikembalikan. Dapat dikatakan tidak pernah terjadi peminjaman modal tidak bisa mengembalikan atau sampai berlarut-larut mengembalikannya. Umumnya peminjam merasa malu sehingga akan berusaha untuk mengembalikannya. Apalagi, peminjam dan yang memberi pinjaman setiap hari bertemu, bahkan tinggal satu ruang di pondokan.

Modal yang dibelanjakan para penjaja setiap hari berkisar antara Rp. 15.000,00 — Rp. 25.000,00. Sehabis menjaja, mereka dapat keuntungan bersih rata-rata Rp.

5.000,00 setiap hari. Tentu saja tiap orang perharinya dapat keuntungan kurang lebih sebesar Rp. 5.000,00.

Selain keuntungan atau pemasukan ada juga pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran rata-rata antara Rp. 300,00 – Rp. 400,00/hari, biasanya makan tiga kali. Selebihnya untuk kebutuhan sehari-hari lainnya, seperti rokok, sabun mandi/cuci dan kebutuhan lainnya.

Selain pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, ada juga pengeluaran pada waktu-waktu tertentu. Pengeluaran ini antara lain untuk keperluan pakaian. Untuk mendapatkan pakaian mereka membeli langsung ke toko, tetapi ada juga dengan cara angsuran. Pembayaran angsuran pakaian ini dilakukan setiap hari sebesar Rp. 200,00. Pembayaran di tempat tinggal penjaja sayur sendiri karena tukang kredit ini setiap hari sekitar pukul 19.00 mendatangi penjaja di pondokan. Harga baju dengan cara angsuran sekitar Rp. 7.500,00, celana panjang Rp. 25.000,00 dan sepatu Rp. 30.000,00. Para penjaja sayur ini rata-rata beli pakaian (baju, celana panjang, dan sepatu) antara 3–4 kali selama satu tahun.

5. Hubungan Sosial

Calon penaja sayur ini berangkat dari desa ke kota dengan bekal "harapan". Mereka hanya mengenal Jakarta melalui "mendengar" atau "melihat" secara tidak langsung dari saudara, sahabat, teman dekat atau media massa. Bagaimana Jakarta sebenarnya mereka belum tahu. Biasanya merke tidak berangkat sendiri tetapi ada yang mengajak, baik saudara maupun teman. Yang pasti, si pengajak ini adalah penjaja sayur yang telah lebih dahulu menjadi migran musiman. Antara calon penjaja dan penjaja sayur biasanya sudah saling mengenal karena warga satu desa. Jadi mereka tidak asing lagi. Seandainya sewaktu penjaja sayur ini pulang ke desa asal, kemudian ada saudara atau teman yang ikut, ia tidak merasa keberatan. Bahkan, ada yang merasa senang karena dapat membantu warga sedesa.

Sesampai di tempat tujuan, dalam hal ini Kelurahan Tebet Timur, lingkungan pertama yang dikenal calon penjaja ini adalah tempat tinggalnya. Di sinilah ia hidup di lingkungan baru. Lingkungan yang baru ini sangat berbeda dengan lingkungan di daerah asalnya. Yang jelas di daerah asal para penjaja ini berkumpul bersama keluarga, sedang di Jakarta jauh dengan keluarga. Kalau di daerah asal keperluan sehari-hari ada yang melayaninya, seperti isteri dan anak-nakanya, tetapi di Jakarta, para penjaja sayur ini mau tak mau harus melayani diri sendiri. Mau tak mau pula mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru.

Lingkungan selanjutnya yang dikenal adalah pasar tempat berbelanja sayur yang akan dijual ke konsumen. Di sana penjaja sayur yang baru ini menghadapi lingkungan baru, mereka pun jadi terbiasa. Selain itu, mereka harus mengenal pula wilayah penjajaan dan konsumen. Untuk menarik konsumen, setiap penjaja punya cara yang berbeda dengan penjaja yang lain.

Selama di Jakarta para penjaja sayur ini tinggal berkelompok di Kelurahan Tebet Timur. Penjaja sayur di kelurahan ini menempati rumah pondokan dalam ruang yang sama. Keakraban antarpenjaja sayur ini juga dilandasi hubungan mereka di daerah. Di daerah asal, di antara penjaja sayur ini, masih ada kaitan hubungan saudara, kerabat, teman dekat, dan paling tidak sudah saling mengenal.

Jarang sekali dan dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik di antara mereka. Justru sebaliknya sering terjadi tolong menolong di antara mereka. Jika salah satu mengalami kesulitan, misalnya keuangan, teman-teman yang lain dengan ikhlas akan membantunya. Misalnya, salah satu di antara mereka tidak mempunyai atau kurang modal, maka teman-teman yang lain membantu memberi pinjaman. Besarnya pinjaman bergantung kemampuan masing-masing. Tolong-menolong tidak hanya soal modal saja, tetapi juga soal lain. Kalau ada salah seorang yang sakit, teman yang lain mengantar ke dokter atau kalau perlu diantar pulang ke daerah asal.

Selama di Jakarta, mereka tidak mempunyai hari libur. Hari libur bagi mereka adalah pulang ke daerah asal. Jadi, setiap hari mereka bekerja dari pagi sampai sore. Sebagaimana telah diuraikan di depan, pola kerja mereka dimulai dari dini hari sampai menjelang magrib. Mereka pulang sekitar pukul 18.00 dalam kondisi badan yang sudah capai. Sepulang kerja, setelah istirahat sejenak dan membersihkan diri, kemudian duduk dengan sesama pemondok. Mereka saling berbincang atau bercanda. Sekitar pukul 21.00 mereka sudah berangkat tidur melepas lelah.

Waktu luang mereka terbatas sekali setiap harinya. Jika ada waktu luang pun mereka sudah dalam keadaan tidak segar lagi. Di samping itu, mereka tinggal di Jakarta relatif sebentar, paling lama dua minggu. Oleh karenanya, mereka tak sempat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Boleh dikatakan mereka jarang ikut dan tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di RW 010. Kerja harian mereka dapat dikatakan cukup menyita tenaga. Sesuai kerja, mereka istirahat memulihkan tenaga untuk kerja esok hari.

Penjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur tinggal di tempat majikan yang sekaligus sebagai tempat menyewa gerobak. Hubungan antara majikan dan penjaja sayur lebih banyak dalam hubungan fungsional daripada bentuk hubungan lainnya. Hubungan kedua belah pihak tidak lebih pada sewa-menyewa terobak dan keperluan makan bagi penjaja sayur.

Seperti telah dikemukakan di depan, para penjaja sayur menyewa gerobak sebesar Rp. 500,00 tiap hari perorang. Pembayaran dilakukan setiap hari sesuai menjaja sayur. Uang sebesar itu sudah termasuk sewa rumah.

Para penjaja sayur memperoleh satu ruang di rumah pondokan. Di ruangan ini mereka tidur atau sekedar istirahat. Ruang ini terbuka, tidak ada pembatas antara tempat tidur dan tempat gerobak. Mereka tidur cukup enggelar tikar di lantai bersebelahan dengan jajaran gerobak-gerobak. Inilah fasilitas sekedarnya yang disediakan majikan. Meskipun demikian, mereka tampak tidak peduli

dengan keadaan ini. Mereka dapat dikatakan tidak pernah mengeluh dengan kondisi fasilitas yang disediakan majikan ini. Dalam kondisi ruang tinggal yang sedemikian, mereka tampak tidak peduli dengan keadaan ini. Mereka dapat dikatakan tidak pernah mengeluh dengan kondisi fasilitas yang disediakan majikan ini. Dalam kondisi ruang tinggal yang sedemikian, mereka masih sempat bergurau dengan sesamanya selepas menjaja. Yang penting bagi mereka ada tempat untuk berteduh dari panas dan hujan serta sewanya terjangkau.

Selain itu, majikan ini juga menyediakan warung nasi untuk umum. Membuka warung nasi ini sebenarnya bukan sepenuhnya kemauan pemilik rumah. Tidak lama setelah majikan ini membuka usaha penyewaan gerobak, ada sementara penjaja sayur yang usul sebaiknya majikan ini juga usaha warung nasi. Alasan penjaja sayur ini supaya tidak repot makan di tempat lain. Mereka juga tidak memungkinkan untuk memasak sendiri. Di warung majikan, selain nasi, para penjaja sayur dapat juga mendapatkan minuman kopi, teh, dan makanan kecil. Untuk makan dan minum, mereka ada yang membayar langsung dan ada juga yang membayar pada esok harinya.

Selain sewa gerobak, sebenarnya ada bentuk hubungan lain antara majikan dan penjaja sayur. Hubungan ini berwujud kesediaan para penjaja sayur untuk membantu majikan seperti membayar iuran sampah dan keamanan. Majikan minta bantuan ini atas dasar bahwa yang tinggal di rumah pondokan ini sudah berpenghasilan semua. Majikan membayar iuran sampah sebesar Rp. 5.000,00 dan iuran keamanan sebesar Rp. 2.000,00 tiap bulan. Untuk meringankan beban ini, majikan minta para pejaaja sayur untuk membayar iuran sampai Rp. 150,00 dan Rp. 100,00 untuk keamanan tiap orang per bulan.

Dulu semasa majikan (pemilik rumah) masih hidup hampir semua keperluan untuk penjaja sayur dapat dipenuhi, termasuk urusan Kipem. Majikan ini cukup disegani dan berwibawa di mata para penjaja sayur, seperti yang dituturkan isterinya. Biasanya kepentingan dan masalah yang ada pada penjaja sayur itu tidak hanya yang berkaitan

dengan berdagang sayur saja, tetapi tidak jarang pula malah keluarga yang ada di daerah asal. Bagi para penjaja sayur, seakan majikan ini sebagai tempat mengadu. Dan biasanya majikan ini dapat memberi jalan keluar kepada penjaja sayur yang sedang mengalami kesulitan. Setelah majikan ini meninggal dunia, usaha persewaan gerobak ini diteruskan oleh istrinya. Tidak lama setelah majikan meninggal usaha persewaan gerobak mulai menyusut. Jumlah penjaja sayur juga mulai menyusut.

Hubungan antara penjaja sayur dan konsumen lebih banyak berbentuk hubungan jual-beli. Para konsumen tidak terbatas pada golongan tertentu saja, tetapi semua lapisan masyarakat, baik itu rumah tangga maupun pembantu rumah tangga. Menurut penuturan penjaja sayur, sebelum pukul 10.00 kebanyakan pembelinya adalah para ibu rumah tangga. Setelah pukul 10.00, kebanyakan pembantu rumah tangga. Dengan para pembantu rumah tangga inilah para penjaja sayur- sering berinteraksi, terutama pada saat terjadi jual beli. Pada saat itulah di antara kedua belah pihak terlihat hubungan yang spontanitas, seperti ngobrol, bercanda, atau saling medak. Keakraban yang terjadi ini dapat dikatakan karena adanya kesamaan di antara kedua belah pihak, yakni lapisan sosial yang tidak jauh berbeda. Keakraban ini mungkin tidak ditemukan bila yang berbelanja ibu rumah tangga (majikan pembantu rumah tangga). Karena, lapisan sosial para ibu rumah tangga itu dengan para penjaja sayur jauh berbeda.

Penjaja sayur sebagai migran musiman sewaktu datang ke Jakarta biasanya membawa surat pengantar dari pihak pemerintah daerah (kepala desa). Sesampainya di Jakarta, selain lapor kepada majikan juga kepada aparat pemerintah setempat (ketua RT). Para penjaja sayur berhubungan dengan aparat pemerintah apabila ada urusan yang menyangkut keberadaan mereka di lingkungan setempat.

Di Kelurahan Tebet Timur ini, terutama di lingkungan RW 010, hampir pada setiap kesempatan aparat pemerintah (ketua RT) menghimbau kepada para penjaja sayur agar segera memiliki Kipem, terutama bagi yang belum

mempunyai. Kipem ini sebenarnya untuk kepentingan penjaja sayur sendiri. Kipem adalah identitas migran musiman sebagaimana KTP yang berlaku pada penduduk tetap. Oleh karena itu, bila sudah memiliki Kipem, hal itu, akan memudahkan mereka dalam rangka berhubungan dengan aparat pemerintah. Meskipun demikian, ada sementara penjaja sayur yang tidak mengindahkannya. Menghadapi hal ini aparat pemerintah setempat (ketua RT) tidak dapat berbuat banyak. Ketua RT sendiri dalam menghadapi hal ini hanya mengharap kesadaran para migran musiman itu sendiri.

Dalam hal melapor, biasanya penjaja sayur sendiri yang datang ke tempat ketua RT. Di samping itu, adakalanya ketua RT iseng-iseng datang ke tempat penjaja sayur. Sewaktu berkunjung, bila ada pendatang baru dan belum lapor, ketua RT menganjurkan supaya segera melapor. Biasanya yang bersangkutan merasa bersalah dan malu sendiri. Tak lama kemudian biasanya yang bersangkutan segera melapor ke ketua RT.

6. Mobilitas

Penduduk yang mobil di sini adalah penduduk Desa Ciledug di daerah Bekasi. Dalam setahun mereka sering meninggalkan desa, terutama pada saat tidak ada kegiatan bertani. Mereka pergi ke Kota Jakarta untuk menambah penghasilan. Di Kota Jakarta mereka sebagai penjaja sayur. Biasanya mereka akan berada di Jakarta sekitar dua minggu sampai satu bulan. Kemudahan sarana transportasi umum antara Jakarta — Bekasi dan sebaliknya merupakan salah satu faktor yang membuat frekuensi mobilitas penduduk Desa Ciledug cukup tinggi.

Hampir semua penjaja sayur yang ada di Kelurahan Tebet Timur berasal dari Bekasi. Jarak Bekasi — Jakarta relatif dekat, apalagi transportasi lancar. Penduduk Bekasi dapat pergi — pulang dalam waktu singkat ke Jakarta. Banyak penduduk Bekasi yang bekerja di Jakarta pergi — pulang setiap hari. Demikian pula penjaja sayur yang bermigrasi musiman; umumnya mereka tidak lama kemudian pulang lagi ke daerah asal. Demikian yang mereka lakukan dari waktu ke waktu.

Di daerah asal biasanya mereka juga tidak lama, kecuali kalau ada keperluan penting. Mereka pulang ke daerah asal biasanya setelah perolehan uang terkumpul. Pendapatan yang dibawa pulang ini adalah setelah dikurangi biaya hidup selama di Jakarta.

Tujuan atau alasan mereka pulang adalah mengantar pendataan yang diperoleh untuk keperluan keluarga di daerah asal. Selain itu, juga ada keperluan lain seperti menengok saudara atau teman yang sedang hajatan, membantu tetangga yang sedang membangun rumah, mengolah sawah dan sebagainya. Mereka pulang ada yang bersamaan, tetapi ada juga yang sendiri-sendiri, bergantung kepentingan masing-masing. Demikian pula sewaktu pergi ke Jakarta.

Selama di daerah asal, bagi penjaja sayur yang tidak mempunyai kegiatan, digunakan untuk istirahat bersama keluarga. Bila ada kegiatan di daerah asal, biasanya mereka berada di desa asal agak lama. Sebaliknya yang tidak ada kegiatan di daerah asal, yang bersangkutan akan segera pergi ke Jakarta lagi.

Dalam kegiatan mengolah sawah, bagi yang punya sawah dikerjakan sendiri atau minta bantuan tetangga, sedangkan yang tidak mempunyai sawah biasanya mengerjakan sawah orang lain sebagai buruh tani. Pengolahan sawah di daerah asal penjaja sayur ini pada tahap-tahap tertentu masih menggunakan tenaga manusia dan atau hewan. Sejumlah petani sudah ada yang menggunakan mesin (traktor) untuk membajak tanah. Tenaga yang menjalankan traktor ini adalah pemiliknya sendiri. Siapa saja dapat memanfaatkan alat ini dengan cara menyewa sebesar Rp. 3.000,00 bersih perpetak traktor. Penggunaan traktor di kampung ini sudah berlangsung dua tahun.

7. Harapan

Hampir semua penjaja sayur di Kelurahan Tebet Timur ini sudah menekuni kegiatannya paling sedikit dua tahun. Bahkan, ada yang lebih dari sepuluh tahun. Keinginan mereka sebenarnya adalah mencari pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan yang sedang dijalani ini. Akan tetapi, keinginan itu tinggal keinginan saja karena terbentur pada

tingkat pendidikan yang dimilikinya dan perolehan kesempatan kerja. Keterbatasan bekal pendidikan inilah yang menjadi hambatan. Di samping itu, umumnya keterampilan yang mereka miliki pun sangat minim. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan inilah yang membuat mereka tidak mampu dan tidak memungkinkan untuk beralih pekerjaan. Untuk mengatasi hal ini, mereka mau tak mau menerima apa adanya pekerjaan yang telah dan sedang dijalankannya, yakni sebagai penjaja sayur. Mereka juga beranggapan bahwa menjajakan sayur hanyalah pekerjaan sambilan walau penghasilannya relatif lebih banyak daripada hasil pekerjaan petani di desa asal.

Umumnya para penjaja sayur mengharapkan penghasilan menjaja sayur ini dapat lebih meningkat. Mereka berusaha menabung untuk menambah modal. Dengan modal lebih diharapkan penghasilan lebih besar pula. Selanjutnya dengan untung yang besar, mereka mengharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang dulunya belum terpenuhi.

Salah seorang penjaja sayur yang menekuni kegiatannya sejak 1977 telah dapat membeli tanah pekarangan dan sawah. Dalam jangka panjang ia ingin membangun rumah di atas tanah pekarangan nya, karena selama ini ia dan keluarganya (istri dan satu anak) masih ikut orang tua. Sementara itu, cita-citanya dalam jangka waktu pendek, ia ingin membeli sepeda motor. Sepeda motor ini akan memudahkan pergi-pulang dari desa ke kota dan sebaliknya. Dengan naik motor akan menghemat biaya transportasi daripada naik kendaraan umum, dan uangnya dapat disisihkan untuk keperluan lain seperti menambah modal.

Sebagian penduduk usia produktif di desa Ciledug ter-serap menjadi migran musiman sebagai penjaja sayur di Jakarta. Hal ini dapat dilihat waktu tidak sedikit penjaja sayur sewaktu pulang diikuti calon penjaja sayur untuk bermigrasi musiman. Dari waktu ke waktu jumlah calon penjaja sayur ini terus bertambah. Di satu pihak karena keinginan sendiri si calon dan di pihak lain ada rasa ingin menolong orang lain yang belum mempunyai pekerjaan.

Para penjaja sayur berharap agar jalan yang menuju desanya diperbaiki. Prasarana jalan yang baik akan memudahkan kelancaran angkutan umum dari/ke desa asal.

C. PENJAJA BAKSO

1. Latar Belakang

Migran musiman yang bekerja sebagai penjaja bakso di Kelurahan Tebet Timur umumnya berasal dari berbagai daerah di Propinsi Jawa Tengah (Surakarta, Wonogiri), Propinsi Jawa Timur (Ponorogo), dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas penjaja bakso di RW 010 ini berasal dari Wonogiri. Uraian berikut khusus mengenai kelompok musiman yang berasal dari Wonogiri saja.

Kabupaten Wonogiri terletak di sebelah tenggara Kota Surakarta sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah. Luas Kabupaten Wonogiri adalah 1.848 km² yang terdiri atas 22 kecamatan meliputi 208 desa. Kabupaten ini berpenduduk sebanyak 935.359 jiwa menurut sensus tahun 1980.

Umumnya, matapencaharian para migran musiman ini, di daerah asal Wonogiri sebagai buruh tani, baik petani pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Sebagai petani di Wonogiri, penghasilannya belum cukup untuk kebutuhan keluarganya. Daerah Kabupaten Wonogiri sendiri, pada tahun 1983 merupakan salah satu daerah yang tergolong miskin di Propinsi Jawa Tengah. Namun dalam perkembangannya, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri melaju dengan pesat (Kompas, Oktober 1988). Hal ini tidak mampu mencegah adanya migran penduduk keluar wilayah kabupaten, seperti ke Kota Jakarta.

Pada migran asal Wonogiri ke Jakarta masih terus berlangsung. Tidak hanya itu saja, jumlah migran musiman cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat, bila seorang atau sejumlah penjaja bakso pulang ke desa asal acap kali mengajak atau diikuti saudara atau kerabatnya ke Jakarta.

Kelompok migran asal Wonogiri ini kebanyakan masih merupakan satu pertalian persaudaraan atau kerabat se-warga desa. Semua migran yang bekerja sebagai penjaja

bakso asal Wonogiri ini adalah laki-laki. Sebagian besar dari mereka sudah berkeluarga dan berstatus sebagai kepala keluarga di daerah asalnya. Mereka berangkat dari daerah asalnya berbekal pendidikan rata-rata tingkat sekolah dasar. Hanya satu atau dua orang yang berbekal pendidikan tingkat menengah pertama. Rata-rata usia para migran berkisar 18 - 45 tahun.

Saat pertama kali pergi ke Jakarta sebagai calon penjaja bakso biasanya mereka tidak sendirian. Si calon ini biasanya pergi ke Jakarta bersama orang yang diikuti atau yang mengajaknya. Orang yang mengajak ini adalah penjaja bakso yang lebih dulu menjadi penjaja bakso di Jakarta.

Biasanya yang lebih dulu menjadi penjaja bakso di Jakarta ini sewaktu pulang bercerita kepada sanak saudara, kerabat, atau teman, tentang kehidupannya sebagai penjaja bakso. Sebagai penjaja bakso di kota hasilnya lebih baik daripada sebagai petani. Ditambah lagi, kebanyakan dari mereka tidak mempunyai kegiatan yang tetap sehabis waktu panen. Setelah mendengar cerita dan melihat kenyataan yang ada di desanya, maka semakin kuatlah keinginannya untuk menjadi penjaja bakso di Kota Jakarta. Selanjutnya, dengan persiapan ala kadarnya ditinggalkannya kampung halaman, sanak keluarga, dan sawah ladangnya, meski hanya sementara. Pekerjaan semula dengan pekerjaan yang akan dijalani tidak ada hubungan sama sekali. Oleh karena itu, mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Lingkungan yang belum pernah dikenal sebelumnya.

2. Cara Bermukim

Pondokan penjaja bakso di RW 010 Kelurahan Tebet Timur tidak jauh dari pondokan penjaja sayur. Kedua tempat itu dihubungkan oleh sebuah jalan besar. Pondokan migran penjaja bakso ini berada di pinggir saluran yang merupakan batas kelurahan. Ada dua jenis penjaja bakso di Kelurahan Tebet Timur, yaitu penjaja bakso yang ditampung majikan dan penjaja bakso yang mandiri. Penjaja bakso mandiri mempunyai sarana menjaja sendiri dan menyewa rumah bersama teman-temannya di salah satu

rumah warga RW 010. Rumah pondokan mereka tergolong rumah darurat (Gambar 16).

Lain halnya dengan kelompok penjaja bakso yang tinggal di rumah pondokan milik "majikan". Rumah majikan itu sudah tergolong permanen. Bagian depan digunakan untuk toko dan tempat tinggal keluarga, sedangkan bagian belakang digunakan untuk tempat tinggal para penjaja bakso. Tempat gerobak bakso berada di halaman belakang.

Para migran musiman asal Wonogiri ini berangkat dari desa asal berbekal surat jalan dari kepala desa. Sesampai di RW 010 Kelurahan Tebet Timur, didampingi penjaja bakso yang mengajaknya, melapor ke ketua RT. Sebaliknya, bila yang bersangkutan mau pulang ke daerah asal juga lapor ke ketua RT setempat.

Pada umumnya mereka berangkat ke Jakarta tidak membawa modal. Mereka membawa uang hanya cukup untuk ongkos sekali perjalanan saja. Sesampainya di Jakarta mereka pinjam modal pada penjaja bakso yang lebih dulu di Jakarta. Besar bantuan modal bergantung dari kemampuan masing-masing. Pengembalian modal perlu waktu bagi pendatang baru karena hasilnya tidak seperti penjaja yang sudah lama. Mereka ini baru dapat mengembalikan modal setelah bekerja sekitar 10 hari.

Kelompok penjaja bakso mandiri asal Wonogiri ini pertama kali datang ke Jakarta pada tahun 1969, tinggal di Bukitduri. Di sana mereka tinggal mengontrak satu rumah. Setelah masa kontrak habis, mereka mencari rumah kontrakan yang baru di Kelurahan Tebet Timur. Tempat yang baru ini ternyata tidak lebih baik dari tempat yang lama.

Fasilitas air bersih didapat dari sumur pompa milik yang punya rumah. Pompa air ini sering juga digunakan bersama warga sekitarnya. Tempat mandi dan cuci juga sudah ada di dekat sumur pompa. Dinding kamar mandi kondisinya masih darurat, terbuat dari anyaman bambu dan beratap seng.

3. Pola Kerja

Keterampilan menyiapkan dan menjajakan dagangan didapat setelah berada di Jakarta. Calon penjaja ini setelah

sampai di Jakarta tidak langsung menjual bakso. Pertama si calon ikut keliling temannya menjajakan bakso. Maksudnya, supaya hafal jalan-jalan yang akan dilalui selama menjajakan bakso/dagangannya. Jangka waktu pengenalan ini sekitar seminggu. Setelah hafal jalan-jalan yang akan dilalui, barulah mereka belajar membuat bulatan bakso dan kelengkapannya. Sehari dua hari mereka menjajakan baksonya, tetapi bahannya masih disiapkan oleh penjaja lama. Setelah seminggu belajar, barulah yang bersangkutan ini dapat membuat bulatan bakso dan kelengkapannya.

Tahap-tahap kegiatan penjaan bakso, baik yang mandiri maupun yang ditampung oleh "majikan" tidak ada bedanya. Setidap pagi kegiatan dimulai pada pukul 04.00. Pada saat itu mereka pergi belanja daging ke pasar. Bahan-bahan lainnya dapat diperoleh sekitar tempat tinggalnya. Biasanya setelah daging didapat, langsung digilingkan sampai lembut ke tempat penggilingan. Ongkos menggiling Rp 300,00 per kg. Mereka belanja ke pasar PSPT yang tidak jauh dengan tempat tinggalnya. Jarak antara tempat tinggal dan pasar sekitar 500 m.

Sekitar pukul 06.00, para penjaja bakso ini kembali ke rumah pondokannya. Mereka mempersiapkan bahan dagangan bakso sampai siap untuk dijajakan (Gambar 17 dan 18). Bahan untuk membuat bakso selain daging juga sagu. Perbandingan daging dengan sagu berlainan pada setiap penjaja. Bahan-bahan lain yang diperlukan antara lain: mie, bihun, bawang putih, lada, telur, kecap, cuka, bumbu masak, dan minyak goreng.

Pekerjaan mengolah bahan dagangan ini selesai sekitar pukul 09.00. Setelah selesai ini biasanya mereka istirahat sebentar. Kemudian, mereka membersihkan diri dan berpakaian rapi untuk berangkat menjajakan baksunya. Biasanya sekitar pukul 09.30 mereka meninggalkan pondokan. Bila mereka berangkat ke pasar lebih awal, maka persiapan pengolahannya lebih cepat, dan saat menjaja baksunya pun juga lebih awal. Sebaliknya, kalau hasil penjualan mereka banyak tersisa, maka kegiatan selanjutnya agak malas. Dengan demikian, berangkat menjaja pun agak siang daripada biasanya.

Sarana menjajakan bakso di Kelurahan Tebet Timur ini adalah gerobak dorong. Tidak ada yang menggunakan pikulan dalam menjajani. Pemilikan gerobak ini ada yang milik sendiri dan ada yang cukup dengan menyewa kepada majikan. Mereka yang memiliki gerobak sendiri, ada yang beli baru, ada yang sudah bekas dan ada pula yang pesan. Bila ingin memiliki gerobak dengan pesan, maka yang bersangkutan mengumpulkan bahan-bahan dahulu, seperti seng, kayu, dan roda. Setelah bahan-bahan terkumpul, barulah memanggil tukang untuk membuatnya. Ada juga yang langsung pesan pada tukang. Sementara itu, yang beli bekas biasanya setelah dipakai beberapa lama diganti dengan yang baru, atau beli gerobak bekas yang dapat dipakai kemudian dibongkar. Bagian-bagian gerobak yang sudah rusak diganti dengan yang baru, sedangkan yang masih bagus tidak dibongkar. Selanjutnya bagi penjaja yang menyewa gerobak, mereka menyewa dengan ongkos Rp 500,00 per hari setiap gerobak. Kerusakan kecil ditanggung penyewa, sedangkan kerusakan lebih besar tanggung jawab yang punya.

Daerah penjajaannya adalah wilayah kelurahan Tebet Timur dan sekitarnya. Dalam menjaja baksonya, ada yang berkeliling dan sekali-kali berhenti di tempat yang ramai. Selain itu, ada pula yang sudah mempunyai tempat "mangkal" yang tetap. Penjaja bakso yang kedua ini tempat "mangkal"-nya biasanya di pasar.

Dalam wilayah Kelurahan Tebet Timur, khususnya dan di sekitar Kelurahan Tebet Timur umumnya, banyak tempat pusat kegiatan, seperti pasar, kompleks pertokoan, dan sekolah. Di sepanjang jalan Tebet Raya banyak kompleks pertokoan usaha dagang yang lain dan halte bus. Di bagian barat dan utara kelurahan ada jalan dan juga sebagai jalur bus kota. Di sepanjang jalan ini banyak tempat-tempat ramai seperti perbengkelan, warung, halte bus, dan kegiatan usaha lainnya. Kemudian, di wilayah tetangga kelurahan ini, juga banyak tempat-tempat pusat kegiatan. Sepanjang Jalan Tebet Dalam di Kelurahan Tebet Barat banyak tempat-tempat kegiatan usaha, seperti pasar swalayan, pasar Tebet Barat, toko-toko besar dan kecil, dan sekolah-sekolah. Jalan Tebet Barat Dalam ini juga merupa-

kan rute bus kota. Jadi, di sepanjang jalan ini banyak halte bus.

Selain tempat-tempat di atas, tempat-tempat pusat kegiatan adalah pasar PSPT (Pasar Pusat Tebet Timur), pusat pertokoan, dan sekolah-sekolah. Sekolah yang menyebar di wilayah kelurahan Tebet Timur cukup banyak, mulai dari TK sampai dengan SMTA. Hampir di setiap RW ada sekolah bahkan ada RW yang memiliki 5 buah sekolah.

Melihat tempat-tempat tersebut memang di Kelurahan Tebet Timur dan sekitarnya banyak pusat kegiatan, terutama siang hari. Di tempat-tempat itulah biasanya para penjaja bakso menjajakan barang dagangannya. Jadi, para penjaja bakso ini tidak sulit untuk mencari lokasi dalam menjajakan baksonya.

Setiap hari hampir semua penjaja bakso menyusuri jalan dan gang-gang serta mendatangi tempat tersebut di atas. Tanpa kenal lelah mereka menekuni pekerjaannya. Mereka berangkat pagi hari dan pulang malam hari. Sebagian besar waktunya dalam sehari mereka habiskan di jalan-an. Istirahat hanya sebentar bila dibandingkan dengan jam kerja mereka. Apabila dipukul rata, mereka berangkat pukul 04.00 ke pasar, kembali ke rumah pondokan pukul 05.00, langsung mengolah bakso sampai pukul 08.00 dan istirahat satu jam, berangkat menjajakan bakso pukul 09.00 – 21.00 atau 22.00. Jadi, jumlah jam kerja adalah sekitar 16 – 17 jam dan waktu istirahat hanya sekitar 7–8 jam per hari.

4. Penghasilan dan Pengelolaannya

Modal yang diperlukan setiap penjaja bakso berkisar antara Rp 15.000,00 sampai Rp 25.000,00. Para penjaja peminjam modal ini memerlukan waktu sekitar 10 hari untuk mengembalikan modal. Sementara itu, penjaja yang ditampung majikan selain pinjam kepada temannya kadang-kadang juga pinjam ke majikannya.

Modal yang didapat itu digunakan untuk membeli bahan campuran bakso dan bumbu-bumbu. Bahan utama ya-itu daging yang saat penelitian ini dilakukan harganya se-

kitar Rp 5.000,00. Bahan-bahan lainnya antara lain: mie, bihun, bawang merah dan bawang putih, lada, kecap, saos, cuka, dan minyak goreng. Semua bahan-bahan ini dibeli langsung oleh penjaja bakso yang tanpa majikan. Sementara itu, penjaja bakso yang ditampung majikan dapat mengambil bahan-bahan tersebut pada majikan. Penjaja bakso biasanya mengambil bahan pagi hari, kemudian membayar seusai menjaja. Para penjaja ini mengambil bahan-bahan seharga antara Rp 2.500,00 – Rp 3.000,00 di luar daging.

Dengan modal tersebut di atas, keuntungan yang di dapat per hari setiap orang cukup bervariasi antara Rp 1.000,00 sampai Rp 5.000,00. Besar kecilnya pendapatan ini bergantung pada suasana dan konsumen. Kebutuhan pokok masing-masing penjaja di Jakarta adalah untuk makan ada yang dua kali dan ada yang tiga kali. Sekali makan antara Rp 200,00 sampai Rp 500,00. Tempat makan biasanya dipilih yang murah seperti warung Tegal (Warteg). Di samping itu mereka juga mengeluarkan biaya untuk rokok, sabun mandi dan cuci.

Ada sementara penjaja bakso beranggapan bahwa hidup di Jakarta lebih irit daripada di kampung. Misalnya dalam sehari, uang Rp 1.000,00 kalau di Jakarta dapat disimpan Rp 500,00 dan selebihnya untuk makan, tetapi kalau di kampung uang Rp 1.000,00 habis hari itu juga. Hal ini dapat dimaklumi bahwa para penjaja bakso di Jakarta mengeluarkan biaya untuk sendiri, sedangkan kalau di kampung bersama keluarga. Sudah barang tentu biaya hidup sendiri lebih kecil daripada hidup sekeluarga. Di Jakarta mereka dapat dikatakan hampir tidak sempat lagi meluangkan waktu untuk mencari hiburan. Hampir sepanjang hari waktunya tersita untuk keperluan menjaja bakso. Waktu untuk istirahat/tidur saja sudah terbatas apalagi untuk mencari hiburan. Meskipun demikian, ada juga yang sempat menikmati hiburan, misalnya pada malam libur atau Sabtu malam. Mereka yang sempat menikmati hiburan ini terutama yang masih muda, dan belum berkeluarga.

Pengeluaran lainnya adalah biaya yang dikeluarkan tiap bulan dan setahun sekali. Penjaja bakso yang mengontrak rumah sendiri mengeluarkan biaya untuk kontrakannya

sebesar Rp 100.000,00 dalam setahun. Selain itu, masih membayar iuran listrik sebesar Rp 1.500,00 tiap bulan yang ditanggung bersama beberapa penjaja. Selanjutnya untuk kepentingan bersama, pihak RT menetapkan iuran sampah kepada semua warga termasuk penjaja bakso sebesar Rp 3.000,00 tiap bulan per pintu. Juga iuran untuk peringatan 17 Agustus sebesar Rp 1.000,00. Sementara itu, bagi penjaja bakso yang ditampung majikan iuran-iuran tersebut sudah ditanggung majikan, kecuali kegiatan seperti siskamling, para penjaja bakso ini menyumbangkan tenaga.

Selain pengeluaran tersebut di atas, penjaja bakso ini juga mengeluarkan biaya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti beli pakaian. Rata-rata penjaja bakso ini beli pakaian tiga kali dalam setahun. Kalau ada uang banyak beli ke toko. Sebaliknya, bila uang sedikit biasanya beli di tempat loak. Bagi mereka yang penting adalah pakaian masih pantas untuk dipakai. Tidak perlu beli pakaian yang mahal-mahal karena disesuaikan dengan kemampuan beli.

Pada waktu lebaran para penjaja bakso ini biasanya tidak pulang ke daerah asal. Sekitar seminggu setelah lebaran barulah mereka pulang. Alasan mereka adalah faktor keuntungan yang didapat. Menurut mereka hasil sehari pada hari biasa dibandingkan dengan sehari pada hari lebaran adalah satu hari banding seminggu. Jadi, kalau hasil sehari pada hari biasa Rp 1.000,00 maka pada hari lebaran hasilnya Rp 7.000,00.

Para penjaja bakso ini berada di Jakarta selama sekitar dua bulan. Seandainya penghasilan rata-rata sehari, setelah dikurangi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya, adalah Rp 4.000,00, maka penghasilan dua bulan sekitar Rp 240.000,00. Pengandaian ini juga tidak jauh dari perkiraan mereka sendiri. Menurut mereka, penghasilan selama dua bulan antara Rp 200.000,00 sampai Rp 300.000,00. Sebesar inilah penghasilan selama dua bulan yang dibawa pulang ke daerah asal.

Dari penghasilan itu, tidak sedikit di antara penjaja bakso yang dapat menyisihkan penghasilannya. Sebagian penghasilan ini ada yang diwujudkan untuk perbaikan ru-

mah, membeli tanah pekarangan, dan ternak seperti ayam, kambing, atau sapi. Pada mulanya ada yang membeli beberapa ekor ayam. Beberapa ekor ayam ini kemudian berbiak. Setelah jumlah ayamnya bertambah banyak dibeli k kambing. Kambing inipun kemudian berbiak dan selanjutnya dibeli sapi. Seorang migran mengatakan, bahwa sekitar dua tahun yang lalu ia membeli sapi seharga Rp 200.000,00. Rencana selanjutnya, sapi ini akan dijual juga. Hasil penjualan sapi ditambah simpanan yang ada kemudian dibeli pekarangan. Di atas pekarangan ini akan dibangun rumah. Selama ini ia bersama istri dan anak masih menumpang di rumah orang tua. Ada keinginan untuk hidup sendiri pisah dari orang tua agar dapat berkembang.

5. Hubungan Sosial

Sebagaimana telah disebut di depan bahwa penjaja bakso di Kelurahan Tebet Timur ini umumnya dari Wonogiri. Mereka tidak hanya sedaerah asal saja, tetapi juga ada yang masih ada hubungan kekerabatan, bahkan masih ada yang sesaudara. Oleh karenanya, bila ada calon penjaja yang baru datang tidak merasa asing dengan sesamanya. Apalagi dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa daerah, Jawa. Demikian pula para penjaja bakso yang lebih dulu ada di Jakarta umumnya tidak keberatan dan menerima kehadiran si calon tersebut.

Keterbukaan tampak pada sikap para penjaja bakso yang sudah lama. Mereka dapat dikatakan tidak menaruh curiga kepada pendatang baru, apa lagi sesama penjaja yang sudah lama. Adanya kebersamaan dapat menciptakan rasa saling percaya yang besar, tolong-menolong, rasa senasib sepenanggungan yang hidup di rantau dan sebagainya.

Wujud kebersamaan ini antara lain adanya spontanitas dari mereka untuk membantu dalam permodalan bagi pendatang baru. Besar kecilnya pinjaman bergantung pada kemampuan masing-masing. Besar kecilnya pinjaman bergantung pada kemampuan masing-masing. Memang kebanyakan calon penjaja ini datang dari daerah tanpa modal uang. Selain itu, juga tanpa modal, keterampilan menja-

ja dan membuat bakso. Keterampilan itu diperoleh setelah tiba di Jakarta dari penjaja lama. Si calon penjaja ini sampai di Jakarta akan diajari oleh penjaja yang lama bagaimana membuat bakso. Sebelumnya calon penjaja ini akan diperkenalkan lebih dulu daerah operasi dan bagaimana menghadapi pembeli. Pengetahuan ini sama sekali baru bagi calon penjaja bakso, karena sebelumnya mereka sebagai petani. Tentu saja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru butuh waktu. Si pendatang baru ini biasanya diperkenalkan dengan daerah operasinya sekitar seminggu. Begitu pula dengan keahlian membuat bakso, pendatang baru ini perlu waktu sekitar seminggu.

Selanjutnya, pinjam meminjam modal juga masih terjadi di antara penjaja bakso yang sudah lama walaupun jarang terjadi. Yang meminjam biasanya penjaja bakso yang hasil penjualannya tidak laku atau merugi. Atau penjaja bakso yang datang dari daerah kehabisan uang sehingga pada waktu pergi ke Jakarta lagi tidak mempunyai modal. Habisnya uang ini antara lain ada kebutuhan keluarga yang perlu biaya besar, seperti anak istri sakit, biaya hajatan, dan kebutuhan lainnya.

Wujud tolong menolong ini juga tampak sewaktu pengolahan bahan untuk dijadikan bakso. Di antara mereka saling membantu. Misalnya, salah seorang sudah siap baksonya untuk diujakan, ia membantu penjaja lain yang belum selesai. Tindakannya ini atas dasar kesadaran sendiri. Selayaknya diminta tolong juga tidak merasa keberatan. Setelah siap baksonya, ada yang lebih dulu berangkat, tetapi ada juga yang saling menunggu untuk berangkat bersama-sama meski di suatu tempat mereka ini berpisah. Demikian pula pada waktu pulang menjaja, ada di antara mereka yang saling menunggu di suatu tempat kemudian pulang bersama-sama.

Selain itu, banyak di antara penjaja bakso yang terlibat dalam kegiatan organisasi informal, seperti arisan. Anggota arisan ini tidak terbatas penjaja bakso saja, tetapi migran musiman lainnya yang sederhana asal, Wonogiri. Sementara itu, pengurus arisan ini juga di antara mereka sendiri. Iuran arisan setiap orang ditarik Rp 10.000,00. Tempat

arisan menetap di tempat majikan bakso. Penetapan tempat ini selain adanya ruangan yang memadai untuk menampung beberapa orang, juga kesediaan majikan untuk menyediakan tempat.

Alasan sederhana asal meski tidak hanya penjaja bakso, yakni untuk kemudahan. Di antara anggota arisan ini sudah saling mengenal dan tahu setiap diri mereka. Maksudnya, di antara mereka paling tidak sudah tahu tempat tinggalnya dan hubungan apa di antara sesama mereka, seperti saudara, saudara misan, kerabat jauh dan dekat, dan teman dekat. Sementara itu, yang dimaksud kemudahan tadi adalah kalau ada urusan apa-apa sehubungan dengan arisan atau urusan lainnya, lebih gampang mengatasinya daripada orang yang berbeda daerah asalnya. Misalnya, sewaktu arisan ditarik salah seorang anggota sedang pulang, maka yang lainnya dapat membayarkan iuran itu lebih dulu. Atau kadang-kadang yang bersangkutan oleh karena sesuatu sebab yang mendasar harus pulang, maka ia berpesan kepada salah seorang anggota lainnya untuk membayarkannya lebih dulu. Setelah yang bersangkutan kembali ke Jakarta, ia membayar untuk pengganti iuran tadi.

Kegiatan penjaja bakso tak jarang pula melibatkan majikan. Pihak majikan yang menyediakan gerobak dan tempat menginap serta bahan-bahan kelengkapan bakso. Pihak lain yaitu penjaja bakso yang membutuhkan fasilitas itu semua. Majikan yang juga usaha toko untuk kebutuhan sehari-hari, menganjurkan kepada para penjaja bakso untuk membeli bahan-bahan di tokonya. Di pihak lain, penjaja bakso juga tidak keberatan untuk membeli bahan-bahan di toko majikan. Keuntungan bagi para penjaja bakso, mereka tidak repot lagi mendapatkan bahan-bahan, seperti membeli di tempat lain yang mungkin jauh tempatnya. Demikian pula majikan juga beruntung karena pembeli yang tetap, yang berarti beberapa mata dagangannya sudah pasti laku tiap hari. Jadi, kedua belah pihak menikmati keuntungan materi maupun nonmateri. Keuntungan materi juga dirasakan penjaja karena dapat menghemat tenaga dan waktu.

Kegiatan organisasi informal yang melibatkan antara majikan dan penjaja bakso adalah soal simpan menyimpan uang. Kegiatan ini yang memprakarsai majikan sendiri. Selain itu, yang mengkoordinir juga majikan sendiri. Anggota kegiatan simpan menyimpan ini, menyimpan uangnya kepada majikan. Oleh karena kegiatan ini sifatnya kekeluargaan, maka tidak mendapat bunga bagi si penyimpan. Anggota bentuk organisasi ini lebih luas daripada anggota arisan di atas. Anggotanya terdiri atas migran musiman dari kegiatan sektor informal apa saja seperti, penjaja bakso, penjaja jamu, penjaja pangsit, penjaja minuman, dan tukang becak. Selain itu, anggotanya juga tidak harus dari daerah Wonogiri saja. Setiap anggota ditentukan menyimpan Rp 5.000,00 setiap bulan. Simpanan ini dibuka setahun sekali. Waktunya biasanya menjelang lebaran, karena menjelang lebaran inilah kebutuhan meningkat dari waktu biasanya.

Kegiatan ini terlaksana atas dasar niat baik dari majikan. Niat baik itu dimaksudkan untuk membantu meningkatkan harkat kehidupan migran musiman pada umumnya dan migran musiman penjaja bakso asal Wonogiri pada khususnya. Bila ditinjau dari segi materi, majikan ini tidak mendapatkan keuntungan yang berarti. Bahkan bila diamati lebih jauh, majikan ini telah menyediakan waktu khusus baik tenaga dan waktu untuk mengurangi orang lain terutama penjaja bakso asal Wonogiri. Kenapa lebih diutamakan penjaja bakso asal Wonogiri? Hal ini dapat dimaklumi bahwa majikan sendiri juga berasal dari Wonogiri.

Kehidupan antara para penjaja bakso dan masyarakat sekitarnya tampak akrab. Masyarakat yang berada di sekitar pondok para penjaja bakso kebanyakan bersuku bangsa Jawa, meski tidak sedarah asal. Masyarakat ini berasal dari berbagai daerah di Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itu, para penjaja bakso merasa tidak begitu asing. Di antara para penjaja bakso dan masyarakat setempat tampak ada rasa kebersamaan. Wujud rasa kebersamaan ini adalah dalam pergaulan sehari-hari. Di antara yang sesuku ini menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari.

Keterlibatan para penjaja bakso dalam kehidupan bermasyarakat tampak bila salah satu anggota masyarakat kena musibah seperti kematian. Para penjaja bakso secara spontan ikut membantu. Mereka menyumbangkan tenaganya untuk persiapan penguburan atau setidaknya ikut melayat.

Selain itu, juga ikut menjaga ketertiban dan keamanan seperti gotong-royong, kerja bakti dan siskamling. Tidak seperti halnya penjaja sayur, yang hampir sepanjang hari waktunya berada di luar rumah. Penjaja bakso masih ada waktu di sela-sela kesibukannya yang berkaitan dengan matapencarian. Bila ada undangan kerja bakti, di antara mereka melakukan giliran. Misalnya, si A yang ikut kerja bakti duluan, sedang si B mempersiapkan pengolahan bakso. Kemudian, si A pulang memperisapkan pengolahan bakso dan si B menggantikannya. Atau, bila ada banyak penjaja bakso dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama kerja bakti, sementara itu kelompok kedua mempersiapkan pengolahan bakso masing-masing. Kemudian, kelompok kedua menggantikan kelompok kesatu.

Dalam kegiatan siskamling, pembagian kerja seperti juga kegiatan kerja bakti. Bahkan, majikan ikut terlibat dalam kegiatan ini. Maksudnya, majikanlah yang membuat jadwal siapa-siapa yang harus siskamling pada waktu yang telah ditentukan. Misalnya, minggu ini ditentukan tiga orang yang siskamling. Minggu berikutnya tiga orang yang lain yang siskamling. Begitu seterusnya sampai penjaja bakso yang tinggal di majikan kebagian semua.

Demikianlah, di sela-sela kesibukannya mengolah bakso mereka masih sempat untuk ikut berperanserta dalam kegiatan sosial. Keikutsertaan mereka tanpa mengganggu kegiatan yang berkaitan dengan matapencariannya.

Selain itu, para penjaja bakso ini sadar bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya. Sebagaimana di daerah asal, dirinya juga merupakan warga masyarakat di lingkungannya. Apalagi, majikan bakso ini cukup disegani di kalangan masyarakat setempat. Jadi, bila ada permintaan dari majikan sehubungan dengan kegiatan seperti di atas, jarang atau dapat dikatakan tidak ada para penjaja bakso yang menolaknya.

Dalam hal urusan yang berhubungan dengan aparat pemerintah setempat, para penjaja bakso berusaha untuk mentaati aturan, instruksi, anjuran, atau permintaan aparat pemerintah setempat, seperti kerja bakti dan siskamling. Selain itu, para penjaja bakso selalu lapor kepada aparat pemerintah setempat (ketua RT) pada waktu datang maupun kembali ke daerah asal. Demikian pula di daerah asal, para penjaja bakso juga lapor bila mau ke Jakarta. Dari pihak aparat pemerintah setempat, para penjaja bakso ini dibekali surat pengantar atau surat jalan. Kemudian, sesampainya di Jakarta mereka menyerahkan surat itu kepada ketua RT setempat.

6. Mobilitas

Frekuensi datang dan pergi ke Jakarta para penjaja bakso lebih kecil daripada penjaja sayur karena faktor jarak. Oleh karena jarak daerah asal penjaja bakso lebih jauh daripada daerah asal penjaja sayur, maka penjaja bakso lebih lama tinggal di Jakarta. Para penjaja bakso berada di Jakarta sekitar dua bulan.

Tujuan utama para penjaja bakso pulang ke daerah asal adalah mengantar hasil selama berada di Jakarta. Mereka pulang ada yang bersama tetapi ada pulang yang pulang ada yang bersama tetapi ada pula yang pulang sendiri-sendiri. Jarak Jakarta – Wonogiri dapat ditempuh dalam semalam. Dari Jakarta sekitar pukul 19.00 sampai di Wonogiri esok harinya.

Selain mengantar hasil, mereka juga pulang kalau ada undangan, hajatan, tetangga mendirikan rumah, sekedar menengok teman atau kerabat. Misalnya, saudara atau tetangga akan mempunyai hajatan mengawinkan anak atau mendirikan rumah, penjaja bakso yang bersangkutan merasa tidak enak kalau tidak datang. Ada perasaan khawatir di kemudian hari akan dikucilkan tetangga-tetangga bila ia benar-benar tidak datang. Oleh karena itu, penjaja bakso ini berusaha sedapat-dapatnya untuk pulang. Hal ini dapat dipahami bahwa adat gotong-royong masih hidup di kalangan masyarakat kita umumnya dan di daerah pedesaan khususnya.

Kabar dari daerah bisa melalui surat maupun dari pen-
jaja bakso sendiri. Ada memang beberapa penjaja yang da-
pat surat dari daerah asal meskipun jarang, paling tidak se-
bulan sekali. Melalui surat inilah keluarga penjaja bakso
mengabarkan keadaan keluarga di daerah atau kabar lain-
nya. Selain dari surat, kabar dari daerah asal diperoleh
dari salah seorang penjaja bakso yang kebetulan pulang
ke daerah asal. Penjabakso inilah yang membawa kabar
untuk disampaikan kepada yang bersangkutan di Jakarta.

Selain alasan di atas, para penjaja bakso pulang ke dae-
rah asal pada hari-hari besar seperti Idhul Adha. Khusus
pada hari Idhul Fitri biasanya penjaja bakso ini tidak pu-
lang pada harinya, tetapi setelah sekitar seminggu kemu-
dian. Alasan mereka seperti telah dikemukakan di depan,
bahwa hari penjualan di hari lebaran bisa berlipat daripada
hari biasa. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan kesem-
patan ini mengumpulkan hasil untuk bekal berhari lebaran
bersama keluarga di daerah asal. Bahkan pernah sekitar
dua tahun yang lalu, migran musiman asal Wonogiri, khu-
susnya pedagang bakso, pulang secara rombongan dengan
menyewa bus. Kebetulan bus yang disewa kepunyaan
orang Wonogiri. Di Wonogiri memang banyak pengusaha
bus angkutan antarkota. Hal inilah yang memudahkan
mereka menyewa bus untuk pulang ke Wonogiri.

Para penjaja bakso ini berada di daerah asal sekitar
dua bulan pada saat musim mengolah sawah atau panen.
Sementara itu, kalau tidak pada musim mengolah sawah
atau panen paling lama sekitar dua minggu berada di dae-
rah asal. Para penjaja bakso yang punya sawah sendiri bia-
sanya dikerjakan sendiri bersama anggota keluarga atau
dibantu dengan tetangga secara bergantian. Sementara itu,
yang tidak punya sawah biasanya menjadi buruh tani me-
nerjakan sawah orang lain.

Selain kegiatan pertanian selama di daerah, ada juga
yang melakukan kegiatan nonpertanian. Ada salah seorang
migran yang menjual jasa dengan "ojek". Untuk kegiatan
"ojek" ini ia menggunakan sepeda motor sendiri. Jangkau-
an operasi "ojek" ini ialah menghubungkan desanya de-
ngan jalan besar. Dari jalan besar ke desa belum ada ken-

daraan umum. Oleh karena itulah ia memanfaatkan kesempatan ini dengan jasa angkutan tersebut. Ongkos "ojek" ini sekali jalan antara Rp 200,00 — Rp 500,00, per orang. Selanjutnya, penghasilan dari menarik "ojek" ini rata-rata Rp 2.000,00 per hari setelah dikurangi ongkos bahan bakar.

Selain kegiatan yang menghasilkan dalam bentuk materi atau uang, ada kegiatan yang mengeluarkan biaya. Kegiatan ini antara lain membangun rumah, memperbaiki rumah, sumbangan untuk kepentingan umum, hajatan, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti dan siskamling. Ada dua — tiga penjaja bakso yang mampu memperbaiki rumahnya, seperti lantai rumah yang dulu tanah sudah berganti semen, atau dinding setengah tembok menjadi tembok semua. Atau juga, ada yang belum punya rumah sudah mampu mendirikan rumah yang sederhana. Semua pengeluaran ini adalah hasil tabungan dari menjaja bakso dan hasil matapencaharian di daerah.

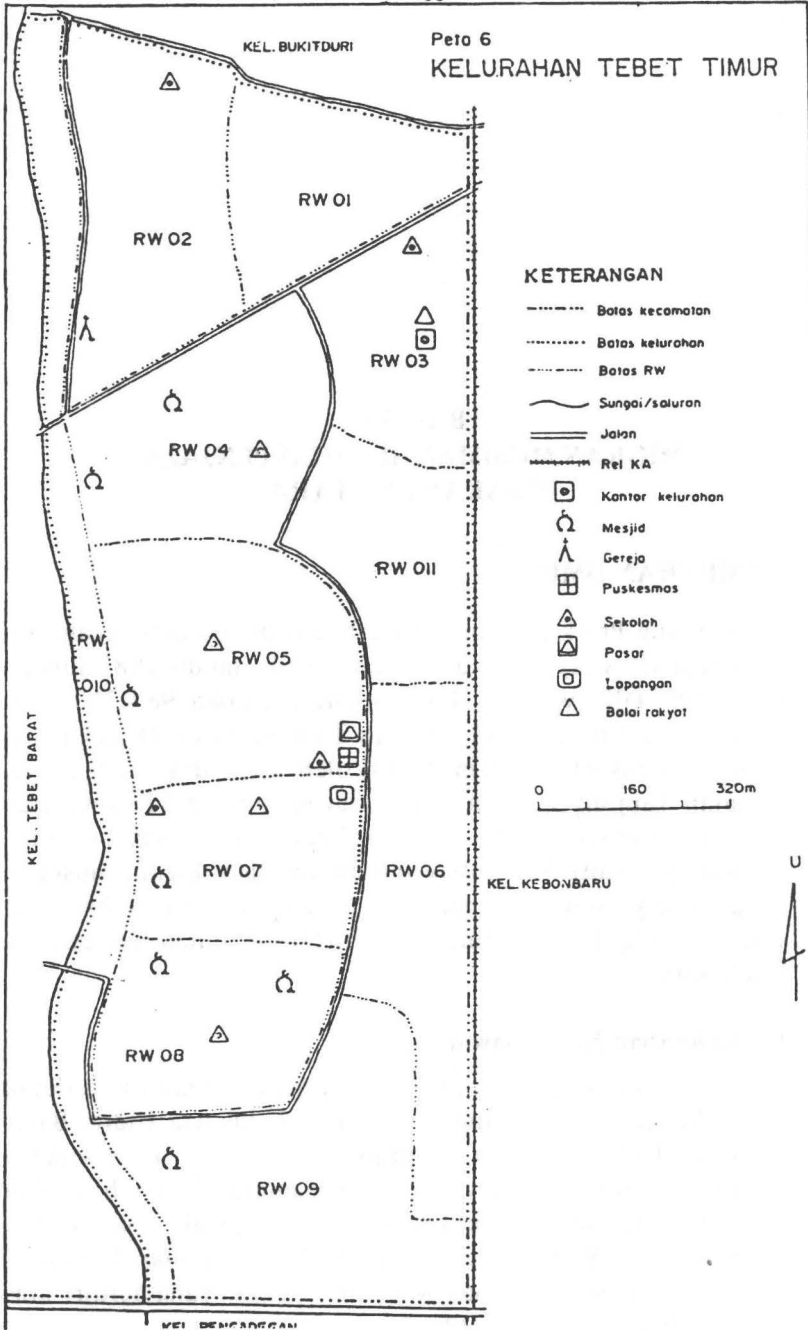
7. Harapan

Pada umumnya para penjaja bakso ini berkeinginan usahanya ini dapat lebih maju. Meskipun usaha menjaja bakso ini sebagai matapencaharian sampingan, tetapi masih mereka lakukan hingga dewasa ini. Usaha menjaja bakso cukup berarti bagi kehidupan mereka. Dari usaha menjaja bakso inilah mereka banyak mendapatkan untung terutama dalam bentuk materi. Yang jelas dari hasil menjaja bakso ini penghasilan mereka bertambah. Mereka masih menganggap bahwa mata pencaharian di daerah merupakan mata pencaharian pokok.

Mereka menjadi penjaja bakso di Jakarta sudah berlangsung bertahun-tahun. Sebagaimana dituturkan salah seorang penjaja bakso, ia mulai menjadi penjaja bakso sejak tahun 1965. Hingga kini, ia dan para penjaja bakso lainnya, tidak ada keinginan untuk berpindah dari kegiatan sebagai penjaja bakso. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya pendidikan mereka rata-rata tamat SD. Dari bekal keterampilan yang dimiliki ini, sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan lain. Menurut mereka, menjaja bakso adalah pekerjaan di sektor informal yang lebih leluasa jam kerjanya dan tidak ada kaitannya kepada siapapun.

Peta 6

KELURAHAN TEBET TIMUR





BAB VI

MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA UTARA

A. GAMBARAN UMUM

Tanjung Priok merupakan salah satu di antara 5 kecamatan yang ada di wilayah Jakarta Utara. Pada tahun 1987 jumlah penduduk DKI wilayah Jakarta Utara adalah 984.710 jiwa, 25,42% nya tinggal di Kecamatan Tanjung Priok (Kantor Statistik DKI Jakarta). Selain dihuni oleh penduduk DKI, di Kecamatan Tanjung Priok juga tercatat adanya 15.313 jiwa atau 3,5% dari jumlah migran musiman seluruh DKI. Salah satu kelurahannya, yaitu Kebonbawang dihuni oleh migran musiman yang bekerja sebagai penjaja sayur dan satu kelurahan lagi, yaitu Tanjung Priok dihuni oleh migran musiman sebagai penjaja bakso.

1. Kelurahan Kebonbawang

Secara administratif Kelurahan Kebonbawang terletak di Kecamatan Tanjung Priok wilayah Jakarta Utara. Batas kelurahan ini adalah Kelurahan Tanjungpriok di sebelah utara, Kelurahan Rawabadak (Kecamatan Koja) di sebelah timur, Kelurahan Sungaibambu di sebelah selatan, dan Kelurahan Warakas di sebelah barat. Kelurahan Kebonbawang mempunyai luas wilayah 174 ha, yang terdiri atas 17 RW meliputi 211 RT.

Dari ke-17 RW itu, yaitu RW 08 yang mempunyai luas wilayah 5 ha terdapat sejumlah penjaja sayur tinggal mengelompok (Peta 7). RW 08 meliputi 12 RT. Kelompok penjaja sayur pada umumnya tinggal di wilayah RT.007.

Dari terminal bus Tanjungpriok kita dapat menuju ke Kelurahan Kebonbawang dengan kendaraan umum becak atau mikrolet dan bajaj. Jarak yang ditempuh dari terminal Tanjungpriok menuju Kelurahan Kebonbawang kurang lebih 1,5 km. Waktu yang ditempuh dengan menggunakan becak kurang lebih 15 menit, sedangkan dengan menggunakan bajaj atau mikrolet hanya memerlukan waktu 5 menit. Namun demikian, hal ini juga bergantung dari lancar atau tidaknya arus lalu lintas di daerah tersebut. Apabila menggunakan becak jalan yang dilalui merupakan jalan-jalan yang tidak dilalui oleh kendaraan umum mikrolet maupun bajaj atau bukan merupakan jalan raya. Lain halnya bila menggunakan kendaraan umum mikrolet atau bajaj, jalan yang dilalui merupakan jalan raya.

Dari Kelurahan Kebonbawang untuk menuju ke lokasi para penjaja sayur tersebut, yaitu di RT.007 / RW.08, hanya dapat menggunakan becak dan bajaj. Waktu yang ditempuh ke tempat itu yang berjarak ± 1 km, kurang lebih 10 menit bila menggunakan becak dan 3 menit bila menggunakan bajaj. Biasanya waktu yang ditempuh menuju ke lokasi itu, juga bergantung dari keadaan lalu lintasnya. Jalan-jalan yang dilalui menuju ke lokasi bukan merupakan jalan raya, sehingga tidak ada kendaraan umum mikrolet yang berlalu-lalang. Ketika menuju lokasi tersebut, kita akan melalui jalan-jalan yang tidak terlalu besar namun sudah diaspal atau semiaspal. Jalan-jalan tersebut dapat dilalui, kurang lebih dua kendaraan roda empat. Tiba di lokasi pemukiman penjaja sayur yang merupakan Jalan Lorong 103 Barat, jalannya berkondisi semiaspal dan juga dapat dilalui oleh dua kendaraan roda empat. Suasana di lokasi tersebut bila siang hari agak sepi, karena merupakan saat orang bekerja.. Lain halnya ketika malam hari, suasana di lokasi tersebut cukup ramai. Orang-orang banyak yang bersantai duduk-duduk di depan rumahnya atau anak-anak di sekitar jalan banyak yang bermain dan berlalu-lalang.

Ketika akan menuju lokasi pemukiman penjaja sayur, kita akan melalui di kanan-kiri jalan yang terdapat bangunan-bangunan rumah penduduk. Rumah-rumah yang ada di sekitar jalan-jalan yang dilalui itu letaknya beraturan dalam arti mengelompok padat sesuai dengan peraturan dalam suatu pola pemukiman. Kondisi rumah pada umumnya sudah permanen, yaitu dinding terbuat dari tembok, berlantai ubin, dan atap terbuat dari genteng. Bentuk rumah banyak yang indah dan halaman yang tidak luas ditanami bunga-bunga atau tanaman hias lainnya. Ukuran rumah tampak bervariasi, yaitu besar, sedang, dan kecil. Rumah yang berukuran besar hampir sebagian besar memiliki garasi mobil. Pada umumnya rumah-rumah tersebut dipagari oleh pemiliknya agar orang tidak sembarangan dapat masuk.

Tiba di lokasi pemukiman penjaja sayur di Lorong 103 Barat RT.007/RW.08, rumah-rumah yang ada di kanan-kiri jalan itu mempunyai ukuran sedang dan kecil. Kondisi rumah ada yang permanen dan semipermanen. Bentuk rumah juga ada yang indah dan tidak indah, bergantung dari kemampuan pemilik rumah. Hampir sebagian besar rumah di lokasi tersebut tidak memiliki halaman, yang ada hanya serambi muka (teras) berukuran kecil. Antara rumah sebelah-menyebelah tidak ada jarak, hanya dibatasi oleh tembok-tembok rumah tersebut. Pada umumnya rumah diberi pagar yang terbuat dari besi, kawat, kayu dan bambu. Di depan rumah atau di tepi-tepi jalan terdapat saluran air got yang cukup lancar jalannya. Rumah-rumah yang ada di sekitar lokasi pemukiman penjaja sayur, tidak seluruhnya memiliki WC. Untuk hal itu, biasanya penduduk yang rumahnya tidak memiliki WC pergi ke kali atau ke saluran air got belakang rumah. Untuk penerangan rumahnya, seluruh penduduk di lokasi tersebut menggunakan air ledeng, pompa maupun sumur.

Penduduk kelurahan itu sendiri berjumlah 49.918 jiwa terdiri atas 53,1% penduduk laki-laki dan 46,9% penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Kebonbawang adalah 10.652 orang. Rata-rata besar keluarga adalah 5 orang termasuk kepala keluarga. Kepadatan pen-

duduk Kelurahan Kebonbawang rata-rata 28.688 jiwa / km².

Komposisi penduduk menurut agama, proporsi penduduk Kebonbawang terbesar menganut agama Islam. Penduduk yang lain menganut agama Protestan 6,4%, Katolik 3,4% serta agama Budha dan Hindu, masing-masing 0,3% dan 0,1% (Kantor Kelurahan Kebonbawang).

Selain dihuni oleh penduduk DKI, Kelurahan Kebonbawang dihuni pula oleh 1.843 jiwa migran musiman yang berstatus sebagai penduduk sementara. Wilayah kelurahan tersebut dihuni oleh migran musiman yang proporsinya nomor empat besar (12,03%) di Kecamatan Tanjung Priok. Pada umumnya migran musiman di wilayah tersebut berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Jenis kegiatan yang mereka lakukan, antara lain sebagai penjaja air tawar, penjaja minyak tanah, penjaja sayur, penjaja bakso, penjaja kue, tukang becak, buruh, pembantu rumah tangga, dan WTS. Migran musiman yang berjenis kelamin perempuan pada umumnya terserap dalam jenis kegiatan pembantu rumah tangga, penjual kue, buruh pabrik, dan WTS.

Usia migran musiman yang berada di wilayah kelurahan tersebut, sebagian besar ada pada tingkat usia produktif, yaitu antara umur 16 tahun sampai 50 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan yang pernah mereka alami sebagian besar hanya pada tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, jenis kegiatan yang dapat mereka lakukan hanya di sektor informal. Kalau ditinjau dari agama yang mereka anut, pada umumnya migran musiman tersebut menganut agama Islam.

Berkenaan dengan migran musiman tersebut, akan dibahas migran musiman yang tinggal secara mengelompok di Kelurahan Kebonbawang dengan kegiatan informal sebagai penjaja sayur, yaitu penjaja sayur gendong dan penjaja sayur gerobak. Untuk itu penjaja sayur yang dibahas ini adalah penjaja sayur dengan menggunakan gerobak.

2. Kelurahan Tanjungpriok

Secara administratif Kelurahan Tanjungpriok juga masuk di Kecamatan Tanjung Priok, wilayah Jakarta Utara. Batas kelurahan tersebut di sebelah utara dibatasi Teluk Jakarta, sebelah timur oleh Kelurahan Koja (Kecamatan Koja), sebelah selatan oleh Kelurahan Kebonbawang dan Kelurahan Warakas, dan sebelah barat oleh Kelurahan Ancol (Kecamatan Penjaringan). Kelurahan Tanjungpriok mempunyai luas wilayah 350 ha yang terdiri dari 16 RW meliputi 159 RT. Dari sekian jumlah RW tersebut, salah satu di antaranya yaitu RW 01 terdapat sejumlah penjaja bakso yang tinggal mengelompok (Peta 8). RW 01 terdiri dari 9 RT, di antaranya RT 001 merupakan wilayah tempat tinggal para penjaja bakso tersebut.

Bila akan menuju Kelurahan Tanjungpriok, dari terminal bus Tanjungpriok dapat menggunakan kendaraan umum bajaj atau becak dengan jarak yang ditempuh 500 meter. Bila menggunakan becak waktu tempuh antara 4–5 menit bergantung dari situasi ramai / tidaknya lalu lintas pada saat itu. Demikian juga dengan menggunakan bajaj, waktu tempuh biasanya bergantung dari situasi ramai / tidaknya lalu lintas yang pada saat itu kurang lebih antara 1 sampai dengan 3 menit.

Jalan-jalan yang dilalui ke lokasi tersebut bukan merupakan jalan raya, sehingga kendaraan tidak terlalu banyak berlalu-lalang. Ketika menuju lokasi tersebut, akan melalui jalan-jalan yang tidak terlalu besar dan sudah diaspal yang hanya dapat dilalui dua kendaraan roda empat. Tiba di lokasi pemukiman penjaja bakso yang merupakan jalan Kampung Bahari A4, kondisi jalannya juga beraspal seluruhnya dan dapat dilalui dua buah kendaraan roda empat pula. Bila siang hari suasana di lokasi tersebut cukup ramai, karena ada Puskesmas tempat orang dan tukang becak yang pada "mangkal". Demikian pula pada waktu malam hari suasananya juga ramai, terutama karena banyak orang yang berlalu-lalang.

Di kanan-kiri jalan ke arah pemukiman penjaja bakso, dapat dijumpai banyak bangunan-bangunan yang cukup

beraturan mengelompok padat. Sebelah-menyebelah rumah pada umumnya dibatasi oleh tembok. Sebagian besar rumah-rumah tersebut berukuran sedang dan kecil, dan ada yang mempunyai sedikit halaman. Biasanya halaman itu hanya dapat ditanami bunga-bunga dalam pot. Kondisi rumah di kampung ini tergolong permanen dan semipermanen. Hampir setiap rumah dipagari oleh pemiliknya yang terbuat dari besi, tembok, kawat, kayu atau bambu.

Di tepi-tepi jalan terdapat saluran air limbah yang mengalir cukup lancar, sehingga nampak di sekitar lingkungan itu cukup bersih. Hampir setiap rumah memiliki tempat pembuangan sampah, sehingga sampah-sampah tidak ada yang berserakan di jalan. Tampaknya masyarakat setempat berusaha menjaga lingkungannya agar selalu sehat dan bersih.

Keadaan atau suasana lingkungan lokasi pemukiman para penjaja bakso tersebut cukup baik. Listrik dan air PAM sudah ada. Pada umumnya penduduk sudah menggunakan sarana tersebut, namun demikian mereka juga menggunakan air pompa atau sumur untuk keperluan mandi dan cuci. Umumnya rumah-rumah di kampung ini sudah memiliki WC septiktank. Rumah penduduk yang belum memiliki WC, biasanya untuk keperluan itu mereka akan pergi ke kali atau menumpang pada tetangga yang memilikinya.

Kelurahan Tanjungpriok dihuni oleh 7.607 KK meliputi jumlah penduduk 30.033 jiwa terdiri atas 51,65% penduduk laki-laki dan 48,35% penduduk perempuan (Kantor Kelurahan Tanjungpriok, 1988). Kurang dari 1% penduduk atau 93 jiwa adalah warga negara asing.

Komposisi penduduk menurut agama yang dianut, proporsi penganut agama Islam merupakan yang terbesar, yaitu 58,10%. Proporsi penduduk yang menganut agama Protestan berada pada peringkat kedua yaitu 13,82%, dan Khatolik peringkat ketiga 7,13%. Kemudian disusul agama Budha 0,25%, dan terakhir Hindu 0,11%.

Selain dihuni oleh penduduk DKI, Kelurahan Tanjungpriok juga dihuni oleh 3.662 jiwa migran musiman. Wila-

yah kelurahan ini dihuni migran musiman yang proporsinya nomor dua (23,91%) di Kecamatan Tanjung Priok. Umumnya mereka berasal dari Jawa Tengah, antara lain dari Surakarta, Magelang, dan Tegal. Jenis kegiatan yang mereka lakukan, antara lain tukang air, tukang minyak, tukang becak, tukang ojek, buruh, tukang roti, tukang bakso, penjaja makanan, tukang atau penjual perabot rumah tangga, WTS, pembantu rumah tangga. Jenis kegiatan WTS dan pembantu rumah tangga diserap oleh migran musiman wanita. Usia migran musiman tersebut sebagian besar ada pada tingkat usia produktif yaitu antara 16 sampai 50 tahun. Tingkat pendidikan yang pernah mereka alami, sebagian besar hanya pada tingkat sekolah dasar. Umumnya para migran musiman yang berada di Kelurahan Tanjungpriok menganut agama Islam.

B. PENJAJA SAYUR

1. Latar Belakang Migran

Pada umumnya penjaja sayur yang tinggal di Kelurahan Kebonbawang berasal dari Desa Cibening, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Mereka berusia antara 20 tahun sampai dengan 40 tahun. Dalam usia yang relatif masih muda mereka sudah menikah, dan minimal memiliki 2 orang anak atau maksimal 5 orang anak. Sebagian besar anak-anak mereka sudah sekolah pada tingkat pendidikan dasar. Mereka akan diusahakannya untuk dapat melanjutkan pada tingkat lanjutan pertama bila telah tamat dari SD. Mereka sendiri pada umumnya hanya mengalami pendidikan pada tingkat sekolah dasar tidak tamat. Kalaupun tamat pada tingkat sekolah dasar, hanya 1 atau 2 orang. Tidak tamat atau tamat tingkat pendidikan sekolah dasar yang mereka alami, pengetahuan yang diperolehnya hanya dalam batas minimal. Keterbatasan pendidikan merintis mereka ke bidang pekerjaan relatif hanya di sektor pertanian dan kalau ada sedikit tanah dapat digunakan untuk berkebun di desa asal. Hanya sektor pertanian yang dapat menyerap mereka. Itupun hanya sebagai buruh tani. Kebanyakan penduduk Desa Cibening yang melakukan mi-

grasi musiman ini berasal dari keluarga yang sederhana atau bahkan sangat sederhana.

Pada mulanya dengan bekerja sebagai buruh tani, mereka dapat memenuhi kebutuhan primer (papan, pangan, sandang) dan sedikit kebutuhan sekunder (pendidikan bagi anaknya). Namun dengan meningkatnya harga barang-barang, tingkat kebutuhan dan bertambahnya anggota keluarga, hasil yang mereka peroleh dengan bekerja sebagai buruh tani tidak lagi mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari penghasilan di sektor lain yang dapat menunjang kehidupan keluarganya.

Mencari pekerjaan di sektor lain cukup menyulitkan mereka, karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki terbatas dan ditambah lagi pekerjaan tersebut tidak dilakukan di desanya. Agar tidak jauh dengan keluarga dan berdasarkan informasi yang diperoleh, mereka memilih kota Jakarta sebagai tempat untuk mencari nafkah. Mereka memperoleh informasi tentang Jakarta dari para kerabat, teman, dan kenalannya. Berdasarkan informasi tersebut, merek mengetahui bahwa di Jakarta memungkinkan dapat bekerja di bidang sektor informal yang tidak memerlukan suatu pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Oleh karena itu, sesuai dengan pengetahuannya yang terbatas, mereka memilih pekerjaan di sektor informal sebagai penjaja sayur di Jakarta.

Pada mula menjadi penjaja sayur di Jakarta, mereka dibawa oleh kerabat, teman atau kenalannya yang lebih dulu bekerja di bidang tersebut. Penduduk Desa Cibening yang sudah berhasil sebagai migran musiman biasanya mengajak warga desanya untuk bekerja sebagai penjaja sayur. Untuk menjalankan kegiatan sebagai penjaja sayur, sebelumnya mereka belajar cara-cara berjualan dan memasarkan jualannya dengan kerabat, teman atau kenalannya tadi. Setelah merasa mampu untuk menjalankan kegiatan tersebut, mereka mencari modal dengan meminjam kepada kerabat atau teman yang memiliki uang dan dapat mempercayainya. Modal yang mereka pinjam antara Rp 55.000,00 sampai dengan Rp 60.000,00. Uang sebesar itu mereka gunakan untuk membeli gerobak Rp 25.000,00 dan beberapa

wadah sebagai tempat menata sayuran. Harga wadah-wadah itu adalah sekitar Rp 5.000,00. Modal yang digunakan untuk membeli bahan-bahan sayur dan berbagai jenis jualan lainnya antara sebesar Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 30.000,00. Dengan modal pertama antara sebesar Rp 55.000,00 sampai dengan Rp 60.000,00 itu, mereka dapat menjalankan kegiatan menjajakan sayur hingga kini.

Para migran musiman di pondokan Kelurahan Kebonbawang paling tidak telah menekuni kegiatan sebagai penaja sayur antara 5–15 tahun. Mereka yang sudah menekuni pekerjaan tersebut dalam batas antara 10–15 tahun dianggap sebagai penaja sayur yang sudah berpengalaman dan dapat bertahan dengan pekerjaan itu. Oleh karena itu, merekayang sudah lama menekuni pekerjaan sebagai penaja sayur sering menjadi contoh bagi merekayang belum lama menekuni pekerjaan tersebut, sehingga pekerjaan menjajakan sayur akan tetap menjadi sumber penghasilan mereka selama berada di Jakarta dan juga merupakan tempat bersandar dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam menjalankan pekerjaan menjajakan sayur di Jakarta, dari awal mula hingga kini, mereka tinggal secara bersama-sama mengelompok dalam satu rumah pondokan. Mereka tidak pernah membawa istri dan atau anak-anaknya. Mereka dapat tinggal secara bersama-sama merupakan suatu kelompok penaja sayur yang terkoordinir.

2. Cara Bermukim

Para penaja sayur tersebut tinggal di Jalan Lorong 103 Barat RT 007/RW 08, Kelurahan Kebonbawang, Kecamatan Tanjung Priok, wilayah Jakarta Utara, sebagai penduduk musiman yang tidak memiliki Kipem. Mereka menempati suatu rumah secara bersama-sama, berdasarkan jenis kegiatan yang sama dan daerah asal yang sama. Awal mula mereka menempati rumah tersebut, karena seorang penaja sayur terdahulu memperoleh tawaran pemilik rumah (sekarang sudah almarhum) untuk tinggal di tempat

itu. Kemudian penjaja sayur tersebut membawa teman-temannya untuk tinggal bergabung, walaupun pemilik rumah diteruskan oleh anak pemilik terdahulu.

Tempat tinggal mereka berada di samping rumah pemilik yang bersangkutan dengan bangunan semipermanen terdiri atas satu ruang dengan luas 10 m^2 . Rumah pondokan berdinding setengah tembok dan setengah papan. Lantainya masih berupa tanah yang sudah dikeraskan dengan semen, sedangkan atap rumah terbuat dari genteng dan seng. Di ruangan tempat mereka bermukim terdapat satu dipan guna mereka tidur, beberapa papan yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sayur atau jenis-jenis dagangan lainnya yang tidak habis terjual (Gambar 19).

Dalam menempati rumah tersebut, mereka tidak dipungut biaya oleh pemiliknya. Nmaun demikian, secara tidak langsung mereka diharuskan makan di warung pemilik pondokan. Biaya makan bergantung dari berapa kali mereka makan dan lauk yang dimakan. Biasanya mereka makan dua kali sehari dengan membayar antara Rp 750,00 sampai dengan Rp 1.000,00. Untuk pembayaran itu masing-masing penjaja sayur langsung menyerahkan kepada pemilik rumah setiap hari. Jadi, dapat dianggap bahwa biaya untuk makan secara tidak langsung juga sekaligus merupakan biaya sewa rumah, walaupun dalam kenyataannya sewa rumah secara khusus tidak dikenakan.

Rumah pondokan kelompok penjaja sayur ini terletak di sebelah kiri ujung jalan. Kondisi jalan di depan rumah cukup baik, sudah setengahdaspal. Saluran pembuangan limbah di sekitar rumah cukup lancar atau tidak "mam-pet". Keadaan lingkungan rumah itu dianggap cukup bersih. Di depan rumah yang mereka tempati ada sedikit halaman atau pekarangan yang juga merupakan halaman dari rumah pemilik. Di halaman atau pekarangan tersebut terdapat sebuah warung pemilik rumah. Kemudian juga terdapat beberapa bangku yang biasa digunakan para penghuni rumah untuk duduk-duduk bersantai.

Kebutuhan air para penjaja sayur diambil dari sumur pemilik rumah pondokan. Air sumur ini oleh penjaja sayur

dan pemilik rumah hanya digunakan untuk kepentingan mencuci dan mandi. Khususnya untuk air minum mereka gunakan fasilitas air PAM. Fasilitas lainnya yang ada di rumah pondokan adalah penerangan listrik yang hanya digunakan pada waktu malam hari. Khusus WC (septik-tank) dan kamar mandi untuk menggunakannya mereka menumpang pada pemilik rumah, karena berada di dalam rumah pemiliknya.

3. Pola Kerja

Dalam menjalankan kegiatan menjajakan sayur, sebelumnya mereka harus mempersiapkan seperangkat alat dan bahan-bahan sayur serta jenis dagangan lainnya agar kegiatan tersebut dapat berlangsung. Seperangkat alat yang mereka perlukan dalam hal ini adalah sebuah gerobak dan beberapa buah wadah tempat meletakkan bahan-bahan yang akan dijajakan (Gambar 20). Gerobak dan wadah-wadah tersebut mereka peroleh dengan cara membeli. Oleh karena itu, seperangkat alat tersebut selalu mereka jaga dan rawat agar jangan sampai rusak. Apabila terjadi kerusakan pada gerobak berupa ban pecah atau bocor dan wadah ada yang hilang, biasanya mereka memperbaiki sendiri atau diupayakan. Wadah yang rusak atau hilang diganti wadah yang baru. Dengan terjadi kerusakan peralatan tersebut mereka harus mengeluarkan biaya, sehingga keadaan demikian dianggap sebagai salah satu wujud dari kerugian yang dialami.

Bahan-bahan sayur dan jenis-jenis lainnya yang mereka siapkan untuk dijajakan, antara lain adalah kelapa, kangkung, sawi, buncis, bayam, jagung, tomat, kentang, daun bawang, daun sledri, bawang merah, dan bawang putih, cabai, ketumbar, kemiri, merica, kacang, daging ayam, ikan asin, ikan basah, telur, tahu, tempe, pepaya, dan pisang. Jadi, jenis yang mereka jajakan selain jenis sayuran, juga berupa bumbu-bumbuan, lauk-pauk, dan buah-buahan. Dengan demikian, walaupun merekamenganggap dirinya sebagai penjaja sayur, tetapi apa yang mereka jajakan bukan hanya sayur saja.

Setiap hari dari kegiatan yang dilakukan penjaja sayur sudah terjadwal sedemikain rupa, sehingga menjadi suatu

kegiatan yang sudah berpola. Dari pukul 04.00 mereka sudah bangun dan langsung berangkat atau pergi ke pasar kompleks Rawa Badak untuk membeli bahan-bahan sayur dan jenis lainnya yang akan mereka jajakan. Waktu untuk belanja biasanya mereka gunakan kurang lebih 2,5 jam. Kira-kira pukul 06.30 mereka sudah kembali ke pondokan. Kemudian para penjaja sayur mengatur bahan-bahan yang akan mereka jajakan, mandi dan berganti pakaian, tidak lupa sarapan pagi. Waktu yang mereka gunakan untuk itu antara 30 menit sampaidengan 45 menit. Antara pukul 07.00 atau pukul 07.15 mereka berangkat menjalankan kegiatan menjajakan sayur ke daerah yang menjadi wilayah pemasarannya. Mereka berpakaian rapi lengkap dengan alas kaki dan topi.

Waktu yang mereka gunakan untuk menjajakan sayur atau berada di wilayah pemasaran kurang lebih 10 jam 30 menit. Selama menjalankan kegiatan tersebut, waktu itu juga mereka gunakan untuk beristirahat atau bila lapar mengisi perut untuk makan siang. Kurang lebih pukul 18.00 mereka sudah kembali pulang ke pondokan.

Selama dalam perjalanan menuju ke pondokan, kadangkala mereka juga menemukan beberapa pembeli. Sampai di pondokan, biasanya mereka beristirahat sebentar dan dilanjutkan dengan mandi juga berganti pakaian. Sekitar pukul 19,00 mereka makan malam di warung pemilik rumah.

Selain makan malam, biasanya mereka gunakan untuk bersantai sambil berbincang-bincang dengan pemilik rumah atau berbincang-bincang antara sesama mereka. Waktu yang mereka gunakan untuk hal tersebut antara 2 jam sampai dengan 2,5 jam. Pukul 22.00 mereka sudah bersiap tidur guna menjaga kondisi esok hari dalam menjalankan kegiatan menjajakan sayur. Waktu tidur yang dapat mereka peroleh setiap hari kurang lebih selama 6 jam. Namun demikian, mereka tidak merasa kurang tidur. Malah dapat bertahan pada hari-hari selanjutnya untuk menjalankan kegiatan menjajakan sayur yang merupakan sumber penghasilannya. Setiap hari kegiatan penjaja sayur dimulai pada pukul 04.00 pagi dan berakhir pukul 22.00.

Dalam kegiatan menjajakan sayur tersebut selain waktunya sudah tentu, juga wilayah pemasaran yang mereka tuju sudah ditentukan pula. Daerah yang menjadi wilayah pemasaran mereka hingga Kelurahan Sungaibambu. Walaupun semua penjaja sayur tersebut menjajakan jualannya di sekitar wilayah kelurahan-kelurahan itu, tetapi jalan-jalan yang mereka lalui atau kelilingi antara penjaja yang satu dengan penjaja yang lainnya berbeda. Oleh karena itu, setiap penjaja sayur seolah-olah sudah menguasai atau mempunyai wilayah pemasaran masing-masing di daerah-daerah kelurahan yang mereka lalui.

Ketika mengelilingi wilayah pemasarannya, penjaja sayur menawarkan jualannya kepada pembeli dengan mengeluarkan bunyi suara "U" yang berarti sayur. Dengan mengeluarkan bunyi suara "U" tersebut, biasanya para pembeli keluar rumah untuk membeli bahan-bahan yang mereka butuhkan pada penjaja sayur tadi. Umumnya pembeli itu terdiri para ibu rumah tangga yang tidak sempat belanja ke pasar. Biasanya para ibu ini belanja antara pukul 08.30 sampai dengan pukul 11.30. Sesudah waktu itu, pembelinya sudah bervariasi dari pembantu rumah tangga, anak-anak, remaja putri, dan penduduk alinnya. Biasanya mereka tidak belanja banyak, karena hanya untuk melengkapi belanjaan yang tidak sempat atau lupa dibeli di pasar. Oleh karena itu, sasaran pembeli yang dituju oleh penjaja sayur itu adalah para ibu rumah tangga.

Sebagai penjaja sayur yang selalu berhubungan dengan pembeli, mereka membedakan pembeli tersebut dalam dua kategori. Kategori pertama merupakan pembeli biasa, dan kategori kedua merupakan pembeli langganan. Pembeli yang dikategorikan sebagai pembeli biasa, mereka anggap sebagai pembeli yang tidak selalu membeli sayur atau jenis yang lain dengannya. Sementara itu, pembeli yang dikategorikan sebagai pembeli langganan, merupakan pembeli yang selalu atau tiap hari membeli sayur atau lainnya dengan mereka. Dengan demikian, pada dasarnya penjaja sayur tersebut telah memiliki pembeli-pembeli tertentu.

4. Penghasilan dan Pengelolaannya

Dalam menjalankan kegiatan menjajakan sayur untuk pertama kali dan untuk selanjutnya, modal yang mereka keluarkan tidak sama atau berbeda. Pertama menjajakan sayur, pada umumnya mereka mengeluarkan modal antara Rp 55.000,00 sampai dengan Rp 60.000,00. Untuk belanja selanjutnya, mereka hanya mengeluarkan antara Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 30.000,00.

Setiap hari keuntungan yang mereka peroleh dari hasil menjajakan sayur adalah antara Rp 2.000,00 sampai dengan Rp 3.500,00. Dari keuntungan yang diperoleh itu, mereka gunakan untuk makan, minum kopi dan merokok sebesar Rp 1.000,00. Biasanya untuk makan pagi dan malam hari, mereka mengeluarkan biaya sebesar Rp 750,00, sedangkan untuk biaya minum kopi dan merokok sebesar Rp 250,00. Setiap hari sisa keuntungan tersebut antara Rp 1.000,00 sampai dengan Rp 2.500,00. Oleh penaja sayur tersebut sisa keuntungan tadi selama 5 atau 7 hari dikumpulkan untuk keluarganya di desa.

Selama 5 atau 7 hari menjalankan kegiatan menjajakan sayur di Jakarta, uang dari sisa keuntungan yang terkumpul berkisar antara Rp 5.000,00 sampai dengan Rp 17.500,00. Dari jumlah uang sekian itu, biasanya mereka ambil Rp 1.000,00 untuk transportasinya pulang ke desa. Dengan demikian, jumlah uang yang dibawa pulang ke desa berkisar antara Rp 4.000,00 sampai dengan Rp 16.500,00.

Penghasilan di kota biasanya digunakan seluruhnya untuk anggota keluarga di desa. Biasnya istri penaja sayur yang mengatur penggunaan uang yang diperoleh untuk kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer bagi keluarga mereka, antara lain untuk belanja bahan makanan berupa beras dan lauk-pauk yang sederhana tetapi memadai. Sementara itu, kebutuhan sekunder, antara lain untuk biaya sekolah anak-anak dan biaya tak terduga lainnya (seperti anggota keluarga ada yang sakit atau tetangga / kerabat mengadakan kegiatan). Kadangkala uang yang mereka serahkan kepada istrinya tidak selalu

cukup, karena ada anggota keluarga yang sakit perlu biaya besar dan banyaknya hajatan yang harus mereka datangi. Apabila terjadi keadaan demikian, biasanya mereka akan meminjam uang kepada kerabat atau tetangganya. Pada umumnya dari hasil menjajakan sayur di kota yang utama untuk memenuhi kebutuhan primer keluarganya.

5. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang terjadi antara penjaja sayur dan penjaja sayur merupakan hubungan pertemuan. Hubungan pertemanan antara mereka ini bersifat mendalam atau akrab. Terjadinya bentuk hubungan yang bersifat mendalam atau akrab, karena mereka berasal dari daerah yang sama, mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tinggal pada tempat bermukim yang sama dan merasa satu nasib dan satu penanggungan.

Wujud bentuk hubungan pertemanan yang bersifat mendalam atau akrab ini, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bentuk saling bersenda-gurau, saling berbincang-bincang, saling mengungkapkan perasaan dan penguasaannya, serta tolong-menolong. Bersenda-gurau yang mereka wujudkan antara sesama temannya itu terjadi pada waktu mereka melepas lelah atau bersantai. Dengan demikian, tempat bermukim mereka dan rumah pemiliknya menjadi arena sosial dalam berhubungan antara mereka, baik sebagai warga sedesa maupun sebagai penjaja sayur.

Dalam saling berbincang-bincang yang mereka bicarakan, biasanya mengenai hal, antara lain tentang kehidupan ekonomi yang sulit, atau keinginan yang ingin dicapai. Mereka juga saling mengungkapkan perasaan dan pengalamannya, menceritakan tentang keadaan atau masalah keluarganya dan yang dialami ketika sedang atau tidak menjalankan kegiatan menjajakan sayur, baik yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan. Keadaan yang tidak menyenangkan ketika mereka menjalankan kegiatan menjajakan sayur, antara lain bila ditipu orang. Kalau mengalami keadaan demikian mereka anggap sebagai suatu kerugian. Oleh karena itu bila di antara mereka mengalami

kejadian tersebut, maka diceriterakan kepada teman-temannya agar lebih berhati-hati dalam menjalankan kegiatannya itu.

Saling tolong-menolong yang dilakukan antara sesama penjaja sayur, antara lain terwujud ketika di antara mereka ada yang sakit. Bila salah satu di antara mereka itu ada yang sakit, biasanya teman-teman yang lain akan turut merawat, membelikan obat, atau membawa ke dokter. Kalau yang sakit tidak ada uang, mereka akan secara bersama-sama meminjamkan uang untuk biaya membeli obat dan atau ke dokter. Kadangkala bila perlu yang sakit akan mereka antarkan ke desa, agar dapat dirawat oleh keluarganya. Selain itu tolong-menolong yang mereka wujudkan juga dalam hal keuangan. Bila di antara mereka ada yang membutuhkan uang untuk keperluan tertentu yang mendesak, maka secara bersama-sama mereka akan memberi pinjaman dengan melihat kondisi keuangan masing-masing.

Bentuk hubungan tolong-menolong yang mereka wujudkan itu, pada dasarnya karena adanya hubungan intensif tatap muka atau dengan kata lain frekuensi tatap muka di antara mereka sangat tinggi. Dalam arti setiap hari mereka selalu bertemu dan berhubungan, sehingga terasa ada suatu ikatan secara informal dan menyebabkan timbulnya solidaritas yang tinggi. Oleh karena itu bila di antara mereka mengalami suatu kesulitan, maka secara spontan yang lain turut prihatin dan berusaha membantu sesuai dengan kemampuannya. Dapat dikatakan pula adanya tolong menolong sebagai wujud dari hubungan antara mereka itu berdasarkan pada bentuk prinsip-prinsip kelompok primer (Koentjaraningrat, 1980: 169).

Hubungan sosial selain terjadi antara sesama penjaja sayur, juga terjadi dengan pemilik rumah. Tempat yang menjadi arena sosial dalam mereka berhubungan kalau tidak di rumah pemilik atau di pondokan penjaja sayur. Bentuk hubungan sosial yang terjadi dengan pemilik rumah itu selain dalam hubungan antara pemilik dengan penyewa rumah, juga dalam bentuk hubungan pertemanan. Dalam bentuk hubungan pertemanan sifatnya juga mendalam atau akrab, yang terwujud pula dalam bersenda-gurau, saling

memperbincangkan berbagai hal, saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Wujud bantuan dari pemilik rumah, biasanya memberi pinjaman uang sesuai dengan kemampuannya, bila di antara mereka ada yang meminjam untuk kebutuhan mendesak atau untuk membeli obat bila ada yang sakit. Sebaliknya penjaja sayur itu mewujudkan bantuannya, antara lain dalam memperbaiki genteng rumah bila ada yang bocor atau kadangkala meminba air sumur bila diperlukan.

Dengan orang-orang di sekitar lingkungan tempat bermukimnya, hubungan sosial yang terjadi adalah bentuk hubungan tetangga. Namun karena tidak seringnya terjadi interaksi, maka sifat hubungan sosial yang terbentuk hanya saling kenal atau sepintas lalu. Atau kalau tidak hubungan sosial yang terjadi hanya dalam bentuk hubungan antara penjual dan pembeli.

Dengan aparat pemerintah setempat (Ketua RT) hubungan sosial yang terwujud juga hanya dalam bentuk saling kenal. Kurang akrabnya hubungan dengan Ketua RT mungkin juga disebabkan kurang ikut sertanya para penjaja sayur dalam berbagai kegiatan bersama warga se-RT.

Lain halnya dengan hubungan sosial yang terjalin antara penjaja sayur dan pembelinya. Keakraban hubungan mereka kadang-kadang bergantung kepada kategori pembeli menurut pihak penjaja. Hal ini tampak pada perbedaan dalam melayani pembeli. Dengan pembeli langganan, biasanya penjaja sayur lebih bersifat "luwes" yang berusaha menawarkan semua macam jajaannya agar dibeli, dan memberi hutang bila langganan tersebut menghendakinya. Sikap demikian mereka wujudkan karena rasa percaya dan hampir tiap hari akan bertemu dengan pembeli langganan ini. Lain halnya dengan pembeli biasa, karena tidak sering bertemu dan kurang bisa dipercaya, maka memberi hutang tidak dapat mereka berikan.

Hubungan sosial antar penjaja sayur tidak hanya terjadi selama mereka di Jakarta, tetapi di desa. Di desanya hampir semua warga mereka kenal, dan bentuk hubungan yang terwujud selalu bersifat mendalam atau akrab. Bentuk hubungan tersebut, tercermin dalam kehidupan sehari-hari

mereka, antara lain saling kunjung-mengunjungi atau ber-tandang ke rumah tetangga dan dalam tolong-menolong. Tolong-menolong itu tidak hanya terjadi dalam bentuk kesulitan, tetapi juga dalam bentuk kesenangan. Tolong-menolong dalam kesulitan sering terjadi bila ada warga yang menderita kekurangan atau tidak mampu, menderita sakit, dan meninggal. Biasanya dalam keadaan yang demikian hampir semua warga akan memberi bantuan, baik dalam bentuk uang maupun tenaga.

Demikian pula tolong-menolong dalam bentuk kesenangan, antara lain sunatan dan perkawinan. Semua warga termasuk migran musiman secara spontanitas akan membantu warga yang mengadakannya. Umumnya mereka akan membantu dalam bentuk tenaga, kadang-kala juga dalam bentuk uang. Terwujudnya tolong-menolong antara sesama warga, karena pada umumnya setiap warga desa itu merasa bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Desa, yang dalam hal ini merupakan suatu komunitas kecil, mempunyai ciri antara warga saling kenal dan saling bergaul dalam frekuensi tinggi. Oleh karena itu, wujud ciri dari tolong-menolong ini pada dasarnya merupakan ciri utama dalam kehidupan masyarakat desa.

6. Mobilitas

Sebagai pendatang musiman atau migran musiman di Jakarta, para penjaja sayur tersebut tidak tinggal menetap. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu lama berada di Jakarta, walaupun Jakarta menjadi tempat sumber penghasilannya. Untuk dapat menjalankan kegiatannya di Jakarta mereka memperoleh surat jalan dari pemerintah desanya. Di Jakarta mereka menjadi penduduk sementara, dalam arti sewaktu-waktu mereka pulang ke desa dan kemudian akan kembali lagi ke Jakarta. Jadi, datang ke Jakarta dan kembali ke desa pada waktu-waktu yang telah ditentukan merupakan ciri umum daripada migran musiman.

Sebagai penduduk sementara, pada umumnya penjaja sayur tersebut berada di Jakarta antara 5 hari sampai dengan 7 hari. Selama di Jakarta mereka mencari uang atau nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di desa.

Setelah uang terkumpul atau dirasa cukup, kemudian mereka pulang ke desa untuk menyerahkan uang yang sudah terkumpul tadi kepada istrinya. Selain untuk menyerahkan uang, mereka menjenguk keluarganya. Frekuensi pulang ke desa yang dilakukan para penjaja sayur tersebut cukup tinggi, karena transportasi menuju desa itu tidak sulit dan murah, serta jarak antara desanya dan Jakarta relatif dekat. Oleh karena itu, mereka sering pulang ke desanya.

Mereka berada di desanya pada umumnya selama 7 hari. Waktu itu terutama mereka gunakan untuk berkumpul dengan keluarga, yaitu bersama anak-anak dan istrinya. Selain itu, juga merawat atau melihat-lihat tanaman di kebunnya, memperbaiki rumah bila ada yang rusak, bertandang atau berkunjung ke rumah tetangga maupun kerabat, menghadiri hajatan bila ada keriaan, atau membantu tetangga yang memerlukan bantuan. Wujud bantuan terutama dalam bentuk tenaga, karena tidak selalu mereka dapat memberikan bantuan dalam bentuk materi.

Selama musim panen atau hari raya, mereka berada di desa agak lama, bisa sampai 2 atau 3 bulan. Sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah di desa sebagai buruh tani. Bekerja sebagai buruh tani ketika panen adalah memotong padi dan lanjutan dari kegiatan tersebut. Kemudian setelah habis panen, biasanya mereka membersihkan lahan dan dilanjutkan dengan membajak sawah, terakhir mulai dengan menanam padi kembali. Oleh karena adanya kegiatan tersebut, maka waktu mereka di desa menjadi lebih lama daripada waktu-waktu sebelumnya.

Pada hari raya Idulfitri, umumnya para penjaja sayur berada di desa kurang lebih 1 bulan, karena pada waktu itu suasana di desa sangat ramai dan banyak diadakan kegiatan. Ramainya suasana dan banyaknya kegiatan berlangsung tidak hanya terjadi ketika hari raya saja, tetapi juga setelah selesainya hari raya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk bisa lebih lama berada di desa guna menikmati suasana tadi. Suasana yang dapat mereka rasakan pada waktu hari raya di desa itu, antara lain berupa bentuk keriaan yang diadakan oleh para warga desa.

Ketika para penjaja sayur berada di desa atau berkumpul dengan lingkungan keluarganya, mereka akan berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya itu. Sementara itu, istri berperan membantu suami di samping mengurus kebutuhan rumah tangga. Ketika mereka kembali ke Jakarta untuk menjalankan kegiatan menjajakan sayur, peranan sebagai kepala keluarga diambilalih oleh istrinya. Selama suami di Jakarta, istri tadi akan mempunyai peran ganda, dalam arti sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya dan juga sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, selama di Jakarta, karena para penjaja sayur tidak bersama keluarganya mereka dapat pula dianggap sebagai "bu-jang lokal".

7. Harapan

Pada dasarnya harapan selalu dikaitkan dengan kehidupan seseorang kelak yang akan lebih baik atau menyenangkan daripada kehidupan yang sedang ia alami pada saat ini. Sebagaimana manusia lainnya, para penjaja sayur juga mempunyai suatu harapan tertentu dalam hidupnya. Pada umumnya mereka mempunyai suatu harapan yang tidak berlebihan karena sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Harapan yang mereka inginkan berkaitan untuk kepentingan dirinya, keluarganya maupun bagi desanya atau daerah asalnya.

Sebagai penjaja sayur yang merupakan sumber penghasilannya, kini mereka mempunyai harapan agar dapat mempunyai warung atau kalau bisa jadi pedagang besar yang merupakan sumber penghasilannya kelak. Selain itu, mereka juga berharap dapat membiayai pendidikan anaknya sampai pada tingkat sekolah tinggi, atau minimal pada tingkat pendidikan pesantren, sehingga dalam menjalani kehidupannya nanti, anak tersebut akan tidak sulit mencari pekerjaan dan dapat menikmati kehidupan dengan menyenangkan. Pada dasarnya dengan adanya pandangan demikian, para penjaja sayur itu telah mengerti kegunaan daripada pendidikan walaupun pendidikan yang mereka alami rendah.

Untuk daerah asalnya atau desanya, para penajaj sayur mempunyai harapan agar desa itu akan menjadi desa yang selalu subur dan makmur. Selain itu, mereka juga berharap bahwa desa itu akan selalu menjadi aman dan tentram.

C. PENJAJA BAKSO

1. Latar Belakang Migran

Umumnya penduduk musiman yang bekerja sebagai penjaja bakso di Kelurahan Tanjungpriok berasal dari Desa Grajegan, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Mereka berasal dari keluarga sederhana. Rata-rata tingkat pendidikan formal yang mereka alami hanya pada tingkat sekolah dasar, bahkan ada yang tidak pernah mengalami pendidikan formal sama sekali. Mereka berusia antara 16 tahun sampai dengan 44 tahun. Sebahagian besar migran musiman itu sudah menikah dengan memiliki anak antara 1 orang sampai dengan 5 orang (sudah di tingkat sekolah dasar).

Matapencaharian mereka di Desa Grajegan adalah sebagai petani. Penduduk Desa Grajegan yang melakukan migrasi musiman kebanyakan bukan petani pemilik tanah. Mereka ini kebanyakan hanya bekerja sebagai petani penggarap atau buruh tani di desanya. Dengan sumber penghasilan sebagai buruh tani saja, mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara minimal. Oleh sebab itu, mereka menginginkan untuk memperoleh penghasilan lebih baik, yaitu di luar sektor pertanian.

Melalui keterangan yang diperoleh dari kerabat sedesa yang telah berhasil hidup di kota, mereka cenderung untuk mengikuti jejak sebagai migran musiman. Kebanyakan mereka bermigrasi ke Kota Jakarta dengan harapan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga yang tetap tinggal di desanya.

Dari sekian alternatif pekerjaan di sektor informal di Kota Jakarta, mereka memilih pekerjaan sebagai penjaja bakso. Penjaja bakso menjadi pilihannya karena banyak dari sekian kenalan atau kerabatnya melakukan pekerjaan tersebut yang nampak berhasil. Pada mulanya, mereka per-

gi ke Jakarta tanpa modal. Di Jakarta mereka ikut dengan teman atau kerabat yang telah berhasil menjalani kehidupan sebagai penjaja bakso. Oleh kerabat sedaerah asal itu, dia dikenalkan ke "majikan". "Majikan" adalah pemilik pondokan dan perlengkapan untuk menjajakan makanan bakso. Sesuai dengan aturannya mereka hanya menjajakan atau menjualkan bakso kepada konsumen. Kemudian, hasil yang diperoleh diserahkan kepada "majikan" yang besarnya sudah ditentukan. Sebagai penjaja, mereka hanya memperoleh upah atau bayaran dari "majikan" tadi.

Sebelum menjalankan kegiatan menjajakan bakso itu, mereka belajar dulu dengan kenalan, teman atau kerabat yang membawanya. Setelah mereka mampu, kemudian pekerjaan menjajakan bakso mulai dilakukannya. Pekerjaan menjajakan bakso yang bergantung pada seseorang "majikan" mereka tekuni antara 5 tahun sampai dengan 13 tahun. Tidak semua penjaja bakso di kelurahan ini bekerja dengan seorang "majikan", karena ada juga yang langsung menjadi penjaja bakso dengan modal sendiri. Biasanya, setelah merasa mampu, mereka meninggalkan "majikan" dan menjadi penjaja bakso mandiri. Hingga kini mereka telah menjadi penjaja bakso mandiri selama 2 tahun.

Awal mula menjadi penaja bakso dengan modal sendiri harus menyediakan seperangkat peralatan dan bahan baku serta tempat tinggal. Untuk seperangkat peralatan mereka mengeluarkan biaya antara Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 40.000,00. Untuk bahan baku berupa daging dan lain sebagainya antara Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 17.000,00. Kemudian untuk tempat tinggal, secara bersama-sama mereka mencari sesuai dengan kondisinya yang memungkinkan kegiatan menjajakan bakso dapat dijalankan. Tempat tinggal yang didapat adalah daerah Kampung Bahari RT 001/RW 01, Kelurahan Tanjungpriok. Di tempat tinggal tersebut hingga kini mereka bermukim dan menjalankan kegiatannya. Dengan pekerjaan tersebut, nampaknya mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Bahkan, kehidupan keluarganya dapat dikatakan lebih layak dari sebelumnya, karena

tingkat kebutuhan minimal benar-benar telah memadai. Dengan demikian, sebagai penjaja bakso mereka bisa hidup sewajarnya, dalam arti sederhana dan cukup memadai.

2. Cara Bermukim

Sebagai pendatang sementara yang memiliki KIPEM (Kartu Identitas Penduduk Musiman), mereka bermukim mengelompok berdasarkan kesamaan jenis pekerjaan dan daerah asal. Mereka merasa aman dan mudah menjalankan kegiatannya karena merupakan satu kelompok tersendiri. Tempat pondokan mereka merupakan sebuah rumah kontrakan yang berada di Kampung Bahari yang termasuk wilayah RT 001/RW 01 Kelurahan Tanjungpriok. Rumah kontrakan tersebut berada di samping rumah pemiliknya yang tidak dibatasi oleh tembok ataupun pagar. Rumah kontrakan itu berada dalam satu area dengan rumah pemiliknya yang menghadap ke arah utara, sedangkan rumah yang ditempati penjaja bakso menghadap ke arah timur (Gambar 21).

Biaya rumah kontrakan yang mereka tempati itu setiap tahun sebesar Rp 200.000,00. Karena yang menempati rumah tersebut berjumlah 8 orang, maka biaya yang dikenakan Rp 25.000,00 / tahun. Pembayaran dilakukan pada awal tahun yang dikoordinir oleh salah seorang di antara mereka yang dianggap sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok yang dimaksud bersifat informal. Mereka merasa perlu adanya seorang yang mengatur pembayaran rumah dan segala hal yang berhubungan dengan aparat pemerintah setempat, seperti ketua RT. Biasanya ketua kelompok dipilih yang paling tua di antara mereka dan cukup berpengalaman. Secara khusus tidak ada aturan-aturan tertentu atau ikatan-ikatan tertentu bagi ketua kelompok tersebut. Ketua kelompok bertugas menyerahkan uang sewa kepada pemilik rumah kontrakan itu. Mereka merawat rumah kontrakan bersama-sama pula, seperti membersihkan dan memperbaiki bila ada kerusakan terutama bila genteng ada yang bocor.

Selain membayar uang kontrakan rumah, biaya pemakaian listrik dan air dari PAM juga ditanggung secara bersama-

ma pula. Biatrik dan air dari PAM juga ditanggung secara bersama pula. Biaya air PAM setiap bulan adalah sebesar Rp 8.000,00, sedangkan untuk biaya listrik adalah Rp 4.000,00 / bulan. Rata-rata setiap penghuni rumah kontrakan ini wajib membayar Rp 1.500,00 / bulan untuk biaya air PAM dan listrik. Baik pembayaran sewa kontrakan rumah maupun biaya untuk air PAM dan listrik diatur oleh ketua kelompok.

Di rumah kontrakan tersebut selain ada fasilitas yang dikenakan biaya, juga ada fasilitas yang tidak dikenakan biaya, seperti pemanfaatan air sumur untuk mandi dan cuci. Fasilitas yang cukup penting yaitu jamban (WC) dan kamar mandi. Kedua fasilitas tersebut tidak ada di rumah kontrakan. Untuk memenuhi kedua kebutuhan itu mereka memakai fasilitas di rumah pemilik kontrakan. Kadang-kadang mereka pergi ke kali.

Rumah kontrakan tersebut mempunyai luas kurang lebih 36 m². Ruang dalam rumah itu disekat menjadi 4 ruangan dengan batas papan tripleks. Masing-masing ruang digunakan untuk tidur, membuat bakso, menyimpan gero-bak atau pikulan dan menyimpan benda-benda lainnya. Selain ada benda-benda yang berkenaan dengan kegiatannya, di ruangan itu juga terdapat sebuah bangku panjang dan meja tempelan panjang, beberapa tikar guna alas tidur, dan sebuah radio yang merupakan milik ketua kelompok.

Bentuk rumah kontrakan mereka sangat sederhana dengan kondisi semipermanen. Dindingnya sebagian terbuat dari tembok dan sebagian lagi dari papan. Lantainya campuran semen dan tanah, sedangkan atapnya terbuat dari genteng dan seng. Selain itu, depan rumah diberi pagar yang terbuat dari kawat. Di tepi jalan di depan rumah ada saluran air limbah yang mengalir lancar.

3. Pola Kerja

Setiap hari para penjaja bakso tersebut menjalankan kegiatannya dengan penuh semangat dan tekun. Kegiatan dimulai sejak pagi sampai dengan malam hari. Semua yang mereka lakukan sudah terjadwal sedemikian rupa, sehingga merupakan kegiatan yang berpola.

Bila diamati, kegiatan sehari-hari tampak diawali sejak pukul 05.00. Dari pondokan / kontrakan mereka berbondong-bondong pergi ke pasar membeli bahan mentah yang diperlukan. Kira-kira dua jam kemudian mereka sudah berada kembali di rumah pondokan / kontrakan. Bahan mentah yang dibeli adalah daging giling dan tepung sagu sebagai adonan bakso. Selain itu, di pasar mereka membeli bahan kelengkapan makanan bakso, yaitu mie dan bihun, sayuran, bumbu-bumbu termasuk cabai. Jenis makanan bakso yang sudah lama dikenal orang, baik tua maupun muda, biasanya memakai wadah mangkok. Satu mangkok bakso berisi ramuan yang terdiri atas mie / bihun, beberapa bulatan bakso, sedikit sayuran sawi dan diberi kuah. Penyedap makanan itu adalah bawang goreng, daun sledri serta saos tomat dan sambal.

Bulatan bakso biasanya diramu sendiri oleh para penjaja bakso di Kelurahan Tanjungpriok ini. Bulatan bakso dibentuk dari adonan daging giling dan tepung sagu yang sudah diberi bumbu lada, vetsin dan garam. Dari adonan yang telah tercampur rata ini kemudian dibentuk bulatan-bulatan dengan menggunakan tangan dan dibantu sendok sebagai cetakan. Bulatan-bulatan ini kemudian direbus hingga matang. Kemudian, para penjaja juga membuat air bakso yang diberi bumbu sedikit garam dengan bawang putih yang sudah digiling halus yang dimasak hingga mendidih. Bahan penunjang yang telah dipersiapkan disusun dalam gerobak atau pikulan.

Biasanya waktu yang mereka gunakan untuk mempersiapkan dagangan antara 2,5 jam sampai dengan 4 jam, bergantung dari banyak atau tidaknya bakso yang mereka buat. Biasanya sekitar pukul 11.00 atau pukul 12.00 mereka telah selesai dengan pekerjaan tersebut. Kemudian, mereka gunakan untuk makan dan beristirahat.

Penjaja bakso di kelurahan ini biasanya mulai menjajakan dagangannya sore hari mulai pukul 15.00. Waktu yang mereka gunakan untuk menjajakan bakso di wilayah pemasarannya kurang lebih antara 6–7 jam bahkan sampai 9 jam. Waktu yang terpakai ini biasanya juga bergantung dari banyak atau sedikitnya jualan mereka, di samping

minat pihak pembeli. Selama menjajakan bakso, mereka juga menggunakan waktu untuk istirahat atau untuk makan. Antara pukul 23.00 sampai dengan 24.00 mereka telah tiba di rumah pondokan / kontrakan.

Sambil istirahat biasanya mereka saling berbincang-bincang dengan teman sepondokan. Ada juga yang pergi menonton TV di rumah tetangga. Kadangkala kalau merasa lelah sekali, pulang dari menjajakan bakso itu mereka langsung tidur.

Waktu yang mereka gunakan untuk tidur malam kurang lebih antara 5 jam sampai dengan 6 jam. Bagi para penjaja bakso tersebut jumlah waktu sekian untuk tidur cukup memuaskan, dan dapat menjaga kondisi fisiknya. Oleh karena itu, bila bangun pagi untuk memulai kegiatannya, mereka tidak merasa malas.

Sebagai penjaja bakso, mereka berkeliling di daerah sekitar Kampung Bahari dan Warakas sebagai wilayah pemasarannya. Setiap penjaja bakso itu mempunyai wilayah pemasaran masing-masing di daerah tersebut, sehingga antara mereka memiliki pembeli yang tidak sama. Untuk menawarkan bakso kepada pembeli, sambil mengitari wilayah, mereka membunyikan "ketokan bakso". Dengan membunyikan "ketokan bakso" itu, mereka berharap akan ada pembeli. Pembeli tersebut terdiri dari berbagai golongan, antara lain anak-anak, remaja, tua-muda, laki-laki, dan perempuan.

Umumnya para pembeli tersebut paling banyak ada pada waktu sore hari sebelum maghrib dan sesudah maghrib, dan paling banyak adalah remaja. Sebagai penjual yang selalu berhubungan dengan pembeli, mereka membedakan pembelinya dalam dua kategori. Kategori pertama merupakan pembeli bias, dan kategori kedua pembeli langganan. Pembeli dalam kategori biasa, merupakan pembeli yang mereka anggap tidak selalu membeli bakso dengannya. Sedangkan pembeli dalam kategori langganan, merupakan pembeli yang mereka anggap setiap hari atau hampir selalu membeli bakso dengannya. Dengan demikian, pada dasarnya penjaja bakso tersebut telah mempunyai pembeli-pembeli tertentu.

4. Penghasilan dan Pengelolaannya

Dengan bekerja sebagai penjaja bakso, mereka memperoleh penghasilan tetap setiap hari. Penghasilan yang diperoleh itu mereka kelola sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk mereka sendiri di Jakarta maupun keluarga di desa. Pada permulaan menjalankan kegiatan sebagai penjaja bakso, mereka menyediakan modal untuk membeli seperangkat alat antara Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 40.000,00. Kemudian, modal untuk membeli bahan mentah bakso dan kelengkapannya berkisar Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 17.000,00. Untuk selanjutnya atau setiap harinya, mereka hanya mengeluarkan modal antara sebesar Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 17.000,00 guna membeli bahan-bahan bakso dan bahan penunjang lainnya. Biasanya jumlah atau besarnya bahan mentah yang mereka beli bergantung dari modal yang dikeluarkan setiap hari itu. Atau setiap hari mereka telah menentukan dan menetapkan jumlah atau besarnya jenis bahan mentah yang dibeli. Mereka menjual satu mangkok bakso dengan harga jual Rp 250,00 sampai dengan Rp 300,00.

Rata-rata perolehan hasil setelah dikurangi harga pembelian bahan mentah adalah berkisar antara 2.000,00 – 3.500,00 rupiah / penjaja bakso / hari. Dari pendapatannya itu setiap penjaja bakso mengeluarkan biaya hidup di Jakarta sekitar 1.000,00 – 1.500,00 rupiah / hari. Biaya itu digunakan untuk makan, minum kopi, dan merokok, sehingga hasil bersih perhari mencapai 1.000,00 – 2.000,00 rupiah. Hasil bersih itulah yang mereka simpan sampai sebulan atau dua bulan. Setiap kali pulang ke desa rata-rata setiap pedagang bakso dapat membawa pulang 30.000,00 – 60.000,00 rupiah / bulan untuk keluarga di desa. Biasanya uang yang mereka kumpulkan sesuai dengan jadwalnya pulang ke desa tersebut, yaitu antara 1 sampai dengan 2 bulan.

Biaya transportasi pulang ke desa dan untuk kembali lagi ke Jakarta adalah 15.000,00 rupiah. Jadi, untuk satu bulan berada di Jakarta, uang yang dapat diberikan istrinya adalah sekitar 15.000,00 – 45.000,00 rupiah.

Penghasilan itu umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pangan dan berbagai bahan pokok lainnya. Untuk kebutuhan bahan pokok pangan yang mereka beli antara lain beras, lauk-pauk, sayur-mayur, dan berbagai bahan makanan lain yang mampu untuk dibeli. Sedangkan bahan pokok lain yang bisa mereka beli, antara lain sabun, minyak tanah.

Sementara itu, kebutuhan sekunder yang dapat mereka penuhi dari hasil menjajakan bakso itu, antara lain adalah biaya pendidikan anak-anak dan biaya tak terduga lainnya (sakit, sumbangan hajatan). Sumbangan tak terduga berupa sumbangan hajatan sering kali mereka sediakan, karena merupakan kebiasaan warga desa memberikan bantuan bagi yang punya hajatan. Terlepas dari cukup atau tidaknya hasil yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pada dasarnya kebutuhan ekonomi keluarga atau rumah tangga mereka dapat dianggap berada pada bentuk kehidupan yang layak. Walaupun untuk kehidupan yang layak mereka alami dalam batas minimal, namun kehidupan demikian dapat mereka jalani dan nikmati.

5. Hubungan Sosial

Hubungan sosial terbentuk karena interaksi yang terjadi berulang kali. Oleh karena itu, antara mereka yang berhubungan akan terjadi berbagai macam bentuk hubungan sosial, namun tidak berarti interaksi itu akan selalu menghasilkan hubungan sosial. Bagi pendatang musiman penjaja bakso di Jakarta hubungan sosial mereka terjadi dengan sesamanya, dengan pemilik rumah yang mereka tempati, dengan orang sekitar lingkungan mereka tinggal, dan dengan para konsumen. Sedangkan di desa hubungan sosial yang mereka wujudkan terjadi dengan tetangga atau hampir seluruh warga desa.

Hubungan sosial yang terjadi antara sesama penjaja bakso, merupakan bentuk hubungan pertemuan. Hubungan pertemanan itu terwujud, karena asal mereka yang sama, jenis kegiatan yang sama, dan mengelompok pada satu rumah selama berada di Jakarta. Adanya kesamaan tersebut semakin memperkuat solidaritas antara mereka. Oleh

karena itu, sifat hubungan yang terjadi antara mereka selalu mendalam atau akrab. Wujud dari sifat akrab atau mendalam dari hubungan pertemanan itu nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, antara lain tercermin dalam bentuk sendagurau yang terjadi ketika mereka sedang beristirahat atau bersantai. Selain itu, dalam bentuk saling mengungkapkan perasaan, tolong-menolong, dan lain sebagainya yang bisa terjadi di rumah sebagai arena sosial antara mereka.

Bentuk senda-gurau yang mereka wujudkan antara antara sesama teman, antara lain dalam bentuk saling olok-mengolok, dan membicarakan kelucuan-kelucuan dari sikap teman. Ungkapan perasaan, mereka wujudkan dengan menceritakan masalah pribadi, kesulitan yang dialami, dan lain sebagainya yang pembicaraannya bersifat serius. Bentuk tolong-menolong yang sering mereka wujudkan, antara lain dalam hal keuangan, bila ada yang sakit, dan bila ada yang mengalami musibah. Apabila di antara mereka ada yang mengalami kesulitan keuangan dan sangat membutuhkan, biasanya secara bersama mereka akan memberi pinjaman. Demikian pula bila ada yang sakit; secara bersama mereka akan merawat atau membawa ke dokter atau membelikan obat. Kadangkala bila perlu yang sakit akan mereka antarkan pulang ke desa agar dapat dirawat dan dekat dengan keluarganya. Atau kalau tidak, keluarga yang bersangkutan akan diberi kabar agar dapat datang untuk merawatnya.

Tolong-menolong bila ada yang mengalami musibah, mereka wujudkan dengan cara turut prihatin dan memberi sumbangan sesuai kemampuan masing-masing. Bentuk tolong-menolong tersebut terwujud juga karena hubungan tatap muka di antara mereka sangat tinggi yang mengakibatkan rasa solidaritasnya bertambah meningkat. Oleh karena itu, wujud dari tolong-menolong tersebut mereka ciptakan secara spontanitas dan sukarela, yang nampak atau tercermin dalam sikap atau usaha mereka dalam memberi bantuan tadi dengan tanpa memikirkan situasi dan kondisi yang sedang mereka alami.

Selain terjadi hubungan sosial dengan sesama penjaja bakso, mereka juga mempunyai hubungan sosial dengan pemilik kontrakkannya. Biasanya arenanya adalah di rumah kontrakan tadi atau di rumah pemilik kontrakan. Bentuk hubungan yang mereka wujudkan cukup mendalam atau akrab, yang tercermin pula dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain saling bersenda-gurau, mengungkapkan masalah yang dialami, memberikan makanan, memberi bantuan. Seringkali wujud hubungan akrab (mendalam) mereka tercermin dalam bentuk memberi makanan. Pemilik rumah sering memberi makanan berupa makanan atau kue kepada penjaja bakso. Sebaliknya, penjaja bakso sering pula memberi bakso kepada pemilik rumah.

Wujud memberi bantuan dari pemilik rumah kontrakan sering tercermin dalam keuangan. Bila penjaja bakso itu mengalami kesulitan uang, biasanya pemilik rumah akan memberikan pinjaman sesuai dengan kemampuan atau uang yang dimilikinya. Sebaliknya, penjaja bakso mewujudkan bentuk bantuannya dalam hal menyapu halaman, membersihkan sampai atau saluran air got, dan menunggu rumah pemilik bila tidak ada di rumah. Waktu yang mereka lakukan dalam berhubungan itu, biasanya ketika sedang bekerja membuat bakso atau pada waktu sedang beristirahat / bersantai. Terwujudnya bentuk hubungan yang akrab atau mendalam di antara pemilik rumah dengan penjaja bakso itu juga karena asal mereka dari suku yang sama. Rupanya dalam mewujudkan hubungan mendalam atau akrab tadi, kesukubangsaan turut pula mereka aktifkan.

Hubungan sosial dengan warga sekitar lingkungan tempat tinggalnya hanya terbentuk dalam hubungan sepintas lalu atau saling kenal. Namun demikian, dengan beberapa warga biasanya tetangga bersebelahan rumah atau berhadapan rumah hubungan sosial yang terbentuk cukup mendalam atau akrab. Bentuk hubungan akrab atau mendalam itu terwujud dalam saling bertandang dan berbincang-bincang, saling memberi makanan, saling memberikan bantuan dan lain sebagainya, yang mereka wujudkan karena frekuensi tatap mukanya cukup tinggi.

Lain halnya dengan ketua RT; karena frekuensi tatap muka sangat rendah, maka tidak terwujud bentuk hubungan akrab atau mendalam. Hubungan hanya akan terjadi bila mereka ada keperluan, atau bila ketua RT sedang mengontrol mereka sebagai pendatang musiman. Kadangkala bila ketua RT membeli bakso, yang sifat hubungannya agak formal. Hubungan yang akrab atau mendalam tidak terwujud dengan ketua RT, juga karena adanya rasa segan atau malu karena sebagai pendatang musiman yang bukan penduduk menetap. Namun demikian, dalam kegiatan lingkungan seringkali mereka turut serta. Kegiatan yang dapat mereka ikuti, antara lain bersih lingkungan dan perayaan 17 Agustus. Dalam kegiatan perayaan 17 Agustus, biasanya turut serta di dalam kegiatan olah raga "tarik tambang" atau hanya sebagai penonton dalam kegiatan hiburan. Jadi, walaupun sebagai penduduk sementara di lingkungan itu, mereka diterima oleh warga dan berusaha untuk bisa berperan aktif.

Dengan pembeli hubungan sosial yang terwujud hanya bersifat sebagai hubungan antara penjual dan pembeli, dalam arti hubungan terbentuk hanya berkaitan dengan kegiatannya sebagai penjaja bakso. Dalam hubungan dengan pembeli itu, mereka membedakan dalam dua kategori. Kategori pertama merupakan pembeli biasa, dan kategori kedua merupakan pembeli langganan. Kategori pembeli biasa dianggap sebagai pembeli yang tidak selalu atau jarang membeli bakso dengannya. Pembeli langganan dianggap sebagai pembeli yang selalu atau hampir tiap hari membeli bakso dengannya. Oleh karena itu, dengan pembeli langganan mereka mengadakan pembedaan dalam melayani. Dalam arti bila pembeli langganan ingin membeli bakso dengan cara menghutang, biasanya akan tetap mereka layani. Membeli bakso dengan cara menghutang di berikan pada pembeli langganan, karena dapat dipercaya dan setiap hari akan bertemu terus.

Hubungan sosial yang diwujudkan penjaja bakso tidak hanya di lingkungan kota, tetapi juga di lingkungan desa asal. Di desa asal, hubungan para penjaja bakso dengan penduduk sewarga cukup baik. Bentuk hubungan itu an-

tara lain tercermin dalam saling kunjung-mengunjungi atau bertandang, dan tolong-menolong.

Tolong-menolong dalam kehidupan warga desa penjaja bakso tersebut sudah merupakan kebiasaan, atau dapat diartikan sebagai kehidupan sehari-hari. Bentuk tolong-menolong itu terwujud antara lain dalam hal membeli beras, memperbaiki atau membangun rumah. Selain itu, juga dalam hal suatu musibah, misalnya ada warga yang sakit atau meninggal dunia. Biasanya dengan spontanitas mereka akan memberi bantuan secara moril maupun materiil. Bantuan tolong-menolong yang mereka wujudkan tidak hanya bila ada warga yang mengalami kesulitan, tetapi juga terwujud bila ada warga yang mengadakan kerianan. Misalnya pada waktu pesta perkawinan, sunatan, atau hajatan lainnya. Dalam hajatan tersebut, pada umumnya warga berusaha untuk membantu dengan memberikan sumbangan uang maupun tenaganya.

6. Mobilitas

Pada umumnya penjaja bakso itu sebagai pendatang musiman merupakan penduduk sementara di Jakarta. Kota Jakarta hanya dianggap sebagai ruang mencari penghasilan. Untuk dapat menjalankan kegiatannya di Jakarta, mereka mendapat surat jalan dari kepala desa. Kemudian, di Jakarta mereka mempunyai KIPEM (Kartu Identitas Penduduk Musiman). Sebagai penduduk sementara, berarti mereka tidak tinggal menetap di Jakarta. Oleh karena itu, pada waktu-waktu tertentu atau waktu yang telah ditentukan mereka pulang ke desa dalam jangka waktu yang telah ditentukan pula. Untuk selanjutnya mereka akan kembali lagi ke Jakarta untuk menjalankan kegiatan menjajakan bakso yang merupakan sumber penghasilannya. Dengan demikian, ciri utama penjaja bakso ini sebagai pendatang musiman, karena mereka sering pulang ke daerah dan kemudian kembali lagi ke Jakarta.

Sebagai penduduk sementara, biasanya penjaja bakso tersebut berada di Jakarta dalam waktu antara 1 bulan sampai dengan 2 bulan. Selama 1 – 2 bulan itu mereka gunakan untuk mencari uang demi mempertahankan ke-

langsungan hidup keluarganya di desa. Setiba waktu yang ditentukan, mereka pulang ke desa guna menyerahkan uang yang telah diperoleh kepada istrinya. Selain itu, pulang ke desa mereka lakukan juga untuk menjenguk keluarga dan beristirahat dari kegiatan rutin yang dilakukan selama di Jakarta.

Frekuensi pulang ke desa yang mereka lakukan cukup tinggi, karena pada umumnya mereka tidak bisa terpisah lama dengan keluarga dan transportasi menuju ke sana cukup mudah. Oleh karena itu, jangnan waktu untuk pulang ke desa yang mereka lakukan tidak lama. Di desa pada umumnya mereka berada minimal selama 10 hari, dan maksimal selama 20 hari. Waktu berada di desa selalu mereka gunakan untuk berkumpul dengan keluarga, juga untuk bertandang atau berkunjung ke rumah teman/tetangga/kerabat dan menghadiri keriaan bila ada atau embantu warga desa yang perlu dibantu. Dengan demikian, selama berada di desa tidak selalu waktunya mereka gunakan untuk di rumah saja, melainkan juga melakukan berbagai macam kegiatan yang sifatnya tidak rutin.

Apabila pada waktu panen atau hari raya, lamanya mereka berada di desa berbeda dengan waktu hari biasa. Umumnya pada waktu musim panen mereka berada di desa antara 1 bulan sampai 3 bulan. Waktu yang cukup ama itu sebahagian besar mereka gunakan untuk kegiatan yang cukup menghasilkan, yaitu menjadi buruh tani. Sebagai buruh tani mereka mengerjakan sawah milik orang lain dengan mendapat upah dari pemilik sawah itu. Biasanya pekerjaan yang mereka lakukan menya-bit padi, kemudian setelah itu membajak tanah atau mengolah tanah untuk penanaman padi kembali.

Pada waktu hari raya lamanya mereka berada di desa kurang lebih 1 bulan. Selama 1 bulan tersebut selain mereka gunakan untuk berkumpul dengan keluarga, juga mereka gunakan untuk menikmati suasanahari raya. Suasana hari raya di desa tidak hanya ramai pada waktu berlangsungnya hari raya itu, tetapi juga dapat dirasakan setelah selesainya hari raya tersebut. Pada waktu hari raya, hampir semua warga merasakan kebersamaan ke-

luarga. Oleh karena itu, waktu berada di desa selama hari raya benar-benar mereka nikmati.

Selama penjaja bakso berkumpul dengan lingkungan keluarganya di desa, peranan sebagai kepala keluarga yang mereka tinggalkan selama di Jakarta mulai mereka jalani kembali. Oleh karena itu, selama berada di desamu mereka bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan keluarganya. Istri dalam hal ini berperan membantu suami dan mengurus rumah tangga. Kemudian, peranan istrinya akan berubah ketika mereka kembali mencari nafkah di Jakarta. Selama suami bekerja di Jakarta peran istri menjadi ganda, yakni sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga dan sebagai ibu rumah tangga.

7. Harapan.

Pada dasarnya harapan dapat dikaitkan dengan pandangan ke masa depan. Pandangan ke masa depan tersebut selalu dihubungkan dengan kehidupan yang lebih baik dari masa lampau maupun masa kini. Bagi para penjaja bakso, harapan merupakan bentuk kehidupannya nanti atau kelak yang lebih menyenangkan. Pada umumnya mereka mempunyai suatu harapan tertentu yang cukup sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Suatu yang mereka harapkan itu berkaitan bagi kepentingan keluarganya dan daerah asalnya.

Dengan sumber penghasilan sebagai penjaja bakso, mereka berharap hasil yang diperoleh akan dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder secara memadai. Selain itu, ada juga yang berharap dapat mengumpulkan uang untuk modal membuka warung, baik di desa maupun di Jakarta sebagai sumber penghasilannya kelak.

Dari hasil yang diperoleh kini, mereka juga berharap akan dapat memperbaiki atau membangun rumahnya di desa, membiayai pendidikan anak-anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan yang pernah mereka alami sebelumnya, sehingga kelak anak-anak mereka akan menduduki bidang pekerjaan yang lebih baik daripada bidang pekerjaan yang sedang mereka tekuni kini.

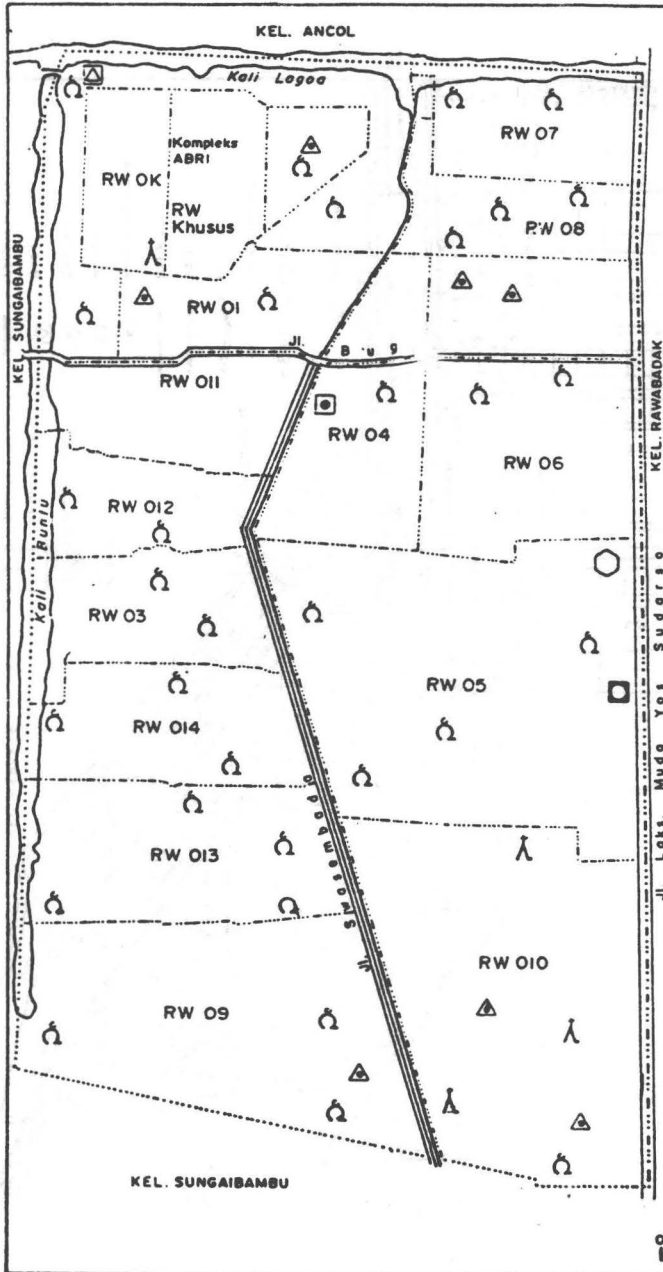
Dengan bekal pendidikan tinggi kelak anak-anak mereka akan menekuni bidang pekerjaan yang lebih baik. Berarti, pada umumnya penaja bakso tersebut telah mengerti akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan kehidupannya. Oleh karena itu, harapan mereka dapat membiayai anak pada pendidikan tinggi merupakan suatu bentuk ita-citanya yang akan diusahakan agar dapat terwujud.

Selain mempunyai harapan untuk kepentingan dirinya beserta keluarga, mereka juga mempunyai harapan terhadap daerah asalnya yang merupakan tempat mereka lahir, menginjak dewasa, bahkan di hari tuanya. Dengan mereka merupakan desa yang aman dan tenteram, walaupun banyak penduduk atau warga yang hidupnya kurang memadai. Dewasa ini kondisi jalan-jalan di desa itu kurang baik, terutama ketika musim hujan, sehingga penduduk agak terhambat dalam menjalankan kegiatannya. Oleh karena itu, mereka berharap pemerintah daerah akan memberi perhatian dengan mengadakan perbaikan atau pembangunan jalan. Dengan demikian, dalam menjalankan kegiatannya penduduk tidak akan mengalami kesulitan lagi.

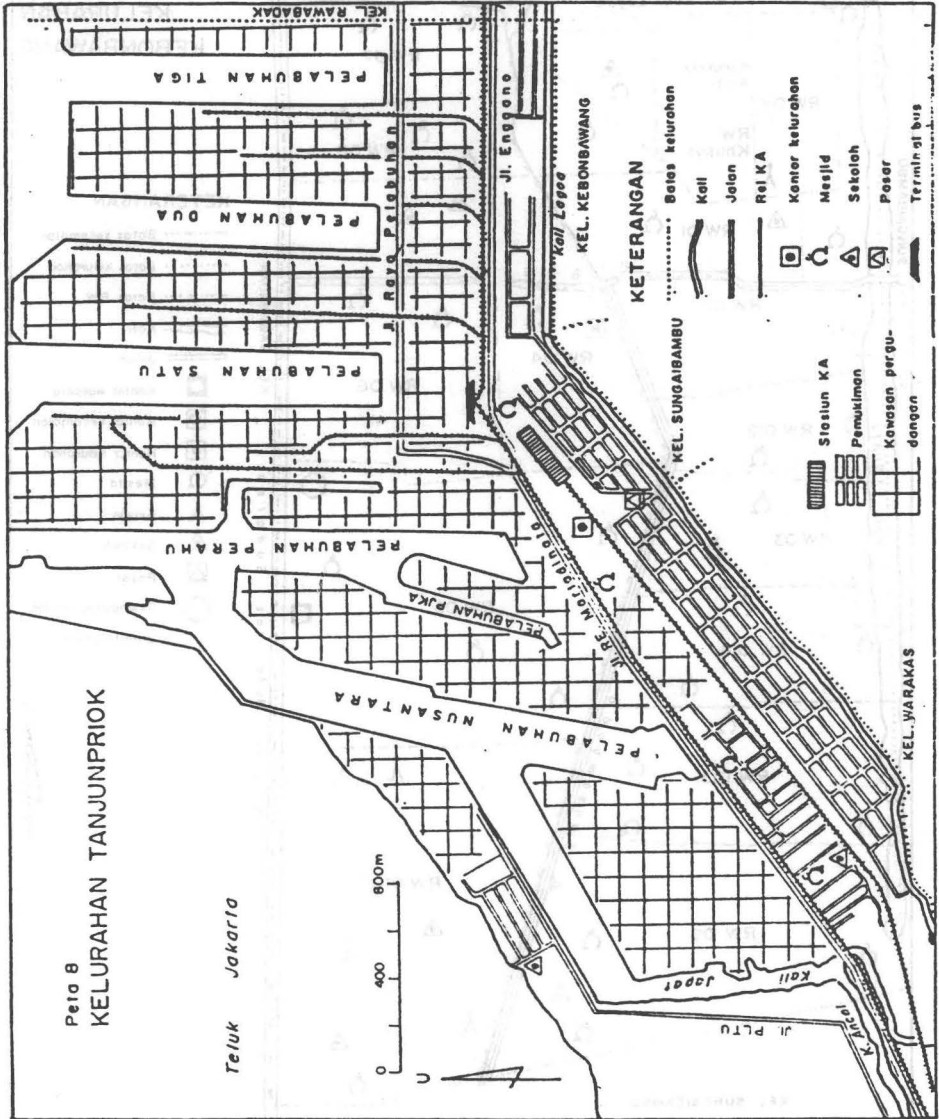
Peta 7
KELURAHAN
KEBONBAWANG

KETERANGAN

- - - - - Batas kecamatan
 - - - - - Batas kelurahan
 - - - - - Batas RW
 ~~~~~ Kali  
 = = = Jalan  
 [Kantor Walikota]  
 [Kantor kecamatan]  
 [Kantor kelurahan]  
 [Mesjid]  
 [Gereja]  
 [Sekolah]  
 [Pasar]  
 [Gelanggang remaja]  
 Jakarta Utara



0 160 320m



## **BAB VII**

### **MIGRAN MUSIMAN SEBAGAI PENJAJA DI JAKARTA BARAT**

#### **A. GAMBARAN UMUM**

Seperti telah dikemukakan pada bagian bab "Pendahuluan", bahwa di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya selain dihuni oleh warga tetap dan penduduk yang tergolong sebagai migran musiman. Demikian pula hunian penduduk di wilayah Jakarta Barat.

Dengan bekal pendidikan yang relatif rendah, penduduk musiman ini menekuni matapencarian di sektor informal. Yang tampak banyak ditekuni adalah sebagai penjaja makanan (seperti mie bakso, nasi goreng, makanan kecil), penjaja kebutuhan keluarga sehari-hari (seperti air bersih, minyak tanah, sayur), sebagai buruh (seperti pada bengkel, pabrik, konfeksi pakaian, penggergajian kayu), serta pedagang kaki lima, dan tukang becak.

Satuan pemukiman yang akan diungkap adalah beberapa kelurahan yang dihuni oleh kelompok migran musiman dengan kegiatan sebagai penjaja. Dalam hal ini adalah kelompok penjaja sayur di Kelurahan Wijayakusuma, Kecamatan Grogol Petamburan dan kelompok penjaja bakso di Kelurahan Jembatanesi, Kecamatan Tambora. Secara keseluruhan jumlah migran musiman di Kelurahan Wijayakusuma pada tahun 1987

adalah 1.191 jiwa sedangkan di Kelurahan Jembatanbesi adalah 10.963 jiwa.

Wijayakusuma merupakan salah satu di antara 10 kelurahan di Kecamatan Grogol Petamburan, Kodya Jakarta Barat. Kelurahan ini merupakan pemekaran dari Kelurahan Jelambar berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta, No. 1257 Tahun 1986 Tanggal 26 Juli 1986. Berdasarkan surat keputusan ini, Kelurahan Jelambar dimekarkan menjadi 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Jelambar, Kelurahan Jelambarbaru, dan Kelurahan Wijayakusuma.

Secara administratif batas Kelurahan Wijayakusuma adalah dengan Kelurahan Pejagalan di sebelah utara, Jalan Kong Kwan (Kelurahan Jelambarbaru) dan Jalan Al Amanah (Kelurahan Jelambar) di sebelah timur, Ci Sadane di sebelah barat, dan Jalan Daan Mogot di sebelah selatan (Peta 9). Luas wilayah Kelurahan Wijayakusuma adalah 261,06 ha, terbagi menjadi 6 wilayah rukun warga meliputi 85 rukun tetangga.

Sebagian besar luas wilayah lingkungan Kelurahan Wijayakusuma adalah perumahan rakyat dan perumahan berbagai instansi, seperti perumahan Bank Negara Indonesia (BNI) 1946, perumahan Bank Dagang Negara (BDN), dan *Real Estate*. Selain untuk perumahan digunakan pula untuk perkantoran, seperti Kantor PAM Jakarta Barat, Kantor Sudin Kebersihan Jakarta Barat dan Kantor Departemen Agama Jakarta Barat. Khusus di sepanjang Jalan Daan Mogot dan Jalan Pangeran Tubagus Angke digunakan untuk pertokoan, perindustrian dan perumahan buruh pabrik.

Sekitar 22,8 ha merupakan tanah milik pemerintah DKI Jakarta. Tanah seluas itu akan digunakan untuk kepentingan umum. Tanah milik pemerintah ini berada di RW 06, Kelurahan Wijayakusuma. Kelompok migran musiman yang mempunyai kegiatan sebagai penjaja sayur menyempati sebagian tanah yang berstatus milik pemerintah itu. Pemukiman kelompok penjaja sayur ini berada di RT 007/RW 06, Kelurahan Wijayakusuma. Rumah pondokan mereka berada di tepian jalan kereta api yang menghubungkan Jakarta - Tangerang. Biasanya, setiap dini hari mereka menyusuri tepian jalan kereta api menuju ke dan pulang dari pasar untuk "kulakan". Jarak pondokan

dengan berbagai pasar di Kecamatan Grogol Petamburan relatif dekat, yaitu sekitar 1–3 km. Pasar-pasar tempat belanja kelompok pedagang sayur di RT 007 itu adalah Pasar Inpres, Pasar Pelbak, dan Pasar Grogol.

Rumah tempat tinggal migran penjaja sayur termasuk kondisi darurat. Rumah mereka berdinding papan, berlantai tanah yang sudah dikeraskan, dan beratap genteng. Bangunan rumah relatif sempit dan letaknya tidak beraturan. Jarak satu rumah dengan rumah lainnya relatif sempit sehingga untuk masuk ke dalam rumah harus melalui gang dan melewati pintu-pintu rumah migran lainnya. Pekarangan rumah tidak ada. Biasanya jika mereka ingin santai pada sore hari harus ke jalan kereta api. Para migran menempati perumahan itu dengan cara mengontrak setahun atau sewa bulanan pada si pemilik rumah.

Kebutuhan air bersih di Kelurahan Wijayakusuma pada umumnya kurang memadai. Air dari sumber tanah rasanya agak asin sehingga tidak dapat digunakan untuk air minum dan memasak. Air ini hanya digunakan untuk mandi dan mencuci. Untuk memenuhi kebutuhan air minum dan memasak, penduduk pada umumnya membeli air bersih. Penjaja air bersih dari PAM tampak mondar-mandir pada saat tertentu melayani kebutuhan para warga setempat. Walaupun kondisi rumah dan air kurang memadai akan tetapi penerangan listrik sudah masuk ke rumah-rumah penduduk umumnya dan para migran penjaja sayur khususnya.

Kelompok migran musiman yang mempunyai kegiatan sebagai penjaja bakso berada di Kelurahan Jembatanbesi. Batas administratif Kelurahan Jembatanbesi adalah dengan Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora di sebelah utara, Kelurahan Krendang dan Kelurahan Duriutara, Kecamatan Tambora di sebelah timur, Kelurahan Jelambarbaru dan Kelurahan Grogol di sebelah barat, dan Kelurahan Kalianyar di sebelah selatan (Peta 10).

Luas wilayah Kelurahan Jembatanbesi adalah 55,25 ha terbagi menjadi 10 wilayah rukun warga meliputi 123 rukun tetangga. Salah satu wilayah RT, yaitu di RT 004 dan RT 005 terdapat hunian kelompok migran musiman yang bekerja sebagai penjaja bakso.

Sebagian kondisi fisik pemukiman penduduk di Kelurahan Jembatanbesi kurang memadai, terutama yang letaknya relatif jauh dari jalan raya. Di lingkungan pemukiman ini masih dijumpai saluran air limbah yang penuh dengan genangan air dan sampah. Jalan/gang di lingkungan ini merupakan jalan setapak dan sudah disemen. Begitu pula saluran air limbah di sekitar tempat tinggal penjaja bakso, juga mampat karena letaknya lebih rendah daripada Sungai Banjir Kanal. Gang di samping tempat tinggal kelompok penjaja bakso ini, selain sebagai prasarana jalan, sekaligus dimanfaatkan sebagai ruang menyimpan gerobak pengangkut dagangan (Gambar 23).

Kondisi rumah pondokan kelompok penjaja bakso di kedua RT ini tergolong semipermanen. Rumah berlantai ubin kecuali dapur masih berupa tanah, atap rumah dari genteng. Salah satu pondokan dengan luas bangunan  $\pm 80$  m<sup>2</sup> dihuni oleh 20 orang penjaja bakso. Rumah ini terdiri atas beberapa ruang, yaitu serambi depan, ruang tengah, ruang tidur, dan ruang belakang. Biasanya serambi depan digunakan untuk tempat menyimpan gerobak-gerobak hingga jalan gang. Untuk tidur selain memanfaatkan ruang tidur juga memanfaatkan ruang tengah. Mereka tidur di lantai beralaskan tikar saja. Ruang belakang berfungsi sebagai dapur untuk tempat memasak bakso secara ramai-ramai. Di bagian atas ruang dapur dibuat ruangan bertingkat untuk tempat tidur sebagian penjaja bakso.

Dalam hal air bersih, sebagian besar penduduk Kelurahan Jembatanbesi telah menggunakan air bersih dari PAM untuk air minum dan memasak. Sebagian penduduk telah memiliki ledeng sendiri akan tetapi banyak di antara penduduk memperoleh air ledeng ini dengan membeli dari penjaja air bersih. Selain itu, ada sejumlah penduduk menggunakan air sumur pompa untuk mandi dan cuci. Kelompok penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi umumnya menggunakan air ledeng khusus untuk memasak bakso dan untuk air minum. Air ini mereka peroleh dari *hydran* (pang kalan air) majikan tempat mereka mondok, dengan cara membeli.

Untuk penerangan rumah, sebagian besar penduduk Kelurahan Jembatanbesi menggunakan listrik PLN. Dalam pada itu, para penjaja bakso memperoleh penerangan listrik dari majikan pemilik pondokan.

## **B. PENJAJA SAYUR**

### **1. Latar Belakang**

Para migran penjaja sayur di Kelurahan Wijayakusuma berasal dari "dukuh" (kampung) Bayat, Kelurahan Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.

Migran yang menekuni kegiatan sebagai penjaja sayur gendong itu semuanya perempuan. Mereka mengaku dirinya sebagai orang Jawa. Sebagai pendukung kebudayaan Jawa, tampak dalam bahasa (Jawa) yang mereka gunakan antar sesama migran sehari-hari. Mereka menjajakan dagangannya dengan cara menggendong. Sayuran ditempatkan dalam bakul besar kemudian digendong di punggung dan sebagian dijunjung di atas kepala (Gambar 24).

Usia para migran penjaja sayur di Wijayakusuma adalah berkisar antara 18–30 tahun, tergolong usia muda. Meskipun demikian, semuanya sudah berstatus kawin, kecuali seorang migran berusia 18 tahun belum kawin. Tipe keluarga para penjaja sayur yang sudah kawin tergolong keluarga kecil. Artinya mereka mempunyai anak yang jumlahnya antara 1 – 3 orang saja. Anak-anak mereka ditinggal di desa diasuh oleh neneknya.

Tingkat pendidikan formal penjaja sayur di Wijayakusuma relatif rendah. Semua migran musiman asal Kampung Bayat, Propinsi Jawa Tengah ini, berpendidikan tingkat dasar tidak tamat. Paling tinggi di antara mereka hanya mencapai kelas empat. Orang tua mereka berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya. Kebanyakan orang tua mereka menyekolahkan anaknya supaya sekedar bisa baca-tulis saja. Selanjutnya, mereka diwajibkan membantu orang tua menambah pendapatan keluarga.

Tidak seperti di pedesaan lainnya, matapencaharian penduduk di Kampung Bayat bukanlah bertani melainkan membuat kerajinan "grabah" (kerajinan dari tanah liat). Kondisi tanah di kampung ini tidak memungkinkan digarap menjadi persawahan atau perladangan.

Kegiatan membuat "grabah" diawali dengan mencampur bahan tanah liat dan pasir berbanding 5 : 4. Artinya 5 kaleng tanah liat dicampur dengan 4 kaleng pasir lalu diinjak-injak sampai bisa digempal. Setelah itu, dicetak berwujud peralatan rumah tangga, antara lain "kuali" (periuk), "kendil" (dandang), "ngaron" (tempat air), "keren" (tungku/anglo untuk masak), "lemper" (cobekan/penggilingan cabe), dan "wajan" (penggorengan).

Selanjutnya "grabah" yang sudah dicetak dijemur setengah kering lalu yang masih berlobang-lobang ditambah dan digosok dengan batu gosokan sampai halus. "Grabah" yang sudah dihaluskan dijemur lagi sampai kering. Pekerjaan selanjutnya adalah menghias "grabah-grabah" dengan berbagai motif hiasan sesuai dengan yang dikehendaki. Supaya tidak mudah pecah, "grabah-grabah" itu dibakar (diasap) dengan bahan bakar sampah-sampah. Sampah-sampah ini dibeli penduduk dari pedagang sampah khusus. Proses pembuatan grabah dari mulai mencampur bahan sampai barang jadi membutuhkan waktu selama 1 – 2 minggu lebih, bergantung keadaan cuaca.

Apabila kegiatan pembuatan "grabah" telah selesai, maka hasil kerajinan "grabah" siap untuk dipasarkan. Pada umumnya warga pengrajin "grabah" ini tidak memasarkan sendiri hasil kerajinannya ke pasar, tetapi para pedagang dari kota langsung membelinya di tempat. Sistem perdagangan sering dengan cara "ijo". Mereka menerima hasil penjualan grabah lebih awal sebelum selesai dibuat. Keadaan ekonomi penduduk Kampung Bayat umumnya serba kekurangan.

Rata-rata pendapatan keluarga sekitar Rp. 5.000,00 Rp. 8.000,00 selama 1 – 2 minggu dengan 5 – 8 orang anggota keluarga yang bekerja. Selama musim hujan pendapatan keluarga cenderung berkurang karena "grabah-grabah" lama keringnya. Pendapatan tersebut tidak



mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Ketidacukupan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan tindakannya sumber pendapatan di luar grabah, mendorong sebagian penduduk Kampung Bayat melakukan migrasi ke Jakarta. Tujuan mereka adalah untuk menambah pendapatan keluarga, dan tidak menetap selamanya di Jakarta. Selain itu, mereka tertarik mencari kerja di Jakarta karena keberhasilan sejumlah warga Kampung Bayat untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dengan bekerja di Jakarta, khususnya sebagai penjaja sayur. Warga kampung yang berhasil itu, bila pulang ke daerah, membawa uang untuk keluarga dan anak yang ditinggalkan. Mereka tampak bersih dengan memakai baju bagus model kota, tidak seperti pakaian orang desa.

Calon penjaja sayur asal Kampung Bayat ini ikut atau diajak teman ke pondokannya di Jakarta. Mula-mula para pendatang baru diajari dulu cara menjajakan sayur. Setelah itu, para calon penjaja sayur sedaerah asal ini mendapat pinjaman modal dari teman atau kerabat. Dengan modal yang relatif kecil antara Rp. 5.000,00, Rp. 10.000,00 para penjaja sayur mengikuti teman berkeliling menjajakan sayur setiap hari. Jenis sayuran yang dijual mula-mula belum lengkap, terdiri atas sayur-sayuran, cabai, bumbu dapur, tahu, dan tempe, belum termasuk ikan dan daging.

Dalam kegiatan awal ini, para penjaja sayur belajar mengenal lingkungan pasar tempat "kulak" (belanja untuk dijual lagi), lingkungan tempat menjajakan, belajar menjalin hubungan dengan para pembeli dan pelanggan, khususnya di Kelurahan Wijayakusuma. Setelah mereka mampu beradaptasi di lingkungan yang baru, kemudian para migran berusaha memperbanyak jenis sayuran jajaan dengan modal sendiri. Jika sekiranya kekurangan modal, para penjaja sayur dapat meminjam lagi kepada teman dan dikembalikan setelah mereka memperoleh hasil.

## **2. Cara Bermukim.**

Para migran yang menekuni kegiatannya sebagai penjaja sayur di Kelurahan Wijayakusuma tinggal di rumah pondokan kontrakan atau pondokan sewa bulanan. Biasa-

nya para penjaja sayur tinggal mengelompok di satu pemukiman yang letak rumahnya saling berdekatan. Pada umumnya rumah-rumah kontrakan dihuni oleh keluarga, terdiri atas penjaja sayur sendiri dan suaminya beserta beberapa orang kerabat dari kerabat suami maupun dari kerabat migran sendiri yang belum kawin. Kerabat ini bekerja dalam berbagai bidang kegiatan untuk membantu ekonomi orang tuanya di daerah. Sementara itu, status mereka adalah menumpang tanpa membayar sewa rumah. Besar sewa kontrak pondokan berkisar Rp. 125.000,00 Rp. 150.000,00 setahun. Pembayaran kontrak rumah harus dilunasi sekaligus pada awal memasuki rumah.

Berbeda dengan pondokan sewa bulanan; pondokan ini dihuni oleh beberapa orang penjaja sayur sederhana asal, baik yang mempunyai hubungan kerabat maupun tidak, tanpa suami mereka. Jumlah penghuni pondokan diatur sendiri oleh pemiliknya. Rata-rata sewa pondokan berkisar antara Rp. 10.000,00 Rp. 20.000,00 perorang setiap bulannya. Pembayaran sewa rumah dilakukan pada setiap akhir bulan.

Kondisi pondokan penjaja sayur pada umumnya tergolong darurat, yakni ber dinding papan, beratap genteng dan berlantai semen atau tanah yang sudah dikeraskan. Letak rumah tidak teratur dan saling berdekatan, sehingga untuk memasuki satu rumah harus melalui gang kecil dan melewati pintu-pintu rumah migran lainnya. Rumah-rumah ini pendek dan ventilasi kurang memadai.

Sementara itu, luas rumah hanya sekitar 10–15 m<sup>2</sup>. Hanya terdapat satu ruang. Rumah ini berfungsi sebagai kamar tidur sekaligus dimanfaatkan sebagai ruang tamu dan ruang santai. Antara ruang ini dengan dapur tidak mempunyai dinding pemisah.

Untuk kebutuhan air mandi dan mencuci, para migran menggunakan air sumur timba atau sumur pompa yang rasanya agak asin. Khusus kebutuhan air minum dan masak, mereka harus beli dari penjaja air seharga Rp. 150,000 per pikul. Untuk pembuangan tinja, para penjaja sayur memanfaatkan fasilitas selokan besar yang ada di belakang pondokan. Mereka membuat rumah-

rumahan darurat, berdinding plastik atau seng bekas tanpa atap di sekitar selokan di belakang rumah untuk mandi. Bila malam hari penerangan rumah pondokan telah memanfaatkan fasilitas listrik PLN.

Semua biaya fasilitas rumah kontrakan ditanggung sendiri oleh migran pengontrak, seperti biaya listrik, kerusakan pompa air, dan genteng bocor. Lain halnya dengan pondokan sewa bulanan, para migran penghuni rumah bebas dari biaya kerusakan rumah.

### 3. Pola Kerja

Di Jakarta, para penjaja sayur bekerja dari pukul 05.00 sampai sekitar pukul 16.00. Setelah itu, mereka membenahi rumah, mencuci pakaiannya, memasak, atau membenahi sisa dagangannya. Kemudian sekitar pukul 18.00 setelah magrib, para penjaja sayur sudah bisa santai berandang ke tetangga.

Dalam menjalankan kegiatan menjajakan sayur, para penjaja di Kelurahan Wijayakusuma biasa bangun pagi sekitar pukul 04.00. Sambil menggendong bakul dan menjinjing "tampah" (nyiru) kosong, para penjaja sayur pergi berbelanja ke pasar. Biasanya mereka berjalan kaki ke Pasar Grogol atau ke Pasar Pelbak.

Setibanya di pasar, para penjaja segera membeli bahan-bahan jajaan, seperti sayur-sayuran (kol, kangkung, cabai, tomat, daun singkong, sawi, buncis, kacang panjang, wortel, sayur asam dan sayur sop), bumbu dapur (bawang putih, bawang merah, lengkuas, jahe, daun salam, asam jeruk dan asam jawa), dan berbagai jenis lauk, seperti ikan asin, tempe, tahu, tetelan daging sapi, ayam potongan, dan hati ayam. Pada umumnya sayur-sayuran sudah diikat dalam ukuran dan harga tertentu, sedangkan bumbu-bumbu dapur dibungkus dan lauk dihitung satuan. Setelah selesai berbelanja, maka sebagian jajaan diatur dalam tampah dan sisanya dimasukkan ke dalam bakul.

Sekitar pukul 06.30, para penjaja sayur beranjak dari pasar sambil menjunjung tampah dan menggendong bakul yang penuh dengan bahan dagangan, mereka berkeliling

menjajakannya. Biasanya mereka melewati jalan-jalan dan gang-gang rumah pembeli sambil berseru "sayur . . . , sayur, . . . , sayur bu . . .". Khusus untuk para pelanggan, mereka berhenti di depan rumah atau masuk ke pekarangan dan menyerukan "Sayur bu . . .", atau "Sayur Nya . . . (nyonya)". Jangkauan wilayah operasional penjaja sayur sampai ke wilayah di luar Kelurahan Wijayakusuma.

Pada umumnya para pembeli termasuk para pelanggan sayur adalah kaum ibu. Waktu yang dirasakan banyak pembelinya adalah antara pukul 07.00 – 11.00, yaitu pada saat sebelum ibu rumah tangga memasak untuk makan siang keluarga. Setelah lewat pukul 11.00, biasanya pembeli cenderung berkurang. Oleh sebab itu, agar dagangan tidak banyak sisa, para penjaja sayur memanfaatkan waktu pembeli ramai dengan sebaik-baiknya untuk melayani mereka. Sekitar antara pukul 13.00 – 14.00, biasanya bahan dagangan sudah habis terjual. Namun apabila masih ada sayuran, para penjaja sayur masih melanjutkan kegiatannya berkeliling menjajakannya sampai sekitar pukul 16.00. Setelah itu, habis ataupun tidak habis, para penjaja sayur berkemas pulang ke pondokan.

Setiba di pondokan, para migran membenahi sisa dagangan yang masih mungkin dijual esok harinya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membenahi rumah, mencuci pakaian, dan memasak untuk makan malam, serta membersihkan diri. Sekitar pukul 19.00 pekerjaan para migran sudah selesai semuanya. Mereka sudah dapat santai di pondokan atau ngobrol dengan teman-teman di pinggir rel kereta api. Sementara migran yang ingin menonton TV pergi ke rumah teman yang memilikinya. Pada umumnya pemilik TV adalah keluarga migran yang tinggal di rumah kontrakan.

#### **4. Penghasilan dan Pengelolaan**

Dalam tahap proses belajar menjajakan sayur di Kelurahan Wijayakusuma, pertamakali para migran menggunakan modal pinjaman dari teman sepondokan. Jumlahnya relatif kecil, berkisar Rp 5.000,00 – Rp 10.000,00. Modal ini mereka gunakan untuk membeli sayur-sayuran, bumbu-

bumbu dapur, tahu, dan tempe. Bahan-bahan yang dijual belum lengkap. Dengan modal tersebut para migran dapat menjual dagangannya menjadi Rp 7.000,00 – Rp 12.000,00. Keuntungan yang diperoleh penjaja setiap hari tergolong kecil, berkisar Rp 2.000,00. Pendapatan ini hanya cukup untuk kebutuhan makan dan minum migran di Jakarta.

Setelah beradaptasi menggeluti kegiatan sebagai penjaja sayur, modal migran pun meningkat. Bahan-bahan dagangannya juga sudah lebih bervariasi dan lengkap. Rata-rata migran menghabiskan modal sebesar Rp 25.000,00 – Rp 40.000,00, setiap hari. Modal ini dibelanjakannya untuk membeli berbagai jenis sayuran, bumbu-bumbu dapur, tahu, tempe, ikan dan daging. Dari modal tersebut para penjaja sayur memperoleh hasil penjualan sebesar Rp 28.500,00 – Rp 45.000,00. Berarti keuntungan migran setiap hari berkisar antara Rp 3.500,00 – Rp 5.000, – kotor.

Sebagian dari hasil pendapatan setiap hari digunakan untuk biaya hidup sehari-hari di Jakarta. Prinsip hemat selalu dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Rata-rata pengeluaran penjaja sayur setiap hari adalah Rp 1.500,00 – Rp 2.500,00 untuk biaya makan dan minum, membeli sabun cuci, sabun mandi dan sewa rumah. Selain itu, untuk membayar angsuran kredit berbagai barang, misalnya kredit pakaian, sandal, tas dan perabot dapur, seperti gelas, piring, panci dan kompor.

Setelah dikurangi pengeluaran sehari-hari, maka sisa pendapatannya disimpan untuk biaya hidup anak dan keluarganya di daerah. Rata-rata setiap hari mereka dapat menabung uangnya antara Rp 2.000,00 – Rp 2.500,00 orang. Hasil bersih pendapatan ini dapat disimpan jika semua dagangan penjaja laku setiap harinya. Namun jika dagangan sisa, cenderung pendapatan penjaja berkurang. Meskipun demikian, para penjaja sayur dapat menyimpan sisa pendapatannya minimal Rp 30.000,00 – Rp 35.000,00 setiap bulan. Uang ini dikumpulkan sampai saatnya migran pulang ke daerah asal.

Pada umumnya para penjaja sayur pulang ke Kampung Bayat, di Jawa Tengah minimal 2 – 3 kali dalam setahun. Rendahnya frekuensi pulang ke daerah ini karena jarak antara Jakarta dan Kampung Bayat daerah asal migran cukup jauh. Selain membutuhkan waktu perjalanan yang relatif lama (1–2 hari), biaya transportasi pun cukup mahal, mencapai Rp 30.000,00-an, pulang pergi. Dari Jakarta migran naik kereta api atau kendaraan bus ke ibukota Klaten, kemudian naik bus lagi ke Kampung Bayat. Oleh karena itu, untuk dapat ke daerah, para migran harus menabung uang selama 4 – 6 bulan. Dari sisa hasil pendapatan bersih, migran pada umumnya berhasil menabung uang sebesar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00. Menunggu uang belanja untuk anak dan biaya transpor sudah terkumpul, biasanya para migran pulang ke daerah.

Hasil pendapatan yang dibawa ke daerah, digunakan untuk kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak di daerah. Setelah mengeluarkan biaya-biaya yang langsung ditanganinya, maka sisanya diberikan kepada nenek (ibu migran) yang menjadi ibu pengasuh bagi anaknya selama berada di Jakarta. Selain uang yang dibawa sendiri, sering pula para penjaja sayur menitipkan sekedar uang jajan anak kepada teman sepondokan yang pulang ke daerah asal.

## **5. Hubungan Sosial di Kota dan di Tempat Asal**

Selama menjajakan sayur di Jakarta, para migran menjalin hubungan baik antar sesama migran maupun terhadap masyarakat lain terutama dengan para pembeli termasuk pelanggan.

Hubungan akrab dan kekeluargaan terjalin antar sesama penjaja sayur sederhana asal. Para penjaja sayur merasa lebih nyaman dan saling percaya bergaul antarsesamanya. Pada waktu luang, mereka gunakan untuk saling berbincang. Biasanya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Isi obrolan biasanya menyangkut masalah dagangan sayuran atau berita keadaan di desa. Suasana seperti ini betul-betul dirasakan seperti di kampung sendiri. Pemukiman migran yang mengelompok atau tinggal dalam satu pondokan sangat mendukung terjadinya hubungan akrab ini.

Sementara itu, hubungan tolong-menolong masih mewarnai kehidupan para penjaja sayur yang tinggal di Wijaya kusuma. Hal ini tercermin bila migran kekurangan modal atau kesulitan uang kiriman ke daerah dapat meminjam dulu dari teman. Wujud tolong-menolong ini tampak pula bila teman sakit dijenguk dan diobati ("kerokan") dan kalau penyakitnya parah dibawa pulang ke daerah.

Selain memupuk hubungan antarsesama penjaja sayur, para migran menjalin hubungan dengan para pembeli termasuk pelanggan dan dengan pejabat RT setempat. Dalam hubungan dengan para pembeli erat kaitannya dengan hubungan dagang secara kekeluargaan. Supaya banyak pembeli dan dagangan cepat laku, para penjaja sayur bersikap ramah dan berusaha melayani dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan cara membawa sayuran segar, membawa bahan-bahan pesanan pelanggan dan memberi pelanggan berhutang dengan bayar bulanan.

Sementara hubungan dengan pejabat RT setempat terjalan dengan cara berpartisipasi dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, misalnya memberi sumbangan untuk kegiatan perayaan hari-hari besar nasional, memberi sumbangan untuk warga RT yang kemalangan, membayar iuran keamanan dan iuran sampah khusus bagi migran yang mengontrak.

Hubungan sosial para migran dengan keluarga di daerah masih cukup tinggi. Keterikatan terhadap daerah asal masih kuat dirasakan. Wujud hubungan ini terlihat dari kehadiran parapenjaja sayur di daerah asal bila mengantarkan uang belanja keluarga. pada hari Lebaran Sawal dan Idul-fitri, para migran merayakannya di daerah bersama-sama keluarga. Apabila keluarga atau tetangga di daerah mengadakan hajatan, misalnya upacara perkawinan atau sunatan, para penjaja sayur di Jakarta selalu diberitahu dan diundang. Jika para migran tidak dapat menghadiri undangan, mereka mengirimkan bantuannya kepada teman yang pulang ke daerah. Begitu pula dalam hubungan yang berkaitan dengan kesusahan dan tetangga di daerah, para penjaja sayur di Wijayakusuma selalu diberitahu. Untuk itu, para migran mengirimkan uang duka untuk meringankan beban mereka.



## 6. Mobilitas

Sebagian migran tinggal bersama suaminya di Jakarta dan mereka memiliki KIPEM sebagai identitas penduduk Jakarta. Para migran menuturkan, bahwa memang mereka tidak berniat untuk tinggal menetap di Jakarta. Kota Jakarta atau khususnya Kelurahan Wijayakusuma bagi para migran hanya merupakan tempat untuk mencari nafkah. Pada satu saat apabila para migran merasa tidak mampu lagi bekerja atau ada lapangan kerja baru di daerah, mereka akan kembali menetap di daerah. Oleh sebab itu, keinginan untuk pulang ke daerah selalu ada pada migran.

Frekuensi para penjaja sayur pulang ke daerah maksimal 2 – 3 kali dalam setahun. Semua penjaja sayur di Wijayakusuma pernah pulang satu kali setahun, terutama pada hari Idulfitri, kecuali jika ada kegiatan penting di daerah yang harus dihadiri migran. Rendahnya frekuensi migran penjaja sayur pulang ke daerah karena faktor jarak dan biaya. Jarak antara Jakarta dan Kampung Bayat sebagai daerah asal migran cukup jauh. Untuk sampai ke desa asal migran membutuhkan waktu perjalanan sehari lebih dengan menggunakan kendaraan bermotor dan sangat melelahkan.

Selain faktor jarak, faktor biaya transpor perjalanan ke daerah pun cukup tinggi. Dari Jakarta ke desa asal migran, menghabiskan biaya sebesar Rp 15.000,00. Berarti migran harus menyediakan biaya transpor sebesar Rp 30.000,00-an untuk sekali pulang ke daerah, belum termasuk uang untuk biaya hidup keluarga dan oleh-oleh.

Tujuan utama para penjaja sayur pulang ke daerah asal adalah untuk memberikan nafkah anak/keluarga yang ditinggalkan di desa. Di samping itu, juga untuk melepas rindu kepada anak dan keluarga, serta untuk mengetahui dan melihat sendiri secara langsung perkembangan si anak, baik di lingkungan keluarga maupun kegiatannya di sekolah.

Selama berada di daerah, biasanya perhatian migran tertumpu pada anak. Selama berada di desa, terutama para migran mengurus dan memberi kasih sayang pada anak-



anaknya. Peranan nenek menggantikan ibu untuk mengasuh anak selama ditinggalkan, dilaksanakan kembali oleh migran yang berstatus sebagai ibu rumah tangga selama berada di daerah. Sementara itu, warga migran ini tidak lagi melakukan kegiatan membuat "grabah" selama di daerah. Para migran umumnya sudah enggan mengerjakan kegiatan yang dianggapnya sangat melelahkannya, jika hanya untuk menambah pendapatan sampingan selama di daerah. Meskipun demikian, umumnya mereka membantu keluarga mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan seperti memasak dan mencuci.

Tujuan lain migran pulang ke daerah juga untuk istirahat dan bertemu dengan keluarga dan teman-teman di desa. Pada saat-saat santai di daerah, sering migran menceritakan keadaan di Jakarta, bahkan mengajak teman-teman berusaha di kota. Pada umumnya migran berada di daerah selama 2 – 3 minggu. Setelah itu, migran kembali ke Jakarta dan melakukan kegiatannya lagi seperti sedia kala dalam suasana segar. Biasanya para penjaja sayur yang baru pulang dari daerah bercerita lagi tentang keadaan desa kepada teman-teman sepondokan.

## 7. Harapan

Keinginan untuk kembali menetap di daerah asal menjadi cita-cita utama bagi para penjaja sayur di Wijayakusuma. Meskipun tingkat pendapatannya di Wijayakusuma lebih tinggi daripada pendapatan penduduk di daerah asal tetapi para migran merasa tidak memiliki apa-apa di Jakarta. Rumah kontrakan atau rumah sewa hanya tempat tinggal sementara bagi para migran. Pada umumnya sampai saat ini para penjaja sayur menuturkan bahwa mereka tidak berkeinginan untuk membeli tanah atau rumah di Jakarta sebagai tempat tinggalnya karena hidup di Jakarta sulit. Banyak peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Biaya hidup tinggi karena semua harus dibeli termasuk air bersih dan juga biaya sekolah anak cukup besar. Padahal di daerah mereka mempunyai rumah sendiri tanpa sewa, walaupun tergolong sederhana. Oleh sebab itu, tujuan para penjaja sayur di Jakarta adalah untuk mengumpulkan uang

sebanyak-banyaknya dengan harapan dapat menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan migran sendiri. Dengan hasil tabungan pendapatan di Jakarta, para penjaja sayur bercita-cita untuk meningkatkan taraf hidupnya agar tidak terkena "sistem ijon" seperti yang dialami oleh sebagian desanya. Untuk itu, para migran berharap adanya peningkatan cara pembuatan "grabah" dan pemasaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan taraf hidup para migran khususnya dan penduduk Kampung Bayat umumnya.

### C. PENJAJA BAKSO.

#### 1. Latar Belakang.

Sebagian besar para penjaja bakso di Kelurahan Jembatan besi berasal dari Desa Mojorengo Dungsono, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Dari sejumlah migran itu, hanya satu migran yang berasal dari kabupaten lain, yaitu Kabupaten Pematang, Propinsi Jawa Tengah.

Usia penjaja Bakso di Kelurahan Jembatan besi berkisar antara 20 di atas 50 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah. Mereka pernah sekolah pada tingkat dasar ada yang putus sekolah dan ada beberapa yang berhasil tamat.

Sebagian besar migran musiman yang mempunyai kegiatan sebagai penjaja bakso berstatus kawin. Hanya beberapa orang saja yang berstatus bujangan. Rata-rata besar keluarga migran di daerah asal tergolong kecil. Rata-rata setiap migran yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki 2-3 orang anak dengan bentangan umur antara 7-15 tahun. Tingkat pendidikannya baru mencapai tingkat pendidikan dasar dan hanya beberapa orang anak yang berpendidikan SMTP.

Latar belakang kehidupan ekonomi penjaja bakso di daerah asal relatif kurang memadai. Tingkat pendapatannya relatif rendah. Komposisi tanah di desa asal migran kurang menguntungkan, sebagian besar wilayahnya merupakan tanah kapur. Hanya sebagian kecil tanah dapat di-

jadikan lahan persawahan. Hasil pertanian utama adalah palawija, jagung, dan ketela pohon, sedangkan hasil padi relatif sedikit. Kebanyakan penduduk Desa Mojorenggo ini makan ubu kayu sebagai makanan pokok terutama pada musim paceklik.

Dengan kondisi tanah yang kurang subur dan hasil pertanian yang kurang memadai, menyebabkan tingkat kehidupan penduduk relatif rendah. Keadaan ini mendorong penduduk cenderung bekerja mencari lapangan kerja ke luar desa untuk mencukupi kehidupan keluarga. Bahkan, banyak penduduk yang meninggalkan daerah asal untuk mencari pekerjaan ke daerah lain. Salah satu sarannya adalah sebagai penjaja bakso di Kelurahan Jembatan besi, Jakarta Barat.

Keinginan untuk mencari pekerjaan di Jakarta timbul dari dorongan pribadi pada migran sendiri. Dorongan ini semakin kuat setelah mereka melihat keberhasilan teman sekampungnya yang terdahulu menjajakan bakso di Jakarta, seperti Mulyono dan Kusmanto. Sejak tahun 1970-an keduanya sudah menjajakan bakso. Mereka dianggap sebagai pelopor oleh masyarakat desanya. Sekarang Mulyono sudah menjadi "majikan" bagi sekelompok penjaja bakso di Kelurahan Kedoya, sedangkan Kusmanto sebagai "majikan" penjaja mie dan nasi goreng di Kelurahan Jembatan besi.

Sebagian besar para penjaja bakso mulai melakukan kegiatan ini antara tahun 1973-1982. Salah seorang diantara mereka telah berhasil pula dan yang sekarang menjadi majikan. Proses perpindahan migran dari daerah asal diawali dengan mengikuti salah seorang kerabat atau teman sekampung yang telah lebih dahulu merantau ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta, para penjaja bakso tinggal di pondokan teman sedesa asal dan membantu pekerjaan mereka sehari-hari, seperti membeli bahan bakso, membuat bakso, dan menjajakan bakso. Selama berstatus membantu, biaya hidup di Jakarta, seperti sewa pondokan, makan dan minum, serta uang rokok sehari-hari ditanggung oleh teman sepondokan. Para migran tidak menerima upah khusus dari teman yang dibantu. Namun apabila migran sudah mam-

pu berusaha sendiri, mereka dapat meminjam modal dari teman.

Selama membantu teman, para migran memanfaatkan waktu untuk belajar mengenal lingkungan pasar tempat berbelanja, lingkungan wilayah operasional cara membuat bakso dan cara menjalin hubungan dagang dengan para pembeli termasuk para pelanggan. Proses belajar ini tidak berlangsung lama, hanya berkisar 15–30 hari. Setelah merasa mampu, migran mulai berusaha sendiri terpisah dari kegiatan teman.

Untuk mengawali kegiatan sebagai penjaja bakso, para migran memperoleh fasilitas pondokan, kelengkapan alat-alat penjaja dan sebagian bahan jajaan dari majikan. Sebagai imbalan atas pemanfaatan fasilitas ini, para migran membayarnya setiap malam setelah dagangan laku. Sementara itu, modal pertama untuk membeli bahan jajaan yang tidak disediakan oleh majikan, dipinjam dari teman sepondokan. Pinjaman ini dikembalikan setelah para migran memperoleh hasil.

Dalam memulai kegiatan sendiri sebagai penjaja bakso, migran tidak segera memperoleh hasil yang diharapkan. Banyak hamtan-hambaran yang dialami para penjaja bakso pemula ini, misalnya sering bahan jajaan sisa, kadangkala ada pembeli yang tidak membayar terutama anak-anak muda, dan ada pula pelanggan yang berhutang. Akibatnya migran rugi dan tidak dapat melunasi bahan bakso yang dibeli dari majikan atau mengangsur pinjaman modal kepada teman. Meskipun demikian, para penjaja bakso tidak putus asa. Untuk dapat melanjutkan kegiatannya, para migran terpaksa menunggak pembayaran bahan dagangan dari majikan dan menunda pembayaran hutang pada teman.

Hambatan-hambaran tersebut tidak berlangsung lama, hanya sekitar 1–3 bulan. Selama proses penyesuaian ini, penghasilan migran hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi migran di Jakarta dan untuk modal usaha. Setelah mampu beradaptasi di lingkungan baru, khususnya di Kelurahan Jembatanbesi, barulah para migran memperoleh hasil yang diharapkan. Tanpa hidup

memboros di Jakarta, setiap hari para migran menyimpan sebagian dari pendapatannya untuk keluarga di daerah. Setelah merasa cukup, para migran pulang membawa pendapatannya atau menitipkannya kepada teman untuk menopang kebutuhan hidup keluarga di daerah asal.

Latar belakang kehidupan penjaja bakso di Jembatan-besi dialami pula oleh migran yang sekarang menjadi "majikan" para mifran tersebut. Kegiatannya di Jakarta diawali dengan tinggal sepondokan dan membantu saudara kandungnya sendiri sebagai penjaja bakso. Kemudian meningkat menjadi penjaja bakso pikul dengan modal usaha dari saudaranya. Namun kegiatan mifran majikan tersebut tidak cukup hanya menjadi penjaja bakso pikulan. Dengan meningkatkan prestasi kerja, mifran ini mampu menjadi penjaja bakso dorongan yang memiliki modal lebih besar daripada penjaja bakso pikulan.

Sementara itu, dari hasil pendapatannya sebagai penjaja bakso, mifran ini dapat membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah untuk sendiri. Keberhasilan ini dapat dicapai mifran berkat dukungan saudaranya yang pada saat itu sudah berkembang menjadi "majikan" penjaja bakso sampai sekarang. Di samping itu, migran majikan pondokan di Jembatanbesi sekitar tahun 1973-an belum mempunyai tanggungan keluarga. Bantuan terhadap orang tua di daerah asal dapat ditanggulangi oleh saudaranya sendiri.

Proses adaptasi selama kurang lebih 15 tahun sejak tahun 1973 menggeluti kegiatan sebagai penjaja bakso, akhirny amajikan ini berhasil meningkatkan prestasinya dari pembantu menjadi majikan penjaja bakso dan memiliki 3 buah rumah. Dua di antaranya merupakan tempat mondok para migran dan satu tempat tinggal majiknan serta keluarganya. Kedua pondokan itu terletak di RT 004 dan RT 005/RW 01, sedangkan rumah majikan di RT 005/RW 01.

## **2. Cara Bermukim**

Para migran yang menggeluti kegiatan sebagai penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi mondok di rumah ma-

jikan. Selain sebagai pemilik pondokan, migran majikan ini juga sebagai penyalur bahan bakso untuk para penjaja bakso di pondokannya.

Penghuni pondokan di RT 004/RW 01 Kelurahan Jembatanbesi berjumlah sekitar 20 migran. Para migran ini mempunyai berbagai kegiatan, seperti penjaja mie dan nasi goreng, penjaja jamu, penjaja peel, buruh pabrik dan buruh konveksi, yang berasal dari berbagai daerah di Jawa. Khususnya pondokan di RT 005/RW 01 dihuni oleh sekitar 20 migran penjaja bakso yang sederhana asal dengan majikan, yaitu dari Desa Mojekerto Dungsono, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Pondokan ini terletak di belakang rumah majikan.

Kondisi pondokan penjaja bakso di Jembatanbesi tergolong semipermanen, yaitu berdinding setengah tembok, beratap genteng, berlantai ubin di bagian depan dan berlantai tanah yang dikeraskan di bagian dapur.

Fasilitas yang dimiliki pondokan cukup sederhana, antara lain sebuah pompa air untuk sumber air mandi dan mencuci, sebuah kamar mandi dan WC yang terletak di dalam rumah. Untuk kebutuhan air minum dan memasak bakso, mereka peroleh dari "hidran" majikan dengan cara membeli Rp 100 perpikul. Untuk penerangan pada malam hari, pondokan para penjaja bakso sudah memakai listrik PLN yang biayanya dibebankan pada majikan.

Luas bangunan yang dihuni sekitar 20 migran adalah 80-an m<sup>2</sup>. Ke-20 penjaja bakso ini silih berganti pulang ke daerah. Rata-rata sekitar 10–15 orang penjaja bakso selalu berada di pondokan untuk melakukan kegiatannya. Kecuali hari raya keagamaan, terutama pada hari Idulfitri dan Maulud Nabi, pondokan selalu kosong karena para migran "mudik".

Untuk tempat tidur, para penjaja bakso memanfaatkan sebuah kamar, ruang tengah dan ruang tingkat dalam rumah. Biasanya para migran tidur di atas lantai beralaskan tikar. Dalam hal memasak, para penjaja bakso memanfaatkan ruang dapur secara bersama-sama.

Untuk dapat menempati pondokan, para penjaja bakso membayar sewa kepada majikan, walaupun mereka sederhana asal. Meskipun demikian nilai-nilai kekeluargaan masih terkandung dalam sistem sewa ini. Jumlahnya relatif kecil, yaitu Rp 600 perorang perhari. Selain untuk sewa pondokan, dengan uang itu para migran dapat menggunakan kelengkapan alat-alat penjaja milik majikan, seperti satu gerobak dorong bakso, satu kompor gas minyak tanah untuk memasak bakso, satu lampu petromak, mangkok dan sendok bakso masing-masing satu lusin, beberapa buah botol kecil atau kaleng kecil untuk tempat bumbu-bumbu, seperti sambal, vetsin, merica, bawang goreng, dan daun seledri, satu sendok besar untuk menciduk bakso dan kuahnya, satu ember plastik kecil untuk tempat mencuci mangkok dan sendok bakso yang kotor, serta sebuah "kantongan" kecil dari kayu sebagai alat memberi isyarat pada pembeli.

Sementara itu, majikan berkewajiban pula atas sewa yang diterimanya untuk biaya perawatan rumah, seperti genteng bocor atau pompa rusak dan memperbaiki alat-alat penjaja bakso yang rusak, seperti papan gerobak bakso yang sudah lapuk, memperbaiki cat gerobak dan mengganti seng gerobak yang bocor. Biaya mengganti ban gerobak ditanggung kedua belah pihak antara penjaja dan majikan. Akan tetapi, apabila ban gerobak pecah, biaya menambalnya dibebankan pada penjaja bakso sendiri. Demikian pula misalnya jika mangkok bakso pecah atau sendok hilang, harus diganti oleh migran sendiri. Selain membayar sewa, syarat lain bagi para penjajabakso untuk dapat bermukim di pondokan adalah membeli bahan-bahan bakso yang disediakan oleh majikan.

### **3. Pola Kerja**

Dalam melakukan kegiatannya sebagai penjaja bakso, para migran memerlukan bahan-bahan untuk membuat bakso. Bahan-bahan itu antara lain adalah daging, tulang sumsum, sagu, telur ayam, garam, vetsin, dan merica. Selain itu, dibutuhkan pula bahan-bahan penunjang lainnya, seperti bihun, mie, kecap, saos tomat, sambal saos, cuka,



bawang goreng, daun bawang, daun seledri, sayur sawi, touge, cabai, dan air. Sebagian besar bahan-bahan ini dibeli migran dari majikan dengan cara menyetor uang setiap malam. Ada pula yang harus dibeli migran sendiri dari pasar dengan membayar kontan.

Untuk memulai kegiatannya sehari-hari, para penjaja bakso bangun subuh sekitar pukul 05.00. Setelah membersihkan diri, migran pergi ke pasar berbelanja. Bahan-bahan yang dibeli dari pasar adalah yang tidak disediakan oleh majikan, yaitu telur ayam, touge, sayur sawi, cabai, daun bawang, daun seledri dan sagu. Bahan-bahan ini dibeli secara kontan.

Sekitar pukul 06.00 migran pulang membawa bahan belanjaan ke pondokan. Kegiatan selanjutnya adalah mengambil bahan-bahan yang disediakan majikan sesuai dengan pesanan, yaitu daging, tulang sumsum, bihun, mie, kecap, saos tomat, sambal saos, cuka, vetsin, dan bawang goreng. Bahan-bahan ini diracik pula, kecuali daging dan sagu.

Untuk membuat bakso, daging dan sagu dicampur dan dibubuhi bumbu merica, vetsin, garam, dan "terawes" (bahan pengeras bakso) secukupnya lalu digiling sampai halus dan menyerupai bubur. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tukang daging giling di pasar. Oleh karenanya sekitar pukul 06.30 migran pergi lagi menggilingkan daging dan sagu yang dibelinya ke tukang giling di pasar. Sementara menunggu daging selesai digiling, migran menyempatkan diri untuk sarapan pagi di warung sekitar tempat penggilingan daging. Setelah selesai maka migran pulang membawa daging giling ke pondokan. Kegiatan ini dilakukannya sampai sekitar pukul 07.00.

Setibanya di pondokan sekitar 07.30 migran melanjutkan pekerjaannya, yaitu mencetak bakso. Untuk membuat bulatan bakso, daging giling dibentuk dengan alat bantu sendok. Sebagian bakso diisi dengan telur ayam yang sudah direbus dan dihancurkan lebih dahulu. Supaya tidak lengket satu sama lain maka bakso yang sudah dibentuk, langsung dimasukkan ke dalam panci masak yang sudah diisi air lebih dahulu, lalu direbus sampai airnya mendidih.



Jika bakso sudah mengambang berarti sudah matang lalu diangkat dan ditiriskan. Kemudian dituang ke dalam nyiru supaya dingin (Gambar 25).

Kuah bakso dibuat dengan cara merebus air dalam langsung dan dibubuhi bumbu merica, vetsin, garam, bawang putih yang sudah digiling halus secukupnya dan sumsum dimasukkan ke dalamnya. Air dan bumbu direbus sampai mendidih. Sambil menunggu kuah bakso mendidih, penjaja menyeduh bihun dengan air panas dan ditiriskan lalu didinginkan. Sayur sawi dan touge dicuci bersih dan ditiriskan. Daun seledri dan daun bawang diiris halus, cabai digiling setengah halus lalu dimasukkan ke dalam botol atau kaleng-kaleng kecil.

Setelah merebus bakso dan meracik semua bahan-bahan penunjang lainnya, penjaja menyiapkan gerobak dorong dan mengatur segala isinya. Pengaturan dagangan dan segala persiapan baru selesai sekitar pukul 11.00. Selanjutnya penjaja bersiap-siap berangkat menjajakan bakso. Sebelum berangkat, migran bersistirahat sejenak merokok. Kira-kira pukul 12.00, para migran mulai meninggalkan pondokan untuk menjajakan dagangannya. Sementara itu makan siang dilakukan migran pukul 12.00 sambil menjajakan bakso. Biasanya para penjaja bakso makan di "Warteg" (Warung Tegal) yang harganya relatif murah.

Dalam menjajakan bakso, para migran tidak pernah mangkal di salah satu tempat saja. Mereka selalu berjalan keliling kampung sambil membunyikan "kentongannya" yang berbunyi tok . . . , tok . . . , tok . . . , untuk memberi isyarat pada pembeli dan pelanggan. Biasanya daerah operasional para penjaja mencapai di luar wilayah Kelurahan Jembatan besi, seperti di Kelurahan Angke, Kelurahan Jembatanlima, dan Kelurahan Krendang.

Adapun waktu yang dirasakan banyak pembelinya adalah antara pukul 12.00 – 15.00. Pada saat itu pembelinya adalah anak-anak sekolah, para pegawai kantoan dan buruh pabrik. Di luar jam ini, pembeli cenderung berkurang. Sekitar pukul 18.00 – 19.00 barulah para penjaja

bakso pulang ke pondokan setelah makan malam di "Warteg"

Berbeda dengan pola kerja penjaja bakso, pola kerja majikan adalah menyalurkan bahan-bahan bakso kebutuhan penjaja yang tinggal di pondokannya. Kegiatan ini dimulai pada pukul 05.00 sampai pukul 12.00. Kegiatan majikan diawali dengan bangun pagi sekitar pukul 05.00. Kemudian setelah membersihkan diri, majikan bersama pembantunya pergi membeli daging sapi ke pasar Karang-anyar. Banyaknya daging yang dibeli adalah sekitar 32 kg, yaitu 20 kg untuk penjaja bakso di luar dan yang mendok di rumah majikan di RT 004/Rw 01. Sementara itu, sisanya 12 kg khusus untuk penjaja bakso yang mondok di belakang rumah majikan di RT 005/Rw 01, Kelurahan Jembatanbesi. Rata-rata setiap penjaja bakso membutuhkan 1–2 kg daging dan ditambah dengan tulang sumsum khusus untuk pemondok di belakang rumah majikan.

Setibanya di pondokan lalu pembantu majikan menimbang daging kemudian dipilah-pilah sesuai dengan banyaknya pesanan migran. Selain daging dan tulang sumsum, majikan juga membeli bahan-bahan penunjang bakso ke pasar Jembatanbesi, yaitu 100 kg mie, 3 bal (30kg) bihun, 1 peti (24 botol besar) kecap, 2 peti (48 botol) sambal saos, 1 lusin (12 botol besar) saos tomat, 2 kg vetsin, merica, bawang goreng dan garam secukupnya. Bahan-bahan penunjang inipun ditimbang sesuai dengan kebutuhan migran.

Setelah selesai menimbang daging kemudian membagikan bahan ke masing-masing penjaja. Penjaja yang menjajakan bakso pukul 12.00, bahan-bahan dibagikan pukul 06.00, sedangkan bagi penjaja yang menjajakan bakso pukul 14.00 (penjaja di luar pondokan majikan) bahan-bahan bakso diberikan pada pukul 09.00. Jenis, jumlah dan harga bahan-bahan setiap kebutuhan penjaja dicatat oleh pembantu majikan dalam satu buku catatan harian. Buku tagihan ini diserahkan kepada majikan. Penagihan dilakukan oleh majikan sendiri pada esok harinya khusus untuk pemondok di luar RT 005. Pada pemon-

dok di RT 005 membayarnya pada malam harinya setelah selesai menjajakan bakso.

Selain menyalurkan bahan-bahan bakso dan menyediakan pondokan untuk para migran, majikan mengumpulkan sisa tulang sumsum. Setelah banyak tulang terkumpul, maka pada saat-saat tertentu majikan menjualnya khusus kepada penadah tulang-tulang.

#### **4. Penghasilan dan Pengolahan.**

Modal yang diperlukan oleh seorang penjaja bakso adalah sekitar Rp. 15.000,00 Rp. 25.000,00 hari. Modal ini digunakan untuk membeli bahan-bahan bakso dan penunjang dari majikan antara Rp. 10.000,00 Rp. 15.000,00 dan bahan-bahan yang migran beli sendiri seharga sekitar Rp. 2.000,00 Rp. 10.000,00 secara konstan.

Adapun jenis dan harga bahan-bahan yang dibeli dari majikan adalah 1–2 kg daging (Rp. 9.000,00/kg), 1 buah tulang sumsum Rp. 300,00, kg bihun Rp. 1.000,00 2 kg mie Rp. 800,00 1 botol besar kecap Rp. 300,00 1 kg bihun Rp. 1.000,00, 2 kg mie Rp. 800,00 1 botol besar kecap Rp. 300,00 1 botol besar saos tomat Rp. 300,00 1 botol besar sambal saos Rp. 300,00 1 botol kecil cuka Rp. 100,00 bawah goreng Rp. 300,00 1 ons vetsin Rp. 100,00, 1 botol kecil merica Rp. 200,00. Sementara bahan-bahan yang dibeli migran sendiri seharga Rp. 8.000,00, Rp. 10.000,00, terdiri atas 1–2 kg sagu (Rp. 1.000,00/kg), 1–1½ kg telur ayam (Rp. 1.300,00/kg) 1 kg sawi Rp. 800,00, 1kg touge Rp. 500,00, cabai secukupnya Rp. 400,00, 1 pikul air bersih Rp. 150,00 upah menggiling daging Rp. 300,00/kg, dari samping transpor belanja, uang rokok dan makan 3 kali sehari, dan untuk sewa pondokan.

Dengan modal sebesar Rp. 15.000,00 Rp. 25.000,00 penjaja bakso dapat memperoleh hasil penjualan bakso antara Rp. 20.000,00 Rp. 30.000,00 setiap hari jika semua dagangan laku. Apabila bakso sisa maka hasil penjualan cenderung berkurang. Menurut penuturan para penjaja

bakso kalau musim panas dagangan bakso kurang laku. Dari hasil penjualan ini, penaja bakso rata-rata memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 3.000,00 – Rp. 4.000,00 perhari, setelah dikurangi biaya hidup sehari-hari dan sewa pondokan. Sementara untuk kebutuhan kelengkapan pakaian, migran membeli dengan cara kredit dan membayar secara angsuran harian. Untuk kebutuhan ini juga disisihkan migran dari hasil keuntungan-nya setiap hari.

Kemudian hasil pendapatan ini disimpan sendiri oleh migran. Biasanya para penaja bakso mengumpulkan pendapatannya selama 30–50 hari di Jakarta. Dengan hidup hemat para migran mampu menabung uang pendapatannya sebesar Rp. 100.000,00 Rp. 150.000,00 selama 30–50 hari/orang. Setelah mereka cukup maka biasanya penaja bakso ini pulang membawa uang untuk menunjang kebutuhan istri dan anak serta keperluan lainnya di daerah asal.

Pada umumnya selain untuk memenuhi kebutuhan anak istri di daerah sebagian besar hasil pendapatan migran ditabung. Dari tabungan inilah mereka dapat memperbaiki rumah atau mendirikan rumah baru, membeli sawah untuk pertanian dan membeli ternak peliharaan, seperti ayam, itik, kambing atau sapi.

## **5. Hubungan Sisoal di Kota dan di Tempat Asal.**

Hubungan sosial yang terwujud sebagai rangkaian interaksi yang terjadi antara sesama penaja bakso adalah hubungan kekeluargaan dan akrab. Hubungan akrab ini dapat terjalin baik karena adanya persamaan daerah asal, persamaan sebagai pendukung kebudayaan Jawa, persamaan dalam jenis kegiatan sebagai penaja bakso, dan bertempat tinggal di pondokan yang sama.

Hubungan akrab antar sesama penaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi ini, tercermin dalam wujud hubungan tolong-menolong baik dalam susah maupun suka. Dalam susah para penaja bakso saling menolong apabila teman mengalami kesulitan untuk memperoleh modal atau uang

kiriman untuk keluarga di daerah, atau jika mengalami musibah. Begitu pula jika teman sepondokan sakit migran saling menolong untuk merawat dan membelikan obat-obatan di warung penjual obat, atau menolong mengantarkannya ke daerah jika penyakitnya berat. Dalam keadaan suka pun para penjaja bakso saling menolong. Misalnya jika teman mengadakan hajatan perkawinan atau sunatan di kampung, biasanya migran turut memberikan sumbangan untuk turut menolong pembiayaan upacara tersebut.

Hubungan akrab antarsesama penjaja bakso tercermin pula pada saat mereka ngobrol. Dalam ngobrol itu, para migran selalu menggunakan bahasa Jawa. Adakalanya para penjaja bakso ngobrol sambil meracik dan memasak bakso di dapur secara beramai-ramai. Namun obrolan khusus migran lakukan pada malam hari menjelang tidur. Isi obrolan biasanya menyangkut pengalaman kerja seharian, beberapa hasil yang diperoleh, apa yang akan mereka lakukan besoknya, dan tidak kurang pentingnya memperbincangkan keadaan keluarga masing-masing di daerah, serta kapan rencana pulang ke daerah.

Sementara itu, hubungan antara para penjaja bakso dengan majikan di Kelurahan Jembatanbesi dirasakan cukup baik. Dalam kaitannya dengan ekonomi khususnya dagangan bakso. Toleransi majikan dirasakan cukup tinggi dalam menolong para migran. Misalnya majikan memberi modal dagangan berupa bahan-bahan bakso dan penunjangnya lebih dahulu, dengan sistem pembayaran setelah dagangan bakso laku. Jika ksekiranya uang pembayaran kurang maka migran boleh membayar kekurangannya pada lain hari sebelum migran pulang mudik ke daerah. Demikian juga dalam kaitan dengan sewa pondokan bukan semata-mata bersifat nilai ekonomi saja karena majikan harus menyediakan kelengkapan alat penjaja yang diperlukan oleh migran.

Di samping hubungan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, terjalin pula hubungan akrab antara para penjaja bakso dengan majikan. Hal ini terwujud misalnya jikamigran sakit, majikan menjenguk dan menolong pengo-

batannya jika diperlukan. Apabila majikan mempunyai hajat, para migran selalu diundang. Pada malam hari, majikan mengizinkan para penjaja bakso untuk menonton acara TV di rumahnya.

Berbeda dengan hubungan antara penjaja bakso dengan masyarakat di sekitar pondok. Pada penjaja jarang tampak akrab dengan tetangga sekitar. Alasannya karena semua waktunya tersita untuk melakukan kegiatannya sehari-hari sebagai penjaja bakso. Para Para penjaja mereka tidak mempunyai waktu untuk bergaul apalagi akrab dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan para migran dengan masyarakat pada umumnya lebih terwujud dalam hubungan dagang antara penjaja bakso dengan pembeli bakso termasuk para pelanggannya.

Sementara itu, hubungan sosial antara para penjaja bakso dengan penjaja setempat misalnya ketua RT terwujud dalam keikutsertaan para migran memenuhi kewajiban dan mematuhi peraturan yang berlaku, seperti kerja bakti atau mengadakan upacara pada hari-hari besar nasional. Dalam kegiatan ini, biasanya para migran menyempatkan waktu turut berpartisipasi. Selain daripada itu, migran juga berusaha hadir dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan ketua RT di mesjid pada malam hari. Akan tetapi dalam hal yang berkaitan dengan membayar iuran-iuran adalah menjadi tanggungan majikan.

Hubungan sosial antara para penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi dengan keluarga dan tetangga di daerah masih cukup tinggi. Rasa keterikatan terhadap daerah asal masih kuat mereka rasakan. Selama para migran menjajakan bakso di kota. Apabila ada sesuatu musibah menimpa salah satu keluarga atau tetangga, dia tetap berperanserta dan bertanggung jawab. Dalam hal ini biasanya mereka berusaha pulang ke daerah. Apabila migran secara kebetulan kesulitan uang, dapat meminjam dulu kepada teman sepondokan atau kepada majikan.

Hubungan sosial penjaja bakso dengan keluarga di desa asal terwujud pula dalam kumpulan arisan yang diadakan di daerah. Dalam kumpulan arisan ini tercermin hubungan tolong-menolong dalam menanggulangi kesulitan mem-

peroleh uang. Walaupun para penjaja bakso atau keluarganya tidak ikut serta dalam kumpulan tersebut akan tetapi jika ada salah seorang kesulitan dalam memperoleh uang, para migran dapat meminjam dengan memberikan jasa. Jasa pinjaman ini pada setiap akhir tahun dibagi-bagikan kepada anggota kumpulan dan modal tabungan boleh diambil.

Hubungan sosial antara para migran penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi dengan daerah asal masih diwarnai dengan adanya campur tangan Kepala Dukuh Mojo-rengo Dungsono dalam membina keutuhan keluarga di desanya. Untuk melestarikan hubungan keluarga bagi penjaja yang sudah berkeluarga dikenakan suatu peraturan. Peraturan ini berlaku baik untuk istri maupun untuk suami yang menyeleweng. Apabila suami (penjaja bakso) kawin di Jakarta maka dikenakan denda 5 kubik batu kali dan jika istri yang kawin lagi di daerah dikenakan denda sebanyak 2 kubik batu kali. Batu kali itu digunakan untuk kepentingan desa, misalnya membangun langgar atau mesjid ataupun untuk membuat jembatan. Walaupun telah membayar denda, biasanya migran yang melanggar peraturan tidak diperkenankan lagi pulang ke desa asal. Menurut penuturan salah seorang penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi, selama penduduk desanya bermigrasi ke Jakarta baru satu orang yang pernah melakukan pelanggaran itu dan sampai sekarang berada di Jakarta sebagai penjaja bakso.

## 6. Mobilitas

Sama halnya dengan para penjaja sayur di Kelurahan Wijayakusuma, penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi juga tidak berkeinginan untuk tinggal menetap di Jakarta. Walaupun di Jakarta penghasilan para migran lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan di daerah akan tetapi biaya hidup di Jakarta sangat tinggi. Jika sekiranya migran tinggal di Jakarta harus memikirkan kontrak rumah dan semua kebutuhan hidup harus dibeli. Di daerah para penjaja bakso masih memiliki rumah walaupun kondisinya sederhana dan pekarangan yang dapat ditanami dengan



sayuran walaupun hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Tujuan utama para migran khususnya pen-  
jaja bakso datang di Kelurahan Jembatanbesi adalah mencari nafkah dan untuk mengisi waktu luang jika tidak ada kegiatan pertanian yang dapat dilakukannya di daerah asal.

Pada umumnya, para penjaja bakso di Kelurahan Jembatanbesi pulang ke daerah setelah bekerja selama 30–50 hari. Frekuensi pulang ke daerah asal ini tergolong rendah. Hal ini disebabkan faktor jarak antara Jakarta dengan daerah asal cukup jauh. Untuk sampai ke desa membutuhkan waktu perjalanan sehari lebih dengan kendaraan kereta api atau kendaraan bermotor roda empat. Di samping faktor jarak, biaya transportasi juga cukup mahal dan migran harus pula memikirkan atau membawa uang sebanyak mungkin untuk kebutuhan hidup di daerah dan untuk persediaan di masa mendatang.

Umumnya, mereka pulang satu kali dalam jangka waktu 30 – 50 hari setelah bekerja di kota. Namun bila ada musim kegiatan pertanian di daerah asal sebagian besar para migran pulang ke daerah untuk mengolah lahan pertaniannya atau menjadi buruh tani pada pemilik lahan lainnya. Kemudian pada hari raya keagamaan terutama pada hari Idulfitri biasanya semua penjaja bakso di pondokan Kelurahan Jembatanbesi termasuk majikan pulang ke daerah untuk merayakannya bersama keluarga.

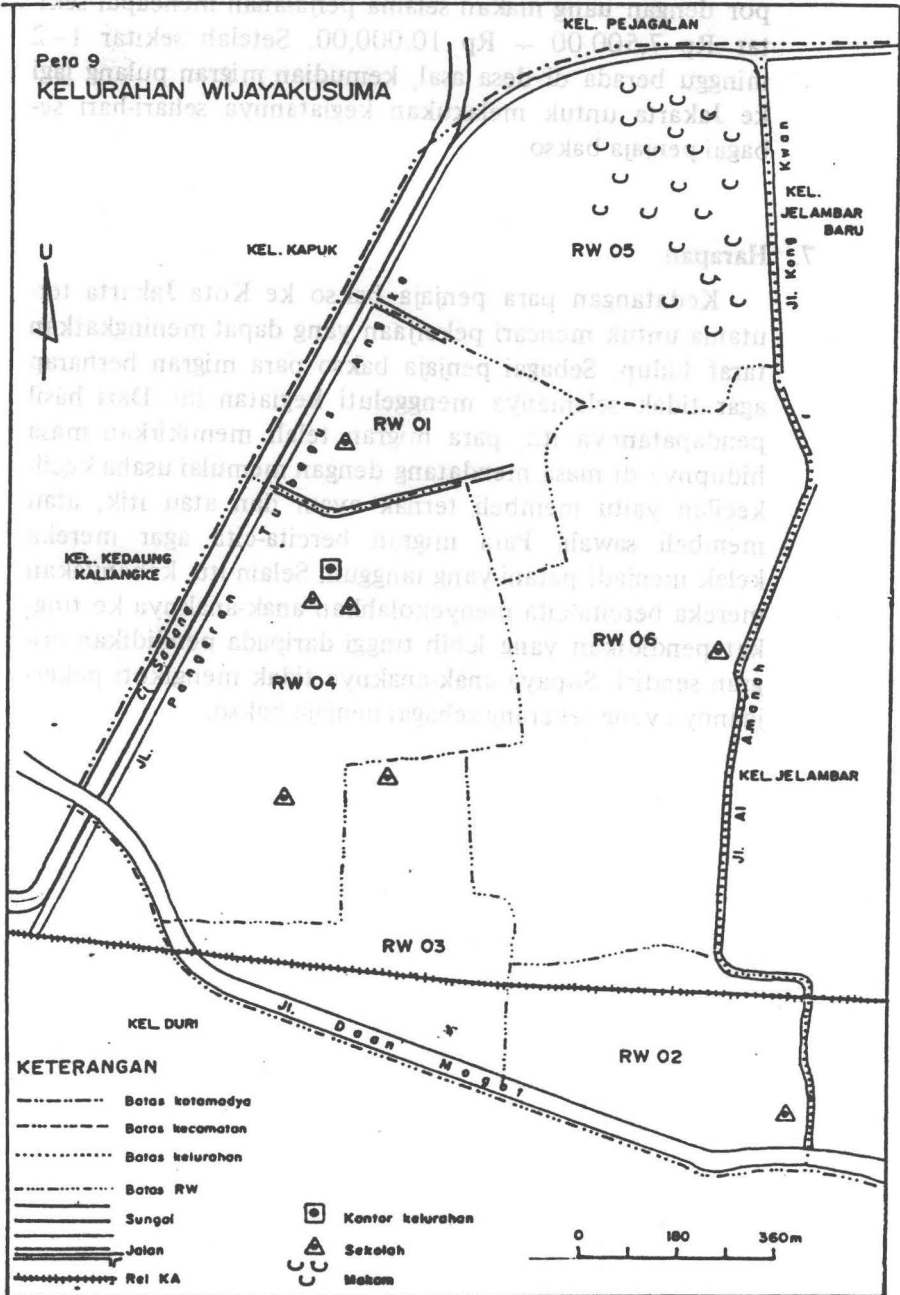
Tujuan utama pulang para migran pulang ke daerah secara rutin adalah untuk membawa pulang hasil pendapatannya untuk kebutuhan di desa. Di samping itu untuk sekedar istirahat dan bertemu dengan anak istri setelah beberapa lama bekerja siang malam di kota. Kesempatan selama di daerah ini, dimanfaatkan oleh migran untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tetangga. Bahkan migran sering sengaja memanggil keluarga atau tetangga datang untuk ngobrol sambil menyuguhkan rokok dan minuman kopi dan kue-kue yang khusus dibawa migran dari Jakarta. Selain uang, para migran biasanya membawa kopi, gula, kue-kue, alat-alat mandi seperti sabun mandi-sabun cuci, handuk, dan pakaian anak-anaknya. Untuk oleh-oleh biasanya migran menghabiskan biaya sebesar



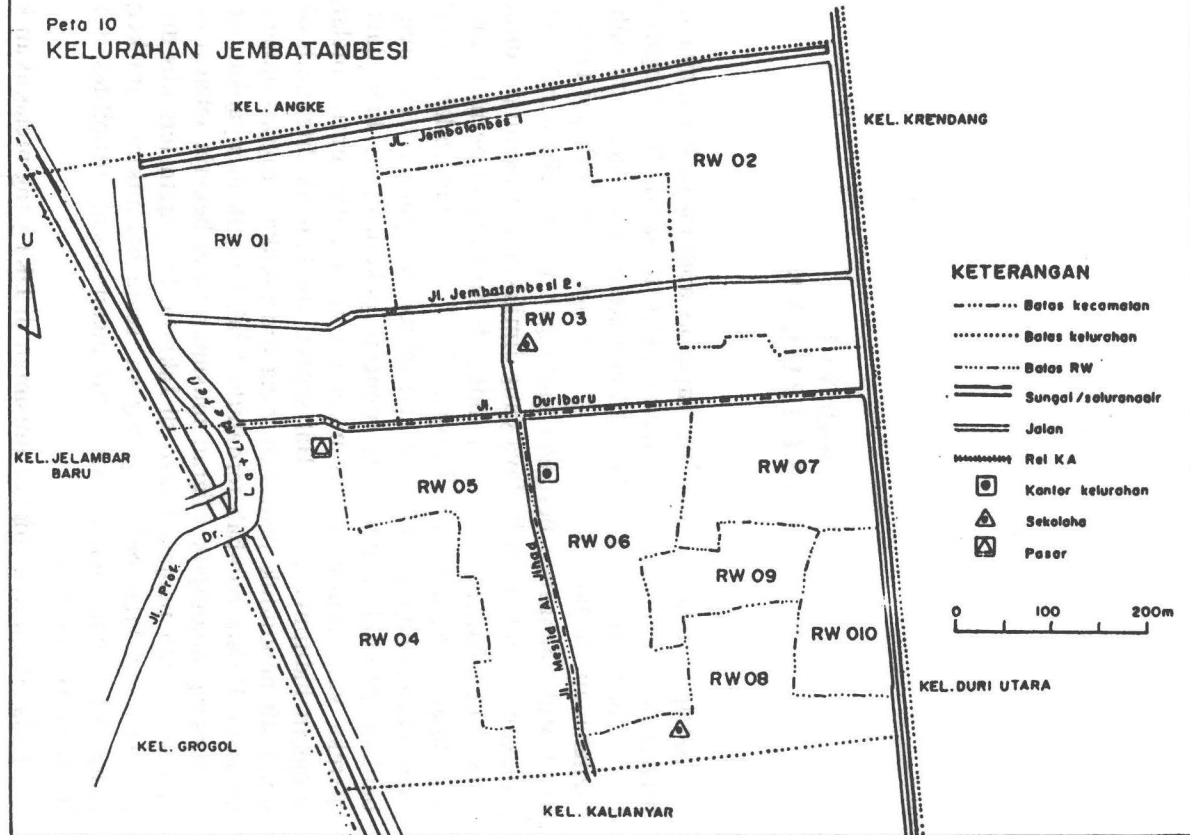
Rp 5.000,00 – Rp 7.500,00, sedangkan untuk biaya transport dengan uang makan selama perjalanan mencapai sekitar Rp 7.500,00 – Rp 10.000,00. Setelah sekitar 1–2 minggu berada di desa asal, kemudian migran pulang lagi ke Jakarta untuk melakukan kegiatannya sehari-hari sebagai penjaja bakso.

## **7. Harapan**

Kedatangan para penjaja bakso ke Kota Jakarta terutama untuk mencari pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidup. Sebagai penjaja bakso para migran berharap agar tidak selamanya menggeluti kegiatan ini. Dari hasil pendapatannya itu, para migran telah memikirkan masa hidupnya di masa mendatang dengan memulai usaha kecil-kecilan yaitu membeli ternak ayam dan atau itik, atau membeli sawah. Para migran bercita-cita agar mereka kelak menjadi petani yang tangguh. Selain itu, kebanyakan mereka bercita-cita menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan migran sendiri. Supaya anak-anaknya tidak mengikuti pekerjaannya yang sekarang sebagai penjaja bakso.



Peta 10  
KELURAHAN JEMBATANBESI



## **BAB VIII**

### **KESIMPULAN**

Setiap individu untuk mencapai kelangsungan hidupnya memerlukan penyesuaian diri secara aktif terhadap lingkungannya baik fisik maupun sosial. Namun demikian, setiap individu dalam menghadapi lingkungannya selalu menghadapi berbagai tantangan. Untuk mengatasi berbagai tantangan itu mereka harus menggunakan pengetahuan budaya yang dimilikinya. Respon penduduk dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan pernah diungkapkan dalam tulisan gordan Tempel : " . . . terbatasnya lahan pertanian dan kesempatan kerja di luar sektor pertanian di desa menyebabkan penduduk berusaha mencari pekerjaan di luar daerah mereka yang diduga dapat memberi kesempatan untuk melangsungkan hidupnya . . . ". Hal seperti itu banyak ditempuh oleh sejumlah penduduk pedesaan yang melakukan migrasi musiman ke kota. Dalam bab-bab terdahulu telah banyak menyajikan uraian tentang kelompok migran musiman yang bekerja sebagai penjaja sayur dan penjaja bakso di Jakarta. Penyajian terstulis ditinjau dari segi latar belakang migran, scara bermukim, cara kerja, penghasilan dan pengelolaan, hubungan sosial, mobilitas, serta harapan-harapannya.

Pada umumnya migran musiman di DKI yang melakukan kegiatan sebagai penjaja sayur berasal dari desa-desa kabupaten-kabupaten Bogor, Bekasi, Klaten. Tujuan mereka bermigrasi ke Kta Jakarta yakni mencari nafkah untuk menambah pengha-

silan dan sekaligus mengisi waktu luang di desa. Yang dimaksud waktu luang adalah tiadany tahap kegiatan di sektor pertanian. Di desa asal mereka bekerja sebagai petani. Kebanyakan dari mereka adalah buruh tani. Rata-rata bekal pendidikan formal yang mereka miliki relatif rendah (SD sampai dengan SMTP). Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah sekolah dan atau memiliki keterampilan tertentu.

Kebanyakan, para penjaja sayur tinggal mengelompok berdasarkan kesamaan daerah asal dalam satu rumah. Dalam perolehan tempat tersebut cukup bervariasi antara lain mengontrak pertahun, atau menyewa perhari/perbulan. Ada pula pemilik rumah menyediakan tempat tinggal tanpa sewa, namun yang bersangkutan diwajibkan membayar makan yang disediakan oleh pemilik rumah setiap hari. Selain itu, ada cara lain yakni majikan menyewakan gerobak sekaligus tempat tinggal dan ada pula majikan yang hanya menyewakan gerobak saja.

Kegiatan mereka sebagai penjaja sayur di DKI Jakarta tampak sudah perpola. Hal ini dapat dilihat bahwa meskipun penjaja sayur datang dan pergi silih berganti tetapi pola kerja mereka dari waktu ke waktu tetap sama. Jumlah jam kerja mereka antara 11 sampai dengan 16 jam setiap hari. Kegiatan ini di dimulai pukul 02.00 hingga 18.00 yang dibagi menjadi beberapa tahap, seperti belanja sayuran ke pasar, menyusun sayuran di gerobak, dan menjaja. Meskipun polanya tetap, tetapi tidak ada waktu pasti kapan setiap tahap kegiatan itu dimulai dan diakhiri. Semuanya tergantung kepada penjaja sayur yang bersangkutan.

Sarana untuk menjajakan sayur juga bervariasi. Penjaja sayur laki-laki, umumnya memerlukan sarana gerobak atau pikulan lengkap dengan wadah-wadahnya. Sementara itu, penjaja sayur perempuan cukup menyediakan bakul ("tenggok") sebagai wadah sayuran, kemudian menggendongnya.

Para penjaja sayur dalam rangka melangsungkan kehidupannya harus menghadapi kenyataan bahwa hubungan baik yang mereka miliki dengan kerabat, baik dari daerah asalnya maupun di Jakarta sangatlah tidak kecil artinya. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka harus menjalin hubungan sosial yang berkaitan dengan pekerjaannya (majikan dan pelanggan). Selain itu juga menjalin hubungan dengan tetangga yang bersangkutan.

Tingkat mobilitas para migran musiman, baik penjaja sayur maupun penjaja bakso cenderung dipengaruhi oleh faktor jarak dari Jakarta ke daerah asal. Selain itu juga dipengaruhi oleh kemudahan sarana transportasi. Frekuensi mobilitas migran asal Propinsi Jawa Barat umumnya lebih tinggi daripada migran asal Jawa Tengah. Tujuan utama pulang ke desa untuk memberikan penghasilan kepada istri dan anak untuk biaya sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selama berada di desa yang bersangkutan kembali berperan sebagai kepala keluarga, sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Begitu pula sebaliknya jika yang bersangkutan (suami) kembali ke kota, istri beralih peranannya sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya selama berada di Kota Jakarta. Karena frekuensi pulang ke desa cukup tinggi mengakibatkan penjaja sayur kurang berpartisipasi terhadap kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya di Jakarta.

Umumnya penjaja sayur berasal dari keluarga petani yang penghidupannya tergolong sederhana di daerah asalnya. Untuk memenuhi kebutuhan pokok dari perolehan hasil dari buruh tani dianggap serba kekurangan. Untuk menambah penghasilan, petani yang bersangkutan memanfaatkan waktu luang untuk bekerja sebagai penjaja sayur di Jakarta. Mereka berharap dengan kegiatan menjaja sayur dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya di desa.

Selain sebagai penjaja sayur, kegiatan informal yang banyak ditekuni para migran musiman adalah sebagai penjaja bakso. Makanan bakso banyak digemari oleh hampir semua lapisan masyarakat, tergantung kepada mutu bahannya. Di Jakarta, terutama di antara perumahan penduduk sering kita jumpai penjaja bakso, baik dengan pikulan maupun dengan gerobak dorong. Mereka menjajakan dagangannya dari siang hingga malam hari. Seperti halnya kelompok penjaja sayur, kelompok migran yang menekuni pekerjaan sebagai penjaja bakso juga berbekal pendidikan relatif rendah. Keterbatasan pendidikan merupakan salah satu sebab yang memanfaatkan mereka pada sektor kegiatan informal tersebut. Mereka tetap menekuni pekerjaan sebagai penjaja bakso sampai sekarang ini. Cara mereka bermukim di Jakarta tidak jauh berbeda dengan rekan kelompok migran penjaja sayur. Pada tempat tinggal para penjaja bakso adalah mengelompok berdasarkan daerah asal yang sama. Cara perolehan tempat tinggal

penjaja bakso dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama dengan cara mengontrak rumah. Kedua, penjaja bakso menyewa gerobak/pikulan sekaligus tempat tinggal dengan syarat harus membeli bahan baku bakso kepada majikan serta diwajibkan membayar makan setiap hari. Dan ketiga, seperti kelompok kedua hanya tanpa makan. Demikianlah cara bermukim penjaja bakso di berbagai tempat di Kota Jakarta.

Pekerjaan pokok umumnya migran musiman (penjaja sayur dan penjaja bakso) di daerah asal adalah petani, sedang penjaja bakso dan sayur di Jakarta adalah pekerjaan sampingan. Hasil bertani umumnya kurang memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga migran musiman ini. Sebaliknya, meskipun penjaja sayur dan penjaja bakso sebagai kegiatan sampingan, tetapi hasilnya cukup menunjang bagi kebutuhan keluarga mereka. Bahkan, ada di antara mereka yang sukses dalam hal materi dibandingkan sebelum menjadi migran musiman. Setidak-tidaknya hasil dari menjaja sayur dan bakso ini dapat menaikkan taraf hidupnya.

Meskipun umumnya mereka sudah bertahun-tahun menjadi migran musiman, tetapi rasa keterikatan dengan daerah asalnya masih ada. Hal ini terungkap dari pengakuan mereka bahwa umumnya tidak ingin pindah atau menetap menjadi penduduk DKI Jakarta. Di samping itu pula untuk meningkatkan hasil panen yang sering gagal akibat kurangnya air atau serangan hama mengharapakan pemerintah membangun atau memperbaiki irigasi dan jalan-jalan tembus yang lebih baik, sehingga hasil panen dapat diangkut dengan lancar.

Dalam hal penghasilan dan pengelolaan, diharapkan para migran musiman, baik sebagai penjaja sayur maupun sebagai penjaja bakso tidak jauh berbeda. Meskipun di antara mereka ada yang berasal dari tempat yang berbeda seperti dari Kabupaten Karawang dan Indramayu Propinsi Jawa Barat, serta Kabupaten Klaten, Wonogiri, dan Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah.

Adapun pola kerja penjaja bakso menggunakan peralatan, yakni gerobak dan atau pikulan, umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun ada pula penjaja sayur perempuan. Mereka menjajakan sayur dengan menggendong dagangannya. Kegiatan yang mereka lakukan setiap hari sekitar 19 jam.

11630 Seperti halnya penjaja sayur, kegiatan penjaja bakso di DKI Jakarta tampak sudah berpola. Pola kerja mereka dari waktu ke waktu tetap sama. Setiap hal kegiatan dimulai sekitar pukul 05.00 dan diakhiri sekitar pukul 24.00. Jumlah jam kerja tersebut dibagi dalam beberapa tahap seperti belanja bahan baku, mengolah bakso, dan menjajakan bakso. Situasi kerja dalam pengolahan bakso pada umumnya santai tidak formal, seing diselengi senda gurau dan obrolan-obrolan ringan sebagai ciri dari pergaulan masyarakat desa.

Kegiatan migran musiman, baik penjaja sayur maupun penjaja bakso meskipun polanya tetap, tetapi mereka tidak ingin tinggal mentap menjaja penduduk DKI Jakarta. Bahkan, kelangsungan migran musiman ini dipertegas dengan kecenderungan jumlah mereka semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ketiadaan mereka, terutama pada saat sebelum, selama, dan sesudah hari raya Idul Fitri tampaknya ikut berpengaruh pada pola belanja masyarakat Jakarta, terutama di kalangan menengah ke bawah. Masyarakat kota secara tidak langsung juga membutuhkan kehadiran kedua jenis penjaja tersebut, baik penjaja sayur maupun penjaja bakso. Namun di pihak pemerintah, mungkin menimbulkan kerawanan sosial karena kehadiran migran musiman, khususnya yang menekuni kegiatan informal sebagai penjaja sayur dan penjaja bakso.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aris, Djazuli  
1980 *Penduduk Musiman di Jakarta Pusat*. Dinas Kependudukan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Andrew, M. Hamer et. al.  
1986 *Indonesia the Challenge of Urbanization*. The World Bank Washington D.C. USA
- Bintaro, R.  
1983 *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Chalia Indonesia, Jakarta
- Bungaran, Silaban  
1980 "Profil Kelompok Migran Musiman i DKI Jakarta". *Widyapura*, No. 6, Th. III
- Djenen Bale (Ed.)  
1983 *Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi*. Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ditjarahni-tra, Ditjenbud. Jakarta
- Dorodjatun Kuntjoro Jakti (Ed.)  
1986 *Kemiskinan di Indonesia*. Hlm. 52-71, 72-85, 86-117, dan 207-273. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

- Elianus, Leuwol  
1988 "Migran Sirkuler" dalam *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. (Selo Soemardjan, Pengan-  
tar). Hlm. 49–103. PT Pustaka Grafika Kita,  
Jakarta
- Forbes Dean  
1985 "Penjaja di Ujungpandang", dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. (Ed. Chris Manning, Tadjuddin Noer Effendi)  
PT Gramedia
- Guy Standing  
1985 *Konsep-Konsep di Negara Sedang Berkembang*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hans Dieter Evers  
1979 *Sosiologi Perkotaan*. LP3ES. Jakarta
- Hasel, V.J. Moir dan Soetjipto Wirosardjono  
1975 "Sektor Informal di Jakarta". *Widyapura*, 9–10, Th. I, PPMPL DKI, Jakarta
- Hidayat  
1981 "Peranan dan Fungsi Pedagang Kecil dalam Per-  
ekonomian". *Widyapura*, No. 6, Th. III, No-  
pember. Jakarta
- Ida Bagus Mantra  
1980 "Pola Mobilitas Penduduk dari Desa ke Kota". *Widyapura*, No. 6, Th. III. Jakarta
- Jallinek, Lea  
1986 "Sistem Pondokan dan Migrasi Sirkuler", *Ke-  
miskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indo-  
nesia. Jakarta
- Kantor Kelurahan Manggadua Selatan  
1987 – 1988 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Pusat
- Kantor Kelurahan Jatinegara  
1987 – 1988 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Timur
- Kantor Kelurahan Tebet Timur  
1988 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Selatan
- Kantor Kelurahan Kebonbawang  
1988 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Utara

- Kantor Kelurahan Tanjungpriok  
1988 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Utara
- Kantor Kelurahan Wijayakusuma  
1987 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Barat
- Kantor Kelurahan Jembatanbesi  
1987 *Buku Laporan Tahunan*, Kodya Jakarta Barat
- Koentjaraningrat  
1980 "Kesatuan Hidup Setempat", *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta
- Mantra, Ida Bagus  
1980 "Circular Mobility and Regional Development A Case Study of Two Dukuh in Yogyakarta Special Region" dalam *The Indonesian Journal of Geography* Volume 10 number 40. Hlm. 43–53. Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Maskun, Sumitro  
1976 "Masalah Desa dan Kota dalam Prespektif Pembangunan", *Prima*, No. 3, April. Jakarta
- Mayling Oey  
1977 "Jakarta Dibangun Kaum Pendatang". *Prisma*, No. 5, Th. VI, Mei. Jakarta
- Mukhlis (Ed.)  
1988 *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai (P3MP). UNHAS – JIIS untuk The Toyota Foundation. Percetakan SA Brothers. Jakarta
- Nasikun  
1980 "Urbanisasi Berlebih, Involusi Perkotaan dan Radialisme Politik di Negeri-Negeri Berkembang". *Prisma*, No. 6 Thn. VIII Juni LP3ES, hlm. 11–22. Jakarta
- Papanek, Gustaf, F.  
1976 "Penduduk Miskin di Jakarta". *Prisma*, No. 1, Februari, Th. V. Jakarta
- Pardoko R.H.  
1987 *Mobilitas Migran dan Urbanisasi*. Penerbit Angkasa Bandung

Piertie Usar

1950

"Anthropological Perspectives on the concept of Dualism the informal Sector, and Maginality Developing Urban Economies", *International Regional Science Review*. Massachusette, Department of Urban Studies and Planning Massachusetts Institute of Technology Cambridge, Vol. 5, No. 1

Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah

1986/1987

*Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Desa Cadasmekar, Propinsi Jawa Barat (Naskah)*. Hlm. 20. Depdikbud, Ditjenbud, Ditjarahnitra. Jakarta

Republik Indonesia

1979

*Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketika 1979/80 – 1983/84 IV*. Hlm. 151. Percetakan Negara RI. Jakarta

Riswanto Tirtosudarmo

1984

"Perubahan Penduduk dan Perubahan Sosial di Indonesia", *Optimis*, No. 53, Desember. Jakarta

Sethuraman, S.V.

1985

"Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang", *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Hlm. 90–102 dan 291. PT Gramedia, Jakarta.

Singarimbun, Masri

1977

"Urbanisasi Apakah itu Suatu Problema", *Prisma*, No. 5, Mei, Th. VI. Hlm. 63–70. LP3ES. Jakarta.

Spiegelman

1955

*Introduction to Demography*, The Society of Acture, London.

Spradley James, P. & Mc Curdy

1975

*Anthropology Cultural Perspective*. Joh Willey & Sons Co. New York.

- Sunarto Hs, SV  
1985 *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi 1971–1980*. Dua Dimensi. Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi  
1980 "Lapangan Kerja bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Kota", *Widyapura*, Jurnal Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan, No. 6, Th. II. Jakarta.
- 1980 "Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota", *Gelandangan, Pandangan Ilmu Sosial*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Tempel, Gordon  
1976 "Mundurnaya Involusi Pertanian Migrasi Kerja dan Pembagian Pendapatan di Pedesaan", *Prisma*, No. 3, April, Th. VIII. Jakarta.
- Usman Kasim, M.  
1979 "Migrasi di Daerah Ibukota Jakarta", *Urbanisasi Masalah Kota Jakarta*. (Mulyanto dan Hans–Dieter, Ed.). Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia. Jakarta.
- Wibowo Purwanto, H. dkk.  
1979 *Penduduk Musiman*, Dinas Pendaftaran Kependudukan, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Wajar  
1988 "Penyusutan Daerah Pertanian di Kabupaten Bekasi". *Kompas*, 12 Oktober Hlm. III/1–3. Jakarta.

## Lampiran 1

### DAFTAR INFORMASI PANGKAL

| No. | Nama dan Umur (Thn)    | Keterangan                                                            |
|-----|------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Ujung, 40              | Lurah Manggadua Selatan, Jakarta Pusat.                               |
| 2.  | Latif, 55              | Ketua RW 09 Kelurahan Mangga Dua Selatan, Jakarta Pusat.              |
| 3.  | Toha, 45               | Ketua RT 004/RW 09, Kelurahan Manggadua Selatan, Jakarta Pusat.       |
| 4.  | Djunaedi, 39           | Ketua RT 001/RW 013, Kelurahan Mangga Dua Selatan, Jakarta Pusat.     |
| 5.  | Syamsuddin, 30         | Sekretaris RT 001/RW 013 Kelurahan Mangga Dua Selatan, Jakarta Pusat. |
| 6.  | Sacroni Sabekie, 38    | Lurah Jatinegara, Jakarta Timur.                                      |
| 7.  | H. Amir Saleh, 49      | Ketua RW 01 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.                      |
| 8.  | Hasanuddin, HM, BA, 35 | Ketua RW 02 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.                      |
| 9.  | Ferry, 35              | Sekretaris RW 01, Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.                |
| 10. | Nandang Hidayat, 48    | Sekretaris RW 02 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.                 |
| 11. | Kusman, 34             | Ketua RT 002/RW 01 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.               |
| 12. | Ansori, 33             | Ketua RT 001/RW 02 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.               |

| No. | Nama dan Umur (Thn) | Keterangan                                                     |
|-----|---------------------|----------------------------------------------------------------|
| 13. | Adhi, 30            | Ketua Karang Taruna, Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.      |
| 14. | Ono Supriatna, 44   | Staf Kependudukan Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.         |
| 15. | Edi Hartono, 45     | Staf Kependudukan Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.         |
| 16. | Helim, 37           | Staf Kependudukan Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.         |
| 17. | Haryanto BA, 42     | Sekretaris Lurah Kelurahan Kebon Kacang, Jakarta Utara.        |
| 18. | Raseh, 40           | Ketua RT 07/RW 08 Kelurahan Kebon Kacang, Jakarta Utara.       |
| 19. | Harsono, 45         | Lurah Tanjungpriok, Jakarta Utara.                             |
| 20. | Edi, 34             | Staf Kependudukan Kelurahan Tanjungpriok, Jakarta Utara.       |
| 21. | Pangat, 30          | Sekretaris RW 01/RT 008 Kelurahan Tanjungpriok, Jakarta Utara. |
| 22. | Basri, 36           | Ketua RT 001/RW 01 Kelurahan Tanjungpriok, Jakarta Utara.      |
| 23. | Idris Priyatna, 36  | Lurah Wijaya Kusuma, Jakarta Barat.                            |
| 24. | Subandi, 50         | Wakil Lurah Jembatan Besi, Jakarta Barat.                      |
| 25. | Muallif ABD.        | Lurah Tebet Timur, Jakarta Selatan.                            |
| 26. | Goenadi Warsito.    | Ketua RW 010 Kelurahan Tebet, Jakarta Selatan.                 |
| 27. | Safri Djani 25      | Ketua Urusan Pemerintahan Kelurahan Tebet Timur.               |

| No. | Nama dan Umur (Thn)     | Keterangan                                                   |
|-----|-------------------------|--------------------------------------------------------------|
| 28. | Wagimin Soetawirana, 52 | Ketua RT 005/RW 010 Kelurahan Tebet Timur, Jakarta Selatan.  |
| 29. | Rasiman                 | Ketua RT 009/RW 010 Kelurahan Tebet Timur, Jakarta Selatan.  |
| 30. | Munadi                  | Ketua RT 0010/RW 010 Kelurahan Tebet Timur, Jakarta Selatan. |



## Lampiran 2

### DAFTAR INFORMASI MIGRAN MUSIMAN

| No. | Nama dan Umur (Thn) | L/P Pendidikan     | Daerah Asal                                                               | Kegiatan Informal |
|-----|---------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1   | 2                   | 3                  | 4                                                                         | 5                 |
| 1.  | Oneng, 38           | L SKKA tidak tamat | Desa Urip<br>Kec. Parung<br>Kab. Bogor,<br>Prop. Jawa Barat.              | Dagang            |
| 2.  | Sarta, 26           | L SD tidak tamat   | Cicadas,<br>Kec. Siampea,<br>Kab. Bogor,<br>Jawa Barat                    | Penjaja sayur     |
| 3.  | Marta, 25           | L SD tidak tamat   | Desa Giri Mulya, Kec. Cibungbulan<br>Kab. Bogor,<br>Jawa Barat.           | Penjaja           |
| 4.  | Inen,               | L SD Tamat         | Desa Luwung kolot, Kec. Lewiliang,<br>Kab. Bogor,<br>Jawa Barat.          | Penjaja sayur     |
| 5.  | Kafi, 44            | L SMTP tidak tamat | Jln. Lele RT 007/RW01<br>Kel. Jatinegara,<br>Kec. Cakung,<br>DKI Jakarta. | Dagang            |
| 6.  | Leni, 33            | L SD tamat         | Desa Jaya Bakti, Kec. Cabangbungin,<br>Kab. Bekasi,<br>Jawa Barat.        | Penjaja sayur     |

| 1   | 2                  | 3                | 4                                                                    | 5                     |
|-----|--------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 7.  | Ada, 31            | L Tidak sekolah  | Desa Jaya Bakti, Kec. Cabangbungin, Bekasi, Jawa Barat.              | Penjaja sayur         |
| 8.  | Boin, 33           | L SD tidak tamat | Desa Jaya Bakti, Kec. Cabangbungin, Kab. Bekasi, Jawa Barat.         | Penjaja sayur         |
| 9.  | Encik, 27          | L Tamat SD       | Desa Cileduk Kec. Setu Kab. Bekasi Jawa Barat.                       | Penjaja sayur         |
| 10. | Entin, 24          | L Tamat SD       | Desa Cileduk Kec. Setu, Kab. Bekasi, Jawa Barat.                     | Penjaja sayur         |
| 11. | Sarini,            | P —              | Cirebon, Propinsi Jawa Barat                                         | Majikan penjaja sayur |
| 12. | Ento bin Kunen, 35 | L Tidak sekolah  | Desa Cikoranzo, Kec. Cibarus, Kab. Bekasi, Propinsi Jawa Barat.      | Penjaja sayur         |
| 13. | Siti Rahayu, 33    | P Tamat          | Jakarta asli Kel. Kebon Babawang, Kec. Tanjung Priok, Jakarta Utara. | Ibu rumah tangga      |
| 14. | Tamin, 40          | L Tidak tamat SD | Desa Cibening, Kec. Setu, Kab. Bekasi, Jawa Barat.                   | Penjaja sayur         |

| 1   | 2           | 3                    | 4                                                                                        | 5                            |
|-----|-------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 15. | Enin, 35    | L Tidak<br>tamat SD  | Desa Cibening,<br>Kec. Setu,<br>Kab. Bekasi,<br>Jawa Barat.                              | Penjaja<br>sayur             |
| 16. | Yadi, 25    | L Tidak<br>tamat SD  | Desa Cibening,<br>Kec. Setu,<br>Kab. Bekasi,<br>Jawa Barat.                              | Penjaja<br>sayur             |
| 17. | Lastri, 18  | P Tidak<br>tamat SD  | Kampung Bayat<br>Kel. Paseban,<br>Kec. Bayat,<br>Kab. Klaten,<br>Jawa Tengah.            | Penjaja<br>sayur<br>gendong. |
| 18. | Marwani, 30 | P Tidak<br>tamat SD  | Kampung Bayat<br>Kel. Paseban,<br>Kec. Bayat,<br>Kab. Klaten,<br>Jawa Tengah.            | Penjaja<br>sayur<br>gendong. |
| 19. | Endang, 29  | P Tidak<br>tamat SD  | Kampung Bayat<br>Kel. Paseban,<br>Kec. Bayat,<br>Kab. Klaten,<br>Jawa Tengah.            | Penjaja<br>sayur<br>gendong. |
| 20. | Wiwiek, 30  | P Tidak<br>tamat SD. | Kampung Bayat<br>Kel. Paseban,<br>Kec. Bayat,<br>Kab. Klaten<br>Propinsi<br>Jawa Tengah. | Penjaja<br>sayur<br>gendong. |
| 21. | Acin, 33    | L Tidak<br>tamat SD. | Desa Jayamak-<br>mur, Kec. Re-<br>ngasdengklok,<br>Kab. Krawang,<br>Jawa Barat.          | Penjaja<br>bakso.            |
| 22. | Adjo, 23    | L Tidak<br>tamat SD. | Desa Jayamak-<br>mur, Kec. Re-                                                           | Penjaja<br>bakso             |

| 1   | 2            | 3                     | 4                                                                                                                                    | 5                                                    |
|-----|--------------|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 23. | Sumintra, 39 | L Tidak<br>tamat SD   | ngasdengklok,<br>Kab. Krawang,<br>Jawa Barat.<br><br>Desa Jayamak-<br>mur, Kec. Re-<br>ngasdengklok,<br>Kab. Krawang,<br>Jawa Barat. | Penjaja<br>bakso.                                    |
| 24. | Adhi, 50     | L Tamat SD            | Desa Jayamak-<br>mur, Kec. Re-<br>ngasdengklok,<br>Kab. Krawang,<br>Jawa Barat                                                       | Pemilik<br>pondokan/<br>majikan<br>penjaja<br>bakso. |
| 25. | Supen-, 53   | L Tidak tamat<br>SD   | Desa Argelis,<br>Kec. Argelis,<br>Kb. Indrama-<br>yu, Jawa Barat.                                                                    | Dagang                                               |
| 26. | Tarlim, 25   | L Tidak se-<br>kolah  | Desa Argeli,<br>Kec. Argelis,<br>Kab. Indrama-<br>yu, Jawa Te-<br>ngah.                                                              | Penjaja<br>bakso.                                    |
| 27. | Cholid, 32   | L Tidak<br>tam- t SD. | Desa Argelis,<br>Kec. Argelis,<br>Kab. Indrama-<br>yu, Jawa Te-<br>ngah.                                                             | Penjaja<br>bakso.                                    |
| 28. | Djumali, 30  | L Tidak<br>tamat SD.  | Desa Argelis,<br>Kec. Argelis,<br>Kab. Indrama-<br>yu, Jawa Te-<br>ngah.                                                             | Penjaja<br>baksu.                                    |
| 29. | Jono, 40     | L Tamat SD.           | Desa Giriyo-<br>so, Kec. Jatipurno,<br>Kab. Wonogiri,<br>Jawa Tengah.                                                                | Penjaja<br>bakso.                                    |

| 1   | 2                 | 3                 | 4                                                                    | 5                                          |
|-----|-------------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| 30. | Kadirin, 28       | L Tamat SMTP.     | Desa Giriyo, Kec. Jatipurno, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah.             | Penjaja Bakso.                             |
| 31. | Marno, 30         | L Tamat SMTP.     | Desa Semin, Kec. Candirejo, Kab. Gunung Kidul, Jawa Tengah.          | Penjaja bakso.                             |
| 32. | Suharto, 33       | L —               | Wonogiri, Jawa Tengah.                                               | Majikan penjaja bakso.                     |
| 33. | Rumini, 55        | P Tidak tamat SD. | Jawa Tengah                                                          | Ibu rumah tangga.                          |
| 34. | Harto Mulyono, 44 | L Tidak tamat SD. | Desa Grajegan, Kec. Tawangsa-ri, Kab. Suko-harjo, Jawa Tengah.       | Penjaja bakso.                             |
| 35. | Marzuki, 16       | L Tidak seko-lah. | Desa Grajegan, Kec. Tawangsa-ri, Kab. Suko-harjo, Jawa Tengah.       | Penjaja bakso.                             |
| 36. | Sumidi, 33        | L Tamat SD.       | Desa Grejegan, Kec. Tawangsa-ri, Kab. Suko-harjo, Jawa Tengah.       | Penjaja bakso.                             |
| 37. | Kasijo, 40        | L Tamat SD        | Kec. Mojorengo Dungsono, Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah. | Pemilik pondok-an/majik-an penja-ja bakso. |
| 38. | Karno, 45         | L Tamat SD.       | Kel. Mojorengo Dungsono, Kec.                                        | Penjaja bakso                              |

| 1   | 2           | 3           | 4                                                                    | 5                     |
|-----|-------------|-------------|----------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 39. | Muharam, 31 | L Tamat SD  | Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah.                               | dorong.               |
| 40. | Kadiran, 40 | L Tamat SD  | Kampung Cika-du, Kec. Watukumpul, Kab. Pemalang, Jawa Tengah.        | Penjaja bakso dorong. |
| 41. | Sakijo, 50  | L Tamat SD  | Kel. Mojorengo Dungsono, Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah. | Penjaja bakso dorong. |
| 42. | Haris, 20   | L Tamat SD. | Kel. Mojorengo Dungsono, Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah. | Penjaja bakso dorong. |

